

AKHLAK

*Menjadi Seorang Muslim
Berakhlak Mulia*

DUNIA

AKHLAK

*Menjadi Seorang Muslim
Berakhlak Mulia*

Dr. Muhammad Abdurrahman, M.Ed.



Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
J A K A R T A

Abdurrahman, Muhammad

AKHLAK: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia/ Muhammad Abdurrahman --

Ed. 1. --Cet. 1-- Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

xvi, 298 hlm., 21 cm

Bibliografi: hlm. 291

ISBN 978-979-769-905-5

1. Akhlak.

I. Judul

297. 51

Hak cipta 2016, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2016.1539 RAJ

Dr. Muhammad Abdurrahman, M.Ed.

AKHLAK: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia

Cetakan ke-1, Januari 2016

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Jakarta

Desain cover oleh octiviena@gmail.com

Dicetak di Kharisma Putra Utama Offset

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id [Http: //www.rajagrafindo.co.id](http://www.rajagrafindo.co.id)

Perwakilan:

Jakarta-14240 Jl. Pelepah Asri I Blok QJ 2 No. 4, Kelapa Gading Permai, Jakarta Utara, Telp. (021) 4527823.

Bandung-40243 Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi Telp. (022) 5206202. **Yogyakarta**-Pondok Soragan

Indah Blok A-1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan Bantul, Telp. (0274) 625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut

Harapan Blok. A No. 9, Telp. (031) 8700819. **Palembang**-30137, Jl. Kumbang III No. 10/4459 Rt. 78, Kel.

Demang Lebar Daun Telp. (0711) 445062. **Pekanbaru**-28294, Perum. De'Diandra Land Blok. C1/01 Jl. Kartama,

Marpoyan Damai, Telp. (0761) 65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3 A Komplek Johor

Residence Kec. Medan Johor, Telp. (061) 7871546. **Makassar**-90221, Jl. ST. Alauddin Blok A 14/3, Komp.

Perum Bumi Permata Hijau, Telp. (0411) 861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt. 17/05, Telp. (0511)

3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol g. 100/V No. 5B, Denpasar, Bali, Telp. (0361) 8607995



Dedikasi

Buku ini dipersembahkan kepada istriku tercinta Dra. Nurul Huda binti Teungku Haji Usman Maqam, dan kepada anak-anakku tersayang Sahal bin Muhammad, Samiha el-Humaira binti Muhammad, Ahmad Zaki bin Muhammad, Hani Shabrina binti Muhammad, dan 'Afif El-Muzny bin Muhammad.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan taufik dan hidayah kepada hamba yang dicintai-Nya, dan juga salawat serta salam disalurkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah mengantarkan manusia dari kegelapan jahiliyah kepada cahaya iman dan ilmu pengetahuan serta akhlak mulia. Muhammad Saw. adalah seorang nabi akhir zaman yang kehadirannya ke dunia ini pertama sekali adalah untuk menuntaskan akhlak-akhlak jahiliyah yang sama sekali sangat tidak bersababat pada waktu itu. Kehadirannya, dengan akhlak mulia yang ada padanya, dapat memberikan pencerahan kepada segenap umat manusia. Baginda ini diutus ke dunia ini pertama sekali adalah untuk memperbaiki akhlak atau moral manusia yang sudah rusak semasa jahiliyah. Beliaulah sebagai orang pertama yang merekonstruksi dan merehabilitasi akhlak manusia, dari keburukan kepada kebaikan, dari sifat drakula atau biadab menjadi sifat mulia dan penuh toleran.

Menurut perspektif Islam, akhlak adalah salah satu perkara penting yang harus diajarkan kepada anak-anak sejak masa kanak-kanak hingga mereka dewasa. Pendidikan akhlak ini baik diajarkan

di lembaga pendidikan formal atau di lembaga pendidikan non-formal, di rumah tangga atau di dalam masyarakat, semuanya sebagai bentuk kepedulian dan kepatuhan kepada ajaran yang pernah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. Namun demikian, setiap lembaga pendidikan di mana pun ia berada, maka tugas untuk menyebarkan nilai-nilai akhlak kepada murid atau generasi muda adalah sudah menjadi tanggung jawabnya. Sekolah atau lembaga pendidikan lainnya bertanggung jawab menjaga akhlak generasi muda, oleh karena itu peran guru di sekolah-sekolah atau dosen di perguruan tinggi juga tidak dinafikan dalam mentransfer pendidikan akhlak serta nilai-nilai akhlak itu kepada anak didik mereka.

Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, dari hal-hal yang kecil hingga persoalan besar sekalipun. Islam mengatur bagaimana seorang anak berakhlak terhadap orangtuanya, akhlak murid terhadap gurunya dan sebaliknya bagaimana guru menghargai muridnya ketika muridnya sudah memiliki ilmu lebih darinya. Dalam Islam juga mengatur akhlak rakyat terhadap para pemimpinnya, apa yang menjadi hak rakyat terhadap para pemimpinnya, dan sejauhmana kepatuhan rakyat terhadap pemimpinnya. Selanjutnya sejauhmana hak para pemegang kekuasaan terhadap rakyatnya. Di samping itu, ada pula akhlak umat terhadap ulama, akhlak terhadap makhluk yang lain serta lingkungan di mana manusia berdomisili.

Hubungan antara manusia dengan Allah sebagai Khalik juga tidak dinafikan dalam ajaran Islam. Manusia akan mendapat sesuatu dari Allah melalui permintaannya yang benar dan memenuhi syarat. Allah akan mengabulkan doa-doa hamba-Nya yang sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Inilah yang disebut akhlak terhadap Allah, yaitu bagaimana memperhambakan diri kepada-Nya, menyembah-Nya, menuruti semua perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya, dan berkah sayang dengan semua hamba-Nya. Demikian pula

bagaimana kita berakhlak terhadap Rasulullah sebagai kekasih-Nya. Semua umat Islam mengetahui bahwa Rasulullah Saw. merupakan pesuruh Allah yang memiliki budi pekerti yang agung sesuai dengan pengakuan Allah sendiri dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, sudah sepantasnyalah kita berakhlak kepada Rasulullah dengan menjalankan semua perintah dan sunnahnya serta meninggalkan semua yang dilarang baginda. Juga, membela ajarannya dan mempertahankan nama baiknya jika ada orang menghina. Inilah suatu kecintaan kepada Rasulullah Saw. sebagai seorang yang mencetuskan akhlak mulia.

Sesungguhnya berbicara tentang pendidikan akhlak bagi umat Islam di Aceh atau di seluruh Republik Indonesia khususnya bagi umat Islam tidak lagi menjadi persoalan sebab kita adalah semuanya pengikut Rasulullah Saw. dan sama-sama kita tahu bahwa beliaulah sebagai pelopor akhlak mulia. Islam pun tersebar luas dikarenakan akhlak beliau yang tidak dapat dipungkiri. Hasil gembelangan Rasulullah Saw. melahirkan sahabat-sahabat setia bukan hanya memiliki ilmu yang memadai, iman yang kuat, semangat Islam yang tangguh, akan tetapi semuanya memiliki akhlak mulia yang menjadi aset tersebar agama Islam ke seantero dunia. Rasulullah Saw. tanpa memiliki lembaga pendidikan yang dikenal selama ini, tetapi beliau mampu mendidik, mengajar, memasukkan ilmu dan nilai-nilai akhlak ke dalam hati para sahabatnya atau para pengikutnya sehingga siapa saja yang pernah ikut kuliah bersama Rasulullah sudah tentu akhlaknya sangat terpuji.

Dalam terminologi ke-Acehan sering kita dengar bahwa *“horeumat ke guree meurempok ijazah, horeumat ke nambah mereumpok pusaka”*. Artinya kalau kita menghormati atau patuh kepada guru, kita akan diberikan ijazah, dan kalau kita hormat atau patuh kepada ibu atau orangtua maka kita akan diberikan harta pusaka. Tetapi dalam artinya yang mendalam bukan hanya sebatas itu, malah penghormatan kepada guru akan mendapatkan ilmu serta keberkatan ilmu yang kita miliki. Demikian pula kalau manusia

menghormati atau memuliakan ibu bapak/orangtua maka bukan hanya harta akan diperoleh, akan tetapi kemuliaan di dunia dan juga kemuliaan di akhirat akan juga diperoleh karena pengabdian kepada kedua orangtua. Semuanya ini adalah ajaran akhlak yang telah tertanam dalam kalangan masyarakat Aceh dari dulu hingga sekarang dan demikian pula bagi masyarakat Islam lainnya di nusantara ini. Ini merupakan tugas guru atau sekolah untuk menyebarkan akhlak mulia kepada murid sehingga mereka tahu bagaimana memuliakan guru, orangtua, ulama dan pemimpin. Sebaiknya guru lebih dahulu memiliki akhlak mulia sebelum mengajarkan pendidikan akhlak kepada murid, guru lebih tawadhu', guru lebih berilmu, dan guru lebih 'alim sebelum mereka melakukan transfer ilmu dan akhlak kepada murid.

Jika terjadi dekadensi moral di kalangan remaja, menjadi pecandu dan pengedar narkoba, menjadi perampok dan pemabuk, menganut aliran sesat, maka tanggung jawab orangtua dan guru adalah sangat diperlukan. Sebab, jika rumah tangga dan sekolah gagal mengurus akhlak generasi muda, maka ketika mereka berada dalam masyarakat hampir tidak dapat dipastikan ke mana hari depan mereka. Ini menunjukkan bahwa sekolah dan rumah tangga gagal mewariskan akhlak mulia kepada generasi muda, dan di tangan orangtua dan sekolah-lah yang paling dekat seorang anak apakah ia berhasil atau tidak.

Orangtua dan guru perlu kerja keras untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang berguna bagi agama, bagi bangsa dan negara dan terhindar dari kebobrokan moral. Pendidikan akhlak merupakan filter untuk menyaring semua hal-hal yang negatif dan berbahaya. Sekolah dewasa ini seharusnya berkiblat pada model sistem zawiyah/pesantren/dayah karena lembaga ini tertua di Indonesia atau di Nanggroe Aceh Darussalam dan metode transfer nilai dan persaudaraan Islam telah berhasil mereka lakukan. Metode transfer nilai akhlak juga telah berhasil dilakukan di sekolah Islam tradisional, makanya pemerintah perlu mengambil

dan berpedoman pada kurikulum mereka bagaimana mereka bisa menghasilkan murid-murid yang berakhlak.

Pendidikan dayah telah lama berlangsung di Nanggroe Aceh Darussalam dan juga telah mampu menjadikan murid-muridnya untuk berakhlak dalam menghormati guru, menghormati ulama, menghormati orangtua dan bersikap baik dan sopan terhadap pemimpin. Mungkin kurikulum dayah bisa dijadikan acuan bagaimana guru-guru bisa mentransfer ilmu dan nilai-nilai akhlak kepada murid. Disinilah perlunya ada sebuah kebersamaan antara sekolah/dayah dan rumah tangga dalam mendidik generasi muda. Jika semua pihak mengawasi dan peduli terhadap pendidikan anak, pendidikan generasi muda khususnya dalam memantau gerakan akhlak mereka, kemungkinan terjadinya dekadensi moral akan berkurang dan lama kelamaan yang namanya kejahatan akan terhapus dalam masyarakat.

Banda Aceh, Desember 2015

Penulis,

Dr. Muhammad Abdurrahman, M.Ed.

DUMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]



DAFTAR ISI

DEDIKASI	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xiii
BAB 1 BAGAIMANA SEHARUSNYA BERAKHLAK MULIA?	1
A. Pendahuluan	1
B. Tujuan Penulisan	4
C. Metodologi Penulisan	5
BAB 2 AKHLAK TERHADAP ALLAH SWT.	65
A. Pengertian Takwa	68
B. Kegunaan Takwa	72
C. Mencintai dan Mematuhi Allah	81
BAB 3 AKHLAK TERHADAP RASULULLAH SAW.	89
A. Indahnya Akhlak Nabi Saw.	96
B. Mematuhi dan Mencintai Rasulullah Saw.	111

	C. Islam Tersebar dengan Cepat Karena Akhlak Rasulullah	114
	D. Keindahan Akhlak Nabi Saw.	124
BAB 4	AKHLAK TERHADAP ORANGTUA	131
	A. Berbuat Baik Kepada Orangtua	131
	B. Beberapa Hal yang Perlu Dilakukan terhadap Orangtua	139
	C. Pengorbanan Terhadap Orangtua	145
BAB 5	AKHLAK PARA SAHABAT DAN KELEBIHANNYA	149
	A. Abu Bakar Siddiq	150
	B. Umar bin Khattab	155
	C. Abu Dzar al-Ghifari dan Bilal bin Rabah	164
	D. Khalid Bin Walid	166
	E. Ali bin Abi Thalib	168
	F. Imran bin Husen	169
	G. Urwah bin Zubair	170
	H. Shafiyah binti Abdul Muthalib	171
	I. Sa'ad Bin Abi Waqasy	172
	J. Orang-orang yang Suka Berinfak	173
	K. Umar bin Khattab Tentang Sedekah	176
	L. Usman bin Affan Membeli Surga	178
	M. Kehidupan Abu Thalhah dan Ummu Sulaim	178
	N. Utsman bin Mazh'un	180
	O. Mengutamakan Orang Lain	182
	P. Kisah Umar bin Khattab Mengumpulkan Zakat	183
BAB 6	AKHLAK TERHADAP GURU, ULAMA DAN PEMIMPIN	187
	A. Guru	187
	B. Kewajiban Murid terhadap Guru	192

C. Kewajiban Guru terhadap Murid	196
D. Kewajiban terhadap Ulama	197
E. Kewajiban terhadap Pemimpin	202
F. Khalifah	205
BAB 7 AKHLAK BERTETANGGA	215
A. Siapa yang Disebut Tetangga?	215
B. Pentingnya Tetangga	218
C. Bagaimana Cara Berbuat Baik terhadap Tetangga?	221
BAB 8 AKHLAK BERPAKAIAN	225
A. Pengertian Berpakaian Dalam Islam	225
B. Mengapa Islam Menyuruh Umatnya Menutup Aurat	232
BAB 9 AKHLAK BERBANGSA DAN BERNEGARA	243
A. Saham Negara terhadap Sopan Santun Anak Bangsa	245
B. Moralitas dalam Berpolitik	248
C. Toleransi Beragama	250
D. Keadilan	255
BAB 10 TASAWUF DAN PENGAMALANNYA	259
A. Pengertian Tasawuf	263
B. Mahabbah	267
C. Ar-Ridha	276
D. Makrifat	280
E. Wahdat Al-Wujud	284
DAFTAR PUSTAKA	291
BIODATA PENULIS	297

DUMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAGAIMANA SEHARUSNYA BERAKHLAK MULIA?

A. Pendahuluan

Muhammad Saw. adalah sebagai satu-satunya manusia yang telah melahirkan sebuah doktrin tentang bagaimana manusia seharusnya bertindak dan berinteraksi baik dengan Pencipta maupun dengan makhluk ciptaan-Nya. Doktrin ini disebut dengan *al-akhlaq al-karimah*. Rasulullah Saw. merupakan seorang manusia yang pertama sekali mencetuskan gagasan tentang akhlak dan seluruh perbuatan dan perkataannya dapat dijadikan teladan bagi manusia. Seandainya manusia dapat mengikuti seluruh gerak gerik, tindakan, karakter, sifat, dan perilaku Nabi Saw., maka ia akan hidup dengan mulia di dunia ini dan demikian pula kehidupan akhirat. Ini semua dikarenakan beliau memiliki akhlak mulia dalam seluruh kehidupannya.

Jika manusia mau mempelajari akhlak Nabi Saw., maka mereka akan mendapat bimbingan dalam mengarungi kehidupan di alam ini serta tidak akan memperbanyak musuh dalam kehidupan. Mengapa manusia memiliki musuh atau lawan dalam kehidupan ini, tidak lain karena cara mereka bermuamalah dalam dunia ini terlupa mengikuti langkah-langkah atau akhlak mulia

yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. Kemuliaan akhlak adalah merupakan sebuah cerminan sebuah bangsa yang kuat dan dihormati. Sebaliknya, keburukan akhlak sebuah masyarakat atau sebuah bangsa akan menghancurkan bangsa itu sendiri. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kuat dan lemahnya sebuah bangsa sangat ditentukan oleh bagusnya akhlak bangsa tersebut. Namun, jika kita melihat akhlak bangsa kita dewasa ini baik dilakukan oleh kaum terpelajar ataupun oleh masyarakat biasa, maka dapat disimpulkan bahwa kita sedang berada dalam darurat akhlak. Pembunuhan di mana-mana, korupsi merajalela sejak dari tingkat paling atas hingga ke tingkat paling bawah ke desa-desa, zina sudah merata tempat dan bahkan dilegalkan oleh pemerintah, judi dan minuman keras diorganisir dengan rapi, cara berpakaian wanita Indonesia dan perempuan Islam sudah mencapai titik nadir dan ini dipertontonkan lewat semua saluran televisi di Republik ini, fitnah memfitnah sudah menjadi konsumsi publik dan sebagainya.

Dewasa ini kalau kita melihat situasi bangsa kita sangatlah menyedihkan. Akhlak masyarakat semakin hari semakin merosot, tata krama sudah pupus di mata masyarakat, sopan santun terabaikan, antara tua dan muda, besar dan kecil tidak ada lagi rasa hormat, anak dan orangtua pun sudah kehilangan rasa hormat, rakyat dan pemimpin sudah saling mencurigai, hubungan guru dan murid retak dan hubungan antar instansi dan institusi semakin terpuruk, tawuran pelajar terjadi di mana-mana, ini semua diakibatkan oleh merosotnya nilai akhlak dan menjauhi akhlak Nabi Saw.

Dengan berbekal akhlak mulia, Muhammad Saw. disegani dan dihormati baik oleh kawan maupun lawan sekalipun. Ini sebuah perisai dan senjata yang paling ampuh yang dimiliki oleh Muhammad Saw. dalam mengembangkan dakwahnya di Jazirah Arab sehingga panji-panji Islam berkibar di mana-mana. Inilah modal utama bagi setiap manusia demi mencapai kemuliaan di dunia ini dan di akhirat kelak.

Islam mengatur bagaimana berakhlak antara manusia dengan Sang Maha Pencipta, akhlak terhadap Rasulullah Saw. sebagai pencetus doktrin akhlak, akhlak terhadap orangtua (ibu bapak), akhlak terhadap guru, akhlak terhadap ulama, akhlak terhadap para pemimpin, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk, akhlak bertetangga, akhlak bernegara dan berbangsa, akhlak berpakaian, dan sebagainya. Pada intinya, di seluruh aspek kehidupan di dunia ini ada tata cara bagaimana seharusnya berinteraksi dan bermuamalah baik dengan Allah ataupun dengan sesama makhluk ciptaan-Nya. Di sinilah letaknya kelebihan risalah Islam yang dibawa oleh baginda Nabi Saw. Dan beliaulah seorang pendiri institusi akhlak sejak dari peringkat TK hingga ke peringkat universitas.

Keluhuran budi pekerti Nabi Saw. telah diakui sendiri oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an, dan juga oleh pengakuan orang-orang non-Muslim baik di masa silam ataupun oleh para orientalis pada masa sekarang ini. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa dengan bermodalkan akhlak mulia inilah Muhammad Saw. dapat menyebarkan Islam ke seluruh Jazirah Arab. Bahkan, Islam bisa tersebar begitu cepat ke seluruh dunia karena orang melihat dan membaca tentang keluhuran budi pekerti Nabi Muhammad Saw. Namun demikian, jika kita melihat masyarakat kita atau generasi muda kita dewasa ini seolah-olah mereka sudah kehilangan arah ke mana tempat berpijak, kehilangan rambu-rambu kehidupan, kehilangan panduan dalam hidup bagaimana bermuamalah dengan harmonis dengan sesama manusia. Mungkin inilah yang mendasari penulis untuk menulis buku ini yang berjudul ***“AKHLAK: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia”***.

Berdasarkan persoalan yang dibentangkan di atas, maka dapat kita rumuskan bahwa persoalan akhlak bangsa hari ini semakin rumit dan perlu penanganan yang sangat serius dan harus segera dilakukan berbagai upaya ke arah peningkatan kualitas akhlak kepribadian seseorang. Masyarakat kita dan khususnya generasi

muda sudah kehilangan model dalam kehidupan ini sehingga mereka memilih jalan yang kurang sepadan dengan tata cara yang telah diwariskan oleh baginda Nabi Saw.

B. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan buku ini adalah bagaimana memperkenalkan nilai-nilai akhlak dan pelaksanaannya kepada masyarakat terutama sekali kepada generasi muda, misalnya:

1. Memberikan informasi yang mendasar tentang pengertian akhlak baik menurut perspektif Islam ataupun menurut pandangan agama-agama lainnya, bagaimana ajaran akhlak yang diperkenalkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan bagaimana nilai-nilai akhlak yang telah dipraktikkan oleh Rasul-Nya melalui hadis-hadis. Dengan demikian, umat ini khususnya generasi muda agar menjadikannya sebagai panduan dalam kehidupan ini. Selanjutnya buku ini juga memberikan penjelasan tentang akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah dan disertai dengan contoh-contohnya.
2. Dengan mempelajari buku ini kita akan mengetahui bagaimana akhlak para sahabat Rasulullah sepeninggal Nabi Saw., dan apa saja kelebihan para sahabat Rasulullah Saw., sehingga kita dapat mengajarkan keutamaan-keutamaan para sahabat kepada generasi muda kita yang akan memimpin negeri ini suatu saat nanti.
3. Buku ini juga menjelaskan bagaimana kita berakhlak terhadap orangtua/ibu bapak, ulama, guru, dan para pemimpin kita. Semuanya telah dijelaskan secara memadai tentang akhlak terhadap orangtua, tentang akhlak kita terhadap para ulama sebagai pewaris nabi, kemudian akhlak murid terhadap guru dan juga sebaliknya penghargaan guru terhadap murid, selanjutnya apa hak rakyat terhadap para pemimpinnya dan juga hak pemimpin terhadap rakyatnya.

4. Apa yang harus dilakukan seseorang terhadap tetangganya, semua ini telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. tentang akhlak dan hak terhadap tetangga, kemudian apa saja hak kita terhadap lingkungannya (alam sekelilingnya), dan bagaimana pula seorang Muslim atau muslimah berpakaian sesuai dengan tuntunan syar'i, dan bagaimana pula akhlak kita dalam bernegara?
5. Buku ini juga membahas sedikit tentang pentingnya tasawuf dalam kehidupan kita sebagai hamba Allah yang dhaif ini agar dalam hidup ini kita tidak melupakan bagian kita untuk akhirat nanti. Tasawuf adalah berhenti dari maksiat menuju kepada penyucian jiwa, lari dari dosa menuju kepada pengampunan dan permohonan maaf pada Allah Swt., atau lebih jelasnya adalah berhijrah dari kesalahan dan dosa menuju kepada fitrah yang suci.

Buku ini bisa dijadikan panduan kepada para pelajar dan mahasiswa serta orangtua dalam rangka mendidik generasi muda kita agar memiliki *akhlaq al-karimah*. Penulis telah menguraikan satu persatu tentang bagaimana kita berakhlak dan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan ini sehingga kita selalu mendapat keselamatan di dunia dan akhirat jika menjalankan akhlak nabi secara komprehensif dalam kehidupan di dunia ini.

C. Metodologi Penulisan

Metodologi yang dipakai dalam penulisan buku ini adalah murni *Library Research* (Penelitian Kepustakaan). Kajian pustaka ini adalah sebagai telaah teoretis suatu disiplin ilmu, yang perlu dilanjutkan dengan uji empiris, untuk memperoleh bukti kebenaran empiris....¹ Dalam melengkapi bahan penulisan buku ini, penulis menggunakan perpustakaan UIN Ar-Raniry, Perpustakaan Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Pustaka Wilayah Banda Aceh, dan perpustakaan pribadi. Semua buku, kitab, jurnal, paper,

makalah, tesis, disertasi yang berhubungan dengan akhlak, etika, moral, dan adab telah dijadikan referensi dalam penulisan buku ini.

1. Definisi Akhlak

Menurut istilah *etimology* (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu, أخلاق yang bentuk jamaknya adalah خلق, ini mengandung arti “budi pekerti, tingkah laku, perangai dan tabiat”.² Kata akhlak ini berakar dari kata خلق, yang artinya menciptakan. Kata akhlak merupakan satu akar kata dengan خالق (Pencipta), مخلوق (yang diciptakan) dan خلق (penciptaan).³ Di sini memberi makna bahwa antara kehendak Allah sebagai خالق dan perlakuan seorang مخلوق perlu adanya sebuah keterpaduan. Manusia harus menjalani kehidupan ini sebagaimana diinginkan oleh Allah (*Khaliq*), segala perilaku, tindak tanduk, budi pekerti, tabiat manusia harus sesuai dengan apa yang disukai Allah. Jika tidak sesuai dengan perintah Allah itu berarti manusia menunjukkan kecongkakan, kesombongan, dan melawan kehendak Pencipta. Kita manusia adalah makhluk yang dhaif sekali di hadapan Yang Maha Kuasa, oleh karena itu eloklah kita menjadi manusia yang taat dan patuh kepada segala ketentuan-Nya termasuklah dalam menjalankan akhlak sehari-hari dalam kehidupan ini.

Dalam *Lisan al-'Arab*, makna akhlak adalah perilaku seseorang yang sudah menjadi kebiasaannya, dan kebiasaan atau tabiat tersebut selalu terjelma dalam perbuatannya secara lahir. Pada umumnya sifat atau perbuatan yang lahir tersebut akan memengaruhi batin seseorang.

Akhlak juga dapat dipahami sebagai prinsip dan landasan atau metode yang ditentukan oleh wahyu untuk mengatur seluruh perilaku atau hubungan antara seseorang dengan orang lain sehingga tujuan kewujudannya di dunia dapat dicapai dengan sempurna.⁴

Sedangkan moral berasal dari perkataan Yunani, yaitu “mores” dan jamak dari kata tersebut adalah “mos”, yang memberi makna

adat atau *kebiasaan*. Ini merupakan sebuah ungkapan umum yang boleh saja diterima oleh sekelompok masyarakat apakah moral itu baik atau buruk. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa moral adalah tingkah laku yang ditentukan oleh etika apakah baik atau buruk. Yang baik adalah sesuatu yang benar-benar diketahui oleh etika bahwa itu baik. Jadi, moral itu adalah kode tingkah laku yang terdiri dari nilai adat dan aspirasi yang telah diterima oleh sesuatu masyarakat terhadap suatu tingkah laku baik atau jahat yang menentukan kehidupan individu atau masyarakat.⁵

Berikut ini ada beberapa definisi tentang akhlak menurut istilah yang diutarakan oleh para ahli dalam bidangnya masing-masing.

- a. Menurut Miqdad Yaljan: Akhlak adalah setiap tingkah laku yang mulia, yang dilakukan oleh manusia dengan kemauan yang mulia dan untuk tujuan yang mulia pula. Sedangkan manusia yang memiliki akhlak adalah seorang manusia yang mulia dalam kehidupannya secara lahir dan batin, sesuai dengan dirinya sendiri dan juga sesuai dengan orang lain.⁶
- b. Menurut Ahmad bin Mohd Salleh: Akhlak bukanlah tindakan yang lahir (nyata), akan tetapi meliputi pemikiran, perasaan, dan niat baik secara individu maupun kelompok masyarakat. Apakah ianya berhubungan dengan sesama manusia atau yang berhubungan dengan makhluk Allah yang lain. Semua itu mempunyai nilai etika dan prinsip-prinsipnya masing-masing sebagaimana yang telah ditetapkan Allah terhadap manusia melalui wahyu yang dibawa oleh Rasulullah Saw.⁷
- c. Menurut Ahmad Khamis: Akhlak adalah ajaran, sekumpulan peraturan dan ketetapan, baik secara lisan ataupun tulisan yang berkenaan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak sehingga dengan setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan itu menjadikannya sebagai manusia yang baik.⁸
- d. Menurut Al-Ghazali: "*Fakhluqu 'ibaratun 'an haiatin fin nafsi raasikhatun 'anha tashdurul af'alu bisuhuulatin wa yusrin min*

ghairi haajatin ila fikrin wa ru'yatin". (Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakukan tanpa perlu kepada pemikiran dan pertimbangan).⁹

- e. Menurut Abdul Karim Zaidan: "*Majmu'atun minal maa'ani was shifaatil musytaqirrati fin nafsi wa fi dhawiha wa miizaaniha yahsunul fi'lu fi nadharil insani au yaqbuhu, wa min samma yaqdummy 'alaihi au yahjumu n 'anhu.*" (Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai apakah perbuatannya baik atau buruk, selanjutnya dia dapat memilih baik untuk melakukannya atau meninggalkannya).¹⁰
- f. Akhlak diartikan sebagai sikap yang melahirkan perbuatan, (perilaku, tingkah laku), mungkin baik atau buruk. Namun ada juga pengertian akhlak itu ditujukan kepada budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹¹
- g. Akhlak adalah: "*Al-khuluqu haalun linnafsi raasikhatun, tashduru 'anhal a'maalu min khairin au syarrin min ghairi haajatin ila firkin wa ru'yatin*". (Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah bermacam-macam perbuatan atau tindakan baik atau jahat, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan).¹²

Akhlak menurut bahasa adalah perangai, tingkah laku dan tabiat. Namun, secara istilah makna akhlak adalah tata cara pergaulan atau bagaimana seorang hamba berhubungan dengan Allah sebagai Khaliknya, dan bagaimana seorang hamba bergaul dengan sesama manusia lainnya.¹³

Islam sangat mementingkan akhlak karena dengannya manusia dapat melakukan sesuatu tanpa menyakiti atau menzalimi orang lain dalam setiap tindakan kita selama bergaul dengan manusia dan makhluk Allah yang lain. Ar-Rafi'i dalam karya monumentalnya, *Wahy al-Qalam*, mengatakan: Seandainya aku diminta untuk menghimpun kandungan filsafat Islam, maka dua

kata cukup mewakilinya, yaitu: “keteguhan akhlak”. Andaikata filsuf paling terkemuka di dunia diminta untuk rumusan terapi bagi (jiwa) manusia, pasti hanya ada pada dua kata: “keteguhan akhlak” tersebut.

Demikian pula, meski seluruh cendekiawan Eropa berkumpul untuk melakukan studi tentang masyarakat madani Eropa (*European Civil Society*), inti masalahnya pasti akan kembali kepada dua kata: ‘keteguhan akhlak’.¹⁴ Begitu pentingnya akhlak bagi manusia sehingga apa pun kegiatan yang dilakukan harus berpandukan akhlak mulia. Tanpa akhlak mulia berarti kita sama saja seperti hewan, sebab hewan tidak perlu ada nilai-nilai dan peradaban dalam beraktivitas, sedangkan manusia yang normal dan punya pikiran sudah sepantasnya memiliki aturan hidup. Inilah yang membedakan antara hewan dan manusia. Manusia membuat peraturan dan kemudian menjalankannya bukan merusaknya, tetapi tidak ada di kalangan hewan yang membuat peraturan, akan tetapi semua mereka adalah pelanggar peraturan sebab mereka itu tidak tahu apa itu peraturan? Pada hewan tidak dikenal dengan (*anyamal civil society*) masyarakat sipil hewan, yang ada hanya adalah asosiasi *Fauna*. Oleh sebab itu, kita sebagai hamba Allah yang diberikan akal pikiran sudah sewajarnya melakukan sesuatu yang tidak sama seperti yang dilakukan oleh hewan karena binatang adalah makhluk yang tidak dikenakan hukum ke atas mereka. Mereka dibolehkan memakan makanan haram, harta siapa pun tidak perlu minta izin, boleh dan mereka tidak ada undang-undang yang menjatuhnya. Manusia itu berbeda sekali dengan binatang, makanya berbuatlah sesuatu yang membedakan dirinya dari alam dan akhlak kebinatangan.

2. Pengertian Nilai dan Akhlak Lintas Agama

Dalam agama Kristen, nilai utama yang menjadi pegangan hidupnya adalah cinta dan kasih sayang dalam bentuk keadilan, ketaatan dan ampunan. Rasa kasih sayang ini dapat terwujud

apabila setiap kaum Nasrani mengamalkan keadilan, keampunan, dan ketaatan. Semua ini akan melahirkan beberapa nilai kepribadian pada seseorang misalnya kecerdasan, keberanian, disiplin dan kerendahan hati. Ini semuanya terdapat dalam kitab suci mereka yaitu Injil.¹⁵

Dalam *Ten Commandments* (Sepuluh Perintah Tuhan) persoalan etika memang sangat dipentingkan, misalnya: 1) Satu-satunya Tuhan adalah Tuhan kita; 2) Jangan menyembah berhala dalam bentuk apa pun ia; 3) Jangan salah guna nama Tuhan; 4) Hormatilah hari *Sabbath* dengan memuliakannya; 5) Hormatilah orangtuamu; 6) Jangan membunuh; 7) Jangan berzina; 8) Jangan mencuri; 9) Janganlah memberikan keterangan palsu tentang tetangga; dan 10) Jangan mengingini istri dan harta tetangga.¹⁶ Ini merupakan etika dan nilai-nilai yang juga harus diikuti oleh penganut Kristen.

Dalam agama Budha juga dikenal beberapa nilai atau etika yang selalu mereka junjung tinggi, misalnya manusia harus mengikuti Delapan Cara Menggapai Kemuliaan; pemahaman yang benar, pemikiran yang benar, kata-kata yang benar, tingkah laku yang benar, usaha yang benar, kehidupan yang benar, kesadaran yang benar, dan meditasi yang benar. Dan dalam agama Budha mereka percaya tentang hukum alam sebab akibat yang mereka namai *karma*. Kalau seseorang berbuat jahat maka karma jahat menyimpannya, dan juga sebaliknya jika berbuat baik maka karma baik akan membalasnya. Untuk mendapatkan karma yang baik maka seseorang jangan membunuh, jangan mencuri, jangan berbohong, dan meminum arak karena menyebabkan hilang akal.¹⁷ Semua ini dianggap etika menurut agama Budha, dan jika seseorang melanggar nilai-nilai tersebut maka ini dianggap menyalahi undang-undang moral atau etika.

Kemudian dalam agama Kung Fu'tsu atau Confusius atau Kong Hu Chu juga terdapat nilai-nilai moral yang tidak boleh dilanggar. Dalam etika Kong Hu Chu ada juga Delapan Nilai Murni

yang selalu dipatuhi oleh orang-orang yang taat dalam kalangan orang Cina. Misalnya, **pertama** *ren* atau baik hati yang menyayangi terhadap semua orang. Bersifat manusiawi, selalu dalam kebajikan, sukarela, dan murah hati dalam memberi pertolongan kepada orang lain. **Kedua**, *shu* atau *altruistik* yang meliputi toleransi, murah hati, dan rasa belas kasihan, serta menciptakan hubungan baik dengan setiap orang. **Ketiga** *chung* atau kesadaran untuk berbuat baik terhadap diri sendiri dan orang lain. **Keempat**, *li* atau yang mencakup bidang sopan santun, budi bahasa dan adat istiadat, adat dalam berbicara, dan tingkah laku seseorang dalam bergaul. **Kelima**, *yi* atau melakukan sesuatu secara benar dan wajar dalam situasi tertentu yang tujuan suatu perbuatan tersebut lebih penting daripada hasilnya. Sebagai contoh jika seseorang menjalankan tugasnya berdasarkan pada *yi* maka dia akan dianggap bermoral dan tidak perlu tahu apakah ianya berhasil atau gagal dalam menjalankan tugas tersebut. **Keenam**, *ming* artinya manusia harus menjalankan tugas atau sesuatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan tidak perlu memikirkan akan keberhasilannya karena semua itu adalah ada hubungannya dengan kehendak Tuhan. Menurut ajaran Kong Hu Chu ini bahwa setiap orang yang menghayati nilai *ming* tidak perlu takut akan gagal, tidak khawatir akan kekurangan dan kekeliruan. Tugas kita adalah berusaha semaksimal mungkin. **Ketujuh**, *xiao* artinya ketaatan kepada orangtua secara ikhlas adalah sangat diperlukan. Seorang anak harus belajar bagaimana melayani orangtuanya, menghormatinya, membantunya dan menjaga keduanya. Menurut Kong Hu Chu bahwa hubungan antara anak dan orangtua adalah sangat utama, dan tidak perlu berbuat baik kepada orang lain atau kepada siapa pun sebelum melayani orangtua dengan sempurna lebih dahulu. Dan **kedelapan**, adalah *zhi* yang artinya adalah ketulusan dan ketegasan terhadap tingkah laku. Seorang individu yang benar-benar menghayati nilai ini tidak menipu diri sendiri dan orang lain.¹⁸ Ia harus menjaga tutur katanya, kelakuannya dengan siapa saja. Inilah ke delapan nilai yang sarat dengan etika dalam agama Kong Hu Chu.

Selanjutnya dalam agama Hindu juga terdapat nilai-nilai etika atau nilai-nilai murni. *Dharma* (tanggung jawab), segala tugas atau tanggung jawab harus dilakukan karena itu amanah. *Ahimsa*, (kasih sayang), tidak boleh kejam terhadap semua makhluk ciptaan Tuhan, baik manusia, binatang dan makhluk-makhluk yang lain. *Dhruthi* (keberanian dan konsekuen), berani dan tetap tegar dalam menghadapi kehidupan ini. *Kahamaa* (timbang rasa atau baik hati), bertimbang rasa dan baik hati terhadap manusia dan binatang. *Damo* (mengontrol pemikiran), dalam melakukan sesuatu pikirannya harus dikontrol untuk mengelakkan terjadinya sesuatu di luar batas hingga menyebabkan orang lain cedera atau terluka. *Stheyam* (tidak tamak), hidup harus sederhana dan jauh dari ketamakan dan kerakusan. *Showcha* (kebersihan), kebersihan fisik dan mental amat diperlukan bagi seseorang individu. *Mindriya Nigraham* (mengontrol perasaan), perasaan harus dikontrol agar tidak bertindak di luar batas. *Dheer* (membentuk pikiran yang tetap), ini adanya hubungan yang akrab dengan mengontrol perasaan karena kedua nilai ini seseorang bisa saja bertindak tidak rasional atau di luar batas. *Vidyaa* (ilmu dan pandangan rohani), ilmu yang ada digunakan untuk kemakmuran dan kesejahteraan dalam kehidupan di dunia. *Maakkrodha* (keseimbangan), keseimbangan emosi, rohani, jasmani adalah sangat diperlukan untuk mengelakkan daripada stress. *Sathya* (mencintai kebenaran), setiap individu harus berbicara benar, berpikir dengan benar, dan bertindak dengan benar.¹⁹

Semua kepercayaan atau keyakinan di alam ini ada etika, moral, akhlak atau nilai-nilai murni yang mereka pergunakan dalam kehidupan mereka. Cuma antara satu sama lain ada sedikit perbedaan. Namun yang mungkin benar-benar berbeda adalah pada ketauhidan. Namun semua ajaran agama sepakat bahwa jika seseorang tidak mampu menjalankan adat istiadat, norma atau etika, ianya dianggap telah menyalahi ketentuan moral.

Dalam falsafah orang Aceh disebutkan: *“horeumat keu guree mereumpok ijazah, horeumat keu nambah mereumpok hareuta”* (hormat kepada guru akan diberikan ijazah, hormat kepada ibu akan mendapatkan harta). Kalau kita melihat dengan pikiran yang mendalam masalah penghormatan ini sangat erat kaitannya dengan akhlak, dan buah dari akhlak itu akan mendapat sesuatu yang sangat berharga baik itu secara materi atau secara rohani. Lihat saja falsafah Aceh tersebut, menghormati guru itu artinya seorang murid ada tata krama khusus bagaimana menghormati guru sehingga ianya menyenangkan dan akhirnya diberikan ijazah. Ijazah yang dimaksudkan di sini tidak sama seperti selebar sertifikat. Ijazah yang diberikan oleh guru adalah sebuah pengakuan ikhlas tentang kemampuan dan keilmuan/ilmu pengetahuan yang kita miliki setelah belajar bersama guru bertahun-tahun. Dan ini tidak semua orang/murid mendapat pengakuan seperti ini. Ijazah ini juga mencakup doa guru kepada murid dan pengikhtirafan yang benar untuk muridnya sehingga kadang-kadang lahir dari mulut guru untuk muridnya *“dia itu (muridnya) sudah bisa diikuti atau sudah bisa berfatwa atau berjihad”*. Artinya bagi yang sudah mendapat pengikhtirafan guru adalah benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan juga secara akhlak. Inilah yang disebut mendapat ijazah dari guru.

Kemudian orang yang menghormati ibu atau orangtua akan mendapat harta. Ini lebih kepada arti kiasan karena siapa pun kita kalau orangtua meninggal pasti ada sebagian harta pusaka, kalau memang orangtua kita meninggalkan harta sebelum meninggal dunia. Tetapi mendapat harta adalah yang paling sakral adalah doa ibu kepada anaknya, ketulusan ibu terhadap anak sehingga dengan doa dan ketulusannya anak bisa hidup bahagia di dunia dan bahagia di akhirat kelak. Karena ibu adalah wanita mulia sebagaimana yang telah diakui oleh Allah dan Rasul-Nya. Mendurhakai ibu bapak adalah neraka tempatnya, karena surga berada di bawah telapak kaki ibu. Di samping adanya doa ibu terhadap anak,

kesenangannya, kebahagiaannya, serta akibat hatinya tidak pernah terlukai maka harta yang secara lahiriah pun akan diberikan kalau memang dia memiliki harta. Tetapi kalau ibu pernah disakiti, janganlah mengharapkan diberinya harta, kedua tangannya akan ditelungkupkan karena kemarahannya. Inilah falsafah memuliakan ibu dan guru dan ini adalah akhlak yang baik apabila kita mampu berakhlak yang proporsional terhadap mereka dan terhadap siapa pun dia yang namanya manusia.

3. Mengapa Harus Berakhlak?

Rasa-rasanya pertanyaan di atas tidak sulit untuk dijawab karena Rasulullah Saw. telah diutus ke dunia ini hanya untuk menyampaikan misinya yang pertama adalah penyempurnaan akhlak. Dalam salah satu hadis yang sangat masyhur Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”.*²⁰

Hadis di atas ada hubungannya dengan salah satu ayat Al-Qur'an tentang mengapa Rasulullah diutus. Ini merupakan jawaban Allah Swt. yang artinya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*“Dan Kami tidak mengutusmu kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta”.*²¹

Antara ayat dan hadis di atas adanya saling keterpaduan, artinya antara akhlak dan rahmat mempunyai tali penghubung. Tidak akan ada rahmat bagi seluruh alam kecuali dengan akhlak. Akhlak lebih utama daripada shalat, puasa, doa, zikir, haji dan lain-lain. Karena tujuan utama setiap ibadah adalah memperbaiki

akhlak. Jika tidak, maka seluruh aktivitas ibadah hanyalah sia-sia karena tidak memiliki mekanisme yang benar. Setiap ibadah itu mempunyai tata kramanya sendiri. Islam sebuah agama yang mengatur seluruh sendi kehidupan manusia secara komprehensif, dan bahkan akhlaqlah sebagai identitas bangsa yang paling penting terutama dalam bermuamalah dengan seluruh manusia di jagat raya ini. Jika seseorang berakhlak mulia, maka sudah pasti shalatnya bagus dan diterima Allah, jika akhlaknya baik maka dia akan menjaga puasanya, kalau seseorang berakhlak mulia makanya doanya diterima karena dia punya akhlak bagaimana berdoa atau memperhambakan diri kepada Allah Swt., kemudian kalau seseorang memiliki akhlak mulia maka dia akan diterima zikirnya dan ibadah hajinya karena dia akan melakukannya sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul bagaimana akhlak dalam berzikir dan juga akhlak dalam menjalankan ibadah haji.

Rasulullah Saw. tidak pernah berkata-kata yang bersumber dari hawa nafsunya, tetapi semua perkataan beliau adalah mengandung unsur nas/keterangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dan mengenai kenapa kita harus berakhlak, maka beliau bersabda yang artinya adalah:

*“Tidak ada sesuatu apa pun yang paling berat di dalam timbangan seseorang mukmin pada hari kiamat nanti daripada akhlak yang mulia. Sesungguhnya Allah sungguh membenci orang-orang yang berkata kotor lagi jahat”.*²²

Shalat itu dapat memperbaiki akhlak seseorang dan dapat menjadi benteng agar tidak terjerumus dalam lembah kehinaan dan kekejian. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat Al-Ankabut ayat 45.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

*Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu dapat mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.*²³

Bukankah ini sebuah pertanda bahwa dengan mendirikan shalat kita dapat menjaga akhlak sehingga kita sebagai pelaku shalat, maka kita terbentengi dari pekerjaan tercela dan amoral.

Demikian juga sedekah yang bukan hanya akhlak lahiriah bisa terjaga, akan tetapi kesucian jiwa pun akan ikut merasakan. Firman Allah Swt. dalam QS At-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا

*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka.*²⁴

Tujuan memberi zakat dan juga memberi sedekah adalah di samping membersihkan jiwa, juga menimbulkan kasih sayang antara sesama Muslim, atau dengan sesama manusia makhluk Allah. Karena sedekah dan zakat merupakan ibadah dan ianya bermuara pada akhlak. Orang yang tidak berakhlak mulia tidak akan tergerak hatinya untuk bersedekah, dan membayar zakat. Dalam Islam, memberi senyuman kepada orang lain dikala berjumpa juga sudah dianggap sedekah, shalat dhuha dua rakaat dianggap sedekah pula.

Hakikat sedekah adalah mampu mendorong manusia untuk berbuat baik, manakala berbuat baik itu adalah penjelmaan akhlak mulia. Dengan perkataan lain dapat dikatakan bahwa bersedekah merupakan implementasi dari akhlak. Tidak mungkin orang bersedekah kalau bukan karena adanya rasa kasih sayang dan belas kasihan.

Selanjutnya puasa juga merupakan implementasi akhlak yang baik. Orang berpuasa karena ketundukan kepada Allah Swt., dengan berpuasa manusia tahu bahwa beginilah merasakan kelaparan dan metode melawan hawa nafsu yang sangat tangguh. Rasulullah Saw. bersabda:

وإذا كان يوم صوم أحدكم فلا يرفث ولا يصخب فإن سبه أحد أو قاتله فليقل إني امرؤ صائم

“Jika salah seorang di antara kamu berpuasa, maka janganlah berkata kotor dan menipu. Jika seseorang mencelamu atau hendak membunuhmu, maka katakanlah: Sesungguhnya aku sedang berpuasa”. (HR. Bukhari, no. 1805).

Ini adalah aturan yang dikenakan kepada orang-orang yang sedang berpuasa, yaitu menjaga lidah agar tidak mencaci maki orang, tidak boleh menipu, dan tidak boleh membunuh. Semua ini adalah dipenuhi oleh nilai-nilai moral. Oleh karena itu, semua tujuan ibadah adalah dituntut untuk memperbaiki akhlak dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral.

Kemudian dalam ibadah haji, banyak perkara yang dapat melatih diri agar berakhlak. Kita tahu bahwa ibadah haji adalah ibadah fisik yang memerlukan pengorbanan baik uang atau harta, tenaga atau kesabaran. Ini sebuah proses pelatihan yang cukup berat untuk memperbaiki akhlak sejak sebelum berangkat (ketika masih di tanah air) ataupun ketika berada di tanah suci yang menghadapi berbagai cobaan dan rintangan. Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 197:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ

Muslim haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh berkata kotor, berbuat fasik, dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji.²⁶

Ingatlah bahwa umat Islam yang melaksanakan ibadah haji lebih kurang 40 hari berada di tanah suci semuanya menjalani

proses perbaikan akhlak karena kita dilarang berbuat fasik, berkata kotor, mencela dan menzalimi orang lain. Dalam melakukan ibadah haji, kita dituntut lebih banyak kesabaran, suka tolong menolong antara sesama jamaah, dan juga kita semua menanggalkan pakaian kebesaran kita apabila dalam keadaan ihram. Semua kita sama di depan Allah, juga berpakaian yang sama ketika berada dalam puncak peribadatan. Di sinilah kepatuhan, kesabaran, dan keyakinan kepada Allah akan terlihat selama dalam melaksanakan ibadah haji. Perkara itu semua adalah lebih dekat kepada pembersihan jiwa, pembersihan hati dan pikiran, serta sebagai pelatihan yang amat sempurna terhadap fisik dan mental. Di sinilah timbul pelaksanaan akhlak mulia dengan semua bangsa Muslim di seluruh dunia.

Manusia sangat berbeda dengan hewan atau binatang dalam berbagai aspek. Manusia diberi otak, akal pikiran, dan sejumlah organ lain yang walaupun sama dengan binatang tetapi fungsinya sangat berbeda. Misalnya antara otak manusia dan otak binatang, hati manusia dan hati binatang, kepala manusia dan kepala binatang, tangan manusia dan tangan binatang, kaki manusia dan kaki binatang dan sebagainya. Namun semua itu berbeda penggunaannya dan berbeda fungsinya seperti yang ada pada manusia. Manusia lebih sempurna dari makhluk lain karena memiliki akal untuk berpikir dan akhlak sebagai pagar kehidupan agar tidak melakukan yang di luar batasan akal pikiran kita. Akhlak itu tidak terdapat pada hewan dan makhluk lain. Mungkin inilah yang paling signifikan perbedaan manusia dengan binatang. Ketika manusia melakukan sesuatu seperti layaknya binatang, misalnya saling menerkam atau memangsa satu sama lain, saling melakukan senggama antara ibu dan anak, antara anak dengan induknya, memakan harta orang tanpa meminta, memakan apa saja asalkan kenyang, berak di mana-mana di mana yang suka dan begitu juga kencing dan lain-lain sebagainya. Namun kalau manusia melakukan sesuatu seperti dilakukan oleh binatang maka manusia itu sudah ke

luar dari ranah kemanusiaan menuju kepada kebinatangan. Mana ada akhlak untuk binatang, dan apa guna akhlak untuk binatang? Tetapi manusia adalah makhluk yang paling sempurna dan kepada mereka yang benar-benar menggunakan akal pikirannya di tempat yang benar, berakhlak dengan akhlak mulia, dan mengikuti seluruh petunjuk Allah dan Rasul maka mereka akan diberikan balasan surga di hari kiamat kelak.

Inti akhlak yang luhur adalah engkau menyambung orang yang memutuskan hubungan dengan anda, memberikan sesuatu kepada orang yang menghalangi anda, dan memaafkan orang yang menzalimi anda.²⁷ Inilah inti dari akhlak mulia dan orang-orang yang bisa melakukan hal ini sudah pasti akan menempati surga Allah dengan penuh kenikmatan.

Ruwaim Ibnu Ahmad Al-Baghdadi berkata kepada anaknya, “*Wahai anakku, jadikanlah amalmu ibarat garam, akhlakmu ibarat tepung (perbanyaklah akhlakmu)*, sehingga ia menjadi bagian yang besar dalam perilakumu, sebagaimana banyaknya tepung dari garam yang diletakkan di dalamnya. Banyaknya akhlak (yang kamu miliki) dengan sedikit amal saleh, lebih baik daripada banyak amal saleh tetapi sedikit atau tidak punya akhlak, demikianlah disampaikan oleh Imam Al-Qarafi dalam kitabnya *Al-Furuq*”.²⁸

Abu Zakaria Al-'Anbari berkata “ilmu tanpa akhlak atau adab, ibarat api tanpa kayu bakar. Dan akhlak, tanpa ilmu bagaikan jiwa tanpa jasad”.²⁹ Inilah yang menyebabkan kita harus berakhlak dan berilmu. Jika salah satu daripadanya tidak ada maka tampak sekali ketimpangan atau kepincangan seseorang hidup di dunia ini. Oleh sebab itu, berakhlak itu penting untuk menjaga kestabilan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sekalipun. Jika akhlak tidak ada pada manusia bagaimana bermuamalat dengan mereka, bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia dan bagaimana melahirkan kasih sayang, hubungan silaturrahi dan menjalankan *hablum minannas*?

Dalam kehidupan ini hubungan sosial perlu dipererat antara sesama manusia dan kalau hubungan sesama Muslim atau masyarakat lainnya di mana kita hidup, maka hancurlah kehidupan dan keharmonisan. Kita melihat bagaimana merosotnya nilai moral orang-orang Parsi di Qadisiyah sehingga mereka dengan mudah ditaklukkan oleh pasukan muslimin. Mereka menonjolkan sifat egoisme dan bangga dengan nasab keturunannya, sehingga pertimbangan moral ditinggalkan. Hubungan sosial dengan masyarakat yang ditaklukkannya sangat rapuh dan renggang sehingga ketika pasukan Muslim (Islam) datang dengan mudah diporak-porandakan. Hubungan sosial merupakan dasar dan tiang kehidupan sebuah bangsa. Bangsa Persia merupakan kekuatan agung di dunia pada masa-masa awal Islam, tetapi mereka dikalahkan oleh pasukan Romawi dan berkali-kali dikalahkan oleh pasukan Arab (Islam), sebab utamanya adalah karena mereka (para raja dan pembesar negara) senang dengan hidup mewah di istana-istana mereka, hidup mewah di atas penderitaan rakyat dan berfoya-foya sepanjang hidupnya. Akhirnya anak negeri sendiri yang membuka jalan kepada Pasukan Islam untuk masuk ke bentengnya hingga harus menyerah kalah dengan menyerahkan semua harta bendanya kepada penakluk dan tidak terkecuali kedaulatannya sekalipun.³⁰

4. Apa Gunanya Mempelajari Berakhlak?

Tujuan pertama kita mempelajari akhlak adalah, “karena akhlaklah Nabi Saw. diutus”. Shalat dapat memperbaiki akhlak anda, sedekah dapat memperbaiki akhlak anda, puasa dapat pula merenovasi akhlak anda, dan puncak tertinggi akhlak adalah ibadah haji.³¹ Akhlak itu diperlukan dalam setiap lini kehidupan manusia, dan inilah yang mungkin dapat membedakan antara manusia dengan makhluk yang lain seperti binatang. Untuk apa akhlak pada binatang? Akhlak itu diperlukan bagi manusia karena mereka memiliki akal pikiran dan naluri atau instink untuk berbuat sesuatu

dan mengembangkan diri. Kita memiliki otak untuk berpikir, akal untuk membuat pertimbangan, hati untuk menyaring hal-hal yang baik. Karena itu jika ada sesuatu yang datang dari hati nurani akan berdampak positif dalam realitasnya. Demikian juga jika sesuatu dicetuskan atau dirumuskan berdasarkan akal sehat, maka efek positifnya akan lahir dan bermanfaat bagi manusia dan makhluk lainnya.

Generasi muda kita sekarang sudah terlalu jauh terlibat dalam pergaulan bebas, mereka kebanyakan tidak tahu itu melanggar tata krama Islam, generasi muda kita sekarang banyak yang sudah kecanduan narkotik, obat terlarang, ganja, sabu-sabu, putau, (narkoba) dan sejenisnya bahkan tidak sedikit yang sudah menjadi pengedar barang haram tersebut. Tetapi masih banyak di antara mereka ketika ditanya menjawab bahwa mengkonsumsi narkoba tidak haram karena dulu orang-orang tua kita sering menggunakannya. Orang-orang sekarang pun hampir sukar sekali diketahui yang mana orang yang tidak terlibat dalam praktik-praktik korupsi, sebab kebanyakan mereka belum pernah secara mendetail menerima pelajaran atau bimbingan apa sih korupsi itu? Semua orang tidak tahu bahwa semua tindakan itu adalah melanggar akhlak, oleh karena itu rasanya perlu didirikan sebuah universitas khusus yang menangani tentang akhlak.

Mempelajari akhlak juga untuk menghindari adanya pemisahan antara akhlak dan ibadah. Dengan istilah yang sudah makruf selama ini untuk menghindari pemisahan antara agama dan dunia (sekularisme). Menurut Rasyid Ridha sekolah-sekolah sekuler yang hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum kepada murid-murid. Sistem sekolah ini memperlemah ikatan murid dengan agamanya di samping menanamkan keragu-raguan ke dalam diri mereka kepada agama mereka yaitu Islam. Sekolah-sekolah sekuler ini semakin menjamur di seluruh dunia Islam.³² Ketika melihat seseorang berada di dalam masjid yang tujuannya adalah untuk memperbaiki akhlak, sedangkan ketika berada di luar masjid dia melakukan sesuatu yang

bertentangan atau kebalikan dari apa yang kita lihat di masjid. Orang seperti ini berpikir bahwa agama hanya ada di dalam masjid. Tetapi dalam rangka mencari kehidupan, dia melakukan sesuai menurut kehendaknya. Inilah yang disebut dikotomi dan ini bertentangan dengan Islam. Sebab Islam itu satu keterpaduan antara dunia dan akhirat, ajarannya satu sama lain saling melengkapi. Orang yang bagus amalnya di dunia maka akan baik pula tempat kembali di akhirat dan akan memperoleh balasan yang baik pula. Sebaliknya, jika buruk amalnya di dunia ini, maka di akhirat kelak akan mendapat balasan terburuk pula yaitu neraka.

Jika ditemukan pada diri seseorang itu kadang-kadang pergi ke masjid untuk beribadat, sedangkan pada waktu yang lain dia berbuat maksiat atau kerusakan atau tidak sesuai antara perkataan dan perbuatan, maka orang tersebut tidak mencerminkan eksisnya ajaran Islam bersamanya. Ini merupakan kesalahan fatal. Islam tidak boleh mencampuradukkan antara yang hak dan batil. Kalau terus saja kita melakukan hal demikian, bermakna kita memperolok-olokkan Allah, mengejek Allah, atau sengaja memperlihatkan diri bahwa kita lebih hebat dari Allah. Jika demikian, maka tunggulah apa yang pernah dialami oleh Firaun, Haman, Qarun, anak dan istri Nabi Nuh, Abu Jahal, Abu Lahab, dan lain-lain orang-orang yang keras kepala yang akhirnya mengalami nasib tragis bukan hanya di akhirat nanti, tetapi di dunia saja sudah tersungkur dengan dahsyatnya azab Allah. Ini model orang-orang yang berakhlak jahiliyah nan angkuh dan congkak.

Orang yang berakhlak adalah dapat dilihat pada penjelmaan imannya sehari-hari dan yang paling tampak iman itu ketika seseorang bergaul dengan tetangganya. Ketika seorang tetangga tidak pernah mendapat rasa aman oleh kita, maka itu maknanya belum menjamin bahwa kita termasuk ke dalam kategori beriman. Inilah gunanya mempelajari akhlak, yaitu untuk mengetahui apa yang harus kita lakukan terhadap sesama manusia, terhadap binatang, terhadap alam *flora* dan alam *fauna*.

Nabi Muhammad Saw. bersabda:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ) . قَالُوا مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ مَنْ لَا يُؤْمِنُ جَارَهُ
بَوَيْقَهُ

*“Demi Allah dia tidak beriman, demi Allah dia tidak beriman, demi Allah dia tidak beriman: Siapakah wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab: Orang yang tidak dapat menyimpan rahasia tetangganya”.*³³
(HR. Bukhari, no. 5670).

Berbuat baik dengan tetangga adalah sangat dianjurkan oleh Rasulullah, dan sebaliknya orang yang selalu menjelek-jelekkan tetangganya, membuatnya tidak aman atau membuka aibnya adalah merupakan akhlak yang buruk dan menurut nabi mereka dianggap belum beriman jika tetap dalam perlakuan yang demikian. Memarkir kendaraan di depan rumah orang, ketika dia hendak masuk terhalang, bagaimana perasaan anda kalau itu terjadi pada anda? Membunyikan klakson mobil anda sehingga mengganggu tetangga, anak-anak kecil yang sedang tidur, bagaimana kalau itu terjadi terhadap anda? Ini perlu dipikirkan karena menyangkut dengan akhlak. Orang sedang berdiri antri di bank atau sedang membayar di meja kasir, lalu ada orang lain datang dari belakang dan mendahului anda yang sudah lama antri, bagaimana perasaan anda? Ini juga menyangkut dengan tata krama.

Tujuan mempelajari akhlak agar kita menjadi subjek (pelaku) pelaksana akhlak mulia, bukan hanya sebagai pendengar yang budiman. Tetapi kita sebagai pelaku (yang melaksanakan akhlak mulia) dan sekaligus sebagai orang yang belajar akhlak. Orang yang lebih baik adalah orang yang belajar dan berbuat sesuai dengan ilmu yang sudah dipelajarinya. Manusia yang lebih baik adalah orang belajar ilmu dan kemudian mengamalkannya serta mengajarkan kepada orang lain. Dengan pengalaman dan ilmu yang kita peroleh dan kemudian berusaha dengan sekuat tenaga

untuk menuju kepada tahap implementasi sesuai dengan ilmu adalah sebuah sedakah dan amal baik yang menuju akhlak mulia.

Tujuan selanjutnya mempelajari akhlak mulia adalah agar kita terhindar dari fitnah orang lain terhadap kita. Misalnya, seseorang dengan sengaja memperlihatkan ibadahnya kepada orang lain sehingga di wajahnya tampak bekas-bekas sujud karena banyak melakukan shalat, baik shalat lima waktu atau shalat-shalat sunat lainnya. Di sisi lain orang tersebut malas dalam mencari kehidupan sehingga menimbulkan banyak fitnah. Ini perlu dijaga agar kita boleh memperbanyak ibadah shalat, tetapi kita dituntut bekerja keras demi mendapatkan harta sebab dengan harta itu akan banyak membantu orang lain melalui sedekah dan zakat yang kita keluarkan. Dengan demikian tidak akan timbul fitnah kepada kita.

Kenapa harus berakhlak dengan akhlak mulia itu? Nabi Saw. bersabda:

³⁴ مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَنْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

“Tidak ada sesuatu yang diletakkan pada timbangan hari kiamat yang lebih berat daripada akhlak yang mulia”.

Nabi bersabda:

³⁵ إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ إِسْلَامًا، أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Sesungguhnya orang yang paling baik keislamannya adalah yang paling baik akhlaknya”.

Nabi bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي بِجُلُوسٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ
أَخْلَاقًا³⁶

“Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya”.

Nabi bersabda:

أَكْثَرُ مَا يَدْخُلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحَسَنُ الْخُلُقِ

*“Penyebab utama masuknya manusia ke dalam surga adalah bertakwa kepada Allah dan kebaikan akhlaknya”.*³⁴ (HR. Tirmizi, no. 2004).

Nabi bersabda:

أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَنَ خُلُقِهِ

*“Saya menjamin sebuah rumah yang paling tinggi tingkatannya di surga bagi orang yang baik budi pekerti”.*³⁵ (HR. Abu Daud, no. 4802).

Nabi bersabda:

وَأَنْتُمْ لَتَنْتَسِعُنَّ عِثْسِي بِأَمْوَالِكُمْ فَسَعَوْهُمْ بِبَسْطِ لَوْنِهِ وَحُسْنِ الْخُلُقِ

*“Sesungguhnya kalian tidak akan dapat melapangkan manusia dengan harta kalian, maka lapangkanlah keceriaan wajah dan kebaikan akhlak”.*³⁶

Nabi bersabda:

إِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةً صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ³⁷

“Sungguh, orang yang berakhlak baik akan bisa setara dengan mereka yang berpuasa dan sholat”.

Demikianlah hadis-hadis di atas yang menjelaskan tentang keutamaan berakhlak mulia, dan semua itu ada pada diri Rasulullah Saw. sebagai pelopor yang menghadirkan bagaimana berbudi pekerti mulia dalam kehidupan di dunia ini. Akhlak mulia itu adalah menuju destinasi yang menyenangkan, yaitu surga. Inilah akhir kehidupan orang yang berakhlak mulia yang akan menempati tempat yang sama dengan Rasulullah Saw. di hari

kiamat nanti. Marilah kita dengan sekuat tenaga menyebarkan dan sekaligus melaksanakan akhlak mulia tersebut untuk diri pribadi, keluarga dan masyarakat umum.

Mardzelah Makhsin mengatakan kegunaan akhlak itu penting disebabkan oleh:

- a. Akhlak adalah merupakan garis pemisah antara orang yang berakhlak dengan orang yang tidak berakhlak. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-'Araf: 179 yang maksudnya adalah: *Dan sesungguhnya Kami jadikan isi neraka itu daripada jin dan manusia. Mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah, dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak digunakan untuk mendengarkan ayat-ayat Allah. Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.*
- b. Akhlak adalah ruh bagi Islam. Agama tanpa akhlak sama seperti jasad tanpa nyawa. Oleh karena itu, salah satu misi Rasulullah Saw. adalah memperbaiki akhlak manusia yang sudah rusak selama masa jahiliyah. Akhlak yang buruk tersebut misalnya saling membunuh, minum arak, menindas manusia, memboikot orang-orang yang lemah dan tidak berdaya, membunuh anak perempuan dan lain sebagainya.
- c. Akhlak mempunyai saham agar kita terhindar dari api neraka. Barangsiapa yang berakhlak buruk, maka mereka pasti akan menerima azab Allah. Sebagai contoh, barangsiapa yang melakukan maksiat kepada Allah, durhaka kepada dua ibu bapak, melakukan kezaliman, mereka akan mendapat balasan di akhirat nanti yaitu sebagai penghuni neraka.
- d. Akhlak Islam sebagai ciri khas orang-orang yang sempurna imannya, tinggi ketakwaannya kepada Allah, tinggi ilmu pengetahuannya, dan lebih banyak pengorbanannya terhadap Allah. Dalam salah satu hadis Rasulullah Saw. pernah

bersabda yang maksudnya adalah: “Orang yang sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlakunya”.³⁷

- e. Kekalnya suatu umat karena akhlak mereka sangat kokoh. Sebaliknya, kalau sebuah komunitas sudah rusak akhlakunya maka umat tersebut akan bercerai berai dan terlempar ke jurang kehinaan. Allah telah memberikan gambaran yang jelas bagaimana kesudahan kaum Luth, kaum Tsamud, dan juga Bani Israel yang ditenggelamkan bersama pemimpinnya Firaun di Laut Merah. Firman Allah dalam Surat Ali Imran ayat 137 yang maksudnya adalah: “Sesungguhnya telah terjadi sebelum kamu beberapa contoh, karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul-Nya)”.
- f. Jika akhlak Islam diabaikan, manusia akan mengalami krisis internal dan krisis eksternal, sistem keluarga berantakan, sistem kemasyarakatan retak dan hancur, masyarakat kucar kacir karena kehilangan arah.
- g. Akhlak Islam berhasil membentuk *tamaddun*/peradaban Islam yang murni dan cemerlang. Tetapi peradaban yang dibutuhkan hanya sebatas kepentingan duniawi, maka kehancuran akan menimpanya. Allah akan mendatangkan bala kepada mereka. Contohnya, kerajaan Islam Spanyol yang sudah berdiri tegak selama tujuh ratus tahun tetapi karena raja-raja Islam pada waktu itu terlena dengan surga dunia maka kehancuran menimpa mereka.³⁸

5. Akhlak dan Kaitannya dengan Iman

Allah Swt. mengutus Muhammad Saw. ke dunia ini sebagai utusan-Nya untuk memberi petunjuk dan kabar gembira kepada hamba-Nya, mengajak manusia kepada akhlak mulia dan tingkah laku yang baik, dan penuh sopan santun dalam menjalani hidup di dunia ini.³⁹ Islam didasarkan pada tauhid, Keesaan dan Keunikan yang absolut, dan menolak segala bentuk politeisme yang primitif

ataupun yang sudah berkembang. Orang yang tauhidnya kuat sudah pasti keimanannya tidak tergoyahkan, orang yang benar-benar beriman sudah tentu memiliki akhlak mulia.⁴⁰

Iman itu terdapat di lubuk hati, tak terlihat tetapi penting dimiliki, dialah penentu seberapa kokoh pendirian seseorang, seberapa banyak amalannya, seberapa cantik perangnya.⁴¹ Iman itu cerminan akhlak mulia karena ianya didasarkan atas pancaran sinar dari lubuk hati. Ketika sesuatu yang asal muasalnya dari lubuk hati yang mendalam biasanya keputusan itu benar dan memberikan pencerahan kepada manusia. Akhlak mulia itu berasal dari manusia-manusia yang berhati lembut dan berjiwa *muthmainnah*.

Tujuan pertama Rasulullah Saw. diutus adalah berkaitan dengan akhlak dan kemudian beliau selama tiga belas tahun di Makkah menyebarkan ajaran tauhid kepada manusia. Ini berarti akhlak para da'i (Rasulullah dan para sahabatnya) lebih dahulu dipersiapkan sebelum menyebarkan risalah tauhid kepada manusia lain. Dengan berbekal akhlak mulialah maka ajaran tauhid terus tersebar dengan pesat di kota Makkah. Antara tauhid dan akhlak saling beriringan dan saling menguatkan dalam rangka memperkenalkan ajaran Islam kepada manusia. Manusia yang memiliki tauhid yang kuat dan akhlak mulia, tidak dinafikan, akan dapat melahirkan iman yang kokoh dan kesetiaan yang luar biasa terhadap Islam. Nuansa ini telah diperlihatkan dalam diri para sahabat Rasulullah baik di masa kritis pada awal Islam di kota Makkah atau ketika masa kejayaan di Madinah setelah Islam berkembang pesat.

Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa para sahabat Rasulullah seperti Abu Bakar Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Bilal bin Rabah, Abdurrahman bin Auf, Zaid bin Haritsah, Mu'az bin Jabal, Zaid bin Tsabit, Abu Ubaidah bin Jarrah, Hamzah bin Abdul Muthalib, Salman Al-Farisi, Thalhaf, Zubir bin Awwam, Ubay bin Ka'ab, Khalid bin Walid,

Amru bin 'Ash, Ibnu Umar, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abu Zar al-Ghifari, Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad Saw., 'Aisyah binti Abu Bakar, Asma' binti Abu Bakar, dan lain-lain adalah sebagai orang-orang yang memiliki tauhid baja, berakhlak mulia dan sekaligus mempunyai keimanan yang tangguh. Inilah cerminan keimanan para sahabat yang telah mengisi lembaran-lembaran sejarah Islam dan merupakan pelopor penyebaran ajaran tauhid dan akhlak Islam kepada seluruh manusia ketika Islam mulai disebarkan pada masa awal Islam di Semenanjung tanah Arab.

Dalam konteks pembangunan akhlak, perkara pertama yang harus dilakukan oleh seorang Muslim adalah memastikan bahwa dia bersih dari kekufuran dan kesyirikan. Orang musyrik, orang munafik dan orang-orang yang kufur kepada Allah, akhlak mereka jauh dari akhlak Islam. Sebab antara akhlak dan keimanan sangat erat kaitannya.⁴² Orang yang berakhlak sudah pasti beliau orang Islam, namun tidak semua orang yang mengaku dirinya Islam memiliki akhlak mulia. Semua orang mukmin itu adalah orang Islam, dan tidak semua orang Islam itu termasuk dalam kategori mukmin. Sebaliknya setiap orang mukmin pasti berakhlak mulia.

Menurut pandangan Islam, bahwa akhlak yang baik haruslah berdasarkan pada keimanan.⁴³ Iman itu bukanlah sesuatu yang tersimpan dalam hati, akan tetapi penjelmaannya perlu diperlihatkan dalam amalan lahir, dan lahiriah itulah yang disebut akhlak, perangai atau tingkah laku. Antara kata hati dan perbuatan nyata harus ada kesesuaian dan penjelmaan tersebut dikatakan sebagai keimanan. Inilah yang menyebutkan bahwa iman dan akhlak itu rapat sekali hubungannya.

Dengan demikian, akhlak yang baik adalah mata rantai daripada keimanan. Kalau iman itu melahirkan amal saleh, maka iman itu dikatakan sempurna. Sedangkan akhlak yang buruk adalah akhlak yang menyalahi keimanan.⁴⁴ Dengan perkataan lain dapat dikatakan bahwa akhlak itu adalah cerminan iman, dan iman itu

adalah sebagai saringan amal perbuatan nyata. Iman itu menolak akhlak atau perbuatan yang buruk karena tidak sesuai dengan landasannya yang agung yaitu taat dan tunduk hanya semata-mata kepada Allah Swt.

Nabi Saw. pernah bersabda dalam sebuah hadis yang maksudnya adalah: Iman itu bukanlah angan-angan, tetapi yang dikatakan iman adalah apa yang diikrarkan dengan hati dan kemudian dibenarkan dengan amal perbuatan. Inilah makna iman, oleh karena itu akhlak yang merupakan konsep jiwa atau batin yang kemudian dijemakan dalam aktivitas nyata, maka kalau jiwa itu bersih dan suci sudah tentu menghasilkan perbuatan anggota badan yang baik dan mulia. Jika jiwa itu penuh kekalutan dan persoalan serta tergenangi dengan perkara-perkara yang kotor, maka aktivitas badan juga menjurus kepada yang buruk dan jahat.

Setiap individu, keluarga, kampung bahkan setiap kota sekalipun diperlukan adanya pendidikan akhlak untuk diajarkan kepada anak-anak dan generasi muda tanpa dibatasi umur dan tempat serta waktu. Pendidikan akhlak erat kaitannya dengan iman karena dengan adanya akhlak manusia dapat mencegah dirinya untuk melakukan kemungkaran serta tidak menjadi manusia sombong. Tetapi sebaliknya jika manusia memiliki akhlak mulia maka akan saling menghargai sesama manusia, penuh kerendahan dan khusyu' dalam beribadah kepada Allah Swt. Semua ini dikarenakan oleh wujudnya iman di dalam diri manusia itu.⁴⁵

Rasulullah Saw. dalam salah satu hadisnya beliau bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: أكمل المؤمنين إيمانا أحسنهم خلقا

“Orang yang sempurna imannya adalah yang terbaik budi pekertinya”.
(HR Tirmizi).

Rasulullah Saw. menjelaskan bahwa manusia yang paling dekat dengan beliau di hari kiamat nanti adalah orang yang paling mulia akhlaknya di antara mereka. Beliau tidak mengatakan yang paling banyak shalatnya, zakatnya, atau lain-lain sebagainya. Inilah yang menandakan bahwa antara akhlak mulia dan iman sangat dekat hubungannya dan ini jelas bahwa setiap orang yang memiliki akhlak mulia pasti tidak pernah meninggalkan shalat, sudah pasti pula akan membayar zakat apabila sudah sampai nisabnya. Demikian juga terhadap ibadah-ibadah yang lain tetap dilakukan oleh orang yang baik akhlaknya dan ini sudah sepantasnya akan mendapat tempat bersama Rasulullah Saw. di dalam surga kelak.

Mari kita lihat beberapa contoh-contoh hasil riset di Amerika dan bagaimana kita sikapi dengan standardisasi kita apakah dengan memakai standar iman atau akhlak. Dalam sebuah buku yang berjudul *“Crime in U.S.A”*. terbitan Pemerintah Federal di Amerika--berdasarkan data statistik yang bisa dipertanggungjawabkan karena ini dikeluarkan oleh pihak pemerintah, bukan oleh badan sensus---di halaman 6 dari buku *Crime in USA*, ditulis: *“Setiap kasus perkosaan yang ada selalu dilakukan dengan cara kekerasan dan itu terjadi di Amerika setiap enam menit sekali”*. Data ini adalah yang terjadi pada tahun 1988, yang dimaksud dengan kekerasan di sini adalah dengan menggunakan senjata tajam.

Dalam buku yang sama juga disebutkan:

- a. Pada tahun 1978 di Amerika terjadi sebanyak 147.389 kasus perkosaan.
- b. Pada tahun 1979 di Amerika terjadi sebanyak 168.134 kasus perkosaan.
- c. Pada tahun 1981 di Amerika terjadi sebanyak 189.045 kasus perkosaan
- d. Pada tahun 1983 di Amerika terjadi sebanyak 211.691 kasus perkosaan
- e. Pada tahun 1987 di Amerika terjadi sebanyak 221.764 kasus perkosaan.⁴⁶

Kalau demikian terus-menerus terjadi di dalam masyarakat kita, siapa yang disalahkan dan apa penyebabnya? Kalau di Amerika ini bukan persoalan besar dan negara mereka tidak melarang pergaulan bebas dan tidak bersalah bila hasil hubungan bebas melahirkan anak tanpa nikah. Tetapi ini di Amerika dan sah-sah saja karena memang perkara demikianlah yang mereka harapkan dan kalau di negeri kita bukankah ini dianggap melanggar hukum agama, melanggar tata krama ketimuran, melanggar adat budaya, dan melanggar nilai-nilai akhlak. Mungkinkah orang yang berakhlak dan beriman melakukan hal seperti itu? Dan mereka kebanyakan di Amerika bukan orang yang patuh pada ajaran agama, sebab mereka telah lama meninggalkan agama mereka, dan agama mereka sekarang adalah *free thinker* yang semuanya bebas dan tidak salah kalau memang nafsu sudah membutuhkannya. Itulah ukuran baik dan buruk menurut pemahaman orang yang menganut paham liberal.

Yvonne Ridley berkata: Kaum perempuan di Barat masih diperlakukan sebagai komoditi di mana tubuh perempuan dijual melalui dunia periklanan. Ini tak lain merupakan perbudakan seksual di balik eufimisme (bahasa halus untuk sesuatu yang tidak baik) pemasaran. Di Barat, pemerkosaan, perundungan seksual, dan kekerasan terhadap perempuan adalah sesuatu yang lazim terjadi.⁴⁷

Menurut Yvonne Ridley, berdasarkan data statistik dari National Domestic Violence Hotline, empat juta perempuan di Amerika Serikat mengalami serangan serius oleh pasangan mereka dalam rentang waktu 12 bulan dan lebih dari tiga orang perempuan dibunuh oleh para suami atau pacar mereka setiap hari.⁴⁸

Semua persoalan yang terjadi di dunia internasional sekarang merupakan sebuah pertanda bahwa persoalan akhlak tidak mendapat tempat dalam setiap aktivitas manusia sehingga yang terjadi adalah tindakan-tindakan amoral secara global. Namun dalam ajaran Islam persoalan-persoalan yang demikian sudah diantisipasi lebih dahulu dengan ajaran moral atau akhlak yang diajarkan di rumah atau

di sekolah. Oleh karena itu, jika rumah tangga dan sekolah gagal memasukkan nilai-nilai akhlak mulia kepada anak maka akibatnya adalah seperti fenomena yang terjadi seperti di Barat. Kebebasan yang berlaku di Barat merupakan sebuah cara penghapusan nilai moral. Jika agama tidak hinggap dalam diri manusia tidak mungkin akhlak akan bertengger di situ. Karena akhlak ada hubungan erat dengan iman dan akidah islamiyah.

Sesungguhnya akhlak itu adalah bagian integral dari akidah Islam, karena Islam itu sifatnya komprehensif dan tidak boleh diambil sebagian dan ditinggalkan sebagian yang lain.⁴⁹ Akhlak itu terdiri dari akhlak yang baik dan ini sering disebut dengan akhlak mahmudah, dan selainnya akhlak yang buruk juga dikenal dengan akhlak mazmumah.

6. Akhlak Mahmudah dan Akhlak Mazmumah

Akhlaq mahmudah adalah perbuatan terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam.⁵⁰ Akhlak mahmudah ini adalah akhlak Rasul, akhlak sahabat, dan akhlak orang-orang saleh. Dan mereka seluruh aktivitasnya tidak pernah ke luar dari akhlak mahmudah.

Di antara ciri-ciri yang tergolong dalam akhlak mahmudah adalah:

1. Al-Amanah (setia, jujur, dan dapat dipercaya).
2. Al-Sidq (benar dan jujur).
3. Al-'Adl (adil).
4. Al-'Afw (pemaaf).
5. Al-'Alifah (disenangi).
6. Al-Wafa' (menepati janji).
7. Al-Ifafah (memelihara diri).
8. Al-Haya' (malu).
9. Al-Syaja'ah (berani).

10. Al-Quwwah (kuat).
11. Al-Sabr (sabar).
12. Al-Rahmah (kasih sayang).
13. Al-Sakha'u (murah hati).
14. At-Ta'awun (penolong/sifat suka tolong menolong).
15. Al-Islah (damai).
16. Al-Ikha' (persaudaraan).
17. Al-Iqtisad (hemat).
18. Silaturrahmi (menyambung persaudaraan).
19. Ad-Diyafah (menghormati tamu).
20. At-Tawadhu' (merendah diri).
21. Al-Ihsan (berbuat baik).
22. Al-Khusyu' (menundukkan diri).
23. Al-Muru'ah (berbudi luhur/tinggi).
24. An-Nadhafah (bersih).
25. As-Shalihah (cenderung kepada kebaikan).
26. Al-Qana'ah (merasa cukup dengan apa yang ada).
27. As-Sakinah (tenang dan tenteram).
28. Al-Rifq (lemah lembut).
29. Anisatun (bermuka manis).
30. Al-Khair (kebaikan, baik).
31. Al-Hilm (menahan diri dari melakukan maksiat).
32. Al-Tadarru' (merendah diri kepada Allah).
33. 'Izzatun Nafs (berjiwa kuat).⁵¹

Akhlak mahmudah adalah segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua manusia. Karena akhlak mahmudah adalah sebagai tuntunan Nabi Saw. dan kemudian diikuti oleh para sahabat dan ulama saleh sepanjang masa hingga hari ini.

Akhlak mahmudah memiliki hubungan yang erat dengan iman dan takwa. Apabila tidak dibarengi akhlak mahmudah maka iman seseorang akan menjadi gersang. Akhlak mahmudah itu seperti yang wujud dalam Al-Qur'an banyak sekali misalnya, iman, takwa, amal saleh, amanah, jujur, adil, hikmah, zuhud, suka menolong, suka memberi maaf, pemurah dan ramah.⁵² Antara sifat-sifat mahmudah yang disarankan dalam Islam adalah untuk melahirkan manusia yang baik dan berakhlak mulia dan kalau boleh harus sejajar dengan akhlak Rasulullah Saw., misalnya berani (*asy-syaja'ah*), adil (*al-'adalah*), jujur (*al-amanah*) dan kebijaksanaan (*al-hikmah*).⁵³

Sementara itu Abu Bakr Jabir Al-Jaza'iri mengatakan bahwa sikap dermawan adalah merupakan sikap orang muslimin, pemurah adalah tanda-tanda kemuslimannya, oleh karena itu umat Islam tidak kikir. Karena sifat kikir itu adalah sifat tercela yang dapat digolongkan kepada akhlak mazmumah. Kikir itu bersumber dari jiwa yang kotor dan hati yang gelap. Dengan iman dan amal saleh jiwa orang Islam akan menjadi bersih dan hatinya menjadi terang. Dengan demikian, sifat kikir akan tersingkir berkat jiwa yang bersih dan hati yang terang yang menjadi sifatnya.⁵⁴

Al-Ghazali telah meletakkan empat prinsip utama akhlak yang menyebabkan manusia melahirkan akhlak terpuji (mahmudah).

- a. *Hikmah* (kebijaksanaan). Jika seseorang memiliki hikmah maka dengan sendirinya melahirkan sifat baik, cerdas, cerdik, dan selalu *husnuz zhan* (berprasangka baik).
- b. *Adil*. Segala sesuatu dilakukan dengan pertimbangan jiwa, meminimalisir keterlibatan nafsu dan perasaan marah dalam setiap aktivitas. Semuanya didasarkan atas landasan syariah.
- c. *Syaja'ah* (keberanian). Keberanian dalam melawan nafsu dan kemarahan. Berani melakukan perlawanan terhadap maksiat dengan jalan bermujahadah, menanggung penderitaan lewat kesabaran dan berlemah lembut terhadap manusia.

- d. *Iffah*. Dapat mendidik keinginan nafsu untuk tunduk kepada kemauan akal dan syariat. Pemurah, malu, sabar, pemaaf, qana'ah, wara', tolong menolong, peramah, dan kurang mengharap dari orang lain.⁵⁵

Contoh-contoh Akhlak Mahmudah

Ali bin Abi Thalib pada saat menjabat khalifah, dia mengadakan seorang Yahudi karena mengambil baju besinya. Ketika perkara ini di bawa ke pengadilan. Hakim Syuraih bertanya kepada Amirul Mukminin. Wahai Ali, apa tanda-tanda bahwa baju ini milikmu dan mana saksinya serta keterangan yang membuat baju ini adalah milikmu. Namun Ali tidak sanggup membuktikannya pada saat itu.

Kemudian Yahudi itu berkata kepada hakim. Wahai tuan hakim, anda telah memutuskan perkara dengan 'adil. Dan Saya mengucapkan "*Asyhadu Anla Ilaha Illallah, wa Asyhadu Anna Muhammadan Rasulullah*". Inilah model keadilan seorang hakim dalam Islam walaupun dia sedang memutuskan perkara yang orangnya adalah seorang khalifah. Tetapi dia tetap memutuskan perkara dengan adil. Keadilan yang dilakukan oleh seorang hakim menyebabkan dia (Yahudi) tersebut masuk Islam. Inilah contoh akhlak mahmudah yaitu *al-adil*.

Selanjutnya bagaimana contoh akhlak mahmudah seperti "pemaaf" yang dilakukan oleh dua orang sahabat Rasulullah Saw. ---antara Abu Zar al-Ghifari dan Bilal bin Rabah.

Dalam sebuah majelis yang dihadiri oleh Khalid bin Walid, Abdurrahman bin 'Auf, Bilal bin Rabah dan Abu Dzar al-Ghifari. Mendiskusikan tentang suatu persoalan di medan perang. Karena itu Abu Dzar salah seorang sahabat Rasul yang tajam pikirannya dan juga bertemperamen tinggi memberikan pendapat. Tiba-tiba pendapatnya mendapat sanggahan dari Bilal bin Rabah.

Lantas Abu Dzar berkata, "Beraninya kamu menyalahkan pendapatku wahai anak perempuan hitam!" "Bercerminlah engkau. Lihatlah siapa dirimu!", demikian ucap Abu Dzar kepada Bilal.

Dengan seketika Bilal-pun bangun dan marah sejadi-jadinya. Bilal berkata, “Demi Allah, akan kulaporkan kepada Rasulullah sekarang juga”.

Ya Rasulullah, Abu Dzar telah mengatakan begini dan begini kepadaku. Sehingga rona wajah Rasulullah berubah. Ketika Abu Dzar datang dan memberi salam keadaan Rasulullah masih menampakkan kemarahannya, dan dikatakan apakah Rasulullah menjawab salam Abu Dzar atau tidak?

Nabi bersabda: “Wahai Abu Dzar, engkau telah menghina ibunya, merendahkan martabatnya. Di dalam dirimu masih terdapat sifat jahiliyah”. Kemudian Abi Dzar berkata: “Wahai Rasulullah, beristighfarlah untukku. Mintalah ampunan dari Allah untukku. Kemudian dia pergi ke luar dari masjid sambil menangis”. Dia pergi meletakkan pipinya di atas tanah yang dilalui Bilal.

Lalu Bilal menghampirinya. Abu Dzar menghempaskan pipinya ke atas tanah, dan berkata: “Demi Allah wahai Bilal. Aku tidak akan mengangkat pipiku sebelum engkau menginjaknya. Engkaulah orang yang mulia dan akulah orang yang hina”. Bilal berkata: “Allah telah meninggikan kedudukanmu, wahai Abu Dzar, sampai batas ini”.

“Lantas Bilal menangis dan mendekat, lalu mencium pipi Abu Dzar. Pipi ini tidak pantas diinjak dengan kaki, namun hanya pantas untuk dikecup. Pipi itu lebih mulia di sisi Allah daripada diinjak dengan kaki” demikian cetus Bilal. Kemudian keduanya berdiri dan saling berpelukan. Itulah sifat pemaaf (*al-Afw*) yang dipersembahkan oleh para sahabat Rasulullah Saw. Mereka tidak menyimpan dendam dan permusuhan karena Rasulullah Saw. tidak membiarkan para sahabatnya saling mendendam dan berkelahi antara sesama mereka.

Selanjutnya akhlak *wafa* (menepati janji) yang pernah diperkenalkan oleh Rasulullah dan para sahabat misalnya, lihatlah ketika Perang Uhud. Nabi bersabda pada waktu itu:

“Barangsiapa yang dapat mengusir orang-orang kafir dariku, maka ia berhak mendapatkan surga”. (HR Muslim no. 4617 dan Ahmad: III/286)

Maka datanglah seorang pemuda yang bernama Yazid bin Sakan. Ia berperang mati-matian dan menjadi tameng hidup Nabi Saw., sampai ia terbanting di atas tanah lalu menemui syahid. Inilah akhlak mahmudah yang diperlihatkan oleh seorang pemuda yang mencintai Rasulullah Saw. walaupun nyawanya melayang namun beliau rela demi membela agar tubuh Rasulullah Saw. tidak disentuh oleh kafir/kaum musyrikin. Keberaniannya dan keikhlasannya sehingga menemui kesyahidan dan didoakan oleh Nabi Saw.

Kemudian Rasulullah bersabda: *“Taruhlah pipinya di atas telapak kakiku”.* Kemudian Nabi Saw. mengangkat kepalanya ke langit dan bersabda, *“Ya Allah, sesungguhnya saya bersaksi kepada-Mu bahwa Yazid bin Sakan telah menepati janjinya”.* Inilah akhlak wafa Yazid bin Sakan yang berjanji membela Rasulullah Saw. dan rela mengorbankan nyawanya.

Demikian pula akhlak wafa (menepati janji) pasukan Islam terhadap penduduk Himsha di negeri Syam yang dahulu berada di bawah kekuasaan Romawi dan mereka beragama Kristen. Ketika pasukan Muslim menaklukkannya, maka orang-orang Kristen yang ada di sana membayar jizyah kepada pemerintah Islam. Kemudian pasukan Romawi menyusun kekuatan untuk menyerang kembali kota Himsha. Pasukan muslimin pada waktu itu sudah memperhitungkan kemampuannya dan di satu sisi ingin angkat kaki dari Himsha. Di sisi lain mereka harus mempertahankan/melindungi orang-orang Kristen yang ada di Himsha karena mereka membayar jizyah. Secara otomatis pasukan Islam/pemerintahan Islam wajib membela mereka jika diserang dan wajib memberi perlindungan kepada siapa pun yang berada di bawah pemerintahan Islam. Itulah keperluan jizyah.

Kaum muslimin mengembalikan semua pajak yang dikutip pada orang Kristen karena telah memutuskan untuk meninggalkan Himsha. Penduduk Himsha heran bercampur haru mengapa uang kami (jizyah) semua dikembalikan? Salah seorang panglima kaum muslimin menjawab: Jizyah yang kami kutip pada anda untuk melindungi anda dan mengayomi anda semua, tetapi sekarang kami tidak bisa lagi memberikan perlindungan kepada anda, untuk apa kami ambil pajak ini? Kami memprediksikan bala bantuan Romawi cukup besar dan tangguh dan mereka akan menyerang kita, namun kami berpikir bahwa kami tidak sanggup mempertahankan nasib kalian. Mereka akan menyerang kita dengan pasukan tempur yang cukup tangguh. Karena itu jizyah itu yang telah kami ambil pada saudara maka kami kembalikan kepada anda hari ini.

Dengan seketika semua penduduk Himsha yang beragama Nasrani dan Majusi bersedia bergabung dengan pasukan Islam untuk melawan pasukan Romawi. Semua mereka akhirnya masuk Islam dan bersama-sama mau membela agama Allah. Mereka sangat terharu melihat akhlak wafa yang dipertontonkan oleh pasukan Islam. Allah Akbar! Sifat wafa' kaum muslimin di Syam, Himsha pada waktu itu luar biasa sehingga mereka dapat mengundang kaum musyrikin untuk menyatakan keislaman mereka dan sekaligus mempertahankan negeri mereka dari serangan musuh. Jika seluruh kaum muslimin di Negara Republik Indonesia ini mau menampakkan akhlak wafa, pemaaf, dan kasih sayang kepada umat non-Muslim, mungkin dengan izin Allah tidak ada lagi orang musyrik di negeri ini. Semua ini sangat tergantung pada akhlak umat Islam sekarang ini.

Malu juga salah satu dari akhlak mahmudah. Jika orang tidak memiliki sifat malu, maka itu berarti dia tidak memiliki sedikit-pun keimanan dalam dadanya. Misalnya, Aisyah berkata: *"Saya memasuki rumahku--- di dalamnya terdapat makam Rasulullah Saw., dan Abu Bakar r.a. Aku berkata kepada diriku, Ayahku dan suamiku,' lalu aku menanggalkan bajuku. Ketika Umar bin Khattab r.a. disemayamkan di*

samping Rasulullah dan ayahku, aku menjadi malu meninggalkan bajuku dan semakin kupertebal dalam berpakaian, karena aku malu kepada Umar bin Khattab". Aisyah r.a. merasa malu membuka aurat walaupun ketika berada di dalam rumahnya. Kuburan Nabi Saw. dan ayahnya, Abu Bakar juga dikuburkan di dalam rumah baginda Nabi Saw., makanya Aisyah masih membuka auratnya di rumah tersebut, tetapi setelah Umar bin Khattab wafat dan jenazahnya dikuburkan di samping Rasulullah Saw. dan Abu Bakar di dalam rumahnya, maka sejak itu pula Aisyah tidak lagi pernah membuka auratnya ketika berada di dalam rumah. Sebab, Umar bin Khattab adalah bukan mahramnya. Walaupun Umar telah meninggal dunia, Aisyah sangat memahami bahwa jasadnya Umar memang telah wafat, tetapi ruh Umar kan masih ada. Demikianlah sifat malu yang diperlihatkan oleh ummul mukminin yang diwariskan kepada kita umat Islam.

Di antara kriteria sifat malu adalah:

- 1) Malu melakukan kesalahan dan kemaksiatan: Ketika anda melakukan maksiat kepada Allah, apakah anda merasa malu? Jika anda merasa malu maka tinggalkanlah setiap perkara yang menjerumuskan pada nista dan dosa.
- 2) Malu ketika malas atau lalai dalam beribadah kepada Allah. Apakah anda merasa malu kepada-Nya? Harus malu karena kita pada saat itu masih dalam keadaan sehat wal'afiat, masih waras pikiran, masih ada waktu yang luang, masih kuat badan dan ingatan, fisik dan jiwa. Namun kita malas beribadat kepada-Nya, kita lalai terhadap suruhan-Nya, dan kita acuh tak acuh terhadap perintah-Nya.
- 3) Malu apabila kita diberi nikmat oleh Allah. Bagaimana anda menyikapi nikmat Allah yang telah diberikan kepada anda selama ini? Apakah anda/kita bertambah kufur terhadap Allah atau bertambah syukur kepada-Nya? Apakah kita semakin mengingat Allah ataupun semakin melupakan Allah? Apakah kita semakin khususy' dan tawadhu' atau semakin sombong ataupun semakin angkuh?

- 4) Malu dalam Beribadah. Malukah kita beribadah kepada Allah, menghadap kiblat, dan melakukannya lima kali sehari semalam? Jika malu memperhambakan diri kepada Allah, kepada siapa pula kita memperbudak diri? Kepada berhala, mata hari, bulan, bintang, pohon kayu, batu, uang, harta, tahta, pangkat dan jabatan? Mengapa kita harus malu beribadah kepada Allah? Bukankah kita manusia ciptaan-Nya? Bukankah kita hamba-Nya, bukankah kita makhluk yang sangat dhaif? Renungkanlah wahai hamba yang hina ini?
- 5) Malu Karena Cinta. Cintakah anda terhadap Allah? Kalau tidak bagaimana? Buktikan! Rasa cinta terhadap Allah bermakna tidak sedikit pun ada rasa angkuh dan sombong dalam dada kita. Cinta kepada Allah Swt. adalah cinta hakiki dan harus dibuktikan dalam setiap aktivitas dalam hidup di dunia ini.
- 6) Malu terhadap Keagungan Allah. Malunya Jibril ketika Nabi Muhammad Saw. Isra' dan Mikraj dan ketika baginda Nabi Saw. sampai langit ke tujuh. Pada saat baginda Nabi memasuki Sidratul Muntaha, Jibril mendadak menghentikan langkahnya. Nabi bersabda: *“saya melihat ke arah Jibril. Ternyata ia ibarat potongan kain yang robek-robek karena takut kepada Allah serta malu dengan -Nya, disebabkan Ia merasakan akan kebesaran serta keagungan-Nya”*.

Sifat malu merupakan akhlak mahmudah, orang yang masih memiliki rasa malu bermakna ia masih ada iman dalam dadanya, namun sebaliknya jika sifat malu tidak hinggap lagi di dalam dada seseorang, maka jauhlah ia dari koridor orang yang beriman.

Contoh lain dari akhlak Mahmudah adalah kerendahan hati, kemuliaannya dan suka bersedekah secara sembunyi-sembunyi. Pada suatu ketika dahulu Ali bin Zainal Abidin ke luar dari rumahnya menuju ke masjid, dan dia mendapati seseorang memakinya sehingga para pengikutnya ingin memukul orang itu. Namun beliau mencegahnya dan berkata kepada mereka, “Tahanlah diri kalian dari perbuatan orang itu kepadaku”.

Ia kemudian mendekati orang itu dan berkata, “Wahai hamba Allah yang telah memakiku, perbanyaklah makanmu kepadamu sendiri. Apa yang tidak kamu ketahui tentang diriku lebih banyak daripada apa yang kamu ketahui tentang diriku. Jika kamu menginginkan sesuatu dariku, maka mintalah padaku”. Maka lelaki yang memakinya sangat malu dan Ali Zainal Abidin terus mengambil seribu dirham dalam kantungnya dan memberikan kepada orang itu. Maka buru-buru orang lelaki tersebut henggang dari hadapannya sambil berseloroh, “Sungguh aku bersaksi bahwa orang ini adalah keturunan Rasulullah Saw”.

Di waktu yang lain Ali bin Zainal Abidin memanfaatkan gelapnya malam untuk menutupi dan merahasiakan sedekahnya, dengan tanpa adanya rasa riya’ sedikit pun. Beliau hampir setiap malam menggendong sendiri beberapa karung tepung dan gula dan makanan lainnya berkeliling ke rumah-rumah penduduk yang miskin. Tidak satu pun orang mengetahuinya dan tidak diceritakan kepada siapa pun yang dia lakukan di waktu malam.

Para penghuni rumah memang sangat membutuhkan bantuan tersebut yang dibawa oleh orang-orang dermawan. Mereka ketika membuka pintu rumah di waktu pagi sudah ada tepung, gula dan makanan lainnya, tetapi mereka tidak tau siapa yang meletakkannya/memberikannya. Namun mereka senantiasa berdoa kepada orang yang memberikannya.

Para penduduk Madinah sebenarnya tidak tahu siapa yang meletakkan makanan di depan pintunya khususnya orang fakir dan miskin kecuali ketika Ali bin Zainal Abidin meninggal dunia. Ketika orang-orang memandikan jenazahnya, mereka melihat bekas-bekas kehitam-hitaman di punggungnya sehingga mereka berkata, “Apakah ini?” maka ada yang menjawab, “Ia menggendong/memikul beberapa karung tepung dan gula di atas punggungnya setiap malam untuk diberikannya kepada orang fakir dan miskin”. Para penduduk Madinah berkata, “Kita tidak kehilangan sedekah rahasia kecuali setelah meninggalnya Ali bin Zainal Abidin”.⁵⁶

Inilah model sedekah yang disenangi oleh Allah Swt., jika kita berikan dengan tangan kiri tidak diketahui oleh tangan kanan, artinya setelah memberikan sedekah kepada manusia tidak pernah menyebut-nyebutnya. Seperti kebanyakan orang sekarang kalau memberi sedekah di masjid-masjid disuruh umumkan pada hari Jum'at dari si pulan sejumlah.... Apakah kita merasa senang kalau nama kita disebutkan dan jumlah sedekah yang kita berikan, apakah tidak mengurangi keikhlasan dengan berbuat demikian? Sebaiknya ikutilah model Ali bin Zainal Abidin dalam bersedekah. Inilah akhlak mahmudah dalam berbuat baik atau bersedekah tanpa diketahui manusia, tak perlu membangga-banggakan diri akan sedekah yang telah kita berikan. Demikian pula jika ada orang yang memaki kita, menghina kita, dan menghardik kita, maka berikan harta kita kepadanya supaya Allah memberikan kita ampunan dan kemuliaan dan menyadarkan mereka untuk tidak berbuat demikian kepada orang lain dan di waktu yang lain.

Selanjutnya, salah seorang sahabat Nabi Saw. bernama Khuzaimah, beliau terkenal dengan kedermawanannya terhadap para sahabatnya dan semua orang yang meminta pertolongannya selalu dipenuhi. Inilah sifat Khuzaimah yang tidak pernah enggan dan sakit hati terhadap orang-orang yang meminta tolong padanya walaupun terlalu banyak permintaannya.

Karena kedermawanannya dan kasih sayangnya kepada para fakir miskin sehingga Khuzaimah jatuh miskin karena semua hartanya telah habis. Namun ia memiliki jiwa besar dan tidak mau meminta kepada manusia dan merengek-rengok pada penguasa dan manusia lainnya. Dia akhirnya pindah ke tempat yang jauh dari perkotaan untuk mengasingkan diri dari kerumunan manusia disebabkan kemiskinannya. Dia menutup pintu rapat-rapat menikmati apa adanya bersama keluarganya dengan sisa-sisa hartanya yang tertinggal setelah bersedekah dan memberikan kepada yang memerlukannya.

Namun, dia memiliki seorang kawan dekat/sahabatnya yang bernama Ikrimah, seorang walikota. Ikrimah sangat memahami siapa Khuzaimah dan dia pula mengetahui bagaimana keadaan Khuzaimah sekarang yang menjadi fakir dan menyedihkan kehidupannya. Ikrimah tidak bisa membayangkan bagaimana Khuzaimah bisa hidup dengan menderita kemiskinan dan kefakiran sedangkan dulunya dia telah memberikan kesenangan dan kemuliaan kepada orang lain.

Ketika malam tiba, Ikrimah mengambil uang empat ribu dirham dari Baitul Mal dan diletakkan dalam sebuah tas. Setelah semuanya siap, dia bergeras ke luar rumah secara diam-diam dan menyamarkan dirinya dalam bentuk yang lain. Dengan penuh hati-hati dan waspada dia naik ke atas kudanya dan hingga akhirnya tibalah di rumah Khuzaimah. Setelah mengetuk pintu dan Khuzaimah ke luar, dan Ikrimah mengatakan kepada Khuzaimah, “ambillah tas ini dan pergunakan harta ini untuk memperbaiki hidupmu”.

Kemudian Khuzaimah mengambil harta itu dan meletakkannya di atas tanah dan merasakan beratnya barang tersebut dan menyambar kendali kuda Ikrimah dan bertanya siapa sebenarnya dirimu? Ikrimah menjawab, “tidak usah diketahui siapa saya, yang penting semua pemberianku, ambillah”. Demikianlah jawab Ikrimah.

Mendengar jawaban itu, Khuzaimah berkata, Jika anda tidak mau memberitahukan dirimu, maka aku tidak akan menerima pemberianmu ini. Ambillah kembali bawaanmu ini, aku tidak memerlukannya, kata Khuzaimah.

Ikrimah berkata, Jika kamu ingin juga mengetahui siapa saya, bolehlah saya beritahu sekarang, aku adalah “*Penyelamat Kehormatan dari Pengkhianatan Masa*”. Kemudian Ikrimah pergi.

Setelah itu Khuzaimah masuk ke dalam rumahnya menemui istrinya. Ia memberitahukan kabar gembira dengan adanya harta yang baru saja diterima dari penyelamat kehormatan tersebut dan istrinya merasa senang dengan harta tersebut.

Pada keesokan harinya Khuzaimah menemui penduduk di sekitarnya dan membayar semua utang yang menjadi tanggung jawabnya, sedangkan sisanya ia belikan makanan untuk keluarganya.

Ikrimah langsung pulang ke rumahnya dan menemui istrinya dalam keadaan sedih dan merasa cemas tentang keadaannya. Ketika istrinya bertanya kepada Ikrimah kenapa pergi ke luar rumah di tengah malam tanpa diketahuinya dan menyamar serta membawa harta begitu banyak. Ke mana engkau pergi, apa yang engkau bawa, dan ke mana engkau menyamar? Pada awalnya Ikrimah berusaha untuk menutupinya persoalan itu, tetapi karena istrinya mendesaknya dan berjanji kalau ini sebuah rahasia yang tidak boleh diceritakan kepada siapa pun. Kemudian istrinya sepakat tidak akan memberitahukan kepada siapa pun tentang apa yang dilakukan suaminya terhadap Khuzaimah.

Setelah beberapa lama berlalu keadaan Khuzaimah mulai bangkit kembali menjadi orang kaya. Dengan kemurahan hatinya dan keikhlasannya Khuzaimah ingin mengunjungi sahabatnya yang kala itu seorang khalifah. Khuzaimah menceritakan kisah hidupnya dan juga tentang *penyelamat kehormatan dari pengkhianatan masa* secara panjang lebar. Sehingga sang khalifah kagum mendengarnya dan akhirnya khalifah berkata, aku ingin menemui *penyelamat kehormatan dari pengkhianatan masa* tersebut. Kata Khuzaimah, demi Allah saya tidak mengenalnya karena malam itu dia menyamar memakai topeng. Dan jika aku mengenalnya akan kuberikan imbalan kepadanya atas kebbaikannya kepadaku.

Kemudian khalifah mengatakan kepada Khuzaimah, “Aku telah memutuskan untuk mengangkatmu sebagai walikota atas negeri ini menggantikan Ikrimah. Pergilah kamu kepadanya secepatnya dan mintalah pertanggungjawaban atas pengelolaan dan penjagaan harta kaum muslimin yang telah diserahkan kepadanya selama ini. Banyak harta yang telah dia pergunakan dan mintai pertanggungjawabannya”.

Setelah bersilaturahmi dengan khalifah, maka Khuzaimah pulang ke negerinya dengan pangkatnya yang baru sebagai walikota. Ikrimah beserta keluarganya dan seluruh bawahannya menunggu kedatangan walikota baru, Khuzaimah. Konvoi yang mengiringi Khuzaimah tiba di kantor walikota dan disambut oleh Ikrimah dengan hangat dan pertanggungjawaban pun dilakukan.

Setelah melakukan penyelidikan oleh Khuzaimah dalam acara serah terima dengan Ikrimah, ternyata walikota lama (Ikrimah) tidak bisa mempertanggungjawabkan empat ribu dinar dari harta Baitul Mal. Dengan terpaksa Khuzaimah meminta kepada pengawalnya untuk mengikat dan memenjarakan Ikrimah dalam keadaan dirantai. Dia bisa bebas jika sanggup mengembalikan harta Baitul Mal.

Ikrimah tetap tidak mau mengaku walaupun dia dirantai dalam penjara dan bahkan dia tidak mau mengucapkan sepatah kata pun tentang harta itu ke mana larinya. Ketika istrinya mengetahui penderitaan suaminya dalam penjara dalam keadaan terbelenggu oleh rantai sehingga Ikrimah tinggal tulang selama dalam penjara. Akhirnya istri Ikrimah datang ke kantor walikota menemui Khuzaimah, dan mengatakan kepadanya, “Aku ingin mengucapkan sepatah kata kepadamu hanya di depanmu saja dan tidak boleh didengar oleh seorang pun”.

Ketika pengawal Khuzaimah ke luar semuanya, maka istri Ikrimah berkata: Pantaskah engkau membalas budi *Penyelamat Kehormatan dari Pengkhianatan Masa* dengan begitu keji?

Dengan segera, Khuzaimah berdiri dari tempat duduknya dan mengirimkan pesan kepada beberapa walikota lainnya dan mengumpulkan mereka, sedangkan ia sendiri menaiki kudanya lalu mengajak para pemimpin tersebut menuju ke penjara. Akhirnya Khuzaimah masuk penjara dengan disertai seorang pengawalnya. Dan ia pun menemui Ikrimah dengan muka pucat karena kelelahan di balik terali besi. Khuzaimah pun terus menghampirinya dan menciumnya kepala Ikrimah serta meminta maaf kepadanya atas apa yang telah terjadi.

Setelah Khuzaimah berkata begitu, Ikrimah menengadahkan tangan ke kepalanya dan memandang ke arah Khuzaimah dengan sorot kedua matanya yang dipenuhi darah, dan berkata kepadanya, “Wahai Khuzaimah, apa yang menyebabkanmu melakukan semua ini padaku saat ini?” Khuzaimah menjawab, “Kamu berasal dari keturunan terhormat dan berakhlak mulia, akan tetapi aku membalasnya dengan pembalasan yang buruk kepadamu. Aku telah membalas kebaikan dengan keburukan, sedang aku tidak mengetahuinya”.

Kemudian Ikrimah berkata, “Semoga Allah mengampunimu”.

Khuzaimah meminta penjaga penjara untuk merantainya dan membelenggunya dengan rantai yang dipakai merantai Ikrimah. Ketika mendengar permintaan Khuzaimah yang berkata, “Aku ingin rasakan sebagaimana dirasakan oleh Ikrimah”. Dan Aku ingin rasakan bagaimana hidup di dalam penjara. Mendengar apa yang dikatakan oleh Khuzaimah, maka Ikrimah bersumpah atas dirinya untuk tidak membiarkan Khuzaimah berbuat demikian. Ikrimah bersikeras untuk mengeluarkan Khuzaimah dari penjara, hingga akhirnya keduanya ke luar bersama-sama dari penjara.

Pada saat keduanya ke luar dari penjara, para penduduk telah menunggunya dan menyambutnya dengan membentuk konvoi hingga sampai ke rumah Khuzaimah. Setelah itu Ikrimah meminta izin dan terima kasih kepada Khuzaimah untuk pulang ke rumahnya. Tetapi Khuzaimah menahannya dan mengatakan kepadanya, Wahai Ikrimah, janganlah kamu pulang ke rumahmu hingga bekas luka, guratan terali besi dan pengaruh buruk yang diakibatkan oleh tahanan penjara hilang semuanya.

Akhirnya Khuzaimah melayani Ikrimah di rumahnya sebagai tamu dan memberikan pelayan prima kepadanya. Setelah semuanya berlalu dengan baik dan kondisi Ikrimah membaik seperti semula, maka Khuzaimah memberikan semua fasilitas kepada Ikrimah dan membuat pelepasan untuk kepulangannya.⁵⁷

Sedangkan akhlak mazmumah adalah akhlak yang jahat dan perbuatan yang keji tanpa mengenal halal dan haram, serta tidak berperilaku kemanusiaan. Akhlak mazmumah adalah racun yang membunuh dan membinasakan manusia; menjauhkan mereka dengan Allah dan sebaliknya mendekatkan mereka dengan neraka.⁵⁸ Akhlak mazmumah adalah perbuatan yang melanggar hati nurani, atau perbuatan yang dapat mencelakakan diri atau orang lain. Misalnya berkhianat, berdusta, berbohong, suka marah dan suka membunuh.

Di antara sifat-sifat atau akhlak yang dapat digolongkan dengan akhlak mazmumah adalah sebagai berikut:

- 1) Ananiah (egois).
- 2) Al-Baghyu (lucur).
- 3) Al-Bukhl (kikir).
- 4) Al-Buhtan (dusta).
- 5) Al-Hamr (peminum khamar).
- 6) Al-Khianat
- 7) Az-Zulm
- 8) Al-Jubn (pengecut).
- 9) Al-Fawahisy (dosa besar).
- 10) Al-Ghazzab (pemarah).
- 11) Al-Gasyyu (curang dan culas).
- 12) Al-Ghibah (mengumpat).
- 13) An-Namimah (adu domba).
- 14) Al-Ghuyur (menipu, memperdaya).
- 15) Al-Hasad (dengki).
- 16) Al-Istikbar (sombong).
- 17) Al-Kufr (mengingkari nikmat).
- 18) Al-Liwath (homoseks).
- 19) Ar-Riya' (ingin dipuji).

- 20) As-Sum'ah (ingin didengar kelebihanannya).
- 21) Ar-Riba (makan riba).
- 22) As-Sikhriyyah (berolok-olok).
- 23) As-Sirqah (mencuri).
- 24) As-Syahwat (mengikuti hawa nafsu).
- 25) At-Tabzir (boros).
- 26) Al-'Ajalah (tergopoh-gopoh).
- 27) Qatlun Nafs (bunuh diri).
- 28) Al-Makru (penipuan).
- 29) Al- Kazzab (dusta).
- 30) Al-Israf (berlebihan).
- 31) Al-Ifsad (berbuat kerusakan).
- 32) Al-Hiqdu (dendam).
- 33) Al-Ghina (merasa tidak perlu kepada orang lain). Dan lain sebagainya.⁵⁹

Akhlak mazmumah adalah dalam segala aktivitasnya, manusia lebih cenderung kepada hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain karena lebih mengutamakan keinginan nafsu. Keinginan nafsu dan bisikan setan lebih menggema dalam dirinya dan ajakan keduanya lebih rasional baginya daripada ajakan akal, hati dan syariat. Inilah yang menyebabkan kebanyakan manusia mengalami degradasi atau dekadensi akhlak, desersi akal pikiran ke arah yang tidak beradab dan tidak manusiawi. Akhlak mazmumah lebih berat ajakannya kepada kemaksiatan dan kedurhakaan.

Akhlak mazmumah juga termasuk ke dalam *vandalisme* yang umumnya dilakukan anak-anak putus sekolah. *Vandalisme* artinya adalah merusakkan atau membinasakan harta benda orang lain atau milik umum dengan sengaja. Ini merupakan masalah sosial yang tidak diketahui asal muasal nya.⁶⁰ *Vandalisme* ini yang lebih konkret dan sering terjadi misalnya merusak WC umum, melempar lampu-lampu jalan, menaruh sesuatu pada rel kereta api, menaruh paku

di jalan-jalan agar ban kendaraan bocor, melempari gedung-gedung pemerintah dan rumah-rumah penduduk yang tidak seprinsip dengan mereka dan lain-lain lagi yang banyak sekali terjadi di tengah-tengah masyarakat kita baik di desa atau di kota-kota.

Hal-hal yang menyebabkan manusia terjerumus kepada akhlak mazmumah adalah karena membiarkan nafsu menjadi pemimpinnya, membiarkan amarah terjadi, hati tidak bergantung kepada Allah Swt. Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengatakan bahwa: Sumber-sumber kemaksiatan dan keburukan akhlak adalah karena tiga hal. *Pertama*, tertambatnya hati manusia kepada selain Allah. *Kedua*, kepatuhan kepada rasa marah tanpa kontrol; *ketiga*, karena syirik, kezaliman dan kemaksiatan. Tertambatnya hati kepada selain Allah menjadikan seseorang menjadi syirik dan menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain, akibat kepatuhan kepada rasa marah akan menyebabkan pembunuhan dan kezaliman, sedangkan menuruti hawa nafsu syahwat adalah menyebabkan manusia melakukan zina.⁶¹

Contoh akhlak mazmumah adalah *ghibah* (menggunjing orang). Imam al-Hudhaibi seorang tokoh Ikhwanul Muslimin Mesir memang tidak sependapat dengan Gamal Abdul Nasir (pemimpin Mesir), namun dia tidak pernah mengutarakan ketidaksetujuannya itu dan tidak pula menggunjingnya karena menurutnya *ghibah* akan dihisab seribu kali. Ini adalah dosa besar.

Ada sebuah kisah yang menarik tentang *ghibah* di masa Imam Malik bin Anas di kota Madinah. Ada seorang perempuan yang kerjanya memandikan janazah wanita. Ketika ia menyirami ke seluruh tubuh wanita itu, ia mengulang-ulang mengusap farji wanita mayat dengan tangannya sambil berkata, “Alangkah banyaknya farji ini telah dipergunakan untuk berzina”.

Lantas apa yang terjadi? Tangan wanita yang memandikan mayat tersebut menempel erat pada tubuh mayat. Dan seakan akan antara dia dan tubuh mayat itu ada magnet yang tidak bisa melepaskan diri karena mempunyai daya tarik yang kuat.

Orang-orang yang melihat pemandangan tersebut sangat merasa terkejut dan wanita itu menjerit minta tolong. Sebagian ulama berpendapat potong saja tangan wanita itu, sebagian lagi disuruh potong saja kulit janazah itu. Tetapi wanita itu tidak mau tangannya atau kulitnya dipotong karena tidak tahan rasa sakitnya, sementara kalau memotong kulit orang telah mati sama juga sakitnya ketika dia masih hidup, begitu pendapat sebagian ulama yang hadir. Sebagian lagi ulama berkata, bagaimana kita berfatwa sedangkan di tengah-tengah kita ada Imam Malik bin Anas, bukankah dia yang paling berhak memutuskannya?

Lantas dipanggillah Imam Malik, kemudian diceritakanlah kronologisnya tentang wanita dan jenazah itu. Imam Malik datang ke tempat itu dan berkata kepada mereka, “Katakan kepada orang yang memandikan tersebut, apa yang telah kamu katakan tentang mayat tersebut?”

Wanita yang memandikan mayat tersebut mengatakan, “Alangkah banyaknya farji ini telah dipergunakannya untuk berzina”.

Malik berkata, “Ini adalah bentuk *qazhaf* (menuduh seseorang melakukan zina). Dan menurutku, ia berhak mendapatkan had *qadhaf* berupa delapan puluh kali dera di belakang hijab. Kemudian wanita yang memandikan mayat tersebut dicambuk delapan puluh kali dera, dan setelah itu tiba-tiba tubuhnya terlepas dari tubuh mayat.”⁶²

Demikianlah buruknya perbuatan *ghibah* dan ini salah satu akhlak mazmumah dan kebanyakan manusia banyak melakukan *ghibah*, oleh karena itu minta ampunlah kepada Allah. Dalam Al-Qur'an *ghibah* sama dengan memakan bangkai saudara kita.

Ghibah yang dibolehkan adalah 1) menggunjing orang-orang fasik. 2) menyebutkan keburukan-keburukan orang yang sedang memining seseorang untuk memberikan nasihat. 3) *Ghibah* ketika meminta fatwa dan untuk menghindari kezaliman. Misalnya Hindun binti Utbah (istri Abu Sufyan) dia melaporkan kepada

Nabi Saw. tentang Abu Sofyan orang yang sangat pelit hingga tidak memberi nafakah kepadanya. Hindun minta izin untuk mengambil hartanya untuk kebutuhannya. Rasulullah Saw. berkata, “Ambillah hartanya yang cukup bagi kamu dan anakmu dengan cara baik”. 4) Menjelaskan ahli bid’ah. Hasan Basri berkata bahwa ahli bid’ah boleh digunjing. Suyan bin Uyainah berkata, ada tiga golongan yang boleh digunjing: a) pemimpin yang zalim. b) orang fasik yang memperlihatkan kefasikannya. c) dan ahli bid’ah yang mengajak orang untuk melakukan bid’ah. Cara untuk diampuni dosa *ghibah* adalah “Ya Allah ampunilah dosaku/dosa kami dan dia”.

7. Pendidikan Berbasis Akhlak

Pendidikan berbasis akhlak adalah sebuah sistem yang di dalamnya terdapat nilai-nilai akhlak atau adab, sehingga apa pun yang diajarkan kepada murid/siswa tidak terlepas dari koridor sopan santun. Sama seperti *Islamization of Knowledge* (Islamisasi Ilmu Pengetahuan), yang mengajarkan berbagai macam mata pelajaran, namun semuanya dihubungkan dengan sumber asli ilmu tersebut. Artinya semua ilmu itu datangnya dari Allah dan tidak ada ilmu yang memudahkan manusia, akan tetapi semua ilmu pengetahuan adalah bermanfaat bagi manusia asalkan tidak salah dalam penggunaannya. Islamisasi ilmu pengetahuan adalah menginformasikan kepada setiap orang atau guru bahwa ilmu yang diajarkan itu kepada murid adalah datangnya dari Allah. Karena itu jika menguasai sesuatu ilmu jangan sombong dan salah gunakan ilmu. Dasar ilmu itu adalah suci dan benar karena ia menyinari manusia dan menunjuki manusia ke jalan yang benar. Ilmu itu adalah cahaya yang dapat menerangi manusia di kala gelap gulita dunia dan hati. Pendidikan yang berbasis akhlak adalah cahaya yang terang bagaimana dalam setiap transaksi dengan orang lain harus dapat memberikan cahaya atau sinar yang sama-sama petunjuk atau terbimbing melalui cahaya itu.

Pendidikan akhlak tidak mengenal batas waktu dan tempat. Islam adalah agama yang menekankan pendidikan akhlak. Oleh karena itu, jika seseorang mengakui dirinya Muslim dan tidak memiliki akhlak yang mulia, maka ia tidak termasuk dalam kategori Muslim yang benar-benar beriman.⁶³ Karena Rasulullah Saw. dalam salah satu hadisnya pernah berkata yang artinya sebaik-baik kaum muslimin adalah yang terbaik akhlaknya. Ini bermakna berakhlak baik adalah cerminan kemukminan seseorang, dan akhlak yang baik atau mulia erat kaitannya dengan iman. Oleh karena itu, sebaik-baik pendidikan adalah pendidikan yang dapat memulihkan degradasi akhlak generasi muda.

Krisis moral yang melanda manusia dewasa ini telah terjadi mengglobal dan semakin parah. Krisis moral, pelanggaran hak asasi manusia, pelanggaran kehormatan perempuan, pelecehan seksual telah menjadi-jadi. Manusia semakin tamak, rakus dan jauh dari menggunakan akal sehat dan hati.⁶⁴

Perhatian Islam yang paling penting dan paling besar adalah pendidikan yang berhubungan dengan pendidikan akhlak Islam.⁶⁵ Kemudian Al-Ghazali menambahkan bahwa pendidikan anak bukan hanya memberi perhatian kepada ilmu pengetahuan saja, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah menghiasi pendidikan anak-anak dengan akhlak mulia,⁶⁶

Pendidikan moral atau nilai bisa disampaikan dengan metode secara langsung atau tidak langsung. Metode langsung misalnya dengan pemberlakuan indoktrinasi sesuatu ajaran yang dianggap baik dengan jalan selalu mendiskusikannya, menghafal dan mengaplikasikannya. Sedangkan metode tidak langsung adalah dengan tidak menentukan perilaku yang diinginkan, tetapi menciptakan suatu keadaan atau situasi yang kemungkinan menuju kepada kebaikan dan mudah untuk dilaksanakan. Misalnya semua pengalaman yang baik-baik khususnya tentang perilaku di sekolah perlu dikembangkan terus dalam kehidupan.⁶⁷ Perilaku yang baik itu bukan hanya tinggal dalam buku pendidikan akhlak

dan bukan hanya untuk diketahui, akan tetapi untuk diamalkan. Justru itu orangtua dan guru perlu memaksa anak-anaknya atau murid-muridnya untuk bertingkah laku yang baik. Jika kita biarkan mereka, maka kecenderungan untuk menuju ke arah degradasi akhlak akan terjadi apalagi media sekarang baik media cetak atau media elektronik sudah sangat bebas dalam segala bidang.

Pengaruh media begitu mencuat dalam masyarakat kita. Misalnya dalam bergaya, dalam memakai pakaian, dan dalam bergaul konon lagi dengan lain jenis. Film-film horor yang menakutkan, kriminal bersenjata, dan cara berpakaian ditayangkan melalui berbagai saluran media elektronik. Sehingga apa yang dilihat dan ditonton oleh generasi muda kita tanpa saringan terus dipraktikkan. *Food, fashion, dan fun* semakin digemari oleh dan semakin melekat dalam hati generasi muda kita. Panorama ini berlaku di seluruh dunia.⁶⁸ Akibatnya akhlak generasi muda kita semakin tidak menentu dan benar-benar ke luar dari bingkai akhlak Rasulullah Saw. dan ternyata sistem pendidikan yang wujud sekarang ini gagal mendeteksi dan mengantisipasi hal tersebut. Kenapa hal ini terjadi? Jawabannya mudah sekali, yaitu antara pemerintah dan orangtua serta masyarakat tidak pernah duduk bersama membahas seberapa parahkah akhlak generasi muda kita? Guru di sekolah hanya mengajar sebatas kurikulum dan sebatas hak dan kewajibannya saja selama masih berada di lingkungan sekolah. Demikian pula masyarakat, bahkan mereka takut menegur orang-orang yang melanggar nilai akhlak di tengah-tengah mereka. Kalau salah-salah maka mereka yang harus berurusan dengan pihak berwajib. Ini disebabkan negara atau para pemimpin kita tidak menaruh perhatian terhadap akhlak bangsanya/generasi mudanya. Akan tetapi, kalau negara bertanggung jawab tentang akhlak generasi muda, anak-anak usia sekolah bahkan mahasiswa harus mendapat pengawasan semua pihak. Misalnya orangtua, guru, masyarakat, polisi, tentara, kepala desa dan setiap jenjang unsur pimpinan harus peduli terhadap degradasi akhlak generasi muda. Kurikulum pendidikan pun harus

searah dengan ajaran agama dan diperkuat oleh negara/pemimpin. Keterpaduan dan kepedulian bersama seperti itu akan melahirkan generasi yang berakhlak. Masa depan bangsa dan negara akan terjamin makmur dan aman jika di setiap sudut negeri dipimpin oleh orang-orang yang berakhlak dan takut kepada Allah Swt.

Untuk mengantisipasi kerusakan akhlak dan tersebarnya maksiat di seluruh penjuru negeri, maka keseriusan penguasa sangat diperlukan.⁶⁹ Di sinilah diperlukan adanya *amar makruf dan nahi mungkar* oleh ulama dan umara di seluruh penjuru desa dan kota di Indonesia. Di setiap jenjang pendidikan wajib memberikan pelajaran yang menyangkut tentang akhlak atau nilai-nilai, khususnya yang ada hubungan dengan sopan santun dan perilaku mulia, sehingga ketika berhubungan dengan orang lain semuanya merasa senang hati antara kedua belah pihak. Pendidikan yang demikian disebut berbasis akhlak, karena setiap jenjang dan pelajaran harus dihubungkan dengan nilai-nilai akhlak.

Kenapa setiap pendidikan umat Islam harus berbasis akhlak? Masyarakat Islam dan pendidikan merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan antara keduanya.⁷⁰ Ini dapat dibuktikan melalui hadis-hadis Rasulullah tentang pentingnya ilmu, pentingnya akhlak dan pendidikan. Malahan kita dianjurkan mencari ilmu sejak dari ayunan hingga ke liang kubur. Semua itu mengandung iktibar dan ada nilai-nilai sakral mengandung di dalam setiap peristiwa dalam hidup dan kematian ini.

Pendidikan akhlak dapat mencegah degradasi moral, serta kemerosotan hati dan akal pikiran. Akhlak dapat menuntun manusia kepada nilai-nilai murni dan kedamaian, dan saling menghargai satu sama lain. Manusia itu disanjung dan dipuji disebabkan oleh karena ia memiliki akhlak mulia. Orang yang berakhlak mulia akan senantiasa menyambung tali silaturahmi antara sesama Muslim. Inilah yang menyebabkan perlunya diajarkan pendidikan akhlak sejak dari sekolah dasar hingga ke sekolah yang paling tinggi (universitas).⁷¹

Pendidikan yang berbasis akhlak memiliki tujuan tertentu, yaitu untuk dapat memelihara anak didik atau para sarjana yang unggul dalam berakhlak mulia serta mempunyai sopan santun dalam kehidupannya ketika bermuamalah dengan manusia lain. Semua akhlak mulia ini telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. dalam kehidupannya dan ini diakui oleh kaum muslimin dan juga oleh non-Muslim.⁷²

Apa pun yang diajarkan oleh seorang guru, maka persoalan akhlak jangan dikesampingkan sebab dengan itulah timbulnya kasih sayang dan saling hormat antara guru dan murid. Demikian pula, di mana pun kita mengajar bahwa mengedepankan akhlak adalah sangat penting disebabkan penerima/penuntut ilmu agar tidak menjadi sombong ketika mereka memiliki ilmu. Adab adalah di atas ilmu. Jika seseorang memiliki ilmu yang banyak, akan kurang manfaatnya kalau dia tidak memiliki akhlak. Kesombongan ilmu menyebabkan manusia termakan oleh ilmunya sendiri, terkapar oleh ilmunya serta akan menjatuhkan martabatnya karena melawan hakikat ilmu. Ilmu adalah harta yang bermanfaat dan tidak akan habis-habis kalau diajarkan terus-menerus kepada orang lain. Tetapi harta akan habis kalau dibelanjakan dan kita harus menjaga harta, tetapi ilmu akan menjaga pemiliknya. Hakikat ilmu adalah cahaya yang memberi penerangan dan pencerahan kepada manusia, oleh karena itu jangan sampai kikir dan sombong kalau sudah memiliki ilmu. Ilmu menuntun manusia berakhlak mulia dan menjauhkan manusia dari kesesatan. Akhlak mulia dan ilmu adalah menggiring manusia ke arah kecemerlangan dan kemuliaan.

8. Kepemimpinan dan Akhlak

Setiap manusia adalah pemimpin dan setiap pemimpin adalah wajib membuat LPJ (Laporan Pertanggungjawaban) masing-masing, baik untuk keperluan dunia ataupun untuk keperluan akhirat. Demikianlah tugas dan tanggung jawab seseorang yang telah di

amanahkan menjadi pemimpin ataupun petugas dalam hal ini sebagai pemimpin baik dalam skala kecil maupun dalam skala besar.

Sebenarnya kepemimpinan adalah sebuah tugas yang diemban oleh seorang manusia baik untuk keperluan peribadinya ataupun untuk kepentingan orang banyak. Kepemimpinan adalah tugas mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Karena kepemimpinan adalah aktivitas para pemegang kekuasaan dalam mengambil keputusan. Dalam hal ini semua para pemimpin yang mengembangkan amanah, maka kepada mereka semua dibebankan tugas mulia untuk memimpin masyarakat dengan penuh tanggung jawab dan menyebarkan keadilan di tengah-tengah umat. Banyak hal yang harus dipersiapkan baik secara lahiriah maupun secara batiniah oleh seseorang yang akan menjadi pemimpin dan yang paling utama adalah berakhlak mulia. Dalam menghadapi ratusan dan bahkan jutaan manusia di bawah tanggungan kita, maka persoalan pun semakin kompleks dihadapi apakah diterima atau tidak. Di sinilah diperlukan seorang yang benar-benar ulet dan lapang dada dalam menghadapi berbagai persoalan serta diperlukan kearifan sebagaimana Rasulullah Saw. dan para sahabatnya.

Makanya seseorang perlu memiliki ilmu kepemimpinan bagaimana menghadapi kenyataan hidup ini yang beraneka ragam. Hidup adalah perjuangan dan tantangan dan semakin banyak tantangan dan hambatan yang dihadapi semakin dewasa dalam berpikir dan bertindak. “Kepemimpinan adalah sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerja sama antarperan, kedudukan dan suatu jabatan administratif, dan persepsi dari lain-lain tentang legitimasi pengaruh”. (Wahjosumijo, 1999: 17):

“Leadership is the relationship in which one person, the leader, influences the others to work together willingly on related task to attain that which the leader desires”.⁷³ Kepemimpinan adalah hubungan seseorang atau pemimpin yang mengajak orang lain untuk melakukan suatu tugas yang diinginkan oleh pemimpin tersebut.

Dalam Islam kepemimpinan itu berasal dari khalifah yang maknanya adalah ‘wakil’. Kata khalifah digunakan setelah khalifah wafat, dan juga dikatakan dengan kata ‘*amir*’. Kata ini berasal dari kata *umara*, yang bermakna penguasa. Kepemimpinan dalam Islam meliputi banyak hal karena seorang pemimpin dalam pandangan Islam memiliki makna ganda, sebagai *khalifatullah* (wakil Allah) di bumi dan karena itu khalifah atau *amir* itu harus menjalankan misi sucinya sebagai pembawa rahmat untuk sekalian alam dan untuk seluruh makhluk di alam ini perlu diberikan keadilan sesuai porsinya. Kepemimpinan itu dimulai pada diri sendiri, kemudian memimpin keluarga, lalu memimpin masyarakat, dan seterusnya memimpin negara dalam skala dan skop yang lebih luas dan lebih besar.⁷⁴

Seorang pemimpin perlu kiranya mengetahui bahwa dirinya adalah *khadam* umat dan karena itu bagaimana berbuat sesuatu untuk menyenangkan umat. Seorang pemimpin harus sabar, arif dalam memecahkan persoalan umat, memahami kebutuhan atau keperluan umat, selalu berada di tengah umat agar mengetahui penderitaan mereka serta memahami persoalan-persoalan yang mereka hadapi. Pemimpin harus mengetahui akhlak umat bagaimana dan juga pada era globalisasi ini hampir seluruh dunia orang-orang Islam dan juga orang-orang yang tinggal di negara-negara miskin dihancurkan masa depan mereka melalui narkoba. Ini suatu persekongkolan jahat internasional khususnya negara maju untuk menghancurkan kehidupan, agama dan tata nilai umat Islam dan juga umat-umat yang lain yang tinggal di negara-negara sedang berkembang dan negara miskin. Ustad Samsul Arifin Nababan ketika berceramah di Markas Dewan Dakwah Aceh pada hari Ahad tanggal 15 April 2012 mengatakan bahwa “Narkoba adalah merupakan salah satu cara untuk menghancurkan generasi muda Islam serta menghancurkan akhlak mereka. Beliau juga menambahkan bahwa di Amerika dan Eropa dan negara-negara maju lainnya tidak ada narkoba karena yang produksi

narkoba adalah negara-negara maju khususnya Yahudi yang akan menghancurkan semua manusia di dunia ini lewat narkoba dan kebebasan seks”.

Kenyataannya memang benar, coba lihat sekarang mana negara yang sangat banyak mengonsumsi narkoba yang diproduksi dari negara-negara maju yang kononnya berperadaban tinggi tetapi kerja mereka membunuh manusia lewat senjata pemusnah yaitu narkoba dan kebebasan seks serta kebebasan berpikir (pemikiran liberal) yang jauh lebih berbahaya lagi daripada narkoba sebenarnya. Lihat narkoba yang paling banyak beredar di Indonesia, Malaysia, Thailand, Kolumbia, dan lain-lain. Semuanya di negara miskin, negara sedang berkembang dan negara umat Islam. Demikian pula orang-orang yang berpaham liberal juga berasal dari negara-negara Islam karena mereka mendapatkan beasiswa dari negara-negara sekuler dan dari funding-funding Yahudi Amerika, Yahudi Eropa, dan Australia. Mengapa mereka cenderung sekali memberi beasiswa kepada anak-anak umat Islam? Paling kurang pemikiran mereka akan berubah, gaya hidup mereka akan berubah dari budaya asli mereka, ilmu yang mereka terima juga tidak asli lagi karena mereka memperolehnya dari rujukan orientalis Barat yang sebagian mereka berusaha mencari kelemahan Islam. Dengan terbiasanya mereka dalam suasana kebebasan seks, kebebasan berekspresi, kebebasan memilih, kebebasan berpikir, maka kebebasan itulah yang dibawa pulang ke tanah air mereka sehingga karena terlalu bebas Al-Qur'an pun dikritik, hadis diragukan, ulama dihujat dan akhlak Islam-pun dijauhi.

Persoalan narkoba, rasanya tidak salah jika saya mengatakan bahwa hari ini tahun 2012 hampir seluruh kampung-kampung di Nanggroe Aceh Darussalam para generasi muda sebagian mereka terlibat narkoba baik sebagai penagih atau sebagai pemasok atau penjualnya. Yang aneh lagi kalau pada satu dasawarsa yang lalu hanya ganja yang ada di Indonesia secara umum dan di Aceh secara khusus. Namun sekarang ini pil ecstasy itu dibuat dalam

berbagai bentuk. Ada yang berbentuk pil dan ada pula yang sudah dijadikan serbuk atau tepung. Namun yang paling ajaib lagi bahwa mereka itu akan ditangkap jika masyarakat melaporkannya. Kalau tidak dilaporkan oleh masyarakat, mereka terus subur seperti cendawan di musim hujan. Dan persolan ini bukan rahasia lagi bahkan Kapolda Aceh Iskandar Hasan dalam tahun 2012 pernah mengumumkan lebih 1.000 anggota polisi di Polda Aceh terlibat narkoba dan mereka terpaksa dibina kembali. Jadi narkoba ini tidak mengenal institusi dan anak siapa dia? Yang penting jaringan narkoba internasional sudah hampir berhasil menyengsarakan masyarakat dunia lewat racun yang mereka sebar.

Kita semuanya sebagai petugas negara atau pemimpin negara dan masyarakat tidak mungkin tidak memiliki akhlak mulia, cuma kadang-kadang kita terlupa dan karena adanya bermacam-macam persoalan yang dihadapi sehingga kita hilang kontrol dalam bertugas. Inilah yang harus diperhatikan oleh setiap yang bertugas memimpin umat. Tugas seorang pemimpin adalah harus menjadi panutan kepada umat yang dipimpinnya, makanya segala sifat-sifat buruk yang pernah ada sebelumnya harus dihilangkan secara totalitas. Karena orang-orang yang bakal menjadi di bawah pengendalian kita adalah terdiri dari berbagai macam latar belakang pendidikan, ekonomi dan sosial budaya yang selalu melihat kita dan memantau gerak-gerik kita. Karena itulah moralitas seorang pemimpin harus benar-benar dipertahankan dalam memimpin umat secara makro.

Seorang pemimpin adalah memimpin saudara anda, orangtua anda, anak-anak anda, dan bangsa anda sendiri yang terdiri dari umat Islam dan umat yang lain (yang berbeda agama). Dengan demikian maka pikirkanlah apa yang anda akan lakukan dan apa yang anda pertunjukkan kepada mereka bahwa anda adalah pemimpin mereka sehingga mereka menghormati anda, mencintai anda serta mengikuti apa yang anda perintah. Sebenarnya jika anda seorang pemimpin yang handal dan berwibawa maka semua

mereka akan mematuhi arahan anda, akan mengikuti petunjuk anda dan akan menyatakan rasa senang atas kepemimpinan anda. Semua itu ada pada anda bagaimana anda mengendalikan diri anda sendiri ketika anda berada di tengah-tengah umat.

(Endnotes)

¹Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, edisi IV, 2000, hlm. 297

²*Al – Munjid fi al-Lughah wa al-l’lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1989), cetakan ke-28, hlm. 164.

³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPi), 2000), cetakan II, hlm. 1

³Miqdad Yaljin dalam Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Prismsophie, 2003), cetakan I, hlm. 101

⁴Ahmad Mohd Salleh, *Pendidikan Islam Dinamika Guru*, (Shah Alam, Karisma Productions SDN.BHD, 2002), hlm. 226

⁵Ahmad Mohd Salleh, *Pendidikan Islam Dinamika Guru*. hlm. 226.

⁶Ahmad Mohd Salleh, *Pendidikan Islam Dinamika Guru*. hlm. 226.

⁷Ahmad Mohd Salleh, *Pendidikan Islam Dinamika Guru*. hlm. 226.

⁸Ahmad Mohd Salleh, *Pendidikan Islam Dinamika Guru*. hlm. 120

⁹Abdul Hamid Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Firk, 1989), Jilid III, hlm. 58

¹⁰Abdul Karim Zaidan, *Ushul ad-Dakwah*, (Baghdad: Jam’iyyah al-Amani, 1976), hlm. 75

¹¹Muhammad AR, *Bahan Kuliah Agama untuk Mahasiswa Semester Pertama Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Abulyatama Aceh Besar* 2009.

¹²Ibrahim Anis, *Al-Mu’jam al-Wasith*, (Kahirah: Dar al-Ma’arif, 1972), hlm. 220

¹³Ummu Anas Sumayyah Bintu Muhammad Al-Ansyariyyah, *Menggapai Surga Tertinggi dengan Akhlak Mulia*, (Bogor: Darul Ilmi, 2003), hlm. 17

¹⁴Amru Khalid, *Semulia Akhlak Nabi*, (Solo: Aqwam, 2006), cetakan III, hlm. 21

¹⁵Abdul Rahman Aroff, *Pendidikan Moral: Teori Etika dan Amalan Moral*, (Serdang, Selangor: Universiti Putra Malaysia, 1999), hlm. 72

¹⁶Abdul Rahman Aroff, *Pendidikan Moral: ...* hlm. 72

¹⁷Abdul Rahman Aroff, *Pendidikan Moral: ...* hlm. 72

¹⁸Abdul Rahman Aroff, *Pendidikan Moral: ...* hlm. 72

¹⁹Abdul Rahman Aroff, *Pendidikan Moral: ...* hlm. 72

²⁰HR Malik no. 1723, Imam Ahmad II/381, Al-Baihaq dalam *As-Sunan Al-Kubra*: X/292, dan disahihkan oleh Al-Hakim: II/613 menurut syarah Muslim, yang disepakai oleh Adz-Zhahabi. Al-Albani juga mensahihkannya dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*: I/75 no.45

²¹QS Al-Anbiya: 107

²²HR Imam Tirmizi, (4/2002) dan dishahikan oleh Al-Albani dalam kitab Shahih Al-Jaami' no. 5632 dari Abu Darda'.

²³QS Al-Ankabut: 45

²⁴QS At-Taubah: 103

²⁵HR Muslim no. 2700 dan Ibnu Majah no. 1691

²⁶QS Al-Baqarah: 197

²⁷Lihat *Adab Ad-Dunya wa Ad-Deen*, hlm. 243; *Majmu' Fatawa*, Ibnu Taimiyah, 10/658; *Madarij As-Salikin*, *bnul Qayyim*, 2/294; *Ar-Riyadh An-Nazhirah*, Ibn Sa'di, hlm. 68; dan *Su'u Al-Khuuq Mazhahiruhu Ashbabuhu*, oleh penulis, hlm. 79-80

²⁸Lihat *Risalatul Mustarsyidin*, Al-Muhasibi, Tahqiq Asy-Syaikh 'Abdul Fattah Abi Ghuddah, hlm. 31 cetakan ke dua.

²⁹Lihat Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, hlm. 267

³⁰Lihat Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab*, penerjemah Ali Audah, cetakan ke 8, (Jakarta: Litera AntarNusa, 2008), hlm. 395-397

³¹Amru Khalid, *Semulia Akhlak Nabi*, (Solo: Aqwam, 2006), cetakan ketiga, hlm. 22-26

³²Rasyid Ridha, *Al-Manar*, April 1925 M, edisi 1, hlm. 48

³³HR Muslim no. 170 dan Ahmad II/288

³⁴HR Tirmizi no. 2004 dan Ibnu Majah no. 4246

³⁵H.R, Al-Haitsami: VIII/22

³⁶HR Al-Haitsami: VII/23 dan Abu Ya'la no. 6550

³⁷HR Tirmizi

³⁸Mrdzelah Makhsin, *Pendidikan Islam 1*, (Pahang Darul Makmur, PTS Publications & Distributors SDN.BHD. hlm. 80-81

³⁹Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri, *Pilar-Pilar Agama Islam*, (Jakarta: Pustal Azzam, 2000), cetakan I, hlm. 108

⁴⁰Marwan Ibrahim al-Kaysi, *Petunjuk Praktis Akhlak Islam*, (Jakarta: Lentera, 2003), cetakan I, hlm. 36

⁴¹Fery Muhammad, (2010). *The Road to Heaven*, (Yogyakarta: Sabila Press, 2010), hlm. 13

⁴²Ahmad Mohd Salleh, *Pendidikan Islam Dinamika Guru*, Shah Alam: Karisma Publications SDN BHD, 2002) hlm. 234

⁴³H.A. Mustofa, *Akhlaq Tashawwuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), cetakan ke IV, hlm. 25

⁴⁴Ahmad Mohd Salleh, *Pendidikan Islam Dinamika Guru*,... hlm. 234

⁴⁵Muhammad AR, *Potret Aceh Pasca Tsunami*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan AK. Group Yogyakarta, 2007), hlm. 104

⁴⁶Lihat Abdul Hamid Al-Bilaly, *Saudariku, Apa yang Menghalangimu untuk Berhijab?* (Ujung Pandang: Al-Haramain Islamic Foundation Perwakilan Indonesia, 1998), hlm. 15-16

⁴⁷Anton Kurnia, *Dari Penjara Taliban Menuju Iman*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 149

⁴⁸Anton Kurnia, *Dari Penjara Taliban Menuju Iman*, hlm. 148

⁴⁹Amru Khlid, *Semulia Akhlak Nabi*, (Solo: Aqwam, 2006) cetakan ketiga, hlm. 187

⁵⁰Mardzelah Makhsin (ed.), *Pendidikan Islam 1*, hlm. 108

- ⁵¹Dr. Muhammad AR, M.Ed., *Bahan Kuliah Akhlak Tashawwuf Mahasiswa P2KG*, Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2009.
- ⁵²Ahmad bin Modh Salleh, *Pendidikan Islam Dinamika Guru*, hlm. 255.
- ⁵³Ahmad bin Modh Salleh, *Pendidikan Islam Dinamika...* hlm. 255.
- ⁵⁴Abu Bakr Jabir Al-Jaza'iri, *Pedoman Hidup Muslim*, (Jakarta: Litera AntarNusa, 2003), cetakan kedua, hlm. 267
- ⁵⁵Lihat Maedzela Makhshan, *Pendidikan Islam I...* hlm. 109
- ⁵⁶Lihat Syaikh Qasim Abdullah dan Syaikh Yasir Abdurrahman, *Merindukan Bulan Ramadhan*, penerjemah H. Masturi Irham dan H. Malik n Supar. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hlm. 32-33
- ⁵⁷Lihat Syaikh Qasim Abdullah dan Syaikh Yasir Abdurrahman, *Merindukan Bulan Ramadhan*, hlm. 247-252
- ⁵⁸Mardzela Makhshan (ed.), *Pendidikan Islam*, hlm. 109
- ⁵⁹Dr. Muhammad AR, M.Ed., *Bahan Kuliah Akhlak Tashawwuf Mahasiswa P2KG*, Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2009.
- ⁶⁰Abdul Rahman Md. Aroff dan Chang Lee Hoon, *Pendidikan Moral*, (Selangor, Malaysia: Longman Malaysia Sdn. Bhd., 1994), hlm. 70
- ⁶¹Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Fawa'id Menuju Pribadi Takwa*, hlm. 85
- ⁶²Lihat Syaikh Qasim Abdullah dan Syaikh Yasir Abdurrahman, *Merindukan Bulan Ramadhan*, hlm. 133-134
- ⁶³Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru...* hlm. 78
- ⁶⁴Lihat Muhammad AR. *Bunga Rampai Budaya, Sosial dan Keislaman*, (Yogyakarta, Arruzz Media, 2010), hlm. 127
- ⁶⁵Ahmad Shalaby, *Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perkembangan Sejarah*, (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), hlm. 12
- ⁶⁶Ahmad Shalaby, *Kurikulum Pendidikan Islam Dalam...* hlm. 12
- ⁶⁷Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 5
- ⁶⁸Muhammad AR. *Bunga Rampai Budaya, Sosial dan Keislaman*, (Yogyakarta, Arruzz Media, 2010), hlm. 125
- ⁶⁹*Ibid.* hlm. 126
- ⁷⁰Muhammad AR, *Pendidikan Di Alaf Baru...* hlm. 43
- ⁷¹Muhammad AR. "Pentingnya Pendidikan Akhlak Untuk Memelihara Moral Bangsa", *Pencerahan*, Jurnal Pendidikan Naggroe Aceh Darussalam, vol. 4, no. 1 Januari-Maret 2006, hlm. 90
- ⁷²Muhammad AR. *Bunga Rampai Budaya, Sosial dan Keislaman...* hlm. 211
- ⁷³George R. Terry dalam Aunur Rahim Fakih dan Iip Wijayanto (penyusun), *Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 3
- ⁷⁴Muhammad AR. *Bunga Rampai...* hlm. 189-189

DUMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

2

AKHLAK TERHADAP ALLAH SWT.

Yang dimaksud berakhlak mulia terhadap Allah adalah berserah diri hanya kepada-Nya, bersabar, ridha terhadap hukum-Nya baik dalam masalah syariat maupun takdir, dan tidak berkeluh kesah terhadap hukum syariat dan takdir-Nya.¹

Sebagai seorang hamba Allah yang sangat lemah dan tak berdaya, manusia diharuskan untuk mentaati dan patuh kepada Allah (*Khaliq*) yang Maha Perkasa. Bukti kekerdilan dan kelemahan manusia terjawab lewat doa-doa manusia kepada Allah baik yang dilakukan ketika sehat ataupun ketika sakit, baik dilakukan dikala aman ataupun dikala huru hara (musibah). Namun, semua syarat-syarat diterimanya doa itu adalah memerlukan mekanisme tersendiri. Jika bergaul dengan sesama manusia mempunyai tata krama tersendiri maka berkomunikasi dengan Allah pun harus lewat tata cara yang paling sopan dan terpuji pula, kalau doanya ingin diterima atau dikabulkan. Inilah yang disebut akhlak terhadap Allah, artinya bagaimana cara berkomunikasi dengan Allah agar permohonannya diterima tanpa hambatan, bagaimana mendekati Allah dengan lurus (langsung) tanpa ada rintangan, dan bagaimana untuk mendapatkan surga Allah tanpa harus

masuk ke neraka lebih dahulu? Ini semua memerlukan metode, cara, dan akhlak apa yang perlu dipakai demi mencapai tujuan tersebut?

Allah itu adalah *Khaliq* (Pencipta) seluruh alam dan isinya. Manusia sebagai *makhluq* (hasil ciptaan) Allah, manusia sebagai bawahan yang paling bawah dan hina sekali seandainya dia lupa daratan atau melampaui batas, maka azab Allah sangat pedih. Tetapi, manusia akan terangkat derajat dan martabatnya seandainya mereka benar-benar memperlihatkan kehambaannya tatkala menempuh kehidupannya di dunia ini. Untuk meningkatkan martabatnya, maka manusia mesti bertakwa dengan sepenuh hati kepada Allah ‘azza wajalla. Seperti yang Allah firman dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 yang berhubungan dengan takwa. Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang terbaik presentasi amal salehnya kepada Allah (yang paling takwa). Takwa adalah sesuai antara lisan dan kata hati, sebab jika tidak ada kesesuaian antara perkataan dan perbuatan maka mereka disebut *munafiq*. Ini sangat berlawanan dengan takwa, sebab munafiq ini destinasi akhirnya adalah *jahannam* sementara orang yang bertakwa terminalnya adalah surga penuh kenikmatan dan kemuliaan. Oleh karena itu, sebagai seorang hamba yang paling dhaif eloklah kita memenuhi syarat-syarat apa saja untuk mencapai maksud tersebut sehingga kita tidak termasuk dalam lingkungan hamba Allah yang tidak beretika, tidak bermoral, atau tidak berakhlak. Dengan demikian, marilah kita berusaha untuk mengubah diri kita dari manusia yang *amoral, uncivilized*, menjadi *muttaqin, mukmin, tawakkal* dan berserah diri kepadanya lewat *akhlauqul karimah* yang kita miliki.

Akhlak terhadap Allah adalah berserah diri hanya semata-mata kepada Allah Swt., bersabar atas segala cobaan dan pemberiannya, ridha terhadap hukum-Nya atau syariat-Nya, baik dalam masalah takdir, dan tidak pernah keberatan terhadap takdir-Nya dan juga terhadap hukum-Nya yaitu syariat Islam.²

Berakhlak terhadap Allah adalah agar beribadah kepada-Nya dengan sebenar-benarnya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Setiap kali kamu mendekatkan diri dari-Nya, maka akan bertambahlah rasa takutmu kepada-Nya karena keagungan-Nya. Ringkasnya berakhlak terhadap Allah adalah: 1) menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya serta waspada terhadap larangan tersebut. 2). Cermat dalam segala perantara atau sebab yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada Tuhannya, dan menjadikan-Nya sebagai kekasihnya. 3). Menghindari diri dari perbuatan yang dilarang-Nya. Karena perbuatan yang dilarang menggiring manusia untuk mengikuti nafsu amarah. Dan melawan nafsu adalah sebuah perbuatan yang sangat sulit dilakukan kalau manusia tidak stabil keimanannya. Dan jihad yang paling besar menurut konsep Islam adalah jihad melawan nafsu.³

Kenapa kita atau manusia bersyukur kepada Allah Swt? Jawabannya adalah kita manusia yang sangat lemah jika dibandingkan dengan kekuatan Allah Yang Maha Perkasa. Banyak sekali nikmat atau rahmat yang diberikan Allah kepada manusia dan kalau mau dihitung sungguh tidak bisa dihitungnya dan manusia sangat terbatas ruang geraknya dalam berbagai dimensi. Semuanya harus bertongkat dan penuh harap terhadap pertolongan Allah dan penuh harap terhadap bimbingan Allah. Sebagai bukti bahwa nikmat Allah banyak sekali diberikan kepada manusia adalah melalui firman Allah dalam Surat Ibrahim ayat 34 yang artinya: *“Dan jika kamu hitung nikmat Allah, kamu tidak akan dapat menghitungnya”*. Dan selanjutnya Allah berfirman dalam Surat An-Nahl ayat 53 yang artinya: *“Dan segala kenikmatan yang ada padamu adalah dari Allah”*.

Oleh sebab itulah setiap manusia merupakan kewajiban untuk bersyukur kepada-Nya. Nikmat yang diberikan Allah mulai dari 'setetes mani' dalam rahim ibunya hingga kembali menghadap Allah. Ia harus bersyukur dengan lidahnya, menyembah-Nya, mengikuti seluruh perintah-Nya, dan bersyukur atas semua

anggota tubuh yang diberikan-Nya. Ini sebagai tanda terima kasih kepada-Nya dan karena itu bagian dari etika kesyukuran kepada Allah sebagai Khalik.⁴

Seorang Muslim selalu menyadari bahwa Allah selalu memantau gerakan hamba-Nya, hati seorang Muslim selalu kagum dan hormat dan selalu mensucikan Allah dari segala hal yang menyekutukan-Nya, dan tidak pantas seorang hamba melawan-Nya. Dan seorang Muslim tidak pantas menggantungkan diri kepada selain Allah, dia harus tunduk kepada Allah dalam setiap waktu dan tempat, dan harus penuh tawaduk kepada Allah dan itu semua sebuah perilaku yang harus dipersembahkan oleh seorang Muslim kepada Allah.⁵

A. Pengertian Takwa

Takwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.⁶ Untuk mengetahui lebih jauh apa yang disebut takwa itu, berikut ini dipaparkan makna takwa yang dipahami oleh Umar bin Khattab. Pada suatu hari Umar bin Khattab bertanya kepada Ubay bin Ka'ab, "Tahukah makna takwa wahai Ubay?" Beliau menjawab (Ubay balik bertanya): Pernahkah anda berjalan di atas duri, wahai Umar? "Pernah!" jawab Umar. Hidup di atas bumi ini persisnya seperti berjalan di atas duri, kita harus berjalan dengan penuh kehati-hatian sehingga kaki bisa selamat dari pijakan duri tersebut. Itulah hakikat takwa. Jika kita dapat menghindari segala rintangan dan duri yang berserakan di atas dunia, menghindari segala macam larangan Allah dan Rasul-Nya, menjauhi semua yang menyebabkan murka-Nya, menjauhi semua jenis maksiat, dan sebaliknya menjalankan semua perintah-Nya, berarti kita akan mulus menuju akhirat dengan mendapat perlindungan-Nya. Sehingga kita akan menggapai kenikmatan surga dan kemuliaan bersama para Nabi, Rasulullah Saw. dan orang-orang saleh.

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati selain dalam agama Islam.⁷

Siang dan malam harus hati-hati agar tidak terpeleset kaki atau anggota tubuh seluruhnya dan hati untuk tidak melakukan dan berniat melakukan kesalahan dan kesyirikan yang menyebabkan kita mati di luar Islam. Perkara ini telah dialami oleh Amr bin 'Ash, ketika beliau hendak menemui ajalnya, beliau berdiri seraya menghadap wajahnya ke arah dinding dan menangis hingga membasahi tubuhnya. Kemudian anaknya bertanya, “wahai ayah kenapa anda menangis?” Beliau menjawab, “rasa-rasanya ajalku hampir tiba, tetapi saya teringat masa lalu yang penuh kesuraman dalam berakidah. Wahai ayah, bukankah Rasulullah telah mengatakan: Syahadat itu menghapuskan dosa masa lalu, shalat menghapuskan dosa masa lalu, puasa menghapuskan dosa masa lalu, zakat menghapuskan dosa masa lalu, dan haji juga dapat menghapuskan semua dosa di masa lalu?” “Bukankah ayah sebagai panglima perang Islam yang telah menaklukkan beberapa negeri dan bahkan mereka semua masuk Islam di tangan ayah?”

Benar wahai anakku! Tetapi saya tidak sanggup membayangkan ketika aku di masa jahiliyah, aku berada bersama Abu Lahab, Abu Jahal, Abu Sufyan dan lain-lain kaum Quraisy musyrik. Pada waktu itu tidak ada pekerjaan lain yang paling aku sukai selain berdoa pada Tuhan Latta dan 'Uzza siang dan malam supaya mendapat kesempatan untuk membunuh Muhammad Saw. Tetapi jika aku mati dalam keadaan jahiliyah, di mana aku sekarang, bukankah aku penghuni neraka? Itulah yang kusesali secara mendalam wahai anakku. Alhamdulillah, akhirnya Allah memasukkan hidayah ke dalam hatiku lalu saya berbai'at kepada Muhammad Saw. untuk

memperjelas keislaman. Inilah sebuah kesaksian (syahadat) yang telah mengubah gaya hidupku dari jahiliyah menuju sinar Islam yang menyebabkan saya bisa terhindar dari neraka Allah. Inilah inti dari makna ayat 102 Surat Ali Imran, dan ini benar-benar menyangkut masalah ketauhidan. Jika kita mati dalam kekafiran dan kemunafikan, maka putuslah harapan untuk mencapai kejayaan di akhirat untuk selama-lamanya.

Menurut penelitian al-Muqaddasi, di dalam Al-Qur'an terdapat 256 kata takwa pada 251 ayat dalam berbagai hubungan dan variasi makna. Arti takwa adalah takut, menjaga diri, memelihara, tanggung jawab dan memenuhi kewajiban. Oleh karena itu, orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang takut kepada Allah karena kesadaran, mengerjakan semua perintah Allah dan Rasul dan takut melanggarnya. Orang yang bertakwa adalah orang yang memelihara dirinya dari perbuatan keji dan mungkar dan yang tidak diridhai Allah, dan bertanggung jawab atas segala tindakannya.⁸

Demikian mulianya ajaran Islam sehingga siapa pun yang benar-benar bertakwa akan mendapat pengampunan Allah dan dijanjikan kemuliaan di dunia dan akhirat hanya karena katakwaan. Ketakwaan para sahabat Rasulullah, dan keluarganya misalnya, Umar bin Khattab, Abu Bakar Siddiq, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Amru bin Ash, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Abu Zar al-Ghifari, Khadijah binti Khuwailid (al-Kubra), Fatimah Az-Zahra, Aisyah binti Abu Bakar (ummul mukminin), Asma binti Abu Bakar, Zubir bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Bilal bin Rabah, Salman al-Farisi, Zaid bin Haritsah, Zaid bin Tsabit, Khalid bin Walid, Abu Ayyub al-Anshari, Abu Ubaidah bin Jarrah, Hamzah bin Abdul Muthalib dan lain-lain merupakan orang-orang yang telah teruji keislaman mereka dalam mempersembahkan diri mereka terhadap Allah, Rasul dan Islam. Mereka telah menggadaikan nyawa dan harta demi Islam. Mereka telah berbuat banyak demi Islam, mereka telah berkiprah di bawah panji-panji Islam, mereka telah hidup dan berjuang bersama-sama Rasulullah untuk menyebarkan risalah tauhid ke seantero

dunia. Mereka telah berbuat semuanya itu semata-mata hanya sebagai kecintaan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya.

Ibnu Taimiyah berkata: “Takwa adalah mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang”.⁹ Sebagian yang lain mengatakan, “Takwa adalah hendaknya engkau membuat perlindungan antara dirimu dan siksa Allah”.¹⁰ Kemudian Ali bin Abi Thalib berkata: “Takwa adalah takut kepada Allah, mengamalkan apa yang diturunkan Al-Qur'an, ridha untuk mendapatkan sesuatu meskipun sedikit, dan bersiap-siap menghadapi hari keberangkatan (kematian). Ada pula yang mengatakan bahwa takwa adalah meninggalkan segala macam dosa, baik yang besar atau yang kecil.”¹¹ Demikianlah definisi takwa yang sesungguhnya dan sungguh beruntung dan mujurlah nasib orang yang benar-benar bertakwa kepada Allah dan berjuang bersama Rasulullah Saw. di masa awal Islam. Orang yang bertakwalah yang berhak mendapat perlindungan dan jaminan Allah baik semasa di dunia ataupun sewaktu berada di alam akhirat. Tidak ada yang terbebas dari rasa sakitnya ketika nyawa dipisahkan dengan tubuh (ketika nyawa dicabut) kecuali dengan ketakwaan, tidak ada orang yang kebal dengan azab kubur kecuali dengan bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benarnya, dan tidak ada pula yang bisa terlepas dari azab kiamat yang super dahsyat kecuali orang-orang yang bertakwa.

Ketahuilah bahwa manusia dapat memutuskan jalan menuju Allah dengan hati dan niatnya bukan dengan badannya. Manakala yang dikatakan takwa adalah ketakwaan hati bukan ketakwaan anggota tubuh.¹² Sebagai bukti bahwa takwa itu di dalam hati adalah dapat dilihat keterangan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul Saw. sebagaimana berikut:

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمَ شَعِيرَةَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.¹³

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ

*Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai keridhaan Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya.*¹⁴

Nabi Bersabda, “Ketakwaan ada di sini, sambil menunjuk ke dadanya”.¹⁵

B. Kegunaan Takwa

Alangkah banyak kegunaannya bagi orang-orang yang benar-benar bertakwa kepada Allah. Hanya saja manusia yang lengah atau lalai yang tidak memahami apa manfaat atau kegunaan takwa. Di antara kegunaan takwa kepada Allah adalah sebagai berikut:

1. Allah akan memberikan sesuatu kepada orang-orang yang bertakwa, yaitu *furqan*. Jika manusia memiliki sikap *furqan*, berarti dia mampu membedakan antara halal dan haram, mampu membedakan hal yang baik dan buruk, dan mampu membedakan antara yang hak dan yang batil. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

يَتَأْتِيهِمُ الذِّكْرُ ءَامِنُونَ إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا
وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ
الْعَظِيمِ

*Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan dan menghapuskan segala kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa) mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.*¹⁶

Makna *al-fur'qan* adalah pembeda, yaitu pembeda antara kejahilan dan kebenaran, kebohongan dan kebenaran, kebaikan

dan kebatilan, keimanan dan kemunafikan, kedamaian dan kebinasaan.

2. Mendapatkan limpahan berkah dari langit dan bumi.

Orang-orang yang bertakwa akan mendapatkan keberkahan Allah dari langit dan bumi. Janji Allah ini terdapat dalam Al-Qur'an:

وَلَوْ أَنَّ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم
بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم
بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

*Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.*¹⁷

Orang yang beriman dan bertakwa adalah orang-orang yang mendapat bantuan Allah baik di dunia atau di akhirat. Allah akan memberikan kepada mereka yang beriman dan bertakwa akan keberkahan rezeki, keberkahan umur, keberkahan hidup, keberkahan ilmu, dan keberkahan dalam rumah tangga. Sebaliknya, jika orang-orang tersebut mendustakan ayat-ayat Allah, lari dari petunjuk Allah, berpaling dari peringatan Allah, serta ingkar terhadap rahmat-Nya, maka yang diterima adalah azab dan kesengsaraan di dunia dan akhirat.

3. Mendapatkan jalan ke luar dari kesulitan.

Sebagaimana firman Allah:

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

*Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.*¹⁸

Di samping mendapatkan keberkahan dari langit dan bumi, Allah juga akan memberikan jalan ke luar dari segenap permasalahan bagi orang-orang yang bertakwa. Jalan ke luar yang dimaksudkan di sini meliputi kesulitan dalam berbagai masalah di dunia dan yang lebih penting lagi adalah jalan ke luar yang akan kita hadapi di hari kiamat. Tidak ada yang masalah sulit atau sukar yang dihadapi oleh orang-orang yang bertakwa kecuali Allah berikan solusinya.

4. Mendapat rezeki yang tanpa diduga-duga.
sebagaimana firman Allah:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

...Dan Dia akan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangkanya.¹⁹

Ini merupakan janji Allah bagi orang-orang yang bertakwa dan beriman, sebab Allahlah yang Maha Kaya dan daripada-Nyalah semua jenis rezeki berasal. Dan ini telah direalisasikan kepada para Nabi dan Rasul dan hamba-hamba-Nya yang saleh.

5. Mendapat kemudahan dalam urusannya.
Sebagaimana firman Allah:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.²⁰

Tidak ada kesukaran kalau Allah telah memudahkannya, demikian pula sebaliknya tidak ada kemudahan kalau Allah telah mempersukarkannya. Oleh karena itu, kepada orang-orang yang bertakwa dan beriman, Allah menjanjikan kemudahan dalam segala urusannya apalagi kemudahan untuk melepaskan diri dari huru hara yang akan kita hadapi di hari kiamat.

6. Menerima penghapusan dosa dan mendapatkan pahala yang besar.

Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ تَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

*Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa) mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.*²¹

Selanjutnya dalam ayat yang lain Allah berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَكْفِرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا

*...Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya.*²²

Demikianlah enam hal pemberian Allah terhadap orang-orang yang bertakwa dan beriman kepada Allah di dunia dan di akhirat kelak. Oleh karena itu, untuk mencapai peringkat orang yang bertakwa dan beriman bukanlah perkara mudah, kita harus mempersembahkan amal perbuatan yang banyak dan keikhlasan serta kesungguhan dalam perintah Allah dan Rasul secara totalitas. Sebaliknya kita dituntut untuk menjauhi segala larangan Allah dan Rasul dengan secara totalitas pula untuk menggapai ke lima hal tersebut di atas.

Untuk memperoleh predikat takwa dan beriman adalah tidak semudah membalik telapak tangan, akan tetapi perlu menghadirkan cinta kepada Allah melebihi segala-galanya. Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan kasih sayang.²³

Allah Swt. berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

*Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah.*²⁴

Bagi seorang mukmin persoalan cinta kepada Allah adalah hal yang lumrah dan ini sesuai dengan predikatnya sebagai orang mukmin. Titel kemukminannya hanya diraih lewat kecintaannya kepada Allah semata, dia tahu bahwa Allahlah yang menjadikan bumi dan segala isinya, dia tahu bahwa Allahlah yang mengelola dan memelihara alam semesta, dan dia pula tahu keperkasaan Allah dan amat keras azab-Nya, alangkah nikmatnya surga-Nya. Orang mukmin juga sangat menyukai *jihad fi sabilillah*, mencintai Rasulullah dan agama-Nya ---Islam.

Orang mukmin selalu menjalankan perintah Allah dengan ikhlas, bekerja dalam menjalani hidup dengan ikhlas, beribadah dengan tulus ikhlas bukan takut neraka dan bukan pula mengharap surga Allah, akan tetapi semua itu dilakukan berdasarkan ridhanya kepada Allah. Segala aktivitas dimulai dengan niat yang ikhlas, tanpa mengharap imbalan materi atau jerih payah, tanpa mengharap pangkat dan jabatan, tanpa mengharap sanjungan dan pujian dari manusia, dan tanpa peduli cemoohan dan caci maki manusia dalam berbuat baik.

Orang yang bertakwa mempunyai sikap *khauf* (takut) kepada Allah Swt. baik secara lahir atau secara batin (dalam hati). Antara luar (eksternal dan internal) harus benar-benar dapat diamalkan dengan penuh kesadaran. Sikap takut dapat diketahui melalui amal harian kita dalam mematuhi segala perintah Allah dan Rasul-Nya, demikian pula sikap hati kita dalam membenci kemaksiatan dan kemurkaan Allah. Lahir menunjukkan batin, artinya rasa takut kepada Allah bukan hanya pada lahiriah saja, akan tetapi qalbu pun harus benar-benar menunjukkan rasa takut. Di samping itu, dalam setiap urusan kita perlu menyandarkan kepada Allah dengan

harapan segala permintaan kita terhadap-Nya harus benar-benar menaruh harapan besar kepada-Nya. Inilah yang disebut dengan sikap *raja'* (berharap) kepada Allah. Kita berharap hanya Allah yang dapat membebaskan segala kesulitan atau kesukaran kita, hanya Allah jualah yang dapat memenuhi permintaan kita, hanya Allahlah sebagai tempat kita meminta tolong dan memohon ampun. Apa pun aktivitas yang kita lakukan diperlukan usaha keras sambil bertawakkal kepadanya.

Orang mukmin itu penuh tawakkal kepada Allah di samping berusaha dan berikhtiar semaksimal mungkin dalam menjalani hidupnya. Mereka bertawakkal kepada Allah dan bekerja dengan gigih untuk mencapai maksud dan tujuannya, dan melakukan amal ibadah yang memadai disertai keikhlasan, mencintai Allah lebih dari segala-galanya, ridha Allah sebagai Tuhan sekalian alam, niat yang tulus dan penuh harap kepada Allah semata-mata.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata tawakkal ada dua macam, yaitu:

1. Bertawakkal kepada Allah dalam mencari kebutuhan hidup duniawi atau menolak sesuatu yang membahayakan.
2. Bertawakkal untuk mendapatkan apa yang dicintai Allah, mencari keridhaan-Nya dengan keimanan, keyakinan, jihad dan dakwah kepada-Nya.²⁵

Tawakkal yang paling besar adalah bertawakkal dalam mendapatkan hidayah, bertauhid, mengikuti Rasul, dan memerangi kebatilan; inilah tawakkal Rasul dan pengikut-pengikutnya.²⁶ Tawakkal kadang-kadang bisa berbahaya karena seseorang tidak mendapatkan jalan lain kecuali bertawakkal kepada-Nya. Seperti seseorang mendapatkan kesusahan jiwa, maka ia mengira bahwa tidak ada jalan lain kecuali bertawakkal kepada-Nya saja tanpa perlu berusaha.²⁷

Tawakkal terhadap sesuatu artinya bergantung dan bersandar kepadanya. Tawakkal kepada Allah artinya bergantung kepada Allah

dan bersandar kepada-Nya dalam segala keperluan dan merasa cukup apa yang telah diberikan-Nya. Dan tawakkal merupakan bagian dari kesempurnaan iman seseorang.²⁸ Firman Allah sebagai berikut:

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang-orang yang beriman.*²⁹

Syaikh Utsaimin membagi tawakkal menjadi tiga macam, yaitu:

1. Tawakkal kepada Allah. Ini salah satu bukti kesempurnaan dan kejujuran iman seseorang. Tawakkal macam ini hukumnya wajib. Dan iman seseorang belum dianggap sempurna sebelum tawakkalnya kepada Allah sempurna.
2. Tawakkal *sirr*, yaitu bersandar kepada yang mati dalam mendapatkan sesuatu yang bermanfaat atau menyingkirkan sesuatu yang membahayakan, ini jelas kemusyrikan besar, karena ia tidak dilakukan kecuali oleh orang yang meyakini bahwa mayat tersebut memiliki kekuatan yang luar biasa di alam semesta, tidak ada bedanya baik yang mati itu seorang Nabi, wali atau *thaghut* musuh Allah.
3. Tawakkal kepada orang yang mampu melaksanakan suatu perbuatan dengan dibarengi rasa segan karena tingginya martabat yang ia miliki dan rendahnya derajat orang yang bertawakkal tersebut. Seperti menyandarkan diri kepadanya dalam mendapatkan rezeki atau semisalnya. Perbuatan ini termasuk syirik kecil, karena kuatnya ketergantungan hati pada sesuatu. Jika bergantungnya itu hanya sekadar sebagai sebab dan Allah yang menentukannya, maka hal tersebut tidak menjadi masalah, di samping pula jika tempat ia bertawakkal benar-benar memiliki pengaruh kuat dalam menyelesaikan masalah.

Adapun faktor lain yang perlu dibarengi oleh orang yang bertakwa adalah rasa syukur atas segala nikmat Allah. Manusia yang paling baik adalah yang tahu berterima kasih (bersyukur) atas segala pemberian Allah. Jika kata pandai bersyukur kepada Allah, maka Dia akan menambah-nambah nikmatnya. Allah berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku akan ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat) Ku.³⁰

Dalam ayat yang lain Allah Berfirman:

... وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

...Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur kepada diri sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.³¹

Kemudian juga terdapat firman Allah:

وَإِذْ تَأَذَّبَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan ingatlah, tatkala Tuhanmu memaklumkan: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”³²

Kemudian orang beriman dan bertakwa juga selalu merasakan dalam *muraqabah* (pengawasan) Allah sepanjang waktu. Apa pun yang kita lakukan selalu dalam pengawasan Allah, dan kemana pun kita pergi selalu dalam pengintaian Allah. Jika kita menganggap ada yang memantau atau yang mengawasi setiap gerak langkah kita berarti kita selalu waspada dalam melaksanakan sesuatu. Baik

secara lahir atau secara tersembunyi ada yang mengawasi kita, yaitu Allah Yang Maha Melihat.

Sebagaimana firman-Nya sebagai berikut:

...اللَّهُ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

...*Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*³³

وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيبًا

*Dan Allah Maha Mengawasi segala sesuatu.*³⁴

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ

*Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.*³⁵

Selanjutnya orang mukmin atau yang bertakwa senantiasa introspeksi diri atau *Muhasabah* atau evaluasi diri dalam setiap amal perbuatan dan tingkah lakunya sehari-hari. Setiap hari harus menghitung diri, mengevaluasi diri, mengintrospeksi diri apakah kita banyak melakukan kebaikan atau kejahatan. Orang yang selalu bermuhasabah akan menuai keselamatan baik di dunia atau di akhirat kelak. Mengenai muhasabah Nabi Saw. bersabda yang artinya:

*“Hisablah dirimu sebelum kamu dihisab kelak. Timbanglah dirimu sebelum kamu ditimbang kelak. Karena sesungguhnya akan ringan bagimu menghadapi hisab kelak jika kamu telah menghisabnya hari ini. Berhiaslah kamu untuk hari “pameran besar” di mana pada hari itu dirimu akan dipamerkan tanpa ada yang tersembunyi sedikit pun.”*³⁶

Orang yang bertakwa selalu menyesali diri dalam setiap kesalahan baik besar atau kecil. Dia selalu menyesali perbuatannya dikala lupa dan alpa sehingga dia tidak segan-segan memohon

ampun kepada Allah. Inilah yang disebut *taubat*. Taubat adalah kembali kepada Allah dengan jalan bertaubat dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan. Dia tidak henti-hentinya meminta ampun serta memohon petunjuk Allah agar memaafkan segala kehilapan dan menghindari segala kemurkaan Allah.

Allah Swt. berfirman:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.*³⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُم سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

*Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat nasuha (semurni-murninya), mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus segala kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.*³⁸

Nabi Saw. bersabda yang maksudnya: “Hai manusia, bertaubat dan minta ampunlah kamu kepada Allah, karena sesungguhnya saya bertaubat seratus kali dalam sehari”.³⁹

Dalam hadis lain Nabi bersabda yang artinya: “Setiap anak Adam berbuat salah. Dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang mau bertaubat”.⁴⁰

C. Mencintai dan Mematuhi Allah

Sebagai tanda seorang hamba benar-benar mencintai Allah, maka dia harus membuktikan dirinya secara nyata. Rasulullah Saw. adalah sosok manusia yang berakhlak mulia dan ternyata beliau mencintai Allah di atas segala-galanya. Akhlak baginda

Nabi terhadap Allah telah dibuktikan secara nyata dalam seluruh kehidupannya. Baginda Nabi mencintai Allah dan mematuhi segala perintah-Nya dan sebaliknya meninggalkan semua larangan-Nya. Dalam proses penyebaran Islam, Rasulullah berhadapan dengan berbagai kendala, rintangan, halangan dan perlawanan yang hebat, namun beliau tetap menjalankan perintah Allah. Pada masa awal penyebaran Islam, baginda Nabi melakukan penyebaran risalah tauhid dengan cara sembunyi-sembunyi dan *face to face approaching* (pendekatan secara perorangan dengan satu demi satu). Setelah baginda melakukannya beberapa tahun kemudian diperintah oleh Allah untuk menyebarkan ajaran Islam secara terang-terangan, dan baginda turut saja dengan perintah Allah tanpa segan dan rasa takut. Inilah model kecintaan dan kepatuhan Rasulullah kepada Khaliknya.

Akhlak terhadap Allah (*Khalik*) antara lain adalah:

1. Mencintai Allah melebihi cinta kepada yang selainnya. Menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya.
2. Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya,
3. Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah.
4. Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
5. Menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadar Ilahi setelah berikhtiar secara maksimal.
6. Memohon ampun hanya kepada Allah semata-mata.
7. Bertaubat hanya kepada Allah Swt.
8. Tawakkal (berserah diri) hanya kepada Allah Swt.⁴¹

Rasulullah Saw. pada suatu malam setelah tiga belas tahun menyebarkan Islam di Mekkah yang penuh dengan tantangan, maka beliau berhijrah ke Madinah. Allah mengutus Jibril untuk memberitahukan bahwa sudah terjadi persekongkolan kaum Quraisy untuk membunuh Muhammad Saw. Oleh karena itu Allah mengizinkan Muhammad untuk hijrah ke Madinah dan

menetapkan waktu untuk hijrah, seraya Jibril berkata: “*Janganlah engkau tidur di tempat tidurmu malam ini seperti biasanya*”.⁴² Tidak bisa dibayangkan ketika tengah malam beliau harus pergi dan ditemani oleh Abu Bakar Siddiq, dan rumahnya dikelilingi oleh kaum musyrikin Mekkah yang sudah siap untuk membunuhnya. Namun dengan berkat pertolongan Allah, baginda Nabi lolos dari kepungan bersama sahabat setia Abu Bakar Siddiq. Setelah menaburkan pasir di atas kepala mereka semuanya hingga tertidur, barulah Nabi Saw. pergi. Sedangkan Ali bin Abi Thalib ditugaskan untuk menggantikan posisi tempat tidur Rasulullah. Kemudian Rasulullah pergi dan bersembunyi di dalam Gua Tsur hingga Abu Bakar sempat digigit binatang buas, tetapi semua itu tidak mengendurkan semangat beliau untuk mundur dan meninggalkan ajaran Allah. Beliau komit dan ikhlas dengan keislaman dan cinta kepada Allah sehingga apa pun risikonya beliau tetap menyebarkan Islam walaupun berbagai tantangan yang mematikan. Beliau rela meninggalkan anak istri, harta benda, saudara mara, dan handai taulan demi Islam tidak terusik. Ternyata perjuangan baginda tidak sia-sia, kalau di Mekkah banyak penghalang Islam, sebaliknya di Madinah di tempat penghijrahan beliau ternyata Islam disokong secara beramai-ramai. Ini sebuah kesuksesan besar akibat dari kecintaan dan kepatuhan beliau kepada Allah ‘azzawajalla. Sehingga beliau diberi kekuatan ketika berada di Madinah dan para pengikut pun semakin hari semakin banyak sehingga Islam semakin kuat. Dari Madinah-lah dikonsolidasikan kekuatan Islam dan dari sini pula semua persoalan ditangani dan diselesaikan sehingga umat Islam di bawah komando Rasulullah semakin tersebar ke seluruh jazirah Arab.

Demikianlah kecintaan kaum muslimin dan muslimat terhadap perintah Allah dalam membela Rasulullah Saw. dan membela agama Islam. Kalau kita mau menulis bagaimana sahabat-sahabat Rasulullah yang telah menunjukkan kecintaannya kepada Allah, Rasul, dan kepada Islam, mungkin tidak cukup lembaran

ini karena kebanyakan mereka tidak diketahui namanya dan kebanyakan mereka telah syahid dalam pertempuran menegakkan panji-panji Islam. Lihat saja berapa orang sahabat yang syahid dalam Perang Badar, Perang Uhud, Perang Khandaq, Perang Hunain, Perang Tabuk, dan perang-perang lainnya. Semua mereka rela mengorbankan nyawa mereka demi mencari keridhaan Allah. Mereka terdiri dari orang-orang yang kuat akidahnya, tinggi ketauhidannya, bersih jiwanya, serta mulia akhlakunya.

Seorang Muslim senantiasa bersyukur kepada Allah yang tak terhingga karena kalau kita hitung-hitung jumlah pemberian Allah kepada kita mungkin tidak sanggup dihitungnya. Nikmat Allah yang diberikan Allah mulai dari “setetes air” dalam kandungan ibunya hingga menjadi manusia dan terakhir kembali kepada-Nya. Ia harus bersyukur dengan lidahnya, dengan dua tangannya, dua kakinya, dua matanya, dua telinganya, dan seluruh anggota badannya yang tidak henti-henti menerima karunia dan pertolongan dari Allah. Jelaslah bahwa semua itu ada akhlak tersendiri dan etika sendiri bagaimana menyikapi atas semua pemberian Allah tersebut sehingga kita tidak termasuk dalam kalangan manusia yang tidak berterima kasih kepada Khalik, tidak berakhlak dan tidak taat kepada-Nya.⁴³ Malah dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rahman, jumlahnya 31 ayat Allah bertanya kepada hamba-Nya “Maka nikmat Tuhan yang manakah yang kamu dustakan?” Ini artinya bahwa banyak sekali pemberian Allah kepada kita dan sangat wajar untuk berterima kasih atau bersyukur kepada-Nya siang dan malam. Manusia mempunyai sifat pelupa dan ingkar sehingga apa yang telah Allah berikan dilupakan dengan begitu saja. Inilah yang menyebabkan kadang-kadang memberi peringatan kepada kita dengan menurunkan bala dan berbagai cobaan lainnya. Namun, sedikit sekali manusia yang mau berpikir dan menghayati nikmat Allah.

Adalah sangat pantas seorang Muslim malu kepada Allah kalau mau melaksanakan sesuatu yang menyimpang, sangat pantas mengagumi Allah, sangat pantas mencintai Allah dalam

mematuhi segala perintah-Nya, bergantung hanya semata-mata kepada-Nya, meminta tolong dan pengampunan hanya kepada-Nya, mendekatkan diri hanya kepada-Nya tanpa perantaraan, tanpa pernah syirik kepada-Nya, dan inilah sebuah kepatuhan, kecintaan dan akhlak kepada Allah sebagai Khalik.⁴⁴

Seorang Muslim yang tulus mencintai Allah, ia senantiasa mencari keridhaan Allah dalam setiap aktivitas yang dilakukannya. Ia tidak berusaha untuk mencari keridhaan selain-Nya walaupun mendapat cemoohan dan kemarahan dari orang lain. Ia selalu melawan hawa nafsunya demi meraih keridhaan Allah dan menyesuaikan antara perkataan hati dan ucapan lidah.⁴⁵

Mengabdikan kepada Allah dan menyembah-Nya sebagai satu-satunya Tuhan adalah sebuah penjelmaan kecintaan kepada Allah. Membangun peradaban Islam yang menempatkan kekuasaan Allah di muka bumi ini adalah sebuah ketaatan pula. Dan kemudian menjalani kehidupan ini sesuai dengan petunjuk Allah dan menyadari benar-benar bahwa kita adalah makhluk ciptaan Allah. Setiap tindakan benar-benar akan dipersembahkan kepada Allah dan menjalankan hukum Allah di muka bumi baik secara individu, kelompok atau secara bermasyarakat.⁴⁶

Ada sebuah kisah tentang kataatan dan kecintaan melakukan perintah Allah dan Rasul misalnya, Sa'id Ibn al-Musayyab salah seorang sahabat Rasul Saw. Ia tidak pernah absen untuk shalat berjamaah selama 30 tahun di belakang Nabi Saw. Dia berdiri di barisan depan dan berada di dalam shaf terdepan sejak azan belum dikumandangkan. Kepatuhan dan keikhlasan ini dilakukan dengan penuh harap akan berlipat gandanya pahala dari Allah. Shalat berjamaah dapat memperkokoh ukhuwah islamiyah, dapat menyatukan persepsi antara sesama Muslim, menunjukkan bahwa kita adalah sangat kerdil di hadapan Allah, kita sama-sama memperhambakan diri kepada-Nya saja. Shalat berjamaah juga mendidik manusia untuk tingkat kedisiplinan yang tinggi lewat kepatuhan tentang waktu (*punctual*).

Oleh karena itu, cintailah Allah dan ikutilah perintah-Nya dan jauhilah larangan-Nya sebagai bentuk kecintaan dan kepatuhan kepada-Nya. Janganlah berlaku sombong di atas dunia ini karena orang-orang yang sombong adalah orang yang pernah singgah pada nilai-nilai akhlak, sebab salah satu nilai akhlak itu mendapat perhatian semua agama walau berbeda namanya. “*Kesombongan dan kebesaran adalah sifat Allah Swt., dan jika seseorang melekatnya pada sifat sombong bermakna dia menentang sifat kebesaran Allah*”. *Kebesaran adalah pakaian penutup Tuhan. Barangsiapa mengambil bagian mana pun darinya, maka dia akan dilemparkan ke dalam neraka oleh Tuhan.*⁴⁷

Cara memperoleh cinta kepada Allah adalah: a) melalui ilmu, dengan ilmu itulah manusia mengetahui kekuasaan Allah yang abadi, b) membersihkan jiwa dari kecintaan materi duniawi, c) memerhatikan karunia-karunia suci Allah Yang Maha Kuasa. Dan yang harus diingat adalah hati itu seperti sebuah bejana. Jika ada udara di dalamnya, air tidak dapat terus berada di dalamnya. Hati manusia adalah kediaman Allah. Oleh karena itu, jangan membiarkan sesuatu masuk ke dalamnya kecuali Allah.⁴⁸

(Endnotes)

¹Ummu Anas Sumayyah Bintu Muhammad Al-Ansariyyah, *Menggapai Surga Tertinggi dengan Akhlak Mulia*, hlm. 17

²Ummu Anas Sumayyah Bintu Muhammad Al-Ansariyyah, *Menggapai...* hlm. 17

³Syaikh Ali Ahmad Al-Jarjawi, *Indahnya Syariat Islam...* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 731-732

⁴Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi, *Mengenal Etika dan Akhlak Islam...* (Jakarta: Lentera, 1998), hlm. 21

⁵Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi, *Mengenal Etika dan*, hlm. 22-24

⁶*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, (Madinah al-Munawwarah: 1991), Cetakan Mujamma' Khadim Al-Haramain As-Syarifain, hlm. 8

⁷QS Ali Imran: 102

⁸Lihat Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), cetakan IV, hlm. 361

⁹Husein bin Ali asy-Syamiri, *Faktor-faktor Ketaatan Kepada Allah*, (Jakarta: Pustaka Al-Sofwa, 2004), cetakan I, hlm. 45

¹⁰Husein bin Ali asy-Syamiri, *Faktor-Faktor Ketaatan...* hlm. 45

¹¹Husein bin Ali asy-Syamiri, *Faktor-Faktor...* hlm. 45

¹²Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Fawa'id Menuju Pribadi Takwa*, hlm. 160

- ¹³QS Al-Hajj: 32
- ¹⁴QS Al-Hajj: 37
- ¹⁵HR Muslim.
- ¹⁶QS Al-Anfal: 29
- ¹⁷QS Al-'Araf: 96
- ¹⁸QS At-Thalaq: 2
- ¹⁹QS At-Thalaq: 3
- ²⁰QS At-Thalaq: 4
- ²¹QS Al-Anfal: 29
- ²²QS At-Thalaq: 5
- ²³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 24
- ²⁴QS Al-Baqarah: 165
- ²⁵Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Fawa'id Menuju Pribadi Takwa*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003) cetakan ke-II, hlm. 91-92
- ²⁶Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Fawa'id Menuju Pribadi...* hlm. 91-92
- ²⁷Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Fawa'id Menuju...* hlm. 91-92
- ²⁸Syaikh Muhammad bin Saleh al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok: Siapa Rabbmu? Apa Agamamu? Siapa Nabimu?* (Jakarta: Darul Haq, 2005), caetakan ke VI, hlm. 83-84
- ²⁹QS Al-Maidah: 23
- ³⁰QS Al-Baqarah: 152
- ³¹QS Luqman: 12
- ³²QS Ibrahim: 7
- ³³QS An-Nisa': 1
- ³⁴QS Al-Ahzab: 52
- ³⁵QS Al-Mukmin: 19
- ³⁶HR Ahmad
- ³⁷QS An-Nur: 31
- ³⁸QS At-Tahrim: 8
- ³⁹HR Muslim
- ⁴⁰HR Tirmizi, Ibnu Majah, dan Hakim
- ⁴¹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 356-7
- ⁴²Syaikh Shafiyyurahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hlm. 221
- ⁴³Lihat Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi, *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, (Jakarta: Lentera, 2003), hlm. 21
- ⁴⁴Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi, *Mengenal Etika...* hlm. 22-27
- ⁴⁵Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2001) cetakan ke II, hlm. 15-16
- ⁴⁶Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim...* hlm. 33
- ⁴⁷Gulam Reza Sultani, *Hati yang Bersih Kunci Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hlm. 49
- ⁴⁸Gulam Reza Sultani, *Hati yang Bersih Kunci Ketenangan...* hlm. 230

DUMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

3

AKHLAK TERHADAP RASULULLAH SAW.

Rasulullah Saw. adalah sebagai *uswatun hasanah* yang bisa diteladani oleh seluruh manusia. Beliau telah mendapat kepercayaan Allah sehingga diberi titel *al-amin*. Demikian luhurnya budi pekerti beliau sehingga berhak mendapat peng'iktirafan Allah hingga disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa beliau berakhlak mulia. Demikianlah firman Allah yang tersebut dalam Surat Al-Qalam ayat 4.

Akhlak yang baik itu tercermin dalam memberikan sesuatu yang terbaik dan menghindari sesuatu yang buruk.¹ *Inti akhlak yang luhur adalah anda menyambung dengan orang memutuskan hubungan dengan anda, memberikan kepada orang yang menghalangi anda, dan memaafkan orang yang menzalimi anda.*² Semua sifat ini ada pada diri Rasulullah Saw., karena sifat-sifat tersebut bahkan lebih dari itu merupakan pakaian Rasulullah dalam seluruh kehidupannya.

Akhlak terhadap Rasulullah antara lain:

1. Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
2. Menjadikan Rasulullah sebagai *idola*, suri teladan dalam hidup dan berkehidupan.

3. Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya.³

Sebagai contoh kecintaan kepada Rasulullah, kita ungkapkan bagaimana para sahabat berkorban demi Rasulullah. Misalnya, pada Perang Uhud, seorang sahabat yang bernama Abu Dujanah rela mempertaruhkan nyawanya demi Rasulullah. Ia melihat anak panah bertubi-tubi menghantam Rasulullah dari segala penjuru, maka ia pun membentengi beliau. Abu Dujanah meraih beliau dan meletakkan beliau dalam dekapannya, dan ia tidur di atas beliau. Abu Bakar Siddiq melihat peristiwa ini, dan ia berkata, “Saya melihat punggung Abu Dujanah. Punggungnya laksana landak, karena penuh dengan anak panah”.⁴ Tanpa terasa seluruh tubuhnya telah tertancap anak panah demi melindungi tubuh mulia yaitu tubuh Rasulullah Saw., namun karena kecintaannya kepada Rasulullah Saw. maka tidak ada rasa sakit yang dialaminya oleh Abu Dujanah. Demikianlah makna sebuah kecintaan terhadap Rasulullah Saw. yang telah dipertontonkan oleh para sahabatnya.

Di samping berkorban dengan harta, ada lagi jenis pengorbanan lainnya, yaitu berkorban dengan nyawa karena Allah. Tubuhnya penuh luka dengan anak panah, hampir saja Abu Dujanah terbunuh karena pengorbanannya dan rasa cintanya kepada Nabi Muhammad Saw.⁵ Itulah pengertian cinta sehingga walaupun seluruh tubuhnya diterjang anak panah, namun sedikit pun tidak menunjukkan rasa sakit karena pengorbanan yang tulus demi cinta kepada Rasulullah Saw. Rasa sakit tubuhnya telah dikalahkan oleh perasaan cintanya kepada Rasulullah Saw. Inilah esensi cinta yang hakiki dan alangkah dahsyatnya jika kita mampu mempertontonkan cinta kita kepada Allah Swt. dan kekasih-Nya Rasulullah Saw.

Sekarang lain lagi dengan Thalhah bin Ubaidillah, dia berkata, “Wahai Rasulullah, tundukkanlah kepala anda, supaya anak panah tidak mengenaimu. Batang leherku sebagai jaminannya”.

Rupanya Rasulullah sedang dibidik dengan anak panah dan Thalhah melihatnya. Dengan segera ia menjadikan tangannya sebagai tameng Rasulullah, agar anak panah tidak sampai terkena tubuh beliau. Akibatnya, tangan suci Thalhah tertusuk anak panah dan lumpuh.⁶ Bayangkan kesetiaan dan kecintaan Thalhah dalam merelakan tangannya hancur untuk menghalau anak panah musuh supaya tubuh Rasulullah yang suci terhindar darinya, ini tindakan yang menakjubkan. Bahkan Thalhah rela batang lehernya terputus demi Rasulullah Saw. Inilah sebuah kecintaan dan ketulusan. Kecintaan dan kerelaan yang sedemikian rupa telah banyak dipertontonkan oleh para sahabat Rasulullah pada masa permulaan Islam.

Pada saat yang lain ada juga seorang sahabat Rasulullah Saw. yang bernama Abu Thalhah, ia adalah seorang yang paling kaya di kalangan kaum Anshar di Madinah. Dia memiliki sebuah kebun yang namanya **Biraha**, yakni sepetak kebun yang indah dengan kesegaran airnya dan persis terletak di depan masjid. Namun ketika Allah menurunkan ayat 92 Surat Ali Imran tentang berinfak terhadap harta yang paling kita cintai, maka Abu Thalhah dengan serta merta dan penuh keikhlasan, maka *Biraha-Biraha* yang paling dicintainya terpaksa diinfakkan kepada Allah. Dia berkata, “ya Rasulullah, kebun ini beserta semua isinya kuserahkan untukmu dan biarlah Allah yang menjadi saksi”.

Kemudian Rasulullah Saw. menjawab, “Hebat, ini perniagaan yang menguntungkan. Sungguh, aku telah mendengar apa yang engkau katakan. Sesungguhnya, pandanganku hendaklah kamu infakkan harta benda ini untuk keluargamu”.

Abu Thalhah menjawab, “Aku akan melakukannya, ya Rasulullah Saw”. Lalu, Abu Thalhah membagikannya kepada saudara-saudara dan kemenakannya.⁷ Ini juga sebuah kecintaan terhadap perintah Rasul Saw. tentang infak dan melawan hawa nafsu agar tidak pelit dalam menjalankan perintah Allah dan Rasul untuk berinfak di jalan Allah baik dengan harta benda atau

dengan nyawa sekalipun. Dan ini merupakan salah satu contoh dari sekian banyak sahabat Rasulullah Saw. yang berinfak untuk Allah dan Rasul-Nya atau demi agama-Nya---Islam.

Lakukanlah transaksi dengan Allah dan yakinalah kepada-Nya, dan berinteraksilah dengan-Nya, seperti Dia berinteraksi dengan anda. Janganlah anda menjadi orang pelit dan sebaiknya anda tidak pernah mengatakan “tidak” kepada pengemis yang meminta-minta. Ketahuilah bahwa kikir itu adalah penyakit dan akhlak yang tercela, sebab Rasulullah Saw. sangat pemurah dan salah satu sifatnya adalah akhlak mahmudah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang yang kikir dalam hidupnya walaupun memiliki segudang emas, ia pasti mati sebelum hancurnya emas itu. Adapun orang yang mulia, jasanya akan kekal setelah ia meninggal dengan sebab apa yang telah ia berikan/infakkan.⁸

Kemudian kita lihat lagi ketika Rasulullah pergi ke Thaif, dan bagaimana sikap dan ikhlasnya Zaid bin Haritsah yang membela nabi dari amukan kaum kuffar. Hampir seluruh badannya bengkok dan mengeluarkan darah, bahkan nabi sendiri mengalami pendarahan di tumitnya. Namun sahabat mulia Zaid bin Haritsah tidak pernah bosan dan merasa sedih atas perlakuan itu demi membela dan menaungi yang mulia Muhammad Saw. Ini juga sebuah kecintaan dan kasih sayang yang tiada tara terhadap kekasih Allah---Muhammad bin Abdullah.

Seharusnya kita sebagai pengikut setia Rasulullah yang tidak pernah berjuang dan berperang bersama beliau perlu melakukan lebih dari itu dalam mempertahankan agama Islam yang dibawa oleh beliau. Sebagai penyambung lidah, pemegang amanah, penerus cita-cita dan pemegang panji-panji Islam seharusnya berbuat lebih banyak dan lebih tulus dan ikhlas dalam mencintai Rasulullah Saw.

Imam Ahmad, Bukhari, dan Muslim meriwayatkan dari Anas r.a. Bahwa ada seorang lelaki yang datang bertanya kepada Rasulullah Saw. “Kapan kiamat itu akan tiba?” Rasulullah Saw.

menjawab, “Apa yang sudah engkau persiapkan untuk menyambut kedatangannya?” Ia pun menjawab “Aku belum mempersiapkan apa pun selain kecintaanku kepada Allah dan Rasul-Nya”. Beliau bersabda. “Engkau akan bersama dengan orang yang kau cintai”.⁹

Anas berkata: “Aku mencintai Nabi Saw., Abu Bakar dan Umar karena aku berharap semoga kelak bisa bersama-sama mereka disebabkan kecintaanku kepada mereka”. Kita semua mengetahui bahwa Anas adalah pembantu Nabi Saw. sejak ia masih kecil, ketika baru berumur sepuluh tahun dan menjadi pelayan nabi selama sepuluh tahun pula.¹⁰ Mungkin banyak lagi para sahabat yang seluruh darah dagingnya telah diwakafkan untuk Islam lewat peperangan perluasan teritorial Islam. Mereka semua telah menjadi *martirs* (*syuhada*) dalam pandangan Allah. Mereka telah merelakan anak-anaknya menjadi yatim, istri-istrinya menjadi janda, hartanya habis demi Islam, waktunya tersita demi perjuangan meninggikan kalimah tauhid, dan seluruh jiwa dan raganya telah dijual kepada Allah yang balasannya nanti akan dipungut di akhirat kelak. Inilah pinjaman yang baik kepada Allah.

Dalam Perang Uhud, seorang sahabat Rasulullah Saw. yang bernama Sawad bin Ghaziyyah, postur tubuhnya gemuk, berbaris di tengah barisan pasukan. Maka nabi mengatakan, “Luruskan barisan!” dan tegaplah. Kemudian Nabi Saw. memeriksa barisan pasukan dan melihat Sawad tidak lurus dalam barisannya. Nabi berkata: “Luruskan barisanmu wahai Sawad”. Seketika itu Sawad menjawab. Baik, Ya Rasulullah!, dan dia pun berdiri sejajar dengan barisan pasukan akan tetapi, sekali lagi, postur tubuhnya membuat ia tidak dapat meluruskan barisannya.

Maka Nabi Saw. meluruskan posisi Sawad dengan mencambuk perutnya sambil berkata. “Luruskan barisan, wahai Sawad”.

Sawad berkata, “Apakah Engkau menyakiti aku wahai Rasulullah? Sesungguhnya Allah telah mengutusmu dalam kebenaran, maka aku menuntut balas (*qishas*)! Kemudian Nabi Saw. membuka perutnya yang indah dan mengatakan kepada Sawad,

qishashlah wahai Sawad! Tiba-tiba Sawad membenamkan wajahnya ke perut nabi dan kemudian menciumnya.

Ia berkata: “Wahai Rasulullah, telah tampak apa yang engkau lihat, bahwa saya tidak ada ketenangan dalam peperangan. Sesungguhnya aku adalah orang yang terakhir mengangkat sumpah setia kepadamu, agar kulit tubuhku dapat menyentuh kulit tubuhmu”.¹¹ Demikian cintanya kepada Rasulullah sehingga dia mencari bermacam cara bagaimana supaya ada kesempatan untuk mencium kulit Rasulullah pun harus dilakukan. Ini sebuah kecintaan terhadap kekasih Allah.

Sesungguhnya Rasulullah Saw. adalah sosok makhluk Allah yang paling mulia dan utama di sisi Allah Swt. Jadi, berakhlak terhadap beliau adalah sebuah kewajiban dan wajib dilakukan. Berakhlak terhadap Rasulullah adalah sama halnya dengan berakhlak terhadap Allah. Dalam Al-Qur'an Allah sendiri telah mengakui-Nya tentang akhlak Rasul-Nya dan bagaimana berakhlak terhadap Rasul. Dan berakhlak terhadap Rasulullah adalah erat sekali hubungannya dengan keimanan.¹² QS Al-Qalam: 4; QS Al-Ujrat: 1-3; QS An-Nur: 62; QS Al-Ahzab: 36 dan 53. Semua ayat-ayat tersebut memberikan penjelasan tentang Rasulullah Saw., dan apa yang harus dilakukan umat Islam terhadap nabi mereka.

Ada sebuah kisah yang digambarkan oleh Rasulullah sendiri mengenai apa yang harus kita lakukan terhadap orang berbuat jahat kepada kita. Beliau bersabda “Seorang musyrik yang menjadi tetangga Rasulullah Saw. Dia tidak pernah berhenti menghina dan berbuat yang tidak manusiawi terhadap Rasulullah Saw. dengan melemparkan bermacam-macam sampah dan kotoran binatang di depan pintu rumah baginda Nabi Saw. setiap pagi. Rasulullah Saw. hanya membalas perbuatan buruk tersebut dengan penuh keramahan dan toleransi. Bahkan, beliau tidak henti-hentinya mendakwahnya agar menuju kepada hidayah.

Pada suatu waktu, Rasulullah ke luar dari rumahnya dan tidak seperti biasanya, ia tidak menemukan kotoran apa pun yang biasa beliau terima. Rasulullah kemudian menanyakan kabar tentang lelaki yang selalu melempar kotoran tersebut dan ternyata dia sedang sakit. Air muka Rasulullah berubah saat mendengar kabar tersebut dan dengan segera beliau meninggalkan segala aktivitasnya untuk menjenguknya. Baginda Nabi segera menuju ke rumah lelaki musyrik tersebut untuk menjenguknya. Beliau tidak lupa menanyakan keperluan yang dibutuhkannya dan beliau juga mendoakan untuk kesembuhannya. Di saat lelaki tersebut melihat Rasulullah berada dalam rumahnya, ia begitu terkejut dan tersentak dengannya. Lalu ia berkata kepada Rasulullah Saw., “Kejahatanku sangatlah banyak kepadamu dan engkau datang menjengukku, menanyakan kebutuhanku dan mendoakanku. Saya tidak ragu lagi terhadapmu wahai Muhammad, rupanya anda bukanlah manusia biasa. Oleh karena itu, kini aku meyakini bahwa “Engkau adalah utusan Allah”. Lelaki tersebut pun lalu mendeklarasikan keimanannya kepada agama yang penuh cinta dan ketauhidan. Demikianlah sifat Rasulullah Saw. Patutkah kita ragu terhadap akhlak Muhammad Saw., dan sudikah kita mengikuti akhlak beliau yang begitu agung dan mulia? Lalu kita bertanya pada diri sendiri berapa orang manusia yang pernah menzalimi kita, menipu kita, melukai perasaan kita, memarahi kita, menyakiti kita dan menghina kita? Pernahkah kita berbuat baik kepadanya, pernahkah kita membalas kejahatan dengan kebaikan, dan pernahkah kita merespons keburukan dengan kebaikan? Ikutilah nabi wahai kaum muslimin dan muslimat di mana pun anda berada!

Kemudian mari kita lihat lagi bagaimana kecintaan seseorang terhadap Rasulullah Saw. dan Islam. Suatu hari seorang lelaki menemui Rasulullah. Dia berasal dari kabilah Ghifar. Ghifar adalah kabilah rendahan karena banyak orang dari kabilah ini mencuri dan merampok kerjanya. Pada saat Rasulullah sedang menyebarkan

Islam, Abu Dzar datang masuk Islam. Kemudian Rasulullah Saw. berpesan agar Abu Dzar kembali kepada kaumnya menyebarkan Islam. Namun Abu Dzar menolak buat sementara sebelum memberitahukan keislamannya di Ka'bah di depan kaum Quraisy.

Ketika Abu Dzar berada di Ka'bah, dia mengumumkan wahai kaum Quraisy *"Asyhadu an Lailaha Illallah wa Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah"*. Aku tidak takut sama orang-orang Quraisy. Hingga orang-orang Quraisy datang menghampirinya dan memukulnya dengan keras. Lantas setelah itu dia menemui Rasulullah dan berkata: Besok aku datang lagi ke Ka'bah mengulangi lagi pengumuman seperti tadi."

Keesokan harinya Abu Zar datang lagi dan mengumumkan keislamannya, dan kemudian orang-orang kafir Quraisy memukulnya lagi hingga babak belur. Kemudian Abu Zar pulang dengan tertatih-tatih menghadap Nabi Saw. dan mengatakan, "Ya Rasulullah sekarang saya akan pulang ke kampung saya dan saya akan menyiarkan Islam kepada kabilah saya. Sekarang barulah saya mengerti dan merasakan penderitaan seperti yang engkau dan para sahabat rasakan bagaimana pedihnya dalam mendakwahkan agama Allah ini. Aku ingin merasakan penderitaan sebagaimana yang dirasakan oleh para sahabat lainnya, namun tidak menyurutkan sedikit pun semangatku untuk berdakwah". Inilah kecintaan terhadap Islam dan Rasulullah Saw.

A. Indahnnya Akhlak Nabi Saw.

Dalam pandangan Islam, pendidikan akhlak merupakan salah satu hal penting dalam rangka membangun pribadi-pribadi masyarakat dan budaya. Hubungan antara masing-masing pribadi perlu dibangun dengan begitu kuat dan akrab, dengan demikian sebuah masyarakat yang baik dan tangguh akan muncul. Dengan hadirnya sekelompok masyarakat yang baik dan penuh sopan santun maka sebuah budaya yang islami pun akan lahir. Jika secara umum dapat menciptakan kemaslahatan dalam masyarakat maka

seluruh lapisan masyarakat juga akan memperoleh kebahagiaan dan keharmonisan. Inilah yang dituntut oleh masyarakat yang berakhlak. Akhlak yang diajarkan Rasulullah, kalau diamalkan sesuai dengan apa yang dipraktikkan Rasulullah Saw., maka kenyamanan, kebahagiaan dan kesejahteraan akan tercipta di mana pun kita berada.

Rasulullah Saw. merupakan Bapak atau tokoh pendiri akhlak mulia di dunia ini. Keteladanan nabi telah Allah abadikan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21. Ini sebagai pengakuan Allah bahwa pada Rasulullah Saw. sudah terbukti ada *uswatun hasanah* padanya dan barangsiapa yang mengikutinya sudah pasti akan terselamat di dunia dan akhirat.

Dalam beberapa bidang dapat dilihat bagaimana Rasulullah Saw. bertindak, misalnya:

1. Kepribadian. Rasulullah Saw. selalu menjaga sifat malu, terpercaya, memenuhi janji, tepat waktu (*punctual*), pemaaf, toleran, santun, pemberani, suci, lemah lembut, adil kepada orang lain daripada untuk dirinya sendiri.
2. Kemasyarakatan. Rasulullah selalu mempertahankan hubungan baik dengan istri dan anak-anaknya di dalam keluarga, dengan kerabat, sahabat, tamu, tetangga, kawan, anak yatim dan orang miskin, orang fakir, dan berusaha mendamaikan ketika ada orang yang bertikai atau ketika orang bertengkar.
3. Perpolitikan. Dalam perpolitikan Rasulullah Saw. selalu berlaku adil, mengutamakan dialogis, solidaritas, memenuhi hak dan kewajiban masyarakat, membela kehormatan wanita, kehormatan kaum lemah, dan melaksanakan hukum syariat dengan seadil-adilnya. Dalam bidang ekonomi beliau mewujudkan keadilan sosialnya dengan memberlakukan akhlak terhadap kaum kaya dengan fakir serta miskin melalui zakat. Hukum tentang zakat, sedekah, hukum waris, dan transaksi-transaksi lainnya diperjelas dalam setiap bermuamalah. Mengharamkan riba, monopoli, pemalsuan

dalam timbangan, penipuan, menjauhi sikap boros, berfoya-foya, dan menghindari segala jenis transaksi haram.¹³

Sebuah bangsa dikatakan terhormat apabila bangsa itu masih mempertahankan nilai-nilai akhlak atau nilai-nilai moral sebagaimana yang diajarkan Rasulullah Saw. Runtuhnya sebuah bangsa disebabkan oleh *collapsnya* sebuah tata krama, sendi-sendi kehidupan, dan adat istiadat serta akhlak bangsanya. Jika sebuah bangsa atau suatu masyarakat selalu mendahulukan atau mengutamakan materi yang tanpa menghiraukan nilai sakral, serta menuhankan kebendaan, maka mereka akan menjadi masyarakat materialis yang jauh dari nilai-nilai kerohanian.¹⁴

Pendidikan akhlak dapat mencegah dekadensi moral degradasi nilai serta kemerosotan hati dan pikiran. Akhlak menuntun manusia kepada nilai-nilai murni dan kedamaian serta saling menghargai satu sama lain. Dengan akhlak mulia manusia disanjung dan dipuji. Akhlak juga dapat memperdekat ukhuwah islamiyah antara sesama Muslim. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu diajarkan baik di tingkat sekolah dasar maupun di tingkat perguruan tinggi.

Setiap individu, keluarga, kampung bahkan kota sekalipun perlu adanya pendidikan akhlak diajarkan kepada seluruh manusia tanpa dibatasi umur dan tempat. Pendidikan akhlak dapat mencegah kemungkaran dan kesombongan serta sebaliknya menjadikan manusia saling menghargai dan penuh kerendahan dan khusyu' serta tawadhu' dalam beribadat kepada Allah Swt.

Nabi Muhammad Saw. selalu menekankan kepada umatnya yang beriman agar bersikap jujur karena itu bagian dari akhlak mulia. Bahkan baginda Nabi Saw. menempatkan sifat jujur tersebut sebagai bagian yang terpenting yang harus dimiliki oleh manusia. Sebab, sifat jujur akan menuntun manusia ke jalan kebaikan, mengajak ke arah ketakwaan, keikhlasan dan ketaatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kejujuran juga menunjukkan jalan yang benar kepada pelakunya seperti jalan yang dilalui

oleh orang-orang pilihan Allah sehingga mereka semakin dekat dengan-Nya.¹⁵

Marilah sekarang kita melihat serangkaian sejarah kaum Quraisy yang hendak menghabisi Muhammad Saw. dan membumi hanguskan ajarannya. Ini merupakan tantangan hebat kaum musyrikin Mekkah terhadap Nabi Saw. Inilah yang menyebabkan Rasulullah harus berhijrah ke Madinah. Pada tengah hari Nabi Saw. menemui Abu Bakar r.a. agar menyertainya dalam hijrah. Aisyah menuturkan kejadian ini dengan berkata: “Tatkala kami sedang duduk-duduk di rumah Abu Bakar pada pagi hari, tiba-tiba ada seseorang yang berkata kepada Abu Bakar, ‘Ini ada Rasulullah Saw. yang mengenakan kain penutup wajah. Tidak biasanya beliau menemui pada saat-saat begini kecuali ada urusan yang penting’”.¹⁶

Abu Bakar berkata: “Demi ayah dan ibuku menjadi jaminannya. Demi Allah, beliau tidak menemui pada saat-saat seperti ini kecuali karena ada urusan yang penting”. Setelah tiba di depan pintu Abu Bakar, beliau meminta izin, lalu masuk ke rumah setelah Abu Bakar mengizinkannya. Rasulullah Saw. bersabda kepada Abu Bakar, “Pergilah dari tempatmu ini”. Ini suatu kehendak yang justru bisa mengakibatkan kematian. “Demi ayahku menjadi jaminanmu wahai Rasulullah” kata Abu Bakar.¹⁷

Beliau bersabda: “Aku sudah diizinkan pergi”.

Demi ayahku menjadi jaminanmu wahai Rasulullah, apakah aku harus menyertaimu? tanya Abu Bakar.

“Ya” jawab Rasulullah.

Setelah merancang langkah-langkah untuk hijrah beliau kembali ke rumahnya, sambil menunggu datangnya malam.

Siang itu para pemuka Quraisy membuat persiapan untuk melaksanakan rencana yang sudah ditetapkan Parlemen Makkah di Darun-Nadwah pada pagi harinya. Untuk melaksanakan rencana ini, ditunjuk sebelas orang terkemuka di antara mereka yaitu:

1. Abu Jahal bin Hisyam
2. Al-Hakam bin Abul-Ash
3. Uqbah bin Abu Mu'aith
4. An-Nadhr bin Al-Harits
5. Umayyah bin Khalaf
6. Zam'ah bin Al-Aswad
7. Thu'aimah bin 'Ady
8. Abu Lahab
9. Ubay bin Khalaf
10. Nubih bin Al-Hajjaj
11. Munabbih bin Al-Hajjaj.¹⁸

Ibnu Ishaq menuturkan, “Pada permulaan malam mereka berkumpul di depan pintu rumah beliau, mengintip saat beliau sedang tidur lalu siap menghampirinya”.

Sekalipun orang-orang Quraisy sudah mempersiapkan rencananya secara matang untuk membunuh Muhammad Saw., namun rencana mereka digagalkan oleh Allah Swt. Mereka membuat rencana, namun rencana Allah-lah yang berlaku. Pada saat-saat yang kritis itu Muhammad Saw. bersabda kepada Ali bin Abi Thalib, *“Tidurlah di atas tempat tidurku, berselimutlah dengan mantelku warna hijau yang berasal dari Hadhramaut ini. Ali terus tidur dengan memakai selimut tersebut. Sesungguhnya engkau tetap akan aman dari gangguan mereka yang engkau khawatirkan”*. Biasanya dengan berselimut mantel itulah Rasulullah Saw. tidur.¹⁹ Memang dengan izin Allah Swt. Ali tidur seperti biasa dan tiada satu pun yang mau membunuh Ali pada waktu itu. Ini memang janji Rasulullah Saw. kepada Ali. Demikianlah Allah menolong hamba-Nya yang senantiasa menolong agama-Nya.

Kemudian Rasulullah Saw. ke luar rumah menyibak kepungan mereka. Beliau memungut segenggam pasir dan menaburkannya ke atas kepala mereka. Sesungguhnya Allah telah membutakan mata dan hati mereka, sehingga mereka tidak bisa melihat beliau.

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ

Dan, Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. (Yaasin: 9)

Setelah beliau menaburkan pasir di kepala setiap orang di antara mereka, lalu pergi ke rumah Abu Bakar. Kemudian Nabi Saw. bersama Abu Bakar ke luar menuju Gua Tsur di tengah malam itu.

Orang-orang yang mengepung rumah beliau terus menunggu saat yang sudah direncanakan. Namun sebelum itu sudah ada tanda-tanda kegagalan rencana tersebut. Saat itu ada seorang lelaki yang tidak termasuk kelompok mereka, mendatangi mereka, seraya bertanya, “Apa yang kalian tunggu?”

“Muhammad” jawab mereka.

Kalian kece! “Demi Allah, dia telah melewati kalian sambil meninggalkan pasir di kepala kalian, lalu dia pergi untuk keperluannya”.

“Demi Allah, kami tidak melihatnya”, kata mereka sembari bangkit dan membersihkan pasir di kepala mereka.

Dari celah pintu mereka mengintip ke dalam rumah, dan menangkap sesosok tubuh yang tidur di tempat Muhammad rupanya sudah digantikan oleh seseorang (Ali),. “Mereka berkata, Demi Allah itu Muhammad sedang tidur berselimut mantelnya”.

Ternyata sampai pagi hari mereka tidak berbuat apa-apa. Ali bangkit dari tempat tidurnya dan langsung dikepung. Mereka bertanya keberadaan Muhammad. Ali menjawab, “Aku tidak tahu”.

Rasulullah Saw. meninggalkan rumah pada malam hari tanggal 27 Safar tahun ke-14 dari nubuwah menuju rumah sahabat

setianya, Abu Bakar r.a. Lalu berdua ke Gua Tsur lewat pintu belakang rumahnya sebelum menyingsing secara tergesa-gesa.

Rasulullah menyadari sepenuhnya bahwa tentu saja orang-orang Quraisy akan mencarinya mati-matian, dan jalur satu-satunya yang mereka pikirkan adalah jalur utama ke Madinah yang mengarah ke utara. Untuk itu beliau justru mengambil jalur yang berbeda, yaitu jalur yang mengarah ke Yaman dari Mekkah ke arah selatan. Beliau menempuh jalan ini sekitar lima mil hingga tiba di sebuah gunung yang disebut Gua Tsur. Ini termasuk jalan yang menanjak, sulit dan berat, banyak bebatuan besar yang harus dilewati. Beliau tidak mengenakan alas kaki, bahkan ada yang menuturkan bahwa beliau berjalan dengan cara berjinjit, agar tidak meninggalkan bekas telapak di tanah. Bagaimanapun keadaannya, yang pasti Abu Bakar sempat memapah beliau pada saat sudah tiba di gunung dan mengikat badan beliau dengan badannya hingga tiba di puncak gunung Gua Tsur.

Sesampai di mulut Gua, Abu Bakar berkata: “demi Allah, janganlah engkau masuk ke dalamnya sebelum aku masuk terlebih dahulu. Jika di dalam ada sesuatu yang tidak beres, biarlah aku yang terkena, asal tidak terkena engkau”. Lalu Abu Bakar memasuki gua dan membersihkan kotoran-kotoran yang ada. Di sebelahny dia mendapatkan lubang. Dia merobek mantelnya menjadi dua bagian dan mengikatkan pada lubang itu. Robekan satu lagi dibalutkan ke kakinya. Setelah itu Abu Bakar berkata kepada beliau, “Masuklah”. Maka beliauapun masuk ke dalam gua. Setelah mengambil tempat di dalam gua, beliau merebahkan kepalanya di atas pangkuan Abu Bakar dan terus tertidur. Tiba-tiba Abu Bakar tersengat hewan dari lubangnya. Namun dia tidak berani bergerak dan menjerit karena menjaga agar Rasulullah tidak terganggu tidurnya. Tetapi karena terus menahan rasa sakit sehingga air matanya ke luar dan sempat menetes ke atas wajah nabi yang sedang tidur.²⁰

“Apa yang terjadi padamu wahai Abu Bakar?” Nabi bertanya. “Abu Bakar menjawab”, Demi ayah dan ibuku sebagai jaminanmu, aku digigit binatang”. Kemudian Rasulullah meludahi tempat yang digigit itu hingga hilang rasa sakitnya. Mereka berdua bersembunyi di dalam Gua Tsur selama tiga malam, yaitu malam Jum’at, malam Sabtu, dan malam Ahad. Di waktu malam Abdullah bin Abu Bakar selalu bersama ayahnya dan Nabi Saw., dan pada akhir malam menjelang pagi dia pulang menyusup ke tengah-tengah kaum Quraisy di Makkah seperti orang lain yang tak pergi ke mana-mana untuk memperoleh rahasia dan rencana-rencana jahat mereka terhadap Rasulullah. Sehingga Abdullah menguping apa saja rencana kaum Quraisy dan kemudian ketika malam hari dengan sembunyi-sembunyi dia pergi pada ayahnya Abu Bakar dan Rasulullah Saw. memberitahukan semua rahasianya. Demikianlah pengakuan ‘Aisyah r.a. terhadap aktivitas saudaranya Abdullah bin Abu Bakar. Selain itu, Abu Bakar juga mempunyai pembantu yang menggembala kambingnya dan dombanya yang bernama Amir bin Fuhairah. Ketika petang hari dia sengaja menghalau domba dan kambingnya berdekatan dengan Gua Tsur agar Abu Bakar dan Rasulullah bisa mengambil air susunya. Begitulah dia lakukan selama tiga hari di situ dan dia pulang ketika sudah akhir malam. Kemudian dia menggiring dombanya mengikuti langkah kaki Abdullah bin Abu Bakar setelah meninggalkan gua menuju Makkah, ini semua dilakukannya untuk mengelabui atau menghilangkan jejak kaki Abdullah.²¹

Sementara kaum Quraisy seperti kehilangan akalunya seperti tidak waras ketika pada pagi hari melihat Muhammad tidak ada lagi, posisinya digantikan oleh Ali. Mereka menyeret Ali ke Ka’bah dan memukulnya dan menahannya, dengan harapan mereka dapat mengorek informasi tentang Rasulullah Saw. Setelah melakukan interogasi terhadap Ali namun tidak sedikit pun informasi yang diterima karena Ali tidak mau memberikannya. Kemudian mereka

pergi ke rumah Abu Bakar dan menggedor pintu rumahnya dan Asma' binti Abu Bakar ke luar dan menemui mereka di ambang pintu.

Mereka bertanya, “Mana Ayahmu?”

“Demi Allah, saya tidak tahu di mana ayahku berada”, Asma menjawab. Lalu Abu Jahal langsung mengangkat tangan dan menampar pipi Asma' hingga anting-antingnya terlepas.

Demikian marahnya kaum Quraisy sehingga mereka berkumpul kembali dan bermusyawarah, dan kepada setiap pasukannya diberi senjata lengkap untuk mencari Muhammad dan Abu Bakar, jika siapa saja yang sanggup menemukannya hidup atau mati akan diberikan hadiah seratus ekor unta. Setelah itu setiap pasukan berkuda, ada juga yang berjalan kaki naik gunung turun gunung sibuk mencari Muhammad dan Abu Bakar tetapi hasilnya nihil sama sekali.

Sebenarnya ada di antara mereka yang sudah berada di mulut gua, tetapi Allah lebih berkuasa dan lebih cerdik dari mereka yang jahiliyah itu. Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas, dari Abu Bakar, dia berkata: “Aku bersama Nabi Saw. di dalam gua. Kudongakkan kepala, dan kulihat kaki beberapa orang. Aku berkata. “Wahai Rasulullah, andaikan mereka melongokkan pandangannya, tentu mereka akan melihat kita di dalam gua”.

Lalu Nabi Saw. berkata: “Diamlah wahai Abu Bakar. Ketahuilah bahwa kita di sini sekarang berdua dan yang ketiganya adalah Allah Swt”. Di sinilah Allah memberikan mukjizatnya kepada Nabi Saw. sehingga para musyrikin Mekkah yang satu langkah lagi dengan Rasulullah Saw. tetapi tidak dapat melihatnya, ini maknanya manusia ini adalah sangat terbatas dalam segala bentuk bila dibandingkan kekuasaan Allah 'azzawajalla. Tipu daya manusia akan sirna oleh tipu daya Allah, manusia pandai berencana tetapi Allah-lah yang Maha Mengetahui segalanya.

Tatkala usaha pencarian telah gagal dan sudah tiga hari sehingga semangat mereka untuk pencarian Rasulullah Saw. sudah mengendor, maka Rasulullah dan Abu Bakar membuat persiapan menuju Madinah. Mereka berdua mengupah Abdullah bin Uraiqith sebagai petunjuk jalan. Walaupun dia pada waktu itu belum masuk Islam, namun mereka berdua mempercayainya karena kepada dia diberikan dua ekor unta sebagai jasanya. Maka pada malam Senin 1 Rabi'ul Awwal tahun pertama Hijriyah atau pada tanggal 16 September tahun 622 M., Abdullah bin Uraiqith datang ke gua, dan pada saat itu Abu Bakar berkata: “Demi ayah dan ibuku sebagai jaminan, wahai Rasulullah, ambillah salah satu ekor dari untaku ini”. Dia memilih salah satu yang paling bagus untuk beliau.

Kemudian Asma' binti Abu Bakar tiba untuk membawa perbekalan untuk perjalanan mereka berdua ke Madinah. Ketika Abu Bakar dan Rasulullah naik ke atas untanya, Asma' hendak mengikatkan perbekalan atau makanan di atas unta tetapi tidak menemukan talinya sehingga dia melepaskan ikat pinggangnya (*nithaq*), dan menyobeknya menjadi dua bagian. Yang satu digunakan untuk mengikat makanan pada unta dan sebagian lagi untuk mengikat pinggangnya lagi. Sehingga pada waktu itu Asma' dijuluki dengan *Dzatun-Nithaqain* (wanita yang memiliki dua bagian ikat pinggang). Demikianlah kesetiaan Asma' terhadap Rasulullah, Abu Bakar (ayahnya) demi menyebarkan agama Islam.

Selanjutnya Rasulullah Saw. berangkat bersama Abu Bakar dan Amir bin Fuhairah. Abdullah bin Uraiqith yang menjadi petunjuk jalan pada waktu itu mengambil jalan ke arah pesisir.

Jalan yang pertama kali ditempuh adalah ke arah selatan menuju Yaman, baru setelah itu mengarah ke arah barat menuju pesisir, hingga setelah tiba di jalan yang tidak biasa dilalui orang, perjalanan diarahkan ke utara di dekat pesisir Laut Merah. Ini merupakan jalan yang jarang dilalui orang.

Ibnu Ishaq berkata: “Tatkala penunjuk jalan pergi bersama mereka berdua, dia mengambil jalan di bagian dataran Mekkah yang rendah, menuju daerah pesisir laut hingga tiba di Usfan, terus menuju dataran rendah Amaj. Abdullah bin Uraiqith meminta izin tentang jalan yang hendak dilalui. Maka dia terus menuntun perjalanan setelah diberi izin untuk melewati Qudaid. Perjalanan diteruskan melewati Al-Harrar, Tsaniyyatul-Marrah, Liqfa, Madlajah, Marjih Mahaj, Marjih Dzil-Ghathawain, Dzi Kasyr, Al-Jadajid, Al-Ajrad, Dzu Salam, Madlajah Ti’hin, Al-Ababid, Al-Fajjah, Al-Arj, Tsaniyyatul -A’ir dari arah kanan Rakubah, Ri’m, lalu tiba di Quba.”²²

Ketika dalam perjalanan berbagai rintangan pun terjadi misalnya, Suraqah bin Malik bin Ju’syum rupanya membuntuti Rasulullah dan dia dengan tombak yang ada di tangannya terus memacukan kudanya dengan cepat dan ketika sudah dekat dengan Muhammad dan rekannya maka kudanya tergelincir. Dan bangkit lagi kemudian dia memungut anak panahnya dan dikeluarkan panahnya untuk memanah Rasulullah namun dia ragu-ragu menggunakannya untuk membidikkan ke arah mereka atau tidak? Dia menaiki kudanya lalu dipacu dengan kencang hingga ketika sudah dekat dengan Muhammad Saw., kembali kaki kudanya terperosok lagi. Padahal Muhammad tidak pernah menoleh ke belakang, tetapi Abu Bakar terus menoleh ke belakang. Dia turun dari kuda dan bangun lagi dan mencambuk kudanya tetapi kudanya tidak bisa mengeluarkan kaki depannya dari pasir. Tatkala kuda bisa berdiri dan pada saat itu dia melihat banyak debu bertaburan di udara. Dan dia pun ragu-ragu juga untuk menggunakan anak panahnya. Ini merupakan sesuatu yang sangat dibencinya dan menakutkan. Sehingga Suraqah tidak berdaya untuk berseru kepada mereka agar tidak diapa-apakan dirinya. Namun mereka berhenti. Dan Suraqah naik ke atas kudanya dan menghampiri mereka. Dia membayangkan akan ditangkap dan ditahan oleh Rasulullah dan rekan-rekannya. Kemudian berkata Suraqah; “Sesungguhnya

kaummu menyediakan seratus ekor unta bagi siapa yang dapat menangkapmu hidup atau mati”. Akhirnya Suraqah meminta maaf kepada Rasulullah dan dia yang dulunya sangat antusias untuk membunuh Rasulullah tetapi ketika berhadapan dengan beliau dia tidak mampu berbuat sesuatu. Sehingga dia pulang ke Makkah kepada kaumnya dan berkata: Aku sudah mencari Muhammad kemana-mana tetapi tidak memperoleh khabar tentang dia, lebih baik dihentikan saja pencariannya”. Begitulah Suraqah secara diam-diam di depan kaum musyrikin Makkah, namun Suraqah yang dikala pagi hari begitu berhasrat untuk membunuh Rasulullah dan di sore hari dia menjaga Rasulullah Saw.²³

Demikianlah kisah Rasulullah bagaimana penderitaannya dalam menjalankan agama Allah dan berbagai rintangan dan penderitaan dilaluinya dan inilah sebagai kecintaannya kepada Allah. Begitu juga kecintaan sahabat setianya kepada Rasulullah seperti Abu Bakar Siddiq rela mengorbankan harta, waktu dan nyawanya demi Allah dan Muhammad Saw.

Abu Bakar Siddiq itu adalah orang kedua setelah Rasulullah dalam segala hal; dialah orang kedua yang menerima Islam sebagai agamanya; dialah orang kedua yang berani berkorban jiwa dalam membela Rasulullah Saw. di Gua Tsur dan hijrah ke Madinah; dan dia orang kedua mengorbankan jiwa dalam zuhud, dalam persahabatan, dalam khilafah dan dalam segi umur.²⁴

Abu Bakar lebih baik dari orang yang beriman di masa Firaun, karena mereka menyembunyikan keimanannya sebab takut kepada Firaun, sedangkan Abu Bakar menyatakan keislamannya secara terang-terangan.²⁵ Dia tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah. Dia telah menunjukkan kesetiaannya dalam membela Rasulullah seperti yang dilakukan oleh Zaid bin Haritsah di Thaif.

Kemudian kalau kita kembali lagi ke belakang bagaimana penderitaan Rasulullah Saw. dan pembatunya Zaid bin Haritsah ketika berada di Thaif dalam menyebarkan agama Allah, namun hal yang paling tragis juga dialaminya namun tidak pernah gentar

dan takut menghadapinya. Ini semua disebabkan kecintaan kepada Allah.

Salah satu keindahan budi pekerti Rasulullah Saw. ketika mengalami penderitaan berat di Thaif. Setelah ada ketetapan yang bulat oleh kaum Quraisy untuk membunuh Nabi Saw., Jibril turun kepada beliau membawa wahyu dari Allah, seraya mengabarkan persekongkolan jahat kaum Quraisy dan pada waktu itu Allah sudah mengizinkan Muhammad Saw. untuk pergi dan menetapkan waktu hijrah, lalu Jibril berkata: *“Jangan engkau tidur di tempat tidurmu malam ini seperti biasanya”*.²⁶ Ini sebuah perintah yang mesti dijalankan walau dalam keadaan yang genting sekalipun. Namun Allah tidak membiarkan kekasih-Nya menjadi bulan-bulanan musuh-Nya, dan yang perlu dipikirkan bahwa apa pun usaha pembunuhan terhadap Nabi Saw. selalu gagal, kenapa kegagalan berlaku, karena manusia betapa pun hebatnya akan kalah dengan rencana Allah. Namun Allah mencoba dan menguji kesabaran kekasih-Nya untuk mengangkat harkat dan martabatnya. Semua yang dilakukan oleh baginda nabi adalah tugas dakwah kepada umat agar menyembah Allah satu-satunya Rabb dan agama tauhid.

Beliau pergi ke Thaif dengan pembantunya Zaid bin Haritsah dan setiap orang yang ditemuinya selalu mengajaknya untuk masuk ke dalam Islam tetapi tidak ada satu pun yang mau menerima Islam, Bahkan ketika beliau hendak pulang ke Makkah, mereka membuntuti nabi sambil mencaci maki, berteriak-teriak terhadap beliau, sehingga mereka semua berkerumun membuat dua barisan. Ketika nabi dan Zaid berada di antara dua barisan tersebut mereka melempar batu dan debu atau kotoran binatang terhadap nabi sehingga salah satu tumit beliau bocor dan ke luar darah. Sementara Zaid bin Haritsah membentengi beliau dengan badannya dan dia pun terluka seluruh badannya hingga di kepalanya. Mereka terus berbuat begitu hingga nabi dan Zaid tiba di kebun milik Utbah dan Syaibah bin Rabi'ah, yang jaraknya tiga mil dari Thaif.

Dengan begitu memalukan, menyengsarakan dan melelahkan, tetapi apa kata Rasulullah pada waktu itu? Beliau berdoa:

*“Ya Allah, kepada-Mu juga aku mengadukan kelemahan kekuatanku, kekurangan siasatku dan kehinaanku di hadapan manusia. Wahai Yang Maha Pengasih di antara para Pengasih, Engkau adalah Rabb orang-orang yang lemah, Engkaulah Rabbku, kepada siapa hendak Engkau serahkan diriku? Kepada orang yang jauh dan bermuka masam kepadaku, atautkah kepada musuh yang akan menguasai urusanku? Aku tidak peduli asalkan Engkau tidak murka kepadaku, sebab sungguh teramat luas aflat yang Engkau limpahkan kepadaku. Aku berindung dengan cahaya Wajah-Mu yang menyinari segala kegelapan dan yang karenanya urusan dunia dan akhirat menjadi baik, agar Engkau tidak menurunkan kemarahan-Mu kepadaku atau murka kepadaku. Engkaulah yang berhak menegurku hingga Engkau ridha. Tidak ada daya dan kekuatan selain dengan-Mu”.*²⁷

Malah ketika Rasulullah Saw. sampai di Qarnul Manazil, Allah mengutus Jibril dan disertai seorang malaikat penjaga gunung, yang meminta pendapatnya untuk meratakan (menghancurluluhkan) Akhsyabaini (dua gunung di Makkah, yaitu Gunung Abu Qubais dan Gunung di seberangnya yaitu Qa’aiqa’an). Jibril berkata: Allah telah mendengar apa yang dikatakan dan diperbuat kaummu terhadapmu dan sekarang di sampingku ada seorang malaikat penjaga gunung, maka suruhkanlah apa yang kamu kehendaki. Namun Rasulullah menjawab: *“Bahkan aku berharap kepada Allah agar Dia mengeluarkan dari kalangan mereka orang-orang yang menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya”.*²⁸

Demikian agungnya akhlak Rasulullah Saw. dan tidak dimiliki oleh manusia lain. Bagaimana tidak, setelah mengalami penderitaan yang cukup menderita lahir dan batin, harga diri diinjak, martabat dilecehkan, agama Allah ditolak dan diboikot secara berjamaah dan dijadikan bahan ejekan. Tetapi Rasulullah tidak menaruh sedikit dendam sekalipun walau dengan begitu peristiwa yang memilukan dan menjatuhkan martabat, pribadi, keluarga dan agama Islam. Di sinilah letak indahnya akhlak baginda Nabi Saw.

Akhlak Rasulullah tiada tandingan eloknyanya karena dia memiliki hati suci dan terjauh dari iri hati dan dengki dan pembusukan. Pikirannya jernih sehingga mengeluarkan sifat-sifat mulia dan penuh keagungan hingga bukan hanya kawan yang memuliakannya, akan tetapi musuhnya pula mengagumi akhlak beliau. Wajahnya bersinar dan melambangkan semua perbuatannya secara lahir. Batinnya yang ikhlas dan suci melahirkan sifat kasih sayang kepada semua umatnya dan memperlakukan manusia secara manusiawi apakah dia umat Islam atau non-Muslim di bawah negara Islam pimpinan Muhammad Saw. Inilah dia sifat mulia dan penuh keagungan yang tidak dimiliki oleh manusia lain selain kekasih-Nya Muhammad Saw.

Rasulullah Saw. orang yang paling sayang dan hormat kepada sahabatnya, tidak pernah berkata tidak ketika ada peminta-minta, tidak pernah mengatakan itu tidak benar ketika orang memberikan pendapatnya, memberi tempat yang lapang ketika mereka dalam keadaan sempit, memulai mengucapkan salam kepada sahabatnya bila berjumpa. Beliau rendah hati jika berada di tengah-tengah suatu kaum dan di dalam majelis, beliau suka mengunjungi orang sakit, mencintai orang miskin, tidak mencela makanan, makan dan minum dengan tangan kanannya setelah membaca *basmalah* dan mengucapkan *hamdalah* pada akhirnya.²⁹

Suatu hari cucu Rasulullah, Husein, bertanya kepada ayahnya, Ali tentang akhlak Rasulullah dalam bergaul dengannya (Ali). Kemudian Ali r.a. menjawab: “Beliau Saw. senantiasa tersenyum, luhur budi perkertinya, dan rendah hati, beliau bukanlah seorang yang kasar, tidak suka berteriak-teriak, bukan tukang mencela, tidak suka mencela makanan yang tidak disukainya. Siapa saja yang mengharapkannya pasti tidak akan kecewa, dan siapa saja yang mengundangnya pasti akan senantiasa puas. Beliau meninggalkan tiga perkara 1) Beliau tidak suka berbuat riya’, berbangga-bangga diri dengan hal-hal yang tidak bermanfaat. 2) Beliau tidak suka mencela atau memaki orang lain, 3). Beliau hanya berbicara

sesuatu yang mengandung maslahat dan manfaat dan bernilai pahala.³⁰

Berapa banyak wanita yang tidak berparas cantik tetapi memiliki kecantikan akhlak yang tiada bandingannya, dia memiliki kecantikan rohani dan budi pekerti. Sebuah syair dikumandangkan:

*Bukanlah kecantikan itu dengan pakaian yang menghiasi diri.
Melainkan dengan ilmu dan sopan santun.*³¹

Kecantikan selain kecantikan akhlak tidak mendapat penilaian dalam pandangan Allah. Namun untuk mendapatkan seorang yang berparas cantik dan tampan seperti Rasulullah Saw. dan sekaligus akhlaknya yang mulia rasanya sangat sulit dicapai. Dewasa ini banyak sekali wanita cantik tetapi belum yakin dengan kecantikan akhlaknya, dan banyak sekali didapati pemuda tampan dan gagah perkasa, namun sangat sedikit yang memiliki kepribadian yang mulia. Oleh karena demikian ikutilah langkah dan teladan yang ditinggalkan oleh Rasulullah Saw.

B. Mematuhi dan Mencintai Rasulullah Saw.

Dalam semua aspek kehidupan Rasulullah Saw. terdapat contoh teladan yang tidak bisa dipungkiri kewujudannya. Dan semua sifat dan perbuatannya merupakan landasan pendidikan akhlak yang kalau semua manusia rela menjalankan dalam kehidupan mereka, sudah jelas akan terpetunjuk dan terpelihara dalam kehidupan di dunia ini dan juga mendapat syafaat di hari akhirat nanti.

Dalam diri Rasulullah Saw. telah terdapat akhlak mulia, keberanian dan kemuliaan.³² Bermula dari sinilah Rasulullah dikenal orang, dipercayai manusia, disegani oleh lawan dan kawan, dan bahkan ditakuti oleh musuh-musuhnya. Kalau dalam bidang Akhlak, bagindalah orangnya sebagai rujukan utama dan akan mendapat sebuah jaminan bagi yang mengikuti jejaknya. Sebab

pada hakikatnya beliau diutus ke dunia ini pertama sekali adalah untuk membangun kembali perilaku yang telah porak-poranda di kalangan bangsa Arab jahiliyah.

Mencintai Rasulullah Saw. juga dapat dilihat pada pelaksanaan ajaran Islam sesuai dengan apa yang dibawa oleh baginda, tidak bercampur baur antara bid'ah dan khurafat.³³ Kemudian mengikuti semua sunnahnya, mengikuti akhlak beliau misalnya dalam bergaul, berbicara, berpakaian, beribadah, bermasyarakat, bernegara, berperang, berkeluarga, berniaga, bernegosiasi, berpolitik, berdebat, dan semuanya. Seorang Muslim yang baik adalah yang selalu mengikuti sunnah Rasul Saw., dan salah satu sunnah-nya dalam pembahasan ini adalah mengikuti petunjuknya dalam bidang akhlak. Baginda Rasul Saw., dalam berakhlak, sudah tidak diragukan lagi karena sudah mendapat pengiktirafan Allah dan semua manusia. Oleh karena itu, rasanya tidak menjadi penghalang, dan alasan yang sangat berat bagi umat Islam untuk menjauhi akhlak Rasulullah Saw. dalam setiap transaksi kehidupan.

Segala bencana yang menimpa jiwa umat manusia dan segala penyakit yang tersebar di mana-mana tidak lain adalah dampak yang ditimbulkan karena manusia tidak memiliki keteladan yang baik karena gagal mengikuti teladan yang ada pada Nabi Saw. Adanya generasi muda yang hidup dengan penuh penyimpangan moral, ini disebabkan karena jiwanya yang kosong, hampa, dan terombang-ambing oleh arus modernisasi dan globalisasi yang muncul tanpa batas. Mereka berkiblat dan berjalan mengikuti sekelompok orang yang mengaku dirinya sebagai pemikir kontemporer yang jauh dari *manhaj Rabbani*. Bahkan pemikiran-pemikiran mereka dipengaruhi oleh setan. Di sinilah diperlukan kepribadian yang islami dan bertanggung jawab secara akhlaki.³⁴

Dekadensi moral dan kecenderungan minum khamar, judi, pergaulan bebas, dan narkoba merupakan strategi baru yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu yang tidak diketahui markasnya di dunia ini yang bekerja siang dan malam untuk

menghancurkan generasi muda khususnya generasi muda Islam di seluruh belahan bumi ini. Ini merupakan skenario global yang menghantam moral generasi muda, dan inilah kegagalan kita hari ini dalam membendung kerusakan akhlak. Puncaknya semua adalah karena kita telah gagal mencintai Rasulullah Saw., dan gagal pula dalam mengikuti seluruh sunnah-nya khususnya dalam bidang pendidikan akhlak.

Ada sebuah kisah tentang kataatan dan kecintaan untuk melakukan perintah Allah dan Rasul misalnya, Sa'id Ibn al-Musayyab salah seorang ulama yang pernah hidup bersama Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abu Hurairah, Sayyidah Aisyah dan Ummu Salamah *radhiallahu 'anhum*³⁵ yang benar-benar mengikuti Rasul Saw. Ia tidak pernah absen untuk shalat berjamaah selama 40 tahun. Dia berdiri di barisan depan dan berada di dalam shaf terdepan sejak azan belum dikumandangkan. Kepatuhan dan keikhlasan ini dilakukan dengan penuh harap akan berlipat gandanya pahala dari Allah. Shalat berjamaah dapat memperkokoh ukhuwah islamiyah, dapat menyatukan persepsi antara sesama Muslim, menunjukkan bahwa kita adalah sangat kerdil di hadapan Allah, kita sama-sama memperhambakan diri kepada-Nya saja. Shalat berjamaah juga mendidik manusia untuk tingkat kedisiplinan yang tinggi lewat kepatuhan tentang ketepatan waktu (*punctuality*). Rasulullah pernah bersabda yang maksudnya adalah shalat berjamaah lebih baik daripada shalat sendirian karena akan mendapat 27 derajat. Inilah *reward* bagi orang-orang yang selalu shalat berjamaah sebagaimana yang dianjurkan oleh Nabi Saw. Namun hadiah besar ini yang merupakan pemberian Allah disia-siakan oleh umat Islam apalagi melakukan shalat berjamaah di waktu Subuh. Perlu diingat bahwa jika kita malas melakukan shalat Isya dan Subuh, berarti masih ada tanda-tanda nifak pada diri kita.

Kita lihat bagaimana manusia mencintai Rasulullah walaupun keluarganya terbunuh dalam peperangan. Ketika perang Uhud

selesai banyak orang yang datang menjumpai Rasulullah dan menanyakan keluarga mereka dan ketika beliau menjawab ada yang syahid dan ada yang terluka dan sebagainya namun mereka sangat bergembira ketika melihat Rasulullah Saw. masih hidup.

Seusai mengubur para syuhada di kaki Gunung Uhud, beliau berdoa kepada Allah dan pulang ke Madinah. Di tengah perjalanan beliau berjumpa dengan Hamnah binti Jahsy. Setelah dikabarkan kepadanya tentang kematian saudaranya, dia berucap *“Innalillahi wainna ilaihi raji’un...”*. Lalu memohon ampunan padanya. Dia juga melakukan hal yang sama ketika dikabarkan meninggalnya pamannya, Hamzah bin Abdul Muthalib. Ketika diinformasikan tentang kematian suaminya, Mush’ab bin Umair, maka dia menjerit dengan suara keras. Saat itu beliau Saw. bersabda: *“Sesungguhnya suami wanita itu mempunyai tempat tersendiri di hatinya”*.³⁶

Di tengah perjalanan beliau berpapasan dengan seorang wanita dari Bani Dinar, yang suaminya, saudaranya terbunuh dalam Perang Uhud ini. Saat orang-orang memberitahukan kematian mereka, wanita ini justru bertanya *“Bagaimana dengan Rasulullah Saw?”* Beliau sehat wal-’afiat wahai Ummu Fulan. Dia mengatakan, tunjukkan di mana Rasulullah Saw? Ketika wanita itu telah melihat wajah Rasulullah Saw., dia mengatakan: *“setiap musibah asalkan tidak menimpa engkau ya Muhammad adalah kecil”*. Demikianlah kecintaan umat Islam terhadap Nabinya Muhammad Saw.³⁷

C. Islam Tersebar dengan Cepat Karena Akhlak Rasulullah

Mulianya akhlak Rasulullah Saw. memang tidak ada yang menafikannya, baik itu di kalangan Muslim sendiri atau non-Muslim. Allah sendiri telah mengakui-Nya lewat firman-Nya dalam Al-Qur’an surat Al-Qalam ayat 4. Dan kalau Allah telah mengakui keunggulan akhlak Rasulullah Saw., maka tidak perlu lagi pengesahan dari manusia atau makhluk-makhluk yang lain.

Kaum Quraisy yang hidup di tengah-tengah era kejahiliyahan dan tanpa perikemanusiaan, namun bisa diantisipasi oleh kedatangan Muhammad Saw. dengan ajaran Islam yang dibawa baginda. Keelokan akhlaknya dapat menghapus semua kekerasan, kepongahan, kebiadaban serta kesombongan kaum Quraisy yang belum mendapat petunjuk sebelum Muhammad diutus. Kedatangan Muhammad Saw. dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam kitab suci-Nya.

Aisyah r.a. berkata: “Rasulullah Saw. tidaklah berbicara seperti yang biasa kamu lakukan (yaitu berbicara dengan nada cepat). Namun beliau berbicara dengan nada perlahan dan dengan perkataan yang jelas dan terang lagi mudah dihafal oleh orang yang mendengarnya”.³⁸

Beliau seorang yang rendah hati lagi lemah lembut, sangat senang kalau perkataannya mudah dipahami. Beliau benar-benar sebagai model atau panduan dalam berakhlak karena beliau diutus ke dunia ini hanya untuk memperkenalkan akhlak mulia kepada seluruh umat manusia di seluruh jagat raya ini. Inilah yang menyebabkan Islam begitu pesat perkembangannya di Jazirah Arab dalam waktu yang tidak begitu lama. Abu Thalib menurut sejarah sampai akhir hayatnya tidak berada dalam Islam, artinya beliau bukan mati dalam keadaan Islam tetapi dalam keadaan musyrik. Namun demikian, beliau sepanjang hidupnya membela Muhammad Saw. dalam berdakwah menyebarkan Islam. Walaupun dia seorang musyrik (non-Muslim), ketika orang-orang Quraisy ingin menukar Muhammad dengan seorang pemuda Quraisy yang paling tampan yang bernama Ammarah bin Al-Walid bin Al-Mughirah tetapi beliau menolaknya. Berikut ini kita simak sebuah dialog antara kaum Quraisy dengan Abu Thalib:

“Wahai Abu Thalib, kata mereka, ini adalah pemuda Quraisy yang paling bagus dan tampan. Ambillah dia dan apa yang ada pada dirinya menjadi milikmu. Lalu serahkan anak saudaramu (Muhammad)

kepada kami, yang telah menentang agama bapak-bapakmu, memecah belah persatuan kaummu serta membodoh-bodohkan harapan mereka, agar kami bisa membunuhnya. Penukaran ini sudah impas, satu orang dengan satu orang”.

“Demi Allah, apa yang kalian tawarkan kepadaku ini benar-benar sangat menjijikkan. Adakah kalian menyerahkan anak kalian kepadaku untuk kuberi makan demi kepentingan kalian, lalu kuberikan anakku untuk kalian bunuh? Demi Allah, ini sama sekali tidak akan kuberikan”, kata Abu Thalib.³⁹

Abu Thalib saja yang tidak sealiran dengan Muhammad Saw., juga tidak rela kepada sesamanya untuk menukarnya dan membunuhnya. Muhammad Saw. bukan hanya memiliki ketampanan wajah akan tetapi keluasan hati serta kebagusan akhlaknya yang tidak dapat ditandingi oleh siapa pun. Itulah senjata yang paling ampuh yang dimilikinya sehingga Islam tersebar luas dengan cepat. *“Perilaku Rasulullah merupakan barometer akal dan kunci untuk mengenal isi hati nuraninya”.*⁴⁰ Abu Thalib sendiri mengakui keunggulan akhlak Muhammad dan kejujurannya.

Rasulullah selalu menyimak dengan baik dan mendengarkannya dengan saksama ketika orang lain berbicara atau bertanya kepadanya. Akan tetapi, beliau tidak akan mendengar *ghibah* (gunjingan) dan tidak rela mendengarkan *namimah* (hasutan) dan *buhtan* (tuduhan palsu dan perkataan bohong). Beliau selalu membela kehormatan orang lain.⁴¹

Al-Abbas bin Abdul Muthalib menceritakan tentang kepahlawanan atau keberanian Rasulullah Saw. dalam peperangan Hunain. Ia berkata, “Ketika pasukan kaum muslimin tercerai-berai, Rasulullah Saw. justru memacu *bighalnya* dengan kencang ke arah pasukan kaum kafir, sementara aku terus memegang tali kekang *bighalnya* supaya tidak melaju dengan cepat. Saat itu beliau bersabda:

أنا النبي لا كذب أنا ابن عبد المطلب

“Aku adalah seorang Nabi bukanlah pendusta, Aku adalah cucu Abdul Muthalib”. (HR Muslim, no. 4715)

Kemudian Ali bin Abi Thalib yang juga dikenal sangat berani dalam setiap pertempuran dan ahli penunggang kuda berkata tentang keberanian Rasulullah: *“Apabila dua pasukan sudah saling bertemu dan peperangan sudah demikian hebat/sengit, kami pun berlindung di belakang Rasulullah Saw., tidak ada seorang pun yang paling dekat kepada musuh daripada beliau.”*⁴²

Kesabaran Rasulullah Saw. dalam menyebarkan dakwah islamiah adalah sangat pantas dijadikan contoh dan teladan yang baik bagi kaum muslimin dan muslimat semuanya. Hingga akhirnya dengan kesabaran tersebut Muhammad dapat menegakkan pilar-pilar Islam dan memperlebar sayapnya ke seluruh pelosok Jazirah Arab, negeri Syam dan negeri-negeri di seberang Sungai Tigris. Hingga tidak tersisa satu rumah pun kecuali telah dimasuki oleh cahaya Islam.⁴³

Dalam bidang sosial dan kemasyarakatan Rasulullah Saw. menyerukan agar semua manusia harus bertauhid dan beribadah hanya kepada Allah semata-mata; menyeru manusia agar melaksanakan rukun-rukun Islam, dan prinsip mewujudkan perdamaian dunia; menyeru manusia untuk meninggalkan kesesatan dan kejahilan menuju keimanan dan petunjuk; menghormati umat yang berlainan agama, berinteraksi dengan pedoman hidup islami; penganiayaan dalam segala bentuknya harus dihentikan; kejahatan dan dosa serta segala bentuknya harus dihalangi atau diblokir; kerja sama dalam bidang kejahatan dan persekongkolan jahat harus dihentikan. Nabi juga mengatur akad nikah, talak, ruju’, khulu’, dzihar, li’an, ila’, dan semua yang berhubungan dengan persoalan rumah tangga, hak suami dan istri dan anak. Akhlak terhadap kerabat juga diperjelas, misalnya

bagaimana berhubungan dengan mereka: hubungan darah, nasab, kerabat dan lain-lain. Akhlak terhadap tamu dan tetangga, dan akhlak bagaimana harus mendamaikan antara dua orang yang bersengketa.⁴⁴

Rasulullah Saw. memiliki sifat terpuji dalam segala aktivitasnya. Tutur katanya lemah lembut, membela kebenaran, kaum tertindas, dan fakir miskin, tidak pernah berbohong atau berdusta dan tidak pernah pulang dengan tangan kosong setiap pengemis. Beliau tawadhu', baik dengan kerabat dan tetangga, senantiasa mengunjungi orang sakit dan menyayangi anak-anak dan menghormati yang lebih tua. Menunaikan hak kepada yang empunya dan memuliakan tamu. Dan sebagainya yang tidak mungkin ditulis satu persatu dalam buku ini.

Dalam bidang politik juga tidak kalah pentingnya dan tentu saja ada akhlak yang perlu diperlihatkan oleh siapa pun yang menjadi pemimpin. Nabi Muhammad telah membangun sebuah negara Islam Madinah dengan manajemen pemerintahannya yang benar-benar adil sehingga non-Muslim pun merasa diri mereka aman dan jauh dari diskriminasi. Beliau membangun masyarakat yang jauh dari korupsi, tidak membangga-banggakan keturunannya (*ashabiyah*), dan nepotisme. Beliau mempersiapkan kader untuk masa depan dan menggembleng mereka, memberi ilmu dan memasukkan nilai-nilai akhlak kepada mereka sebagai calon pemimpin.

Kemuliaan dan kejujuran Muhammad Saw. telah dapat dibuktikan oleh banyak pihak atau semua kalangan manusia beragama di dunia ini. Malah Salman Al-Farisi suatu hari pernah diwasiatkan oleh seorang pendeta Nasrani di negeri 'Ammuriyah kepadanya bahwa: "Wahai anakku, demi Allah! Aku tidak mengetahui akan masih adanya seorang manusia yang seperti kami. Maka aku perintahkan engkau untuk mendatanginya. Namun kini sudah dekat masa kelahiran seorang nabi itu, ia diutus dengan

agama Ibrahim dan akan ke luar di negeri Arab. Kemudian akan berpindah ke suatu daerah yang terletak di antara dua lokasi bebatuan hitam, tempat yang dipenuhi pepohonan kurma. Pada dirinya terdapat tanda-tanda yang tak tersembunyi. Dia bersedia menerima hadiah, tetapi tidak mau memakan sedekah. Di antara kedua bahunya terdapat stempel kenabian. Jika engkau dapat menemui negeri itu maka lakukanlah”.⁴⁵

Kemudian Abdullah bin Salam salah seorang tokoh Yahudi sebelum masuk ke dalam Islam juga berkata benar tentang Muhammad dan dia tidak berani berdusta atau berbohong tentang akhlak Rasulullah. Abdulah bin Salam berkata: Ketika Rasulullah Saw. datang ke Madinah, manusia berbondong-bondong mendatangi dan menjumpainya. Aku pun ikut bersama mereka untuk melihat dari dekat bagaimana wajah Muhammad Saw.

Ketika aku memerhatikan wajah Muhammad Saw., aku yakin bahwa wajah beliau bukanlah wajah seorang pendusta atau pembohong.⁴⁶ Karena perkataan yang paling awal diucapkan adalah:

*“Wahai manusia, sebarlah salam! Berikanlah makan (kepada yang membutuhkan)! Shalatlah ketika manusia sedang tidur! Niscaya kalian akan masuk surga dengan selamat”.*⁴⁷

Demikianlah kaum non-Muslim yang mengakui keunggulan akhlak Rasulullah Saw., keadilannya dalam memimpin dan bermuamalah, serta kejujuran perkataan dan perbuatannya. Inilah yang membuat manusia secara umum apakah ia Muslim atau non-Muslim harus mengakui kelebihanannya dan tidak dipungkiri kejujurannya itu sepanjang hidupnya.

Kejujuran adalah menuntun manusia ke arah kebaikan dan kebaikan itu akan mengarahkan manusia ke surga. Sementara dusta atau kebohongan adalah modal kejahatan dan keburukan dan ke luar dari ketaatan, sehingga akhirnya manusia digiring atau dipandu ke neraka.⁴⁸

Kehebatan akhlak nabi dan kejujurannya bukan hanya diakui oleh Allah dalam Al-Qur'an, bukan hanya diakui oleh umat Islam, bahkan orang kafir pun mengakuinya. Misalnya, Thomas Karle berkata: Muhammad bukanlah seorang dajjal, atau penipu yang banyak kelicikannya, juga bukan pemalsu. Dia juga mendapatinya Muhammad dalam Al-Qur'an sebagai seorang yang jujur, ikhlas dan sebagai pembebas manusia dari kesesatan.⁴⁹ Kemudian marilah kita simak pengakuan kaum Quraisy sebelum Islam atau selagi mereka masih musyrik. Misalnya:

1. Pengakuan An-Nadhr bin Al-Harits

Pada suatu hari mereka berkumpul di sebuah tempat pertemuan untuk bermusyawarah tentang hal Muhammad. Lalu majulah ke hadapan An-Nadhr ibn al-Harits. Dia ini seorang yang cerdik dan cerdas, memiliki pengetahuan dan kedudukan dalam masyarakat Quraisy, dan juga menjadi pemecah masalah masyarakat walau begitu peliknya persoalan. Lalu dia berbicara kepada kaum Quraisy, “Wahai kaum Quraisy! Sungguh kalian telah dibuat lelah oleh persoalan Muhammad dan semua kalian tidak mampu mengatasi persoalan tersebut”. Saya sudah memiliki pengalaman dan langkah-langkah bagaimana menangani masalah walau sangat sulit dipecahkan.

Kemudian dia melanjutkan pembicaraannya, “Bukankah Muhammad telah tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kita? Sehingga dengan kelebihanannya, kejujurannya, sopan santunnya, dan kemuliaan sifatnya kita menjadikannya sebagai seorang tokoh. Dahulu dia seorang yang paling kalian cintai, dan kalian anggap sebagai seorang yang paling jujur, sehingga kalian menganggapnya sebagai seorang yang dipercayai. Tetapi ketika dia sudah tua dan menyatakan dakwahnya yang sebenarnya, kalian menuduhnya dia tukang sihir, dukun, penyair, dan bahkan orang gila. Demi Allah, aku telah mendengar perkataannya dan kalian telah pun mendengarnya seperti aku. Tidak terdapat padanya kecacatan dan

kenistaan sebagaimana yang engkau sebutkan itu (yang negatif).⁵⁰ Dengan pendapat inilah sehingga kaum Quraisy menjadi konyol karena mereka tidak dapat menafikan bahwa Muhammad itu manusia sempurna dan jauh dari aib serta kekurangan. Inilah pendapat mereka sendiri yang mematahkan hujjah mereka sendiri.

2. Pengakuan Abu Sufyan

Dalam sebuah dialog antara Abu Sufyan dan Heraklius, penguasa Romawi, tampaklah bahwa walaupun Abu Sufyan datang ingin meminta dukungan Heraklius namun dia sendiri yang kafir pada waktu itu harus berbicara benar tentang Muhammad Saw. Berikut ini akan dipaparkan dialog antara Abu Sufyan dengan Heraklius.

Kaisar Heraklius bertanya kepada Abu Sufyan mengenai Nabi Saw., “Bagaimana nasabnya di antara kalian?”

Abu Sufyan menjawab, “Di antara kami ia seorang yang mempunyai nasab yang mulia”.

“Apakah ada seseorang di antara kalian sebelum dia, yang mengatakan apa yang dikatakannya?”

“Tidak”.

“Apakah di antara nenek moyangnya seorang raja?”

“Tidak”.

“Apakah orang-orang besar atautkah orang-orang yang lemah yang mengikutinya?”

“Orang-orang lemah”.

“Apakah mereka semakin bertambah atau semakin berkurang pengikutnya?”

“Semakin bertambah”.

“Apakah ada di antara mereka yang murtad karena benci kepada agamanya?”

“Tidak”.

“Apakah kalian menuduhnya berdusta?”

“Tidak”.

“Apakah dia suka menipu?”

“Tidak”, selama kami bergaul bersamanya tidak pernah kami dapati dia berdusta dan menipu”.

“Apa yang ia perintahkan kepada kalian?”

“Ia memerintahkan kepada kami, “Sembahlah Allah, semata, janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain, dan tinggalkanlah apa yang dikatakan oleh orang-orangtua kalian. Ia juga menyuruh kami melakukan shalat, berkata jujur, menjaga diri, menyambung tali persaudaraan.⁵¹ Inilah pengakuan non-Muslim terhadap Muhammad. Dan jika ada umat Islam itu sendiri yang mengingkari Muhammad Saw. baik ajarannya, akhlaknya, dan semua tingkah lakunya, maka keikhlasannya dalam berislam patut dipertanyakan. Peribahasa mengatakan, “Keutamaan yang sejati adalah apa yang dikatakan oleh musuh kepada kita”. Apakah kita mendapat pengakuan yang sejujurnya dari seorang musuh terhadap kita atau tidak?

Diriwayatkan dari Thabrani dan Ibnu Ishaq bahwa sebagian dari mereka dengan sengaja mengambil segenggam debu, lalu menaburkannya di atas kepala Rasulullah Saw. pada saat beliau sedang berjalan di lorong-lorong kota Mekkah. Lalu beliau kembali ke rumahnya, sedangkan debu masih berada di atas kepalanya. Salah satu putrinya membersihkan debu yang ada di kepala beliau sambil menangis. Rasulullah Saw. berkata kepadanya:

يَا بُنَيَّتِ لَا تَبْكِي فَإِنَّ اللَّهَ مَنِيعُ أَبَاكَ

*“Wahai putriku, janganlah engkau menangis, sesungguhnya Allah menjadi pelindung ayahmu”.*⁵²

Sesungguhnya dalam kehidupan kita di dunia ini perlulah diambil dan ditiru akhlak Rasulullah Saw. dalam seluruh kehidupannya. Inilah

inti pendidikan Islam yang harus ditanam dalam kehidupan umat Islam di mana saja berada. Kemudian kita pula dianjurkan untuk mengikuti akhlak para sahabatnya hingga para ulama yang benar-benar menjadi pewarisnya. Misalnya lihatlah bagaimana sikap para ulama ini seperti Said bin Zubair, Imam Malik, Imam Ahmad bin Hanbal, Al-'Iz bin Abdussalam, Ibnu Taimiyah dan lain-lain. Hingga sekarang masih banyak ulama dan para da'i dan orang-orang yang ikhlas, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ciri-ciri mereka adalah bersedia mengorbankan dirinya untuk umat banyak atau *itsar* (mendahulukan kepentingan orang lain), cinta kematian, mengharap syahid, mengorbankan hartanya dan jiwanya di jalan Allah. Setia menyampaikan dakwah-Nya kepada manusia, membela dan mempertahankan agama-Nya, dan tetap teguh pendiriannya dalam melaksanakan kebenaran, meskipun harus mengorbankan jiwa dan raganya.⁵³

Jadi, sebagai pengganti Rasulullah Saw. adalah para ulama yang benar-benar menyandang predikat pewaris nabi. Ulama yang menjadi pewaris nabi adalah mereka yang mengedepankan kepentingan umat daripada kepentingan pribadinya, mereka hanya takut semata-mata kepada Allah Swt., mereka hanya meminta bantuan dan pertolongan hanya kepada Allah Swt., mereka jarang sekali terlihat di pintu-pintu rumah penguasa atau di istana-istana penguasa apalagi meminta belas kasihan penguasa, mereka alim dan saleh, mereka adalah orang-orang jujur, mereka adalah orang-orang ikhlas dan jauh dari sifat materialisme dan kemunafikan, mereka adalah orang-orang yang benar firasatnya dan bersih jiwanya dari penyakit hasad, dengki dan iri hati, mereka orang-orang yang menjaga lidahnya, mereka orang-orang yang tidak fanatik dan luas ilmunya serta menghargai pendapat orang lain, mereka adalah orang-orang yang mencintai agama dan kaum muslimin serta mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kaum muslimin di sekitarnya dan mempunyai solidaritas kepada sesama umat Islam di dunia.

D. Keindahan Akhlak Nabi Saw.

Rasulullah Saw. bukan hanya memiliki paras wajah yang tampan, akan tetapi baginda memiliki akhlak yang agung dan diakui Allah Swt. Semua tindakannya baik terhadap anak-anak, orang dewasa, orangtua, lelaki dan perempuan, istri-istri beliau, ataupun terhadap musuh sekalipun adalah sangat terpuji. Berikut ini ada sedikit paparan tentang keindahan akhlak Rasulullah Saw.

1. Huzaifah berkata, “Baginda Nabi Saw. apabila menemui seseorang sahabatnya, maka beliau menyalaminya dan mendoakannya”. (Sunan, An-Nasa’i)
2. Sahl bin Hanif berkata, “Nabi Saw. mendatangi dan mengunjungi kaum muslimin yang lemah, menjenguk yang sakit dari mereka serta menghadiri jenazah mereka”. (Musnad, Abu Ya’la, al-Mu’jam al-Kabir dan Mustadrak, al-Hakim).
3. Husain bin Ali berkata: Rasulullah Saw. senantiasa menangis sehingga membasahi tempat sujudnya (ketika shalat) karena beliau sangat takut kepada Allah Swt., padahal beliau tidak berbuat dosa. (Al-Ihtijaj, al-Thabarsi).
4. Jika hendak melakukan shalat, wajah beliau tampak pucat karena takut kepada Allah Swt. Dari dadanya terdengar suara gemuruh bagaikan air yang mendidih dalam bejana. (Falah al-Sail, Sayyid Ibnu Thawus).
5. ‘Aisyah r.ha. berkata, “Baginda Nabi Saw. selalu berbicara dengan kami, dan kami juga berbicara dengan beliau. Namun ketika tiba waktu shalat seakan-akan beliau tidak mengenal kami dan kami pun tidak mengenal beliau.” (Uddah al-Da’i, Ibnu Fahd al-Hilli).
6. Beliau tidak duduk maupun berdiri kecuali berzikir kepada Allah Swt. (al-Manaqib, Ibnu Syahrul Asyub).
7. Abu Umamah r.ha. berkata, “Jika duduk di suatu tempat, dan ketika beliau hendak berdiri, maka beliau beristighfar sepuluh hingga lima belas kali”.

8. Huzaifah r.a. berkata, “Jika baginda Nabi Saw. merasa risau dengan suatu masalah, maka beliau shalat”. (Musnad, Ahmad).
9. Huzaifah berkata: Jika beliau membaca ayat tentang ancaman, maka beliau memohon perlindungan kepada Allah Swt. Jika beliau membaca ayat yang berhubungan dengan rahmat, maka beliau memohonnya kepada Allah Swt., dan jika beliau membaca ayat tentang kesucian Allah Swt., maka beliau bertasbih”. (Musnad, Ahmad).
10. Beliau bersabda: “Kegemaranku adalah shalat dan puasa”. (Makarim al-Akhlak, al-Thabarsi).
11. Abu Bakrah berkata, “Apabila beliau mendapatkan sesuatu yang menyenangkan maka beliau bersujud sebagai pertanda syukur”. (Sunan, Abu Daud).
12. Aisyah berkata, “Jika datangnya bulan Ramadhan maka berubahlah wajah beliau. Beliau banyak melakukan shalat, berdoa dengan khusyu’, dan wajahnya pucat”. (Sunan, al-Baihaqi).
13. Ibnu Rawwad meriwayatkan, “Apabila Nabi Saw. melihat janazah maka beliau akan banyak berdiam dan tafakkur”. (al-Thabaqat, Ibnu Sa’ad).
14. Ibnu Abbas berkata, “Apabila beliau menyaksikan jenazah, tampak darinya kesedihan, dan sedikit berbicara tetapi lebih banyak “berbicara” dengan dirinya sendiri”. (al-Kabir, Thabrani).
15. Abu Hurairah berkata, “Beliau sering berpuasa Senin dan Kamis. Beliau ditanya, mengapa berpuasa hari Senin dan Kamis?” Beliau menjawab, “Seluruh perbuatan manusia dilaporkan pada hari Senin dan Kamis. Dan setiap Muslim akan mendapatkan ampunan-Nya kecuali dua orang yang saling bermusuhan. Kepada keduanya dikatakan, Tundalah ampunan bagi mereka berdua”. (Musnad, Ahmad).

16. Aisyah berkata, “Beliau tidak pernah meninggalkan *qiyam al-lail* (shalat malam). Jika sakit atau merasa lemah, maka beliau shalat sambil duduk (Sunan, Abu Daud).
17. Ali bin Abi Thalib berkata, “jika beliau menguap ketika sedang shalat, maka beliau menutup mulutnya dengan tangan kanannya”. (Da’aim al-Islam, al-Qadhi al-Nu’mān).
18. Ali berkata, “Tidak ada satu alasan pun bagi beliau untuk tidak membaca Al-Qur’an kecuali junub”. (Majalis, al-Syaikh).
19. Abu Sa’id berkata, “Beliau lebih pemalu daripada perawan pिंगitan” (Musnad, Ahmad).
20. Aisyah berkata, “Sifat yang paling beliau benci adalah berdusta”.
21. Aisyah berkata, “Beliau tidak tidur siang atau malam lantas bangun kembali dengan bersiwak/menggosok gigi” (Musnad, Ahmad).
22. Jabir bin Samurah berkata, “Beliau tertawa dalam bentuk senyuman”. (Musnad, Ahmad).
23. Abu Hurairah berkata, “Beliau tidak pernah tidur melainkan membersihkan giginya dahulu”. (Tarikh, Ibnu Asakir).
24. Ibnu Umar berkata, “Beliau tidak tidur melainkan siwaknya berada di samping kepalanya. Tatkala beliau bangun maka beliau memulai dengan bersiwak”. (Musnad, Ahmad).
25. Ummu I’yasy berkata, “Beliau menipiskan kumisnya”. (Mu’jam, Thabarsi).
26. Aisyah berkata, “Beliau sangat menyukai wewangian”. (Sunan, Abu Daud).
27. Ibrahim berkata, “Apabila beliau datang maka kedatangannya diketahui karena aromanya yang wangi”. (al-Thabaqat al-Kubra, Ibnu Sa’ad).
28. Ibnu Abbas berkata, “Beliau sedikit sekali bergurau”. (Mu’jam, al Thabrani).

29. Beliau tidak makan bawang putih dan bawang merah dan bawang perai (kurrats) (Makarim al-Akhlaq).
30. Beliau bertubuh sedang, tidak terlalu jangkung dan tidak pula terlalu pendek, namun pertengahan diantar keduanya. (Mushannaf Abdurrazzaq, 6786, dan Shahih Muslim, 2347).
31. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, beliau berkata, Nabi Saw. bersabda, “Tunaikanlah amanah kepada orang yang berhak mengamanahkannya kepadamu dan jangan mengkhianati orang yang telah mengkhianatimu”. (Ahmad, 15462, al-Hakim, 2/53, Abu Daud, 3535).

Kemudian sedikit digambarkan tentang Rasulullah Saw.:

beliau memiliki wajah bulat, namun tidak terlalu bulat, lebih mirip bulan saat purnama. Dan wajah beliau berwarna putih kemerah-merahan, seolah-olah matahari dan bulan berjalan di sana. Beliau memiliki kening yang terang, apabila keningnya muncul di antara rambutnya, atau muncul di waktu subuh, atau saat malam mulai gelap, atau saat beliau menampakkan wajahnya kepada orang-orang, mereka akan melihat keningnya bagaikan cahaya pelita yang sinarnya berkilauan. (Shahih Muslim, 2340-2344, al-Baihaq dalam Dalail an-Nubuwwah 1/298-306, dan Ibnu Asakir, 3/356-363).

Rasulullah merupakan contoh teladan yang baik yang patut diikuti oleh siapa pun karena beliau jauh dari sikap berlebihan, jauh dari kesombongan, jauh dari keangkuhan, dan beliau selalu ingin dekat dan bersahabat dengan manusia dalam hal makanan, minuman, pakaian, kendaraan dan majelisnya.⁵⁴ Baginda Nabi Saw. merupakan cerminan kehidupan yang termulia yang mesti diikuti seluruh cara, metode dan sikap beliau. Selamatlah manusia yang menjalankan kehidupannya dengan berpedoman pada akhlak Nabi Saw.

(Endnotes)

¹Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, *Bersama Para Pendidik Muslim*, (Jakarta: Darul Haq, 2002), cetakan I, hlm. 55

²Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, *Bersama Para Pendidik...* hlm. 55

³Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 357

⁴Lihat Amru Khalid, *Muslim Bukan Individualis*, (Solo: Aqwwam, 2006), cetakan I, hlm. 30-31

⁵Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 357

⁶Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama...* hlm. 357

⁷Kisah ini bisa dilihat dalam “Shahih Bukhari” Hadis No. 4554 dan “Shahih Muslim” Hadis no. 998 (42).

⁸Ibrahim Fathi Abdul Muqtadar, *Rahasia di Balik Sedekah*, (Sukoharjo, Jawa Tengah, Insan kamil, 2007), hlm. 50

⁹Lihat Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, penerjemah: Hamim Thohari, Tholhah Nuhin, Nur Kosim dan Saad Mubarak (Jakarta: Al-'Itishom, 2004), hlm. 175

¹⁰*Ibid.*

¹¹Amru Khalid, *Semulia Akhlak Nabi*, hlm. 50-51

¹²Syaikh Ali Ahmad Al-Jarjawi, *Indahnya Syariat Islam*, hlm. 734-736

¹³Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, (Solo: Media Insani, 2003), hlm. 213

¹⁴Muhammad AR, *Bunga Rampai Budaya, Sosial & Keislaman*, (Yogyakarta, Arruzz Media, 2010), hlm. 209

¹⁵Shafwat Abdul Fattah Mahmud, *Jujur Salah Satu Sifat Para Nabi*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004, hlm. 32

¹⁶Muhammad AR, *Bunga Rampai Budaya, Sosial & Keislaman...* hlm. 32

¹⁷Muhammad AR, *Bunga Rampai Budaya, Sosial &...* hlm. 32

¹⁸Muhammad AR, *Bunga Rampai Budaya, Sosial...* hlm. 32

¹⁹Muhammad AR, *Bunga Rampai Budaya...* hlm. 32

²⁰Muhammad AR, *Bunga Rampai...* hlm. 32

²¹Muhammad AR, *Bunga...* hlm. 32

²²Muhammad AR, *Bunga...* hlm. 32

²³Muhammad AR, *Bunga...* hlm. 32

²⁴Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Fawa'id Menuju Pribadi Takwa*, hlm. 77

²⁵*Ibid.*

²⁶Syaikh Shafiiyurrahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, hlm. 221

²⁷Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, hlm. 174-175

²⁸Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, hlm. 174-175

²⁹Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat*. (Jakarta: Yayasan al-Sofwa, 2003), hlm. 64-65

³⁰Abdul Malik Al-Qasim, *Sehari di Kediaman Rasulullah*, (Jakarta: Al-Sofwa, 2002), hlm. 26-27

³¹Fathimah Az-Zahra, *Wahai Wanita Kenalilah Kekurangan Dirimu*, (Jakarta: Najla Press, 2005), hlm. 15

³²Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat*, hlm. 67

³³*Ibid.*

³⁴Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, hlm. 174

³⁵Lihat Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, (penerjemah Masturi Ilham dan Asmu' I Taman), Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006, hlm. 10

³⁶Syaikh Shafiyurhman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, hlm. 365

³⁷*Ibid.* hlm. 366

³⁸Muhammad AR., *Bunga Rampai Budaya, Sosial dan Keislaman*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 156

³⁹Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, hlm. 134

⁴⁰Abdul Malik Al-Qasim, *Sehari Di Kediaman Rasulullah*, hlm. 26

⁴¹*Ibid.* hlm. 90

⁴²HR Al-Baghawi dalam Syarhus Sunnah, silakan juga lihat dalam Shahih Muslim III/No. 1401f

⁴³Abdul Malik Al-Qasim, *Sehari Di Kediaman Rasulullah*, hlm. 102

⁴⁴Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, hlm. 222-235

⁴⁵Mohammad Abdo Yamani, *Kupertaruhkan Segalanya Demi Engkau Ya Rasulullah*, Jakarta: Dar al Kutub al-Islamiyah, 2006, hlm. 71

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷HR Imam Tirmizi, No. 2485, Ibnu Majah No, 1343, Ad-Darimi No. 1460

⁴⁸Ummu Anas Sumayyah Bintu Muhammad Al-Ansariyyah, hlm. 65s

⁴⁹Lihat Thomas Karlel dalam Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Dokter Islam*, terjemahan Siti hanna Harun, Lc., Jakarta: Mustaqim, 2004), cetakan kedua, hlm. 24-25.

⁵⁰Riwayat Ibnu 'Abbas, lihat: Al-Baihaqi, *Dala'il an-Nubuwwah*, Jilid II, hlm. 201. Ibnu Ishaq, *Al-Maghazi*, dan dalam irah Ibnu Hisyam, Jilid 1, hlm. 299.

⁵¹*Mutafaqqun 'Alaih*, lihat: Al-Bukhari, *Kitab al-tafsir*, Tafsir Surah ali Imran, Bab *Qul ya ahl Kitab ta' alaw ila kalimatin sawa bainana wa bainakum alla' na'buda illallah*. Lihat: *Fath al-Bari* Jilid VIII, hlm. 214; Muslim Kiyab al-jihad, Bab *Kitab an-Nabiy ila hirqal yadu'uahu ila al-Islam*, Jilid III, hlm. 1393; Lihat juga: *Da'il an-Nubuwwah*, Jilid IV, hlm. 292; *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, Jilid IV, hlm. 380; *Majallah al-Ba'ts al-Islamy*, No. VIII, 29, hlm. 19

⁵²Lihat Dr. Muhammad Az-Zuhaili, *Moderat dalam Islam*, terjemahan Kuwais dan Ahmad Yunus Naidi S.Ag, (Jakarta: Akbar, 2005), hlm. 171s

⁵³*Ibid.* hlm. 189-190

⁵⁴Salam Al-Audah, *Bersama Nabi Saw.*, penerjemah Firdaus Sanusi, Jakarta: Mutiara Publishing, 2014, hlm. 21

DUMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]



4

AKHLAK TERHADAP ORANGTUA

A. Berbuat Baik Kepada Orangtua

Orangtua atau ibu bapak adalah manusia yang sangat mendapat perhatian khusus dalam ajaran Islam. Orangtua walaupun berbeda agama atau keyakinan, tetapi tetap harus dihormati menurut perspektif Islam dan perintah untuk menghormati orangtua disebutkan dalam Al-Qur'an dan juga dalam hadis-hadis Rasulullah Saw.

Penghormatan anak terhadap kedua orangtua adalah sangat wajar. Ini disebabkan antara anak dan orangtua memiliki hubungan batin yang sangat kuat dan erat. Ibu mengandungnya selama sembilan bulan dan sangat menderita, demikian pula seorang ayah dalam mencari rezeki siang dan malam demi anak dan keluarga. Belum lagi pengorbanan keduanya dalam membesarkan seorang anak yang di waktu kecil benar-benar tidak berdaya, namun dibesarkan dan dipelihara oleh kedua orangtua sehingga menjadi besar dalam bentuk fisik dan besar dalam jiwanya. Namun semua itu orangtua tidak pernah meminta bayaran sama anak-anaknya. Oleh karena itu, sebagai

pengorbanan mereka terhadap kita di masa kecil, maka kita dituntut untuk benar-benar menjaga adab atau akhlak bagaimana mempergauli orangtua yang sesungguhnya.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۚ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۚ وَحَمَلُهُ
وَفَصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۚ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ
أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا
تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۚ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾
الَّذِينَ نَقَبَلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ
وَعَدَ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿١٦﴾

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya dan menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila ia sudah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa, 'Ya Allah, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dan kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni dosa-dosa mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka. (QS Al-Ahqaf, (46): 15-16).

Dan dalam ayat yang lain Allah berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُہُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ
بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ
سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kamu kembali. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian kepada-Kulah kamu kembali, maka Kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS Luqman, (31): 14-15).

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ
مُخْتَلًا ۖ فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Sembahlah Allah dan jangan kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri". (QS An-Nisaa, (4): 36).

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أُنْفِقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ
عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah, Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaknya diberikan kepada kepada dua ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Dan apa saja kebaikan yang kamu perbuat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya (QS Al-Baqarah, (2): 215).

﴿ وَفَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ۖ ﴿٢١٦﴾ وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ۖ ﴿٢١٧﴾

Dan Tuhanmu memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan “ah” kepada keduanya, dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua mendidik aku sewaktu kecil” (QS Al-Isra’, (17): 23-24).

Ayat-ayat di atas menggambarkan bahwa sangat penting dan paling berhak untuk dihormati akan ibu bapak karena pengorbanan mereka begitu banyak. Akhlak terhadap ibu bapak sangat patut dikedepankan karena jasa-jasa keduanya tidak mungkin dibalas yang

setara dengannya. Kemuliaan terhadap keduanya diakui oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an dan juga oleh kebanyakan hadis Rasulullah Saw. Ini menunjukkan bahwa ada sebuah model khusus bagaimana berakhlak terhadap ibu bapak atau orangtua. Kalau berbicara dengan orangtua harus penuh sopan santun dan jangan pernah menyakitinya walau dengan mengeluarkan kata-kata “ah”. Demikian mulianya ibu dan bapak dalam perspektif Al-Qur'an dan Sunnah.

Berbakti kepada kedua orangtua, besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia baik di dunia atau di akhirat. Berbakti kepada orangtua adalah hak dan kewajiban setiap manusia.¹ Dalam salah satu hadis Nabi bersabda yang artinya:

Pada suatu hari seorang laki-laki menghadap Rasulullah dan berkata, “Wahai Rasulullah, siapakah yang paling berhak saya perlakukan dengan baik?” Rasulullah Saw. menjawab, “Ibumu, ayahmu, saudara perempuanmu, saudara laki-lakimu dan hamba sahayamu merupakan hak dan kewajiban serta menjadi sebuah keluarga yang harus disambung”.²

Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Allah berpesan kepadamu terhadap ibu-ibumu, sesungguhnya Allah berpesan kepadamu terhadap ibu-ibumu, sesungguhnya Allah berpesan kepadamu terhadap ibu-ibumu, sesungguhnya Allah berpesan kepadamu terhadap ayahmu, sesungguhnya Allah berpesan kepadamu terhadap orang-orang yang terdekat, lalu yang terdekat kepadamu”.³

Berbakti kepada kedua orangtua adalah fardhu 'ain bagi setiap Muslim.⁴ Diriwayatkan dari Al-Hakim, bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw. dan berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah berbuat dosa besar, apakah masih ada kesempatan untuk bertaubat untukku?” Rasulullah Saw. bersabda, “Apakah kamu masih punya ibu?”

“Sudah meninggal”.

“Apakah kamu punya bibi dari ibumu?”

“Punya”. Jawab laki-laki tersebut. “Kalau begitu berbaktilah kamu kepadanya!” Sabda Rasulullah Saw.

Ada seorang laki-laki datang menemui Ibnu Abbas r.a. Dan berkata, “Dahulu, saya mencintai seorang perempuan dan lalu melamarnya, namun dia tidak mau menikah denganku. Tiba-tiba seorang lelaki lain datang meminangnya, maka perempuan itu menerima pinangannya. Saya sangat terpukul dan merasa cemburu dengannya hingga laki-laki tersebut saya bunuh hingga mati. Apakah masih ada jalan bagiku untuk bertaubat? Ibnu Abbas bertanya”, Apakah ibumu masih hidup?

Ibu sudah meninggal, jawabnya. Bertaubatlah kepada Allah dan bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada-Nya sekuat tenaga. Demikian nasihat Ibnu Abbas.

Mendengar jawaban ini seorang sahabat bertanya kepada beliau, “mengapa anda bertanya tentang ibunya?”

Sesungguhnya Ibnu Abbas menjawab, “aku tidak tahu perbuatan yang lebih dekat kepada Allah selain berbakti kepada ibu”.

Jahimah r.a. suatu hari datang menjumpai Rasulullah Saw. dan berkata, “Sesungguhnya saya ingin berjihad/berperang”. “Mohon petunjukmu ya Rasulullah”. Kemudian Rasulullah Saw. bertanya, “Apakah kamu masih mempunyai ibu?”

“Masih, ya Rasulullah”.

“Kembalilah kepada ibumu dan jagalah dia baik-baik, karena surga berada pada kedua telapak kakinya”.⁵

Ibnu Mas’ud bertanya kepada Rasulullah Saw., “Amal apakah yang lebih dicintai Allah?” Rasulullah Saw. bersabda, “Shalatlah pada waktunya”.

“Lalu apalagi ya Rasulullah?”

“Berbakti kepada kedua ibu bapak”.

“Kemudian apalagi ya Rasulullah?”

“Berjihad di jalan Allah”. Sabda Rasulullah Saw.

Seorang lelaki menghadap Rasulullah Saw. dan berkata, “Saya berbai’at kepadamu atas kewajiban hijrah dan berjihad demi

mencari ridha Allah”. Rasulullah Saw. bertanya, “Apakah salah seorang dari ibu bapakmu masih hidup?”

“Keduanya masih hidup ya Rasulullah”.

“Apakah kamu mencari pahala dari Allah?” Tanya Rasulullah Saw.

“Benar ya Rasulullah”.

“Kembalilah kepada kedua ibu bapakmu dan pergaulilah keduanya dengan baik”.⁶

Adapun hak-hak orangtua yang harus dilakukan seorang anak adalah:

1. Anak harus patuh kepada setiap perintah dan larangan orangtua selama perkara tersebut sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul. Tidak ada ketaatan kepada makhluk untuk melakukan maksiat kepada Allah dan Rasul. Kalau orangtua kita menyuruh melakukan sesuatu yang menyimpang syariat Allah, maka jangan dilakukan dan tolaklah dengan kata-kata yang sopan.
2. Anak harus memuliakannya dan menghormatinya dalam segala kondisi dan berbagai kesempatan, baik dalam ucapannya dan tindakannya. Jangan melakukan sesuatu yang membuat orangtua marah dan jangan bersuara dalam nada yang tinggi dengan keduanya. Jangan berjalan mendahului mereka, tidak melebihkan perhatian kepada suami/istri dan anak-anak melebihi perhatian kepada orangtua. Tidak memanggil namanya, tetapi panggillah dengan panggilan “Wahai Ayahanda, Wahai Ibunda”. Dan jangan melakukan perjalanan/berpergian jika keduanya tidak merestuinnya.
3. Anak harus melakukan tugas terbaik terhadap kedua orangtua, memberikan kepada keduanya sesuatu yang menyenangkan mereka, memberikan pakaian, makanan, perawatan, dan perlindungan kepada keduanya.

4. Anak harus melakukan hal yang terbaik kepada keduanya, yaitu menjaga hubungan baik dengan keduanya dan dengan sanak keluarga mereka. Memohonkan ampunan kepadanya, mendoakan kepadanya, memenuhi janji-janjinya, dan menghormati kawan-kawan atau sahabat orangtua.⁷

Salah satu sifat atau karakter utama dari seorang manusia Muslim yang sejati adalah perlakuannya yang bijak dan baik terhadap kedua orangtuanya. Memperlakukan kedua orangtua dengan baik dan penuh rasa hormat adalah merupakan salah satu ajaran yang paling agung menurut Al-Qur'an dan Sunnah Rasul Saw.⁸

Islam mengangkat harkat dan martabat orangtua pada tingkat yang tidak pernah dikenal dalam agama lain. Islam memberikan atau menempatkan penghormatan atau posisi orangtua hanya satu tingkat di bawah keimanan kepada Allah Swt.⁹ Jadi, waspadalah wahai manusia jangan sampai anda menghormati orang lain melebihi kedua orangtuamu, jangan sampai anda berlaku sopan santun kepada orang lain melebihi kepada kedua orangtuamu, janganlah memuliakan orang lain melebihi orangtuamu, dan demikianlah seterusnya. Letakkanlah sesuatu pada tempatnya dan hormatilah orang yang patut dihormati dan kasihanilah kepada orang yang patut dikasihani, serta bantulah terhadap orang yang paling berhak dibantu atau ditolong.

Islam memberikan perhatian kepada masalah keluarga, Islam memberikan penghormatan yang lebih kepada ibu bapak,. Sebab, ibu dan bapak ini merupakan fondasi dasar dari sebuah keluarga. Oleh karena itu, memelihara dan menghormati orangtua adalah perbuatan paling mulia di sisi Allah Swt.¹⁰

Kemudian akhlak seorang pemimpin menurut perspektif Hadis yaitu, memimpin itu adalah untuk melayani bukan untuk dilayani, zuhud terhadap kekuasaan, jujur dan tidak munafik, memiliki visi keumatan (terbebas dari fatalisme), dan memiliki tanggung jawab moral.¹¹

B. Beberapa Hal yang Perlu Dilakukan terhadap Orangtua

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu mengatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh seorang anak terhadap orangtua/ibu bapak supaya ia berhasil di dunia dan di akhirat. Pendapat-pendapat beliau itu didasarkan atas Al-Qur'an dan Sunnah Rasul Saw. Di antaranya adalah:

1. Berbicaralah kepada orangtuamu dengan penuh sopan santun, jangan mengucapkan kata “ah” kepada mereka, jangan hardik mereka akan tetapi berbicaralah dengan keduanya dengan perkataan yang baik dan halus.
2. Taatlah selalu kepada kedua orangtuamu selama tidak bermaksiat kepada Allah Swt.
3. Bersikap lemah lembut terhadap keduanya, jangan bermuka masam dan jangan melihat keduanya dengan rasa marah.
4. Jagalah nama baik keduanya, jagalah kehormatannya, dan janganlah mengambil miliknya tanpa meminta izin lebih dahulu kepada keduanya.
5. Lakukanlah hal-hal yang meringankan mereka walaupun tanpa diperintah. Seperti membantu mereka, membeli sesuatu yang mereka sukai dan kalau kamu disekolahkan maka benar-benarlah dalam mencari ilmu.
6. Selalu bermusyawarah dengan orangtua dalam setiap pekerjaanmu dan minta maaf kalau ada perselisihan paham dengan keduanya.
7. Bersegeralah memenuhi panggilan keduanya dengan wajah yang berseri-seri dengan mengeluarkan kata-kata yang lembut dan bijak.
8. Hormatilah kawan dan karib kerabat keduanya baik ketika mereka masih hidup atau ketika mereka sudah meninggal.

9. Jangan membantah keduanya, jangan pula menyalahkan keduanya, tetapi berusaha menjelaskan keduanya dengan sopan dan kebenaran.
10. Jangan membantah perintah keduanya dan jangan mengeraskan suaramu terhadap keduanya. Dengarlah pembicaraan keduanya, bersopan santunlah terhadap keduanya, dan jangan mengganggu saudaramu karena mungkin menyakiti hati keduanya.
11. Bangunlah jika kedua orangtuamu masuk ke tempatmu dan ciumlah kepala dan tangannya.
12. Bantulah ibumu dan ayahmu baik di rumah atau di tempat keduanya bekerja.
13. Jangan pergi sebelum ada izin dari keduanya walaupun itu penting sekali, jika pun harus pergi juga maka usahakanlah minta maaf padanya.
14. Jangan masuk ke tempat keduanya sebelum minta izin kepadanya, mungkin mereka sedang istirahat.
15. Jangan makan sebelum mereka dan jangan mencela mereka kalau ada sesuatu yang tidak kamu senangi.
16. Jangan utamakan istrimu dan anak-anakmu atas keduanya. Mintalah ridha keduanya sebelum melakukan sesuatu, karena ridha Allah terletak pada ridha keduanya, dan kemurkaan Allah terletak pada kemurkaannya.
17. Jangan duduk di tempat yang lebih tinggi dari keduanya, dan jangan menyelonjorkan kedua kakimu dengan congkak di depan keduanya.
18. Jangan sombong dan merasa malu akan nasib orangtuamu karena kamu seorang pejabat tinggi, usahakanlah agar tidak pernah menyakitinya walau hanya satu perkataan.
19. Jangan berlaku kikir terhadap orangtua dan infaklah hartamu kepadanya. Jangan sampai ia mengadu padamu, itu merupakan kehinaan bagimu. Dan kamu akan mendapatkan balasan dari anak-anakmu kelak. Kalau kamu berbuat baik kepada

kedua orangtuamu sekarang, anak-anakmu akan berbuat baik kepadamu kelak jika mereka sudah dewasa.

20. Perbanyaklah melakukan kunjungan terhadap orangtuamu, berilah mereka hadiah, dan ucapkan rasa terima kasih kepadanya atas sokongan dan bantuannya sehingga bisa menyelesaikan program pendidikanmu, atas segala bantuannya dan kepeduliannya dan dalam membesarkan dan mendidikmu di waktu kecil.
21. Orang yang paling berhak mendapat penghormatan darimu adalah ibumu, kemudian ayahmu. Dan ketahuilah bahwa surga berada di bawah telapak kaki ibumu.
22. Usahakanlah agar tidak menyakiti orang tuamu dan melakukan sesuatu yang menyebabkan mereka marah, dan ini menyebabkan kamu merana di dunia dan akhirat. Suatu saat nanti juga kamu akan mendapat perlakuan yang sama dari anak-anakmu sebagaimana yang kamu lakukan terhadap kedua orangtuamu sekarang.
23. Jika meminta sesuatu dari orangtuamu, maka berlemah lembutlah. Berterima kasihlah atas pemberiannya, maafkanlah mereka jika menolak permintaanmu, dan jangan terlalu banyak meminta agar tidak mengganggu mereka.
24. Jika kamu mencari rezeki, maka bekerjalah dan bantulah keduanya.
25. Kedua orangtuamu mempunyai hak atas kamu, dan istrimu mempunyai hak atas kamu, maka tunaikanlah hak mereka. Jika keduanya berselisih maka damaikanlah dengan cara yang terbaik.
26. Jika kedua orangtuamu bertengkar dengan istrimu, maka bertindaklah dengan bijaksana. Dan beritahukanlah kepada istrimu bahwa kamu berpihak ke atasnya jika ia benar, hanya kamu harus mendapatkan ridha kedua orangtua.
27. Jika kamu berselisih dengan keduanya tentang perkawinan, talak maka kembalikan kepada hukum Islam, karena hukum

Allah adalah hukum yang dapat memberi keputusan dalam segala hal.

28. Doa orangtua untuk kebaikan dan kejelekan diterima Allah, maka berhati-hatilah terhadap doa mereka terhadap kejelekan.
29. Berlaku sopan dan baik terhadap orang lain, karena jika tidak berlaku sopan dan baik kepada orang lain, maka mereka akan mencaci dan mencela orangtuamu.
30. Kunjungilah kedua orangtuamu ketika masih hidup dan sesudah matinya, bersedekahlah atas nama keduanya dan perbanyaklah doa untuk keduanya.¹²

Tugas anak terhadap kedua ibu bapak adalah:

Seorang anak dalam keadaan bagaimanapun, tidak boleh menyinggung orangtuanya, walaupun seandainya orangtua berbuat zalim kepada anaknya, dengan melakukan hal yang tidak semestinya, maka jangan sekali-kali si anak berbuat tidak baik, atau membalas, mengimbangi ketidakbaikan orangtua kepada anaknya. Sebab, Allah tidak meridhai seorang anak mendurhakai orangtuanya.

Menurut ukuran secara umum, si orangtua tidak sampai hati akan menganiaya anaknya. Kalaulah itu terjadi penganiayaan kepada orangtua kepada anaknya adalah disebabkan perbuatan si anak itu sendiri yang menyebabkan marah dan aniayanya orangtua kepada anaknya. Di dalam kasus demikian seandainya si orangtua marah kepada anaknya dan berbuat aniaya sehingga ia tiada ridha kepada anaknya, Allah pun tidak meridhai si anak tersebut membalas keburukan terhadap orangtuanya.

1. Berkata Halus dan Mulia Kepada Ibu dan Ayah

Segala sikap orangtua terutama ibu memberikan refleksi yang kuat terhadap sikap si anak. Dalam hal berkata pun demikian. Apabila si ibu sering menggunakan kata-kata halus kepada anaknya, si anak pun akan berkata halus kepada orangtuanya. Kalau si ibu

atau ayah sering mempergunakan kata-kata yang kasar, si anak pun akan mempergunakan kata-kata kasar, sesuai yang digunakan oleh ibu dan ayahnya. Sebab si anak mempunyai insting meniru yang lebih mudah ditiru adalah orang yang terdekat dengannya, yaitu orangtua, terutama ibunya. Agar anak berlaku lemah lembut dan sopan kepada orangtuanya, harus dididik dan diberi contoh sehari-hari oleh orangtuanya bagaimana si anak berbuat, bersikap, dan berbicara. Kewajiban anak kepada orangtuanya menurut ajaran Islam harus berbicara sopan, lemah-lembut dan mempergunakan kata-kata mulia.

2. Berbuat Baik Kepada Ibu dan Ayah yang Sudah Meninggal Dunia

Bagaimana berbuat baik seorang anak kepada ibu dan ayahnya yang sudah tiada. Dalam hal ini menurut tuntunan ajaran Islam sebagaimana yang disiarkan oleh Rasulullah dari Abu Said:

Abu Said berkata,

“Kami pernah berada pada suatu majelis bersama nabi, seorang bertanya kepada Rasulullah: wahai Rasulullah, apakah ada sisa kebajikan setelah keduanya meninggal dunia yang aku untuk berbuat sesuatu kebaikan kepada kedua orangtuaku. “Rasulullah bersabda: “ya, ada empat hal: mendoakan dan memintakan ampun untuk keduanya, menepati/melaksanakan janji keduanya, memuliakan teman-teman kedua orangtua, dan bersilaturrahim yang engkau tiada mendapatkan kasih sayang kecuali karena kedua orangtua.

Hadis ini menunjukkan cara kita berbuat baik kepada ibu dan ayah kita, apabila beliau-beliau itu sudah meninggal dunia. Misalnya:

- a. Mendoakan ayah ibu yang telah tiada itu dan meminta ampun kepada Allah dari segala dosa orangtua kita.
- b. Menepati janji kedua ibu bapak. Kalau sewaktu hidup orangtua mempunyai janji kepada seseorang, maka anaknya harus

berusaha menunaikan menepati janji tersebut. Umpamanya beliau akan naik haj, yang belum sampai melaksanakannya. Maka kewajiban anaknya menunaikan haji orangtua tersebut.

- c. Memuliakan teman-teman kedua orangtua. Di waktu hidupnya ibu atau ayah mempunyai teman akrab, ibu atau ayah saling tolong-menolong dengan temannya dalam bermasyarakat. Maka untuk berbuat kebajikan kepada kedua orangtua kita yang telah tiada, selain tersebut di atas, kita harus memuliakan teman ayah dan ibu semasa ia masih hidup.
- d. Bersilaturrahmi kepada orang yang kita mempunyai hubungan karena kedua orangtua. Maka terhadap orang yang dipertemukan oleh ayah atau ibu sewaktu masih hidup, maka hal itu termasuk berbuat baik kepada ibu dan bapak kita yang sudah meninggal dunia.

Tetapi bagaimana jikalau kita ingin berbuat baik kepada ibu dan ayah serta patuh terhadapnya, terkadang perintah yang di berikannya tidak sesuai dengan ketentuan Islam.

Adapun cara menghadapi perintah kedua orangtua yang bertentangan dengan ajaran Islam:

- a. Jika suatu saat kamu disuruh berbohong oleh ibu atau ayah, sebaiknya katakan kepada keduanya bahwasanya Allah melihat kita.
- b. Jangan sekali-kali membantah perintah orangtua dengan nada kesal dan ngotot, sebab tidak akan membuahkan hasil. Akan tetapi hadapi dengan tenang dan penuh keyakinan dan percaya diri.
- c. Ayah dan ibu itu manusia biasa yang tak luput dari kesalahan dan kekurangan. Jangan posisikan kedua orangtua seperti nabi yang tak pernah berbuat salah. Maafkan mereka, bila kita anggap cara dan perintah orangtua bertentangan dari hati nurani atau nilai-nilai yang kamu yakini kebenarannya.¹³

C. Pengorbanan Terhadap Orangtua

Banyak kisah-kisah menarik yang pernah dilakukan oleh anak manusia yang taat bagaimana memuliakan orangtua, bagaimana bersopan santun terhadap orangtua, dan bagaimana berakhlak terhadap orangtua yang pernah melahirkan dan membesarkan kita. Pengorbanan mereka ini patut dijadikan contoh oleh siapa pun untuk mengorbankan jiwa dan raga demi orangtua yang telah berbuat untuk sang anak.

Jahimah r.a. datang kepada Rasulullah Saw. dan berkata, “Sesungguhnya saya ingin berperang. Saya datang ingin meminta petunjukmu”. Rasulullah Saw. bertanya, “Apakah kamu mempunyai seorang ibu?”

“Punya, ya Rasulullah”. Beliau bersabda:

“Kembali dan jagalah ibumu, karena surga ada pada kedua telapak kakinya”. (HR Al-Hakim).

Abdullah bin Aufa bercerita, “Kami berada di sisi Rasulullah Saw., tiba-tiba ada orang yang datang memberitahukan, bahwa ada seorang pemuda yang sedang menghadapi saat-saat kematiannya (sedang sakarat). Disuruh membaca *La ilaha illallah*, dia tidak mampu.

Nabi bertanya: “Apakah dia menjalankan shalat?”

“Ya” Jawab orang itu.

Maka Rasulullah Saw. segera bangun. Dan, kami pun ikut bersamanya. Beliau masuk ke rumah pemuda itu dan bersabda,

“Katakanlah *Laa ilaha illallah!*”

“Aku tidak bisa”. Jawabnya.

“Kenapa?” Tanya Rasulullah.

“Dia pernah durhaka kepada ibunya”. Kata salah seorang.

“Apakah ibunya masih hidup?” Tanya Rasulullah.

“Masih”. Jawab mereka.

Rasulullah Saw. memerintahkan agar ibunya dipanggil. Setelah menghadap beliau bersabda kepadanya: “Bagaimana pendapatmu jika saya menyalakan api yang besar. Jika kamu mau menolongnya, kami tidak akan membakarnya. Jika tidak, kami akan membakarnya dengan api itu. Apakah kamu mau memaafkannya?”

Rasulullah Saw. bersabda, “Kamu harus bersaksi kepada Allah dan kepadaku, bahwa kamu benar-benar telah meridhainya”.

“Ya Allah”, kata wanita itu, “Sesungguhnya aku bersaksi kepada-Mu (Allah) dan kepada Rasul-Mu bahwa aku sungguh telah meridhai anakku”.

Rasulullah kemudian bersabda, “Wahai pemuda, katakanlah *Laa ilaha illallah Wahdahu laa Syarikalah, wa Asyhadu Anna Muhammadan 'Abduhu wa Rasuuluh.*

Tiba-tiba pemuda itu mampu mengucapkannya.

Rasulullah Saw. segera bersabda: “Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari api neraka”. (HR Ahmad dan Thabrani).

Demikianlah seseorang yang durhaka kepada orangtua, dan ini sebuah contoh yang benar di masa Rasulullah Saw. betapa sengsaranya seseorang ketika nyawa hendak dicabut dan kalau belum dimaafkan oleh ibunya mungkin nyawa dalam tubuh tidak akan ke luar. Begitu pedihnya azab di dunia, belum lagi azab akhirat yang diperoleh karena durhaka kepada ibu bapak. Oleh karena itu, berbuat baiklah kepada orangtuamu.

Salah satu contoh lagi bagaimana mulianya seorang hamba Allah yang selalu berbuat baik kepada ibunya. Seorang pemuda yang bernama Uwais Al-Qarni, hidup di zaman Rasulullah Saw., namun Uwais tidak pernah berjumpa dengan Rasulullah Saw. Ini disebabkan karena Uwais sibuk mengurus ibunya. Sehingga pada setiap musim haji, Umar bin Khattab r.a. selalu bertanya kepada setiap rombongan yang berasal dari Yaman yang datang ke Makkah untuk pergi haji.

Pada suatu ketika orang-orang yang ditunggu-tunggu itu datang juga ke Mekkah. Maka Umar bin Khattab ingin memastikan, “Apakah ia berasal dari Murat kemudian dari Qarni?”

“Benar”.

“Apakah kamu mempunyai ibu?”

“Benar”.

Umar lantas berkata, “Saya pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, “Akan datang kepadamu Uwais bin Amir bersama rombongan penduduk Yaman, berasal dari Murat kemudian dari Qarnin. Dahulu dia menderita penyakit supak dan kemudian sembuh, melainkan tinggal seluas dirham. Ia memiliki seorang ibu yang sangat dipatuhi seandainya ia bersumpah atas nama Allah pasti dipenuhi, jika kamu bisa memintanya untuk berdoa agar Allah mengampunimu, maka lakukanlah!” Kalau demikian, maka mohonkanlah ampunan kepada Allah untukku dan untuk beliau! Beliau melanjutkan, “Kamu hendak pergi ke mana?”

“Ke Kufah”, jawabnya. “Bagaimana kalau kutulis sebuah surat kepada gubernurnya?”

“Tidak usah, saya lebih baik bersama dengan orang-orang biasa saja”.¹⁴

Demikianlah sebuah kisah seseorang yang benar-benar berbakti kepada ibunya sehingga Allah mengampuni dosanya dan menyembuhkan penyakitnya dan bisa berdoa kepada Allah untuk keampunan orang lain. Demikian istimewanya Uwais Al-Qarni.

Islam sangat memerhatikan masalah keluarga, dan Islam sangat menekankan wujudnya rasa cinta dan hormat kepada orangtua terutama ayah dan ibu karena kedua mereka adalah fondasi dasar dalam keluarga. Oleh karena itu, berbuat baik kepada kedua ibu bapak adalah bagian daripada perbuatan yang paling utama dan sangat dicintai oleh Allah Swt.¹⁵ Al-Qur'an pun tidak pernah alpa memaparkan tentang kemuliaan para pemimpin dan tugas rakyatlah menghormati mereka dengan tatakrama tertentu.

Islam itu tidak memberi kemudahan dan dukungan yang penuh terhadap rakyat untuk menjatuhkan pemimpinnya dan inilah yang disebut etika atau akhlak rakyat terhadap para pemimpin.

Kita memang digalakkan untuk berjamaah konon lagi dalam masalah shalat, dan makin banyak kita melakukan shalat berjamaah maka makin banyak pahala yang akan kita peroleh. Demikian juga semakin banyak pekerjaan yang kita lakukan dengan bergotong royong atau secara bersama-sama, maka semakin cepat selesai pekerjaan tersebut dan semakin mantap rasa persatuan dan kesatuan antara sesama kita. Namun, jika hari pembalasan tiba, semua manusia dikumpul di Padang Mahsyar dan mereka akan melalui pemeriksaan secara pribadi atau individu.

(Endnotes)

¹Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, hlm. 106-107

²HR Abu Daud dari Qulaib Ibnu Manfa'ah.

³HR Imam Ahmad dari La-Miqdam Ibnu Ma'dikarb.

⁴Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, hlm. 110

⁵HR Al-Hakim

⁶HR Bukhari, Muslim dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash.

⁷Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi, *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, hlm. 66-68

⁸Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, hlm. 71

⁹*Ibid.* hlm. 72

¹⁰Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri, *Pilar-Pilar Agama Islam*, hlm. 106

¹¹Aunur Rohim Fakhri dan Iip Wijayanto (penyusun), *Kepemimpinan Islam*, hlm. 46-49

¹²Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat*. hlm. 78-81

Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, hlm. 113-115.

¹³<http://delsajoesafira.blogspot.com./2010/04/akhlak anak terhadap orangtua> dan, html. Diakses tanggal 14 Mei 2011

¹⁴Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, hlm. 115-116

¹⁵Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri, hlm. 106



5

AKHLAK PARA SAHABAT DAN KELEBIHANNYA

Sepeninggal Rasulullah Saw., yang menjalankan tugas-tugas kenegaraan dan keumatan adalah berada di tangan para sahabat. Mereka semua telah digembleng oleh Rasulullah Saw. pertama sekali di bawah Universitas Darul Arqam baik secara sembunyi-sembunyi atau secara terang-terangan. Hasilnya adalah melahirkan mereka semua sebagai manusia-manusia andalan seperti yang pernah kita baca dalam sejarah Islam di antaranya adalah, Umar bin Khattab, Abu Bakar Shiddiq, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Hamzah bin Abdul Muthalib, Bilal bin Rabah, Khadijah binti Khuwailid, Yasir, Sumayyah, Ammar bin Yasir, Zaid bin Haritsah, Abu Ubaidah bin Jarrah, Abu Ayyub al-Anshari, Amr bin al-Ash, Khalid bin Walid, Sa'ad bin Abi Waqash, Abdurrahman bin Auf, Ubay bin Ka'ab, Abu Zar al-Ghifari, Muawiyah bin Abu sufyan, Ikrimah bin Abu Jahal, Zaid bin Tsabit, Ibn Mas'ud, Ibn Abbas, Ibn Umar, dan sebagainya.

Mereka semua telah menunjukkan cara bagaimana bernegara, berakhlak, bermuamalah, dan berperang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh baginda Nabi Saw. Rasulullah Saw. telah memberikan mereka ilmu, meninggalkan kepada mereka akhlak

mulia, mewariskan mereka Qur'an dan Sunnah sebagai jalan untuk tidak sesat dan salah arah dalam kehidupan. Baginda telah menunjukkan kepada umatnya jalan yang membawa mereka ke surga. Demikianlah jalan dan warisan yang telah beliau tinggalkan kepada kita sebelum beliau wafat. Seandainya manusia dengan hati mulia dan kepala dingin berhasrat mengambil seluruhnya khazanah yang ditinggalkan Rasulullah Saw. itu, maka selamatlah mereka dari kemunafikan dunia dan selamat pula dari amukan api neraka di *yaumul hisab*.

Setiap para sahabat itu memiliki kelebihan dari segi akhlak dan cara mereka memerintah kaum muslimin. Rasanya tidak berlebihan kalau penulis uraikan beberapa kelebihan akhlak para sahabat Nabi Saw. di bawah ini.

A. Abu Bakar Siddiq

Beliau adalah seorang lelaki dewasa yang pertama sekali masuk Islam (menerima ajakan Muhammad Saw. untuk mengikuti agama tauhid). Beliau adalah seorang sahabat yang paling dekat dengan Nabi Saw. baik sebelum kenabian ataupun sesudah kenabiannya. Beliaulah yang bergelar *ash-Shiddiq* (benar) karena dia selalu membenarkan apa yang dibawa atau disampaikan oleh Rasulullah Saw. Dengan kata lain beliau tidak pernah membantah terhadap perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya.

Beliau seorang negarawan yang taat, adil dan pemberani dalam mengambil keputusan. Beliau dikenal dengan keimanannya yang tangguh, pendirian yang teguh, setia kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepada Islam, dan pendapatnya selalu dapat dipercaya dan benar. Salah satu contoh adalah ketika beliau menjadi khalifah sepeninggal Rasulullah Saw., banyak orang menjadi murtad dan tidak mau membayar zakat. Beliau mengisytiharkan perang terhadap orang murtad dan sebagian sahabat yang lain tidak setuju untuk memerangi mereka. Namun dengan keteguhannya, komitmennya yang teguh dan setia kepada Islam dia memohon

pertolongan Allah untuk memerangi orang-orang murtad. Akhirnya orang-orang murtad dapat dikalahkan dan Islam tegak di bawah kendali kepemimpinannya yang adil dan tegas.

Abu Bakar dapat dijadikan suri teladan dalam kesederhanaannya, kerendahan hatinya, kewaspadaan, lemah lembut sikapnya walaupun beliau di masa kaya dan di masa menjadi khalifah (berkedudukan tinggi).¹ Beliau tetap saja sederhana dan tawadhu' serta sangat adil dalam kepemimpinannya. Kesetiaannya terhadap Rasulullah Saw. telah terbukti ketika suatu hari pada waktu zuhur (shalat zuhur) pada masa awal Islam dia dan Rasulullah Saw. masuk ke masjid dan berdakwah kepada kaum musyrik. Pada waktu itu kekuatan umat Islam hanya tiga puluh orang. Abu Bakar masuk ke masjid dan berpidato di depan khalayak kaum musyrikin Makkah dan mengajak mereka kepada Islam. Ketika Abu Bakar berpidato memberitahukan keislamannya dan sambil mendakwahkan Islam, Rasulullah sedang duduk di hadapannya tidak beranjak. Namun kaum musyrikin lalu beranjak dan memukul Abu Bakar hingga ia tidak sadarkan diri.

Tidak lama kemudian datanglah orang-orang dari Bani Tamim dan menyelamatkan Abu Bakar dari pengeroyokan orang-orang Quraisy. Kemudian Abu Bakar dibawa pulang ke rumahnya dan kemudian orang-orang Bani Tamim kembali ke masjid dan mengumumkan bahwa kalau saja Abu Bakar mati maka kami dari Bani Tamim akan membunuh Atabah bin Rabi'ah, orang musyrik Makkah yang memukul dan menganiaya Abu Bakar.

Tidak lama kemudian (setelah menjelang petang) Abu Bakar siuman kembali dan mulai dapat berbicara. Dan kalimatnya yang pertama dia ucapkan adalah "Bagaimana keadaan Rasulullah Saw?" Demikian cinta setianya Abu Bakar terhadap Rasulullah Saw. padahal dia waktu itu baru siuman dan kondisinya masih mengenaskan akibat ulah kaum musyrikin memukulnya. Abu Bakar menyuruh orangtuanya Abu Quhafah dan Ummu al-Khair untuk pergi ke rumah Ummu Jamil al-Khattab menanyakan

bagaimana kondisi Rasulullah. Namun setibanya di rumah Ummu Jamil, dia mengatakan bahwa keberadaan Muhammad sekarang di Dar al-Arqam dalam keadaan baik. Abu Bakar berkata: “Aku tidak akan mencicipi makanan sebelum aku jumpa dengan Rasulullah Saw”.² Inilah contoh kesetiaan Abu Bakar terhadap baginda Nabi Saw. walaupun beliau dalam kondisi sakit dan sengsara, tetapi persahabatan dan kesetiaan adalah sangat diutamakan. Abu Bakar merupakan tipe manusia mulia yang mencintai seseorang karena Allah dan dia membenci seseorang juga berdasarkan karena orang tersebut dibenci oleh Allah. Abu Bakar adalah contoh pemimpin setelah Rasulullah yang memiliki sifat jujur, setia, taat, adil dan manusiawi, tegas dan memiliki visi dan misi yang jelas terhadap Islam. Dia jauh dari sifat munafik, dia bukan pemimpin pemakan harta negara, bukan pemimpin korup, bukan pemimpin yang suka berzina dan berfoya-foya, bukan pemimpin tangan besi, bukan pemimpin penipu rakyat, bukan pemimpin yang suka membunuh rakyatnya, bukan pemimpin yang mengutamakan kepentingan keluarganya, dan dia bukan orang jahat. Dia pemimpin yang adil, lemah lembut, taat kepada Allah, menjalankan syariat Islam, menjalankan keadilan dan hukum Allah di seluruh negeri di bawah kekuasaannya.

Ketika Abu Bakar menemani Rasulullah untuk berhijrah ke Madinah pada 27 Safar tahun 14 dari nubuwwah dan harus bersembunyi di dalam Gua Tsur setelah menempuh perjalanan yang melelahkan. Menaiki Gua Tsur yang tinggi dan penuh bebatuan dan medan yang sangat susah ditakluki namun tidak menampakkan rasa kecewa dan lelah di wajah Abu Bakar karena beliau menemani kawan karibnya Muhammad Saw. demi sebuah cita-cita yaitu menyebarkan risalah tauhid kepada masyarakat.

Ketika tiba di mulut gua Abu Bakar berkata, “Demi Allah, janganlah engkau (Muhammad) masuk ke dalam gua sebelum aku masuk terlebih dahulu. Jika ada sesuatu yang tidak beres di dalam gua, biarlah aku yang terkena, asal tidak mengenai engkau

ya Muhammad”. Lalu Abu Bakar memasuki gua dan menyisihkan kotoran yang menghalangi. Di sebelahnya dia mendapatkan lubang. Dia merobek mantelnya menjadi dua bagian dan mengikatkan ke lubang itu. Robekan yang satu lagi dibalutkan ke kakinya. Setelah itu Abu Bakar berkata kepada beliau, “Masuklah!” Maka beliau masuklah ke dalam gua. Setelah mengambil tempat di dalam gua, Rasulullah Saw. merebahkan dirinya dalam pangkuan Abu Bakar dan kemudian beliau tertidur. Kemudian tiba-tiba Abu Bakar digigit oleh binatang berbisa di dalam gua, namun dia tidak berani menggerak-gerakkan tubuhnya walaupun merasa sangat sakit. Ini semua dia lakukan agar tidak mengganggu Rasulullah yang sedang tidur nyenyak karena kecapaian. Tetapi Abu Bakar tetap menahan rasa sakitnya, sehingga akhirnya karena tidak sanggup lagi menahan rasa sakitnya dia meneteskan air matanya hingga jatuh ke wajah Rasulullah.

Ketika itu Rasulullah terjaga dan bertanya kepada Abu Bakar, “Apa yang terjadi denganmu wahai Abu Bakar?” tanya beliau.

Abu Bakar menjawab, “Demi ayah dan ibuku menjadi jaminanmu aku digigit binatang berbisa”.

Rasulullah Saw. meludahi bagian yang digigit sehingga rasa sakitnya hilang.

Mereka berdua bersembunyi di dalam gua tersebut selama tiga malam, yaitu malam Jum’at, malam Sabtu, dan malam Ahad.³ Inilah model kesetiaan dan kecintaan Abu Bakar kepada seorang kawannya yang sejati yaitu Muhammad bin Abdullah (Muhammad Saw.) sebagai pesuruh Allah dalam menyebarkan risalah tauhid kepada manusia sejagat yang bermula di Jazirah Arab. Kecintaan dan kesetiaan Abu Bakar terhadap Rasulullah dan terhadap Islam serta kepatuhannya kepada perintah Allah dan Rasul-Nya patut dicontohi oleh umat Islam. Dengan kepatuhan dan kecintaan serta kesetiaan ini Abu Bakar dijamin masuk surga oleh Rasulullah selagi dia masih hidup di dunia ini. Alangkah mulianya sifat Abu Bakar terhadap kawannya, Nabinya, gurunya, menantunya dan

pemimpinnya yang agung itu. Inilah model kesetiaan Abu Bakar Siddiq.

Abu Bakar juga memiliki karamah seperti memiliki pengetahuan bahwa ia akan meninggal dan juga anaknya yang akan lahir perempuan. Dari Urwah bin Zubair r.a. dari Aisyah r.a. ia mengatakan bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. menghadiahkan kepadanya beberapa pohon kurma yang hasilnya sebanyak dua puluh wasaq dari hartanya yang ada di al-Ghabah (hutan). Menjelang kematiannya, dia berkata, “Demi Allah, hai Putriku, tidak ada manusia yang kuinginkan menjadi kaya sepeninggalku selain engkau dan tidak ada orang yang kubuat susah bila menjadi miskin sepeninggalku selain engkau. Dahulu pernah menghadiahimu beberapa pohon kurma yang hasilnya dua puluh wasaq. Jika dulu kau menebangnya, dia menjadi milikmu. Tapi hari ini ia akan menjadi harta warisan. Anak-anakku yang masih ada hanyalah dua orang saudara laki-lakimu dan dua orang saudara perempuanmu. Bagilah harta warisan itu menurut Kitabullah”.

Aisyah bertanya, “Wahai Ayahku, seandainya harta itu sebanyak sekian dan sekian, niscaya aku tinggalkan. Saudara perempuanku hanya Asma’. Siapakah yang satu lagi?” Abu Bakar, menjawab, “Masih ada dalam perut ibunya. Kulihat dia seorang anak perempuan”.

Setelah itu aku tahu bahwa hal itu benar terjadi. At-Taj as-Subki berkata bahwa dalam riwayat tersebut terdapat dua karamah Abu Bakar, yaitu:

Pertama: Pemberitahuannya bahwa ia akan meninggal dunia karena sakitnya. Hal ini dapat diketahui dari perkataannya: “Tapi hari ini ia akan menjadi harta warisan”.

Kedua: Pemberitahuannya mengenai anak yang ada dalam kandungan istrinya dan akan lahir anak perempuan. Dan kemudian baru diketahui bahwa benar lahir anak perempuan tersebut.

Kemudian karamah Abu Bakar setelah ia meninggal, yaitu “ketika jenazahnya dibawa ke pintu kubur Nabi Saw. dan diserukan: “Assalamualaikum, wahai Rasulullah. Ini Abu Bakar berada di pintu”. Tiba-tiba pintu-pintunya terbuka dan ada yang berteriak: “Pertemukanlah sang kekasih dengan sang kekasih”.”⁴

B. Umar bin Khattab

Umar bin Khattab adalah salah seorang sahabat Nabi Saw. yang paling adil dan tegas ketika menjadi Amirul Mukminin. Dia disegani oleh kawannya dan ditakuti oleh musuhnya, namun beliau menjalankan kehidupannya yang amat sederhana dan sangat adil kepemimpinannya. Dia sangat terkenal bukan hanya ketika masuk Islam akan tetapi jauh sebelum Islam sudah ternama di Pasar Ukaz.

Beranjak dari masa mudanya sosok tubuh Umar tampak berkembang lebih cepat dibandingkan teman-teman sebayanya. Dia lebih tinggi dan lebih besar perawakannya. Ketika Auf bin Malik melihat orang banyak berdiri sama tinggi, hanya ada seorang yang tingginya jauh melebihi yang lainnya sehingga ia sangat mencolok. Bilamana ia menanyakan siapa orangnya yang tinggi itu? Dia jawab, “Dialah Umar bin Khattab”.”⁵

Wajahnya putih agak kemerahan, tangannya kidal dengan kaki yang lebar sehingga jalannya cepat sekali. Sejak mudanya ia sudah mahir dalam bidang olahraga: misalnya bergulat, menunggang kuda, dan menggunakan pedang. Ketika dia sudah masuk Islam ada seorang gembala ditanyai orang: Kamu tau bahwa si kidal itu sudah masuk Islam? Gembala itu menjawab: Yang sering beradu gulat di Pasar Ukaz? Setelah dijawab bahwa dia, gembala itu memekik: Oh, mungkin ia akan membawa kebaikan buat mereka, atau mungkin juga bencana.”⁶

Setelah menjadi khalifah Umar berdoa dengan doanya yang pertama adalah: Ya Allah, aku sungguh tegar, maka lunakkanlah aku. Ya Allah, aku ini lemah, maka berilah aku kekuatan. Ya Allah,

aku sungguh kikir, maka jadikanlah aku pemurah. Sejak masa mudanya Umar sudah memiliki watak keras dan kasar dan ini merupakan sifat ayahnya yang turun kepada Umar. Ini didukung oleh tubuhnya yang kekar dan kuat. Mengenai kebakhilannya dalam hal harta, ia memang tidak pernah kaya dan juga ayahnya, dan sepanjang hidupnya ia sangat sederhana. Dia seperi layaknya penduduk Mekkah yang lain yaitu suka berdagang, tetapi ia tidak pernah mendapat keuntungan yang banyak dari perdagangannya karena wataknya yang keras dan kasar makanya dalam berbisnis pasti tidak banyak orang suka. Dia banyak melakukan perdagangan ke Yaman dan Syam bukan hanya di musim panas dan musim dingin saja bahkan sepanjang tahun dia berbisnis hingga ke Persia dan Romawi. Tetapi dalam perjalanan dia lebih mengutamakan pemikiran daripada perdagangan karena itu ia lebih banyak bertemu dengan orang-orang besar dan berdiskusi dan salah satu kesenangannya adalah bertukar pikiran dengan pemuka dan tokoh masyarakat karena ia ingin menggali ilmu dan gaya kepemimpinan.⁷ Makanya ketika beliau menjadi khalifah sesudah Abu Bakar Siddiq, kepemimpinannya sangat adil dan tegas dan sangat ditakuti oleh musuh dan disegani oleh kawannya.

1. Islamnya Umar bin Khattab

Umar masuk Islam menurut berita yang sudah makruf diketahui sesudah empat puluh lima orang lelaki dan dua puluh orang perempuan. Artinya jika dihitung-hitung secara gamblang bahwa Umar merupakan orang yang ke enam puluh enam masuk Islam. Dengan bahasa lain Umar masuk Islam sesudah kaum muslimin hijrah ke Abisinia, dan jumlah orang yang hijrah pada waktu itu hampir mencapai sembilan puluh orang lelaki dan perempuan. Demikianlah menurut sebuah pendapat yang umum diketahui. Sesudah mereka hijrah, Umar mendatangi Nabi dan para sahabatnya di Darul Arqam, di Bukit Safa, dan jumlah kaum lelaki dan perempuan empat puluh orang. Dengan demikian juga

bisa kita sebutkan bahwa sesudah Umar masuk Islam ada seratus tiga puluh orang sudah duluan masuk Islam.

Berita yang terkenal sebab-sebab masuk Islamnya Umar adalah karena dia tidak tahan lagi seruan Muhammad dan dia anggap ini sebuah perbuatan memecah belahkan kaum Quraisy. Sehingga dia menyiksa orang-orang yang sudah masuk Islam. Nabi memberikan perintah bahwa siapa yang sudah siap maka berangkatlah untuk hijrah ke Abisinia, mereka pergi secara terpencar-pencar agar tidak mudah diketahui oleh kaum Quraisy. Setelah Umar melihat mereka pergi, ia merasa sangat terharu dan merasa kesepian berpisah dengan mereka. Menurut sumber dari Umm Abdullah binti Abi Hismah menyebutkan bahwa ketika kami berangkat dan datanglah Umar menghadang kami, dan pada waktu itu Umar masih dalam keadaan syirik. Umar telah banyak menyiksa mereka sebelumnya, dan pada hari itu Umar bertanya, jadi juga berangkat wahai Umm Abdullah? Ya, kami akan ke luar dari bumi Allah ini, karena kalian selalu mengganggu kami, menyiksa kami, dan kalian memaksa kami dan kami tidak sanggup lagi menderita karena perbuatan kalian. Kemudian Umar berkata, semoga Allah memberi jalan ke luar kepada kalian dan Allah akan menyertai kalian. Saya lihat Umar begitu terharu melihat kami dan saya belum pernah melihat Umar sebelumnya, demikian pengakuan Umm Abdullah. Kemudian dia pergi, dan saya lihat dia sangat sedih atas kepergian kami. Setelah itu suamiku datang dan saya ceritakan percakapanku dengan Umar. Mungkin Umar akan masuk ke dalam Islam. Kata suaminya, “Umar tidak akan mungkin masuk Islam sebelum keledai Khattab masuk Islam lebih dulu”.

Suatu pagi dengan pedang terhunus di tangannya dia hendak membunuh Muhammad. Namun dalam perjalanan ke Darul Arqam, Umar bertemu dengan Nu’aim bin Abdullah dan menanyakan, “Umar mau ke mana?” Saya mau mencari Muhammad, dia telah memecahbelahkan kaum Quraisy dan menghancurkan agama nenek moyang kita. Dan saya akan membunuhnya. Nu’aim menjawab,

“Anda menipu diri sendiri wahai Umar. Apakah anda kira Abdul Manaf akan membiarkan anda bebas berkeliaran kemana-mana setelah membunuh Muhammad?” Lebih baik anda pulang dulu ke rumah anda urus dulu keluarga anda, luruskan mereka lebih dahulu. Bereskan dulu adikmu Fathimah binti Khattab dan ipar dan sepupumu Sa’id bin Zaid. Mereka sudah menjadi pengikut Muhammad. Mereka itulah yang harus engkau hadapi pertama kali. Begitu mendengar ucapan Nu’aim bin Abdullah, Umar naik darah dan langsung ke rumah adiknya, Fathimah. Ketika itu di sana ada Khabab bin Al-Arat yang sedang memegang lembaran-lembaran Al-Qur’an dan membacakan surat Thaha. Begitu mereka merasa ada Umar datang, maka Khabab bersembunyi di kamar mereka dan Fathimah menyembunyikan kitab itu.

Setelah masuk ke dalam rumah, Umar meminta adiknya mana lembaran yang dibaca tadi? Fathimah menjawab, “Tidak!” Kata Umar lagi, “saya telah mendengar apa yang engkau baca tadi, dan apakah anda berdua telah menjadi pengikut Muhammad?” Ia kemudian menghantam Sa’id bin Zaid dengan keras dan Fathimah lari membantu suaminya dan ia tidak luput terkena hantaman Umar hingga wajahnya bercucuran darah. Melihat tindakan Umar yang begitu brutal, mereka menjawab, “Ya kami telah memeluk agama Islam, dan kami beriman kepada Allah dan Rasul-Nya Muhammad”.

Melihat darah yang ke luar dari muka adiknya maka Umar merasa menyesal dan menyadari apa yang telah diperbuatnya. “Kemarikan kitab yang saya dengar kalian baca tadi”, katanya. “Akan saya lihat apa yang diajarkan Muhammad!” Fathimah berkata, “Kami khawatir anda akan menyia-nyiakannya”. “Jangan takut”, kata Umar. Lalu ia bersumpah atas nama dewa-dewanya bahwa dia akan mengembalikannya jika ia sudah selesai membacanya. Kemudian Fathimah memberikan kitab tersebut dan Umar membacanya sebagian, dan selanjutnya dikembalikan kepada Fathimah. Lalu Umar berkata: “Sungguh indah dan mulia

sekali kata-kata ini!” Mendengar kata-kata Umar, Khabab yang tadi bersembunyi langsung ke luar dan berkata kepada Umar: “Umar, demi Allah, saya sangat mengharapkan agar Allah memberi kehormatan kepada anda dengan ajaran Rasul-Nya ini”. Kemarin saya mendengar Rasulullah berdoa: “Ya Allah, perkuatlah Islam ini dengan Abul Hakam bin Hisyam dan Umar bin Khattab”. Karena itu berhati-hatilah wahai Umar. Kemudian Umar memanggil Khabab, “antarkan saya di mana Muhammad?” Saya akan menemuinya dan masuk Islam. Khabab menjawab, silakan anda pergi ke rumah Arqam bin Abi Arqam di bukit Safa, Muhammad dan para sahabatnya ada di situ. Kemudian Umar mengambil pedangnya dan langsung pergi ke tempat Muhammad.

Umar tiba di tempat Rasulullah dan langsung mengetuk pintu. Rasulullah dan para sahabatnya berada di dalam rumah dan salah seorang sahabat mengintip dari dalam dan melihat Umar di luar bersama dengan pedangnya. Ia kembali ketakutan dan berkata: “Rasulullah, Umar bin Khattab datang dengan membawa pedang”. Tetapi Hamzah bin Abdul Muthalib menyela: “Izinkan dia masuk. Kalau kedatangannya dengan tujuan yang baik, maka kita layani dengan baik, jika kedatangannya bertujuan jahat, kita bunuh dia dengan pedangnya sendiri”. Ketika itu Rasulullah Saw. berkata: “Izinkan dia masuk”. Sesudah diberi izin Rasulullah berdiri dan langsung menemui Umar di salah satu ruangan, dan beliau menggenggam bajunya dan menarik kuat-kuat seraya berkata: “Ibn Khattab, apa maksudmu datang kemari?” Rupanya anda tidak akan berhenti sebelum Allah mendatangkan bencana kepada anda”.

“Ya Rasulullah”, kata Umar. “Kehadiran saya di sini adalah untuk menyatakan keislamanku kepada Allah dan Rasul-Nya serta segala yang datang dari Allah”. Ketika itu Rasulullah bertakbir *Allahu Akbar!* Sehingga didengar oleh para sahabatnya yang sudah dipahami bahwa Umar telah mengucapkan dua kalimah syahadat.⁸

Setelah Umar masuk Islam, dia mengumumkan keislamannya secara terang-terangan di depan kaum Quraisy. Setelah masuk

Islam, besok paginya dia langsung ke rumah Abu Jahal. Ia mengetuk pintu Abu Jahal. Ia membukakan pintu seraya berkata: “Selamat datang, kemenakanku! Ada apa?” Saya menjawab, “Saya datang untuk memberitahukan kepada anda bahwa saya telah beriman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya Muhammad dan saya percaya akan apa yang dibawanya”. Ia membanting pintu di depanku, sambil berkata: “Sial kau! Dan engkau membawa berita celaka”. Setelah itu Umar pergi ke Ka’bah untuk menemui seseorang yang agar orang itu mengabarkan berita keislaman. Lalu dia berjumpa dengan Jamil bin Ma’mar al-Jumahi. Pagi itu setelah berjumpa dengannya dia berkata, apa yang engkau tahu Jamil? Bahwa saya sudah masuk ke dalam agama Islam. Ia tidak membantah dan tidak mengatakan apa-apa di depan Umar tetapi terus mengikutinya. Dan Ketika Jamil sudah berada di depan Ka’bah, dia berteriak, hai kaum Quraisy, Umar sudah menyimpang dari agama leluhurnya! Lalu Umar berkata dari belakangnya, Bohong! Tetapi yang benar bahwa saya sudah masuk agama Islam dan bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Suatu hari Umar bertanya kepada Rasulullah Saw., “Ya Rasulullah, bukankah hidup dan mati kita di tangan Allah, bukankah kalau kita mati dalam mempertahankan kebenaran?” Rasulullah menjawab, memang benar wahai Umar, memang hidup dan mati kita dalam kebenaran. “Kalau begitu”, kata Umar lagi, “Mengapa kita sembunyi-sembunyi?” Demi yang mengutus anda, demi kebenaran, kita harus ke luar!” Tak lama kemudian Rasulullah ke luar dalam dua rombongan, yang satu dipimpin oleh Rasulullah yang di dalamnya ada Umar, dan yang satu lagi dipimpin oleh Hamzah bin Abdul Muthalib. Keduanya lambang keperkasaan Islam dan terus ke Ka’bah dan orang-orang musyrik/kafir Quraisy melihat mereka dengan wajah sendu dan tidak ada yang berani mendekat.

Setelah Umar masuk Islam, maka situasi kota Mekkah agak berubah dan kaum Quraisy semakin terpojok dan kekuatan Islam

bertambah kuat. Islam semakin cemerlang ketika Islam masuk ke dalam dada Umar bin Khattab. Islam disebarkan secara terang-terangan dan kaum Quraisy Makkah akan berpikir dua kali jika berhadapan dengan Umar dan umat Islam yang lain, karena umat Islam semakin hari semakin bertambah. Satu demi satu pemuda, pedagang, orang kaya, dan pemuka Quraisy masuk Islam dengan penuh kesadaran.

2. Kelebihan Umar bin Khattab

Ketika Mesir ditaklukkan oleh pasukan Islam di bawah panglima perang Amru bin 'Ash, maka beberapa orang pembesar Mesir yaitu orang Kopti yang beragama Kristen menemui Amru bin 'Ash. Mereka meminta izin untuk merayakan Hari Pengantin Sungai Nil yang jatuh pada hari Sabtu bulan *Ba'unah* menurut kalender Kopti. Jika tanggal tersebut mereka sering melakukan perayaan karena dalam bulan-bulan *Ba'unah*, *Abib* dan *Masra* (masing-masing bulan ke sepuluh, sebelas dan dua belas dalam kalender Mesir Kuno) Sungai Nil kering dan sedikit sekali mengalir airnya. Sehingga mereka mencari seorang gadis perawan yang cantik dan meminta restu orangtuanya, setelah dihias dengan begitu cantik dan kemudian dilemparkan dan dihanyutkan ke dalam Sungai Nil. Menurut Amr bin 'Ash, dalam Islam tidak boleh melakukan itu karena itu khurafat dan takhayul atau syirik dan itu biasa dilakukan semasa jahiliyah. Namun demikian, orang-orang Kopti meminta agar Amru bin 'Ash meminta izin Umar bin Khattab di Madinah.

Lalu Amru menulis surat kepada Amirul Mukmini Umar bin Khattab dan menceritakan semua apa yang akan orang Kopti lakukan dan bagaimana keputusan Amru sendiri. Ketika suratnya diterima oleh Umar bin Khattab, maka beliau membalasnya dengan mengatakan: "Sikap anda sudah benar wahai Amru, Islam menghapus perlakuan jahilayah atau perbuatan sebelumnya. Lalu Umar menulis surat kepada Amru dan jika suratku sampai maka

lembaran tersebut engkau lemparkan ke dalam Sungai Nil. Isi surat Umar yaitu: “Dari hamba Allah, Amirul Mukminin, Umar bin Khattab, kepada Sungai Nil, Mesir. *Amma ba’d*u. Kalau selama ini engkau mengalir karena kehendakmu sendiri, maka janganlah mengalir lagi wahai Sungai Nil. Tetapi jika Allah Swt. Yang Maha Tunggal, dan Maha Perkasa yang membuatmu mengalir, maka kami berdoa kepada Allah Swt. agar membuatmu mengalir”. Kemudian isi surat itu dilemparkan oleh Amru ke dalam Sungai Nil sehari sebelum Hari Raya Salib. Penduduk Mesir akan bersiap-siap ke luar meninggalkan negerinya, karena kekeringan Sungai Nil. Namun setelah surat Umar dilemparkan ke dalamnya tepat pada hari Raya salib, maka air Sungai Nil meluap hingga delapan belas depa dalam satu malam, dan penduduk Mesir selamat dari tahun yang sial itu”.⁹ Demikianlah surat Umar bin Khattab dengan izin Allah terkabulkan hendaknya. Setelah Umar bin Khattab melakukan itu dan hingga sekarang ini tidak ada lagi tradisi itu di Mesir. Dan hingga kini sungai Nil itu tidak pernah kering airnya dengan izin Allah Swt. Ini sebuah tindakan yang paling berani yang dilakukan Umar bin Khattab sehingga hingga hari ini masyarakat Mesir tidak lagi bergelimang dalam kesyirikan, takhyul dan khurafat. Inilah model ulama-umara yang diperlukan saat ini agar dapat menghapuskan para pelaku bid’ah, khurafat dan takhayul di seluruh pelosok negeri. Umat bukannya diberi pemahaman kepada jalan yang benar, akan tetapi diperbodohkan oleh orang yang punya sedikit ilmu.

Kemudian ada lagi karamah atau kelebihan Umar bin Khattab yang diberikan Allah kepadanya, yaitu: Pada suatu ketika munculnya api di beberapa wilayah di Madinah. Lalu Umar bin Khattab menulis surat pada satu sobekan kertas: “Hai api, padamlah kalian dengan izin Allah”. Lalu orang-orang melempar sobekan itu ke dalam api, maka padamlah api pada saat itu pula.¹⁰

Selanjutnya disebutkan oleh Imam Hurmain dalam kitabnya *Asy-Syamil* bahwa pada suatu saat bumi dilanda gempa pada masa

Umar menjadi Khalifah. Kemudian Umar bin Khattab memuji Allah dan penuh sanjungan dan harapan kepada-Nya, sementara bumi sedang bergetar dan berguncang. Lantas dia memukul bumi dengan cambuk, seraya berkata: “Tenanglah kamu, bukankah aku telah berbuat adil kepadamu?” Saat itu bumi menjadi tenang seketika.

Kemudian pada suatu saat ketika Umar bin Khattab sedang berkhuthbah pada hari Jum’at, tiba-tiba dia meninggalkan khuthbahnya dan berteriak, “Wahai Sariyah, berlindunglah ke gunung!” sebanyak dua kali.

Sebagian para sahabat Rasulullah mengatakan: Umar sudah gila, dia meninggalkan khuthbah dan berteriak. Setelah itu Abdurrahman bin Auf datang menemuinya dan tersenyum kepadanya sambil berkata: “Wahai Amirul Mukminin, apa yang engkau perbuat sehingga engkau menjadi buah bibir orang-orang di dalam masjid, karena pada saat engkau berkhuthbah, tiba-tiba engkau berteriak, “Wahai Sariyah, berlindunglah ke gunung!” Umar menjawab, “Demi Allah, aku tidak bisa menahan diriku untuk melakukannya karena aku melihat Sariyah dan pasukannya berperang di dekat sebuah gunung. Mereka diserang di bagian depan dan belakang. Hingga aku tidak bisa menahan diri untuk mengatakan: “Wahai Sariyah, berlindunglah ke gunung!” agar mereka bisa selamat dari gempuran musuh, dan carilah tempat perlindungan ke gunung”.

Beberapa hari kemudian, seorang utusan Sariyah datang dengan membawa surat dari Sariyah yang berisi: “Suatu kaum menyerang kami pada hari Jum’at, lalu kami berperang dengan mereka sejak shalat subuh hingga menjelang Jum’at. Selanjutnya kami mendengar suara seorang penyeru: “Wahai Sariyah, berlindunglah ke gunung!” sebanyak dua kali. Akhirnya kami berlindung ke gunung itu, dan kami dapat mengalahkan mereka hingga Allah menghancurkan mereka”.¹¹ Demikianlah para sahabat Rasulullah yang Allah berikan kelebihan di dunia ini selagi masih

hidup di dunia ini. Makanya Rasulullah pernah bersabda yang artinya “janganlah kamu menghina sahabatku karena jika kamu bersedekah sebesar Gunung Uhud-pun tidak sebanding dengan satu genggam tanah sedekah para sahabatku”. Walau sekecil debu-pun sedekah para sahabat Rasulullah lebih bernilai di hadapan Allah daripada sedekah kita bermiliar rupiah atau berjuta dolar yang tidak didasari dengan keikhlasan. Makanya keikhlasan para sahabat tidaklah sebanding dengan keikhlasan kita, demikian pula perjuangan para sahabat dalam menegakkan Islam, membela Nabi Muhammad Saw. dan mematuhi perintah Allah Swt. tidak seberapa jika dibandingkan dengan apa yang kita perbuat dewasa ini. Camkanlah wahai manusia yang suka mengkritik para sahabat. Para sahabat Rasulullah Saw. telah berbuat banyak demi Islam, Allah dan Rasul, lalu apa yang telah anda persembahkan wahai pencaci sahabat?

C. Abu Dzar al-Ghifari dan Bilal bin Rabah

Dalam sebuah majelis yang dihadiri oleh Khalid bin Walid, Abdurrahman bin 'Auf, Bilal bin Rabah dan Abu Dzar al-Ghifari. Mereka sedang mendiskusikan tentang suatu persoalan di medan perang. Karena itu Abu Dzar salah seorang sahabat Rasul yang tajam pikirannya dan juga bertemperamen tinggi memberikan pendapat. Tiba-tiba pendapatnya mendapat sanggahan dari Bilal bin Rabah. Lantas Abu Dzar berkata, “Beraninya kamu menyalahkan pendapatku wahai anak perempuan hitam!” “Bercerminlah engkau. Lihatlah siapa dirimu”, demikian ucap Abu Dzar kepada Bilal.

Dengan seketika Bilal-pun bangun dan marah sejadi-jadinya. Bilal berkata, “Demi Allah, Aku akan melaporkan kepada Rasulullah sekarang juga”. Kemudian Bilal bin Rabah terus bergegas menemui Rasulullah Saw. Ketika dia tiba di hadapan Rasulullah Saw. dia berkata:

“Ya Rasulullah, Abu Dzar telah mengatakan begini dan begini kepadaku. Sehingga rona wajah Rasulullah berubah”.

Tidak lama kemudian Abu Dzar pun bergegas mengikuti Bilal menuju Rasulullah Saw. Ketika Abu Dzar datang dan memberi salam keadaan Rasulullah masih menampakkan kemarahannya, dan dikatakan apakah Rasulullah menjawab salam Abu Dzar atau tidak? Ada perbedaan pendapat dalam hal ini.

Nabi bersabda: “Wahai Abu Dzar, Engkau telah menghina ibunya, merendahkan martabatnya. Di dalam dirimu masih terdapat sifat jahiliyah”. Kemudian Abi Dzar berkata: “Wahai Rasulullah, Beristighfarlah untukku. Mintalah ampunan dari Allah untukku. Kemudian dia pergi ke luar dari masjid sambil menangis”. Dia pergi meletakkan pipinya di atas tanah yang dilalui Bilal.

Lalu Bilal menghampirinya. Abu Dzar menghempaskan pipinya ke atas tanah, dan berkata: “Demi Allah wahai Bilal. Aku tidak akan mengangkat pipiku sebelum engkau menginjaknya. Engkaulah orang yang mulia dan akulah orang yang hina”.

Bilal berkata: “Allah telah meninggikan kedudukanmu, wahai Abu Dzar, sampai batas ini”. Lantas Bilal menangis dan mendekat, lalu mencium pipi Abu Dzar. “Pipi ini tidak pantas diinjak dengan kaki, namun hanya pantas untuk dikecup. Pipi itu lebih mulia di sisi Allah daripada diinjak dengan kaki”, demikian cetus Bilal. Kemudian keduanya berdiri dan saling berpelukan. Itulah sifat pemaaf (*al-Afw*). Demikianlah akhlak mulia para sahabat Rasulullah Saw.

Abu Dzar juga memiliki kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh para sahabat yang lain. Telah disebutkan oleh Rasulullah Saw. bahwa Jibril a.s. datang kepada beliau. Disaat mereka bersama, tiba-tiba datanglah Abu Dzar al-Ghifari r.a. Jibril pun memerhatikannya. Rasulullah Saw. bersabda, “Wahai kepercayaan Allah, apakah kamu mengenal Abu Dzar?” Jibril menjawab, “Ya”. Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan benar, sesungguhnya Abu Dzar lebih terkenal di langit daripada di bumi”. Itu disebabkan doa yang dipanjatkannya dua kali sehari (pagi dan petang).

Para malaikat merasa takjub dengan doanya. Maka berdoalah dengan doanya dan tanyailah dia tentang doa yang sering dibaca olehnya. Rasulullah pun berdoa kepadanya, “Hai Abu Dzarr, apakah kamu memanjatkan doa dua kali setiap hari?” Benar ya Rasulullah, jawab Abu Dzarr. Ibu dan bapakku yang menjadi tebusan bagimu. Aku tidak mendengarnya dari seseorang, namun ia semata-mata sepuluh huruf yang diilhamkan Tuhanku kepadaku. Aku memanjatkan sebanyak dua kali setiap hari. Aku awali dengan menghadap kiblat, bertasbeeh kepada Allah dalam waktu yang lama, kemudian aku berdoa dengan sepuluh kalimat itu ***“Ya Allah, aku meminta kepada-Mu iman yang kekal, hati yang khusyu’, ilmu yang bermanfaat, keyakinan yang benar, agama yang lurus, keselamatan dari segala bencana, kesehatan yang terjaga, rasa syukur kepada kesehatan, dan rasa cukup dari orang lain”***.

Jibril berkata, “Hai Muhammad, demi Dzat yang mengutusmu dengan benar. Tiada seorang pun dari umat-mu yang berdoa, melainkan dosa-dosamu akan diampunkan meskipun lebih banyak daripada buih di lautan atau pasir di bumi. Tiada seorang pun dari umat-mu yang menemui Allah yang di dalam hatinya tersimpan doa ini, melainkan surga pasti rindu kepadanya, kedudukannya di surga memintakan ampun untuknya, dan pintu-pintu surga dibukakan baginya, lalu malaikat berseru kepadanya, “Hai waliyullah, masuklah kamu dari pintu mana pun yang kamu sukai”.¹²

D. Khalid Bin Walid

Kemudian bagaimana pula sikap wafa’ (memenuhi janji) pasukan Islam terhadap penduduk Himsha di negeri Syam yang dahulu berada di bawah Romawi dan mereka beragama Kristen. Ketika pasukan Muslim menaklukkannya, maka orang-orang Kristen yang ada di sana membayar jizyah kepada pemerintah Islam. Kemudian pasukan Romawi dalam jumlah yang besar dan bersenjata lengkap menyusun kekuatan untuk menyerang kembali

kota Himsha yang berada di bawah pemerintahan pasukan Islam di bawah komando Khalid bin Walid. Pasukan Muslim pada waktu itu sudah memperhitungkan kemampuannya dan di satu sisi ingin angkat kaki dari Himsha karena tidak mungkin dapat mempertahankan atau melawan kekuatan Rumawi yang begitu kuat dan tangguh. Di sisi lain mereka harus mempertahankan/ melindungi orang-orang Kisten yang ada di Himsha karena mereka membayar jizyah kepada pasukan Islam

Akhirnya kaum muslimin mengembalikan semua pajak atau jizyah yang telah dikutip pada orang Kristen karena telah memutuskan untuk meninggalkan Himsha. Penduduk Himsha heran bercampur haru mengapa uang kami semua dikembalikan? Salah seorang panglima kaum muslimin menjawab. “Jizyah yang kami kutip pada anda selama ini untuk melindungi anda dan mengayomi anda semua, tetapi sekarang kami rasanya tidak akan sanggup lagi memberikan perlindungan kepada anda, karena bala tentara Romawi dengan jumlah yang sangat besar akan menyerang Himsha, untuk apa kami ambil pajak ini kalau kami tidak bisa berbuat sesuatu terhadap anda semua”.

Dengan seketika semua penduduk Himsha baik yang Nasrani ataupun Majusi masuk Islam semuanya dan bergabung dengan pasukan Islam untuk melawan pasukan Romawi. Allahu Akbar sifat wafa' kaum muslimin di Syam, Himsha pada waktu itu. Demikianlah sikap dan akhlak wafa' para sahabat yang pernah ditempa di bawah pendidikan Rasulullah Saw.

Selanjutnya, pada saat Khalid Bin Walid menaklukkan Persia. Dia ketika itu melewati sebuah tempat peribadatan agama Majusi yang sangat indah. Di dalamnya ada dua orang lelaki yang sedang beribadah yaitu Nafi' dan Sirin. Khalid bin Walid berniat untuk membunuh keduanya. Tetapi Khalid bin Walid teringat pesan Abu Bakar maka ia pun mengurungkan niatnya untuk kedua orang kafir tersebut.

Tahukah kita, siapa yang terlahir dari tulang sulbi kedua lelaki (Nafi' dan Sirin) tersebut? Mereka adalah:

1. 'Uqbah bin Nafi', si penakluk Benua Afrika (seorang pahlawan Islam yang menyebarkan Islam di Afrika).
2. Ibnu Sirin, seorang ahli hadis yang faqih (penghafal hadis Rasulullah dan seorang ulama).

Demikianlah akhlak pasukan Islam ketika berada di tengah medan perang yang sangat mendahulukan nilai-nilai akhlak berperang. Abu Bakar Shiddiq dengan berpijak pada contoh dan pengalaman yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw. dalam pertempuran akhirnya dia dapat merumuskan beberapa langkah bagaimana akhlak di medan perang. Di antaranya adalah:

1. Jangan Curang,
2. Jangan Membunuh Bayi,
3. Jangan Membunuh Orang yang Sudah Lanjut Usia,
4. Jangan Membunuh Wanita,
5. Jangan Menyembelih Binatang Ternak,
6. Jangan Menebang Pepohonan secara Liar,
7. Jangan Menghancurkan Rumah,
8. Jangan Membakar Lahan Pertanian,
9. Jangan Mengganggu Orang yang Sedang Beribadah di Gereja dan lain-lain,
10. Dan Jangan Serang Mereka di Waktu Subuh. Kenapa? "Agar anak-anak dan kaum wanita mereka tidak panik", demikian pesan Khalifah Abu Bakar Siddiq dalam berperang.

E. Ali bin Abi Thalib

Demikian juga kisah Ali bin Abi Thalib dengan seorang Yahudi yang sangat-sangat tidak pernah lagi ditemukan dalam kehidupan para pemimpin kita. Sebagai contoh adalah, "Ali bin Abi Thalib

pada saat menjabat khalifah, dia mengadukan seorang Yahudi karena mengambil Baju Besinya. Ketika perkara ini dibawa ke pengadilan. Hakim Syuraih bertanya kepada Amirul Mukminin. Wahai Ali (Amirul Mukminin, apa saja tanda-tanda yang dapat menyatakan bahwa baju ini milikmu dan tolong hadirkan beberapa orang saksi untuk memperkuat pendapat anda bahwa baju besi ini adalah milikmu. Namun Ali tidak sanggup membuktikannya semua itu sehingga hakim Syuraih memutuskan bahwa baju besi itu adalah milikmu wahai Yahudi.

Kemudian Yahudi itu berkata kepada hakim. Wahai tuan hakim, anda telah memutuskan perkara dengan adil. Dan Saya mengucapkan *“Asyhadu Anla Ilaha Illallah, wa Asyhadu Anna Muhammadan Rasulullah”*. Inilah praktik keadilan yang pernah dipraktikkan oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib di masa pemerintahannya. Jika ada para pemimpin umat Islam yang dapat melakukan keadilan semacam ini, mungkin kedamaian dan ketenteraman akan terjadi di mana-mana, rezeki akan melimpah, keberkahan akan dirasakan oleh manusia, dan bala bencana akan dijauhkan oleh Allah Swt.

Itulah keadilan Islam yang jika benar-benar dilaksanakan, maka berbagai kebaikan muncul dan berbagai kemenangan akan diperoleh. Oleh karena itu, berlaku jujur dan adillah anda dalam setiap keputusan.

F. Imran bin Husen

Imran bin Husen termasuk salah seorang sahabat yang selalu turut serta dalam peperangan. Tetapi setelah Rasulullah wafat, ia terkena penyakit stroke sehingga sebagian tubuhnya tidak berfungsi. Dia berada di atas pembaringan selama tiga puluh tahun.

Para sahabat sering menjenguknya dan merasa sedih hingga mengucurkan air mata. Ketika Imran bin Husen melihat para sahabat yang menangis atas penderitaan yang dia rasakan,

dia berkata: “Kalian menangis melihat penderitaan yang aku alami, tetapi aku ridha kepada Rabbku. Aku mencintai apa pun yang dicintai Allah, dan aku ridha apa pun yang diridhai Allah, aku sangat bahagia dengan pilihan Allah. Demi Allah, dengan kondisiku seperti ini aku selalu dikunjungi oleh para malaikat dengan membaca tasbih kepada Allah. Aku tahu apa yang menimpaku bukanlah sebuah hukuman, tetapi Dia mengujiku, apakah aku ridha kepada-Nya.”¹³

G. Urwah bin Zubair

Ayah dari Urwah adalah Zuber bin Awwam, salah seorang di antara sepuluh sahabat Rasulullah yang dijamin masuk surga. Sedangkan bibinya adalah Aisyah binti Abu Bakar (Ummul Mukminin). Suatu ketika, Urwah bin Zuber bersama putranya menjenguk Amirul Mukminin di Damaskus. Tatkala mereka sampai di sana, putranya berkata, “Ayah, aku ingin melihat Kuda Amirul Mukminin”.

Urwah berkata, “turunlah dan lihat kuda itu dan bermain-mainlah bersamanya”.

Putranya itu turun. Tetapi ketika dia turun dan ia terinjak oleh kuda itu hingga menemui ajalnya. Pada saat bersamaan Urwah juga mengalami nyeri di salah satu kakinya, dan para tabib berkesimpulan mengamputasi kakinya. Akhirnya Urwah kehilangan salah satu kakinya, di samping sudah kehilangan putranya.

Orang-orang tidak tahu bagaimana mengucapkan belasungkawa kepadanya. Dua musibah yang menimpanya sama-sama berat. Orang-orang yang menjenguknya merasa sedih dan menetap wajah Urwah dalam keadaan iba. Namun, Urwah berkata: “Ya Allah, bagi-Mu segala pujian. Engkau telah memberiku empat organ tubuh, lalu Engkau mengambil salah satu daripadanya, dan Engkau sisakan tiga sekarang ini. Engkau telah memberiku tujuh

orang anak, lalu Engkau ambil satu daripadanya, hingga tinggal enam orang saja. Segala puji bagimu yang telah Engkau ambil dan yang telah Engkau sisakan. Semua itu adalah Engkau yang lebih Mengetahui ya Allah.

Kemudian Urwah berkata kepada orang-orang atau para sahabat yang menjenguknya, “Saksikanlah bahwa aku ridha kepada Allah, maka kalianpun harus ridha kepada-Nya”.¹⁴ Demikianlah yang dikatakan ridha terhadap ketentuan Allah.

H. Shafiyyah binti Abdul Muthalib

Dia adalah saudara perempuan Hamzah bin Abdul Muthalib r.a. dan ibu dari Zuber bin Awwam. Shafiyyah ikut serta dengan Hamzah dalam Perang Uhud. Di tengah berkecamuknya perang Hamzah syahid. Tatkala Rasulullah mendengar berita syahidnya Hamzah dan perlakuan kaum musyrikin terhadap jasad Hamzah, dengan memotong hidung dan telinganya, dan Hindun (istri Abu Sufyan) membelah dadanya mengambil hatinya serta mengunyahnya, maka Rasulullah menyuruh Zuber bin Awwam membawa ibunya (Shafiyyah) untuk pulang ke Madinah. Baginda Nabi khawatir kalau Shafiyyah merasa sedih dan trauma ketika melihat jasad Hamzah yang telah dicincang oleh musuh. Selanjutnya, Zuber bin Awwam mendatangi ibunya dan memberitahukan bahwa Rasulullah menyuruhnya pulang ke Madinah. Shafiyyah berkata kepada anaknya, “Kalian melakukan ini karena takut aku merasa sedih berkepanjangan melihat apa yang menimpa Hamzah? Wahai anakku, jika dibandingkan dengan nikmat Allah yang diberikan, apa yang terjadi pada Hamzah itu hanya sedikit sekali. Allah sedang menguji kita, melihat kita, apakah kita ridha atau tidak? Anakku, ibu ridha terhadap apa yang telah menimpa Hamzah”. Zuber pun memberitahukan sikap ibunya kepada Rasulullah dan kemudian beliau mengizinkannya untuk melihat jasad Hamzah.

Ketika Shafiyah melihat jasad Hamzah, dia mengucapkan *Inna lillahi wainna ilaihi raji'un*. Lalu dia menshalati jasad Hamzah sambil menangis.¹⁵ Begitu kuatnya Shafiyah menghadapi cobaan Allah Swt. dan dia malah merasa bangga karena saudaranya telah syahid di jalan Allah dan ini sebuah kemenangan di sisi Allah karena keputusan-Nyalah yang Maha Benar.

I. Sa'ad Bin Abi Waqasy

Dia juga termasuk di antara sepuluh sahabat Rasulullah yang dijamin masuk surga. Ia seorang pejuang yang hebat dan agung dalam pertempuran Qadisiyah yang menaklukkan Persia, dan dia juga salah seorang sahabat Rasulullah yang mustajab doanya. Dialah seorang jendral Islam yang saleh dan sangat disegani oleh lawan dan kawan. Dialah yang pernah membawa ribuan pasukan berkuda di atas air melewati Sungai Qadisiyah untuk membumi hanguskan Persia.

Rasulullah pernah berkata kepadanya, “Wahai Sa'ad, panahlah! “ bersamaan dengan itu, Rasulullah Saw. berdoa, “Ya Allah, tepatkan sasaran anak panahnya, dan kabulkanlah doanya”.

Dengan doa Rasulullah inilah, sehingga doa-doa yang dipanjatkannya dikabulkan oleh Allah Swt. Di mana pun dia berada, orang-orang selalu mengerumuninya, memintanya agar mendoakan mereka. Lalu dia mendoakan dan doanya dikabulkan oleh Allah Ta'ala.

Di akhir masa kehidupannya, Sa'ad mengalami kebutaan. Pada suatu hari, ada seorang pemuda menemuinya dan berkata, “Wahai Sa'ad, matamu sekarang buta, sedangkan doamu mustajab. “Berdoalah kepada Allah agar Dia mengembalikan matamu seperti dulu”. Sa'ad menjawab, “Ketetapan Allah lebih aku cintai daripada matakku. Pantaskah aku tidak ridha terhadap apa yang Allah ridha untukku?” Demi Allah! Aku tidak mau berdoa dan meminta kesembuhan matakku”. Demikianlah ridhanya Sa'ad bin Abi Waqasy terhadap takdir Allah.¹⁶

Para sahabat Rasulullah Saw. semuanya memiliki kelebihan masing-masing. Misalnya, Abu Bakar sebagai ahli manajemen dan administrasi; Umar bin Khattab sebagai orang yang paling tegas dan adil sehingga dia diperintahkan untuk mengumpulkan zakat; Ubai bin Ka'ab ahli dalam membaca Al-Qur'an dan disebut juga Qari; Mu'az bin Jabal sebagai hakim dan imam shalat; Hasan bin Tsabit sebagai pelantun syair kenamaan yang melantunkan syair-syairnya di majelis-majelis sastra untuk membela Islam; Zaid bin Tsabit ahli ilmu faraidh; Ali bin Abi Thalib sebagai hakim dan penanggung jawab tugas-tugas penting; Zubair sebagai penolong; Abdurrahman bin Auf sebagai pribadi yang memiliki jiwa berkorban yang tinggi (dermawan); dan Khalid bin Walid spesialis dalam memisahkan kepala dari pundaknya dalam peperangan.¹⁷

J. Orang-orang yang Suka Berinfak

Nabi Saw. pernah membacakan kepada para sahabatnya firman Allah:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أَصْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan berlipat ganda banyaknya. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan (QS Al-Baqarah, (2): 245).

Tiba-tiba Abu Dahdah r.a. berdiri dan berkata kepada Rasulullah Saw., “Wahai Rasulullah, benarkah Allah meminta pinjaman kepada kita?” Rasulullah Saw. menjawab, “Ya, benar”. Ia kembali bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah Dia akan mengembalikannya kepadaku dengan pengembalian yang berlipat-lipat?” Rasulullah pun menjawab, “Ya, Benar”.

“Wahai Rasulullah, ulurkan kedua tangan anda”, pinta Abu Dahdah r.a. Rasulullah balik bertanya, “Untuk Apa?” Lalu Abu Dahdah menjelaskan, “Aku memiliki kebun, dan tidak ada seorang pun yang menyamai kebunku. Kebunku itu akan aku pinjamkan kepada Allah”.

Tahukah anda apa yang dimaksud Abu Dahdah dengan kebun pada masa sekarang ini? Kebun itu adalah kebun hijau yang terbentang luas seperti yang ada di daerah Manshurah di Mesir, atau villa di pesisir pantai utara Mesir. Perkarangan ini sangat berharga bagi penduduk Arab. Atau sebuah kebun teh di Bogor atau sepetak tanah yang ada di tengah kota Jakarta, coba bayangkan berapa harganya? Namun semua itu tidak bermakna bagi orang-orang beriman dan bertakwa karena semua itu belum tentu dapat membawanya ke surga. Namun harga surga Allah itu jauh lebih mahal dari kebun-kebun tersebut.

Namun, seorang sahabat datang kepada Nabi Saw. dan berkata, “Ladang ini aku pinjamkan kepada Allah”, maka Nabi Saw. bersabda kepadanya, “Kamu pasti akan mendapatkan tujuh ratus kali lipat kebun yang serupa, wahai Abu Dahdah”.

Kemudian Abu Dahdah berlalu sambil terus mengucapkan takbir, “Allah Akbar, Allah Akbar, Allah Akbar!” Dan ia pergi ke kebunnya dan mendapati istri dan anaknya sedang di dalamnya. Saat itu anaknya sedang memegang sebuah kurma yang sedang dimakannya. Abu Dahdah mendatangi kebunnya; hendak menyerahkan ladangnya untuk dipinjamkan kepada Allah.

Ia memanggil istrinya dari kejauhan, “Wahai Umm Dahdah, wahai Umm Dahdah! Keluarlah cepat dari ladang ini karena kita telah meminjamkan kebun kita kepada Allah!” Istrinya seorang yang dididik oleh Rasulullah Saw. dan senantiasa mengharapkan surga, ketika itu ia bersama anaknya sedang mengunyah kurma di mulutnya. Maka Umm Dahdah segera mengeluarkan kurma yang ada di mulut anaknya, dan berkata, “Muntahkan, muntahkan,

karena ladang ini sudah menjadi milik Allah Swt. Ladang ini sudah menjadi milik Allah Swt”.

Umm Dahdah tidak memikirkan lagi apa yang akan terjadi setelah sumber mata pencahariannya tidak ada lagi. Ia juga tidak perlu waktu sehari-hari dan berminggu-minggu untuk berpikir dan menenangkan hati, seperti istri-istri zaman sekarang ini. Ketika para suami mereka duduk untuk menenangkan dan meyakinkannya dengan beberapa ayat Allah dan hadis-hadis Nabi Saw., ia masih tetap saja bimbang.

Abdullah bin Mas’ud r.a. berkata, “Padahal di dalam kebunnya terdapat tujuh ratus pohon kurma. Ketika itu istri dan anak Abu Dahdah berada di dalamnya.

Latar belakang turunnya ayat 245 Surat Al-Baqarah menurut Imam Nawawi rahimahullah dalam syarahnya atas Sahih Muslim: Ada seorang anak yatim yang berbantah-bantah dengan Abu Lubabah r.a. mengenai sebuah pohon kurma. Lalu anak itu menangis. Rasulullah Saw. berkata kepada Abu Lubabah, “Berikan pohon kurma itu kepadanya, dan kamu akan mendapatkan dahan pohon kurma di surga”, namun ia menjawab, “Saya tidak mau”.

Peristiwa ini didengar oleh Abu Dahdah al-Anshari. Ia beli pohon kurma itu dari Abu Lubabah sekaligus dengan kebunnya. Kemudian ia berkata kepada Rasulullah Saw., “Apakah saya juga akan mendapatkan dahan pohon kurma di surga jika aku memberikannya kepada anak yatim ini?” Rasulullah Saw. bersabda:

فقال صلى الله عليه و سلم: (كم من عذق لأبي الدحداح معلق
في الجنة)

“Sungguh, banyak sekali dahan pohon kurma Abu Dahdah yang bergantung di surga”. (HR. Ibnu Hibban, no. 7158).

Ketika Abu Dahdah meninggal dunia, Imam Muslim meriwayatkannya dalam Shahih, dari Jabir bin Samurah r.a. bahwa ketika Rasulullah Saw. selesai menguburkan jenazah Abu Dahdah, beliau bersabda: *“Sungguh, banyak sekali dahan pohon kurma Abu Dahdah yang bergantung di surga”*.¹⁸

K. Umar bin Khattab Tentang Sedekah

Pada suatu hari Umar bin Khattab r.a. pernah dikirim harta yang banyak. Beliau memanggil salah seorang pembantu dekatnya dan berkata, “Ambillah harta ini dan pergilah ke rumah Abu Ubaidah bi Jarrah, lalu berikan uang tersebut. Setelah itu berhentilah sesaat di rumahnya dan lihatlah apa yang ia lakukan dengan harta tersebut”.

Umar bin Khattab ingin melihat bagaimana Abu Ubaidah menggunakan hartanya itu. Ketika pembantu tersebut sampai di rumah Abu Ubaidah, dan berkata, “Amirul Mukminin mengirimkan harta ini untuk anda, dan beliau juga berpesan kepada anda, “Silakan pergunakan harta ini untuk memenuhi kebutuhan hidup apa saja yang engkau kehendaki”.

Kemudian Abu Ubaidah r.a. berkata, “Semoga Allah mengaruniakan keselamatan dan kasih sayang-Nya kepada Amirul Mukminin. Semoga Allah membalasnya dengan pahala yang berlimpah”.

Kemudian ia berdiri dan memanggil hamba sahaya wanitanya, “Kemarilah, bantu aku membagi-bagikan harta ini!” Lalu Abu Ubaidah mulai membagi-bagikannya kepada kaum fakir miskin dan orang-orang yang memerlukannya dari kaum muslimin, sampai seluruh harta tersebut habis diinfakkan semuanya.

Kemudian kembalilah pembantu tersebut dan menceritakan apa yang dilakukan oleh Abu Ubaidah kepada Umar bin Khattab. Lalu Umar pun menyuruh pembantunya untuk memberikan tambahan kepada Abu Ubaidah 400 dirham lagi.

Setelah itu Umar berkata kepada pembantunya, “berikan harta ini lagi kepada Mu’az bin Jabal, Beliau ingin melihat apa yang akan dilakukan oleh Mu’az bin Jabal dengan harta tersebut?” Maka berangkatlah pembantu tersebut ke rumah Mu’az bin Jabal r.a. dan berhenti sesaat untuk melihat apa yang dilakukan Mu’az terhadap harta tersebut.

Ternyata Mu’az memanggil hamba sahayanya, “Kemarilah, tolong aku membagi-bagikan harta ini!” Lalu Mu’az pun mulai membagi-bagikan harta tersebut kepada fakir miskin dan kepada mereka yang membutuhkannya dari kaum muslimin, hingga harta itu habis sama sekali dibagi-bagikan.

Ketika itu, istri Mu’az bin Jabal melihat dari dalam rumahnya, lalu memanggilnya, “Demi Allah, aku juga miskin”. Mu’az-pun berkata, “Ambillah dua dirham saja”.

Pembantu tersebut kembali lagi kepada Umar bin Khattab untuk kali ketiganya. Kemudian beliau memberinya lagi empat ratus dirham, dan berkata, “Pergilah ke tempat Sa’ad bin Abi Waqash”. Ternyata Sa’ad juga melakukan hal serupa seperti yang dilakukan oleh Mu’az dan Abu Ubaidah. Setelah itu pembantu tadi pulang dan menceritakan kepada Umar bin Khattab apa yang telah dilihat pada Sa’ad bin Abi Waqash.

Kemudian Umar menangis dan berkata, “segala puji dan syukur bagi Allah”. Sesungguhnya mereka semua adalah saudara satu sama lain. Semuanya dididik oleh pendidik yang sama dan sumber yang sama. Mereka tidak pernah berubah sepeninggal Nabi Muhammad Saw.¹⁹ Demikianlah akhlak dan ketaatan para sahabat Rasulullah baik dalam menjalankan amanah, dalam ketaatan terhadap Allah, Rasul serta kepada pemimpinnya (Amirul Mukminin), ataupun dalam menjaga amal ibadah mereka serta menjaga umat yang berada di bawah kepemimpinan mereka.

L. Usman bin Affan Membeli Surga

Cara masuk surga itu banyak, di antaranya adalah:

1. Shalat dua rakaat dengan khususy' di tengah malam.
2. Perkataan yang benar, menolong orang yang terzalimi dan mencegah orang berbuat zalim.
3. Berpuasa pada hari yang sangat terik/panas.
4. Senyuman ikhlas kepada semua orang.
5. Usapan telapak tangan yang penuh kasih sayang di kepala anak yatim.

Usman bin Affan membeli surga dengan membeli mata air tawar dan memberikan kepada masyarakat untuk diminumnya dan ketika membiayai pasukan perang *Jaisyul 'Usrah* pada Perang Tabuk. Inilah yang disebut membeli surga dengan perniagaan.

M. Kehidupan Abu Thalhah dan Ummu Sulaim

Ummu Sulaim adalah salah seorang sahabat Anshar yang termasuk salah seorang yang pertama masuk Islam dari penduduk Madinah. Ia masuk Islam ketika suaminya Malik bin An-Nadhr masih musyrik. Ketika anaknya diajarkan kalimah syahadah, Malik bin An-Nadhr sang suaminya berkata, "Jangan rusak anakku". Ummu Sulaim menjawab, "Tidak. Aku tidak akan merusaknya".

Ketika suaminya terbunuh, Abu Thalhah masih musyrik dan kemudian datang meminangnya. Ummu Sulaim berkata kepada calon suaminya, Abu Thalhah, "Aku memang mencintaimu, dan tidak mungkin orang seperti anda ditolak pinangannya". Hanya saja yang membuat kita beda adalah kamu lelaki kafir dan saya perempuan muslimah. Jika kamu mau masuk Islam (mengucapkan Dua Kalimah Syahadah), maka itulah maharnya.

Ummu Sulaim berkata, "Wahai Abu Thalhah, tidakkah engkau tahu bahwa tuhan yang engkau sembah terbuat dari kayu yang dibuat oleh bani fulan dan tidak bisa berbuat apa-apa kepada kita,

untuk apa engkau menyembah kepada sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat dan mudharat kepada kita?”

Abu Thalhah menjawab, “Benar”.

Ummu Sulaim terus berujar, “Tidakkah engkau malu jika menyembah kayu yang tumbuh dari bumi yang telah diukir oleh seorang pengukir dari bani fulan? Jika kamu mau masuk ke dalam Islam, maka aku tidak menuntut mas kawin kepadamu selain Syahadatain”.

“Tunggu dulu, kata Abu Thalhah, saya akan berpikir dulu”.

Setelah berpikir beberapa hari Abu Thalhah datang kembali menjumpai Ummu Sulaim dan berkata, “Aku Bersaksi bahwa Tiada Tuhan Selain Allah, dan Aku Bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah”.

Mendengar pengakuan Abu Thalhah, Ummu Sulaim memanggil anak lelakinya, “Wahai Anas, nikahkanlah aku dengan Abu Thalhah”.

Kedua pasangan ini mempunyai seorang anak. Pada suatu saat anak itu jatuh sakit, sedang Abu Thalhah sudah pergi untuk mencari rezeki. Kemudian anak itu meninggal dunia. Ketika Abu Thalhah pulang, dia bertanya kepada Ummu Sulaim, “Bagaimana anak kita?”

Ummu Sulaim menjawab, “dia seperti biasa”.

Kemudian setelah waktu shalat isya tiba, Ummu Sulaim menyiapkan makanan untuk makan malam suaminya, dan setelah itu Ummu Sulaim berdandan dengan cantiknya yang tidak pernah ada sebelumnya. Kemudian keduanya melakukan hubungan suami istri.

Setelah melihat suaminya merasa puas, Ummu Sulaim dengan liris mengatakan kepada suaminya., “Wahai Abu Thalhah bagaimana pendapatmu jika suatu kaum meminjamkan kepada kita satu barang kemudian ketika si empunya tersebut memerlukannya lalu memintanya kembali, apakah kamu berhak untuk mencegahnya?”

“Tidak, jawab Abu Thalhah”.

“Begitu juga dengan anakmu, dia telah meninggal dunia, sambung Ummu Sulaim”.

Maka secepat kilat Abu Thalhah menjumpai Rasulullah dan menceritakan apa yang telah berlaku. Kemudian Rasulullah bersabda, “*Semoga Allah memberkati hubungan kalian berdua malam ini*”.

Tidak lama setelah itu Ummu Sulaim mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki yang kemudian diberi nama oleh Rasulullah yaitu Abdullah. Dan kemudian keduanya mempunyai anak tujuh orang yang kesemuanya sebagai para pembaca Al-Qur'an di Masjid Nabawi.²⁰

N. Utsman bin Mazh'un

Utsman bin Mazh'un ketika melihat penyiksaan para sahabat Rasulullah Saw. oleh kaum Quraisy, dia sering meminta perlindungan kepada Al-Walid bin Al-Mughirah. Namun dalam hatinya berkata, “Demi Allah, sesungguhnya aku pergi pagi dan sore ke rumah Al-Walid untuk meminta perlindungan sementara sahabatku dan orang-orang yang baru masuk agama Islam sebagai saudaraku seiman seagama mendapat cobaan dari Allah. Mungkin aku telah melakukan kesalahan besar, yaitu mementingkan diri sendiri.

Kemudian Utsman pergi menjumpai Al-Walid dan berkata, Wahai Abdu Syam (Al-Walid), aku selama ini meminta perlindunganmu dari amukan orang-orang Quraisy, tetapi mulai hari ini aku mengembalikan perlindungan itu kepadamu. Aku tidak mau dilindungi lagi karena aku memohon perlindungan Allah Swt. semata-mata.

Mendengar perkataan Utsman, lalu Abdu Syam atau Al-Walid bin Al-Mughirah berkata, “Wahai keponakanku, apakah ada salah seorang yang menyakitimu dari kaumku?”

Utsman menjawab, “Tidak, akan tetapi aku rela dengan perlindungan Allah, dan aku tidak ingin perlindungan selain perlindungan-Nya”.

Lalu keduanya pergi ke masjid dan Al-Walid mengatakan kepada kaumnya, “Utsman ini datang kepadaku untuk mengembalikan perlindungan yang telah aku berikan kepadanya. “Utsman mengatakan, “Benar, aku telah mendapat perlindungan dari tetanggaku yang begitu baik dan sudah lama memberikan perlindungan kepadaku, akan tetapi hari ini aku ingin mencari perlindungan lain di mana semua orang meminta perlindungan kepada-Nya --- perlindungan Allah Swt.

Setelah berkata demikian, Utsman pergi, sedangkan Labib bin Rabi’ah bin Malik bin Ja’far bin Kilab berada di tengah-tengah perkumpulan Quraisy untuk membacakan sebuah syair kepada mereka. Labib mulai melantunkan syairnya: *“Ketahuilah wahai manusia, bahwa segala sesuatu selain Allah adalah bathil”*.

Utsman menyahut, “Kamu benar wahai Labib”.

Kemudian Labib melanjutkan syairnya,

“Dan tidak mustahil, semua nikmat akan hilang”.

Utsman mengatakan, “Kamu berbohong, sebab kenikmatan surga tidak pernah hilang”. Lalu Labib mengatakan, “Wahai kaum Quraisy, demi Allah, selama ini tidak ada seorang pun yang pernah mengganggu pertemuan kalian, kapan hal ini terjadi di tengah kalian?” Kemudian salah seorang dari kaum Quraisy mengatakan, “Sesungguhnya orang ini adalah orang bodoh yang datang bersama orang-orang bodoh yang lain. Mereka telah memecah belah agama kita. Maka janganlah kamu peduli apa yang telah diucapkannya.

Mendengar hal itu, Utsman berdebat dengan mereka hingga perseteruan antara Utsman dan Labib semakin memuncak. Dalam keadaan yang kacau tersebut seorang lelaki berdiri dekat Utsman dan menampar matanya hingga memar. Dan pada saat itu Al-Walid bin Al-Mughirah berada dekat mereka dan dia melihat apa yang telah menimpa Utsman bin Mazh’un. Lalu Al-Walid mengatakan. “Wahai keponakanku, jika engkau masih berada di bawah perlindunganku sebenarnya hal itu tidak akan terjadi padamu”.

Kemudian Utsman bin Mazh'un menjawab, "Tidak, demi Allah sesungguhnya matakmu yang sehat (yang tidak terkena tamparan) adalah mata yang fakir di hadapan Allah Swt., sebagaimana kefakiran yang telah menimpa saudaranya (yang terkena tamparan kaum musyrik) di tangan kaum musyrik. Dan sesungguhnya aku sedang berada dalam perlindungan Allah Swt. yang lebih Mulia dan lebih Perkasa daripadamu. Demikianlah para sahabat.

Utsman berkata, sebelah matakmu yang sehat ini pasti merindukan juga apa yang telah menimpa matakmu yang mengalirkan darah.

Lalu Rasulullah Saw. datang dan berkata, "Tidak wahai Utsman! Kami akan mengembalikan sebelah matamu itu". Lalu Rasulullah Saw. menempelkan telapak tangannya dan mengusapnya ke mata Utsman.

Semenjak itu matakmu sembuh dan aku tidak tahu lagi mata sebelah mana yang sebelumnya sakit. Demikianlah kisah takjub dan kelebihan para sahabat Rasulullah Saw. yang benar-benar beriman kepada Allah Swt.

O. Mengutamakan Orang Lain

Allah berfirman:

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. (QS Al-Hasyr, (59): 9)

Sebab turunnya ayat ini adalah mengenai kisah Abu Thalhah yang memberikan satu-satunya makanan yang semestinya dimakan untuk anaknya, tetapi dia berikan kepada orang lain yang lapar. Kisah ini sudah terkenal.

Demikian pula kisah para sahabat Rasulullah yang saling mendahului dalam memberi kepada sahabatnya walaupun dia sendiri dalam keadaan sangat genting. Misalnya, Ikrimah bin Abu

Jahal, Suhail bin Amr dan Al-Haritsah bin Hisyam serta beberapa orang lainnya dari Bani Al-Mughirah mati syahid pada waktu Perang Yarmuk. Tatkala mereka (orang bertiga ini), dalam keadaan terluka, mereka diberi beberapa teguk air. Mereka menyodorkan air itu kepada yang lain, dan akhirnya mereka mati semua tanpa sempat meminumnya. Pada mulanya air itu diterima oleh Ikrimah, karena dia melihat Suhail sangat memerlukan air maka Ikrimah menyodorkan air itu kepada Suhail lebih dahulu, dan Suhail mengambil air itu dan dia melihat ke arah Al-Harits yang sedang memandangnya, maka ia menyodorkan air itu kepada Al-Harits sambil berkata: “Minumlah air ini lebih dahulu”. Masing-masing ingin mendahulukan yang lain untuk meminum air, dan akhirnya ketiganya syahid tak sempat meminum air tersebut. Dan, demikianlah para sahabat Rasulullah Saw. dalam hal mengutamakan orang lain. Satu gelas air tak sempat diminumnya walaupun sangat dahaga, tetapi mereka lebih mendahulukan sahabatnya daripada dirinya sendiri. Inilah ajaran Islam dan inilah amalan orang-orang yang benar-benar memahami solidaritas dan kasih sayang terhadap sesama hamba Allah. Lalu Khalid bin Walid melewati mereka sambil berkata: “Demi diriku atas sikap kalian”.²¹ Inilah akhlak para sahabat yang sangat agung dan patut sekali dicontohi oleh setiap manusia yang mempunyai cita-cita mulia dalam hidup ini.

P. Kisah Umar bin Khattab Mengumpulkan Zakat

Pada suatu hari Rasulullah Saw. menugaskan Umar bin Khattab untuk mengumpulkan zakat pada kaum muslimin. Kisah ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya. Ketika itu Rasulullah mengutus beliau dengan bersabda: “Pergilah, kumpulkanlah harta zakat”.

Kemudian Umar mulai pergi mengelilingi daerah-daerah yang ada penduduk dan mengunjungi kaum muslimin dengan sebuah perintah, “Bayarlah zakat kalian”. Harta zakat yang didapatkannya bukan untuk istana atau kantor-kantor melainkan

untuk diberikan kepada fakir miskin serta kepada orang-orang yang memerlukannya.

Ketika bertugas, Umar pergi dari pintu ke pintu dengan menyampaikan perintah, “Bayarlah zakat!”

Semua orang yang didatangi, Umar ditanyai, “Siapa yang telah mengutus engkau?”

“Yang mengutusku adalah Rasulullah Saw.” jawab Umar.

Ketika mendengar nama Rasulullah disebutkan, dengan serta merta mereka langsung membayar zakat. Setelah Umar mendatangi seluruh kaum muslimin, hingga tibalah ia ke tempat Abbas, paman Rasulullah Saw., lalu Umar pun berkata kepadanya, “Bayarlah zakat”.

“Abbas bertanya, siapa yang telah mengutus engkau?”

“Rasulullah Saw”, jawab Umar.

Abbas berkata, “Aku tidak akan membayarnya”.

Kemudian Umar pergi menuju Khalid bin Walid, seorang panglima perang, dan berkata kepadanya, “Bayarlah zakat”.

Khalid bertanya, Siapakah yang telah mengutusmu?

“Rasulullah”, jawab Umar.

Khalid berkata, “Aku tidak akan membayarnya”.

Kemudian Umar pergi menuju Ibnu Jamil dan berkata kepadanya, “Bayarlah zakat”.

Ibnu Jamil bertanya, “Siapakah yang telah mengutusmu?”

“Rasulullah”, jawab Umar.

Ibnu Jamil berkata, “Aku tidak akan membayarnya”.

Kemudian pulanglah Umar dengan membawa harta zakat yang telah terkumpul. Dia berkata, seluruh kaum muslimin telah membayar zakat, kecuali tiga orang, yaitu Abbas, Khalid bin Walid dan Ibnu Jamil yang tidak mau membayar zakat.

Rasulullah bersabda, “Wahai Umar, tidakkah kau tahu bahwa Abbas adalah pamanku? Akulah yang membayar zakatnya untuk

dua tahun. Zakatnya menjadi kewajibanku untuk membayarnya untuk dua tahun, sebab aku telah meminjam uang zakat darinya untuk dua tahun.

Rasulullah Saw. melanjutkan, “Adapun Khalid bin Walid, kalian telah berbuat zalim kepadanya. Dia telah mewakafkan seluruh perbekalan dan perlengkapan perang miliknya di jalan Allah”.

Beliau berkata lagi, “Semua telah tergadai dan menjadi wakaf di jalan Allah. Apakah dalam harta wakaf terdapat kewajiban membayar zakat? Wahai Umar, mengapa engkau meminta zakat darinya, padahal dia telah mewakafkannya”.

Jika Khalid hendak pergi berperang, dia memanggil seratus orang pasukan berkuda dan memberi mereka seratus pedang, seratus tombak, serta seratus ekor kuda perang; semua itu dijadikan sebagai wakaf untuk Allah. Oleh karenanya anak-anaknya tidak dapat mewarisinya. Ketika Khalid wafat, dia tidak meninggalkan harta, kecuali baju yang dia pakai.

Khalid telah mengikuti seratus kali peperangan, tidak ada sejengkal pun dari tubuhnya kecuali dipenuhi luka, baik luka akibat tusukan tombak, tebasan pedang, maupun anak panah. Sementara Khalid telah mengorbankan air mata, darah, dan waktunya untuk Islam, lantas apa yang kita telah persembahkan untuk Islam?

Tatkala Khalid meninggalkan medan perang (pensiun) dari bertempur pada usia senjanya, dia mengambil sebuah mushaf dan membacanya dimulai setelah shalat subuh hingga tiba waktu shalat zuhur, sambil menangis, dia berkata, “Jihad telah menyibukkanku dari membaca Al-Qur'an”. Namun Khalid walaupun tidak membaca Al-Qur'an tetapi dia telah menjalankan isi Al-Qur'an.

Tatkala sakratul maut menjemput Khalid, dia berkata, “Aku telah mengarungi seratus peperangan, dan sekarang aku mati di atas kasurku, seperti matinya unta, maka mata para pengecut pun tidak dipejamkan. Hari ini para pengecut berbahagia dengan kematianku”.²²

(Endnotes)

¹Husain Ahmad Amin, *100 Tokoh Dalam Sejarah Islam*, penerjemah Bakhruddin Fannani, Kuala Lumpur: Pustaka Antara SDN. BHD. hlm. 9-11

²Syaikh Qasim Abdullah dan Syaikh Yasir Abdurrahman, *Merindukan Bulan Ramadhan*, penerjemah H. Masturi Ilham Lc. Dkk., Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005. hlm. 67-697-9

³Syaikh Shafiiyyurhman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, hlm. 224-225

⁴Thaha Abdurra'uf Sa'ad dan Sa'ad Hasan Muhammad Ali, *Keajaiban Para Sahabat...* hlm. 52-53

⁵Lihat Muhammad Husain Haikal, *Umar Bin Khattab*, diterjemahkan oleh Ali Audah, cetakan kedelapan, Jakarta: Litera Antarnusa, 2008, hlm. 12

⁶Lihat Muhammad Husain Haikal, *Umar Bin Khattab...* hlm. 12

⁷Lihat Muhammad Husain Haikal, *Umar Bin Khattab..* hlm. 15

⁸Lihat Muhammad Husain Haikal, *Umar Bin Khattab..* hlm. 16-17

⁹Muhammad Husain Haikal, *Umar bin Khattab...* hlm. 612-613

¹⁰Thaha Abdurra'uf Sa'ad dan Sa'ad Hasan Muhammad Ali, *Keajaiban para Sahabat...* hlm. 55

¹¹Lihat Thaha Abdurra'uf Sa'ad dan Sa'ad Hasan Muhammad Ali, *Keajaiban para Sahabat...* hlm. 56-57

¹²Thaha Abdurra'uf Sa'ad dan Sa'ad Hasan Muhammad Ali, *Keajaiban para Sahabat...* hlm. 88-89

¹³Lihat Amru Khalid, *Dahsyatnya Hidayah, cet. ketiga*, Jakarta: Akbar, 2009. hlm. 99

¹⁴Amru Khalid, *Dahsyatnya, ...* hlm. 99-100.

¹⁵Amru Khalid, *Dahsyatnya, ...* hlm. 100-101.

¹⁶Amru Khalid, *Dahsyatnya, ...* hlm. 101-102.

¹⁷Lihat Dr. A'idh Al-Qarni, *Kisah-Kisah Inspiratif*, Alih Bahasa Yazid Abdul Halim, Solo: Aqwa, 2012, hlm. 84

¹⁸Lihat Raghieb As-Sirjani dan Amru Khalid, *Sipa Membeli Surga*, cetakan ke III, penerjemah Tri Bimo Soewarno, Lc dan Arief Mahmudi. Solo: Aqwa, 2007., hlm. 45-47

¹⁹Raghieb As-Sirjani dan Amru Khalid, *Sipa Membeli Surga,...* hlm. 47-49

²⁰Syaikh Qasim Abdullah dan Syaikh Yasir Abdurrahman, *Merindukan Bulan Ramadhan,....* hlm. 67-69

²¹Lihat Ibnu Qudamah, *MinHajul Qashidin: Jalan Orang-Orang yang Mendapatkan Petunjuk*, penerjemah Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan keempat belas, 2008, hlm. 256

²²Lihat Dr. A'idh Al-Qarni, *Kisah-Kisah Inspiratif...* hlm. 83-87

AKHLAK TERHADAP GURU, ULAMA DAN PEMIMPIN

A. Guru

Guru adalah sebagai pendidik, pembuka mata hati manusia dan merupakan penerang di kala gelap serta penghibur di kala duka. Menghormati guru adalah merupakan sikap terima kasih dan perbuatan ini telah pula dilakukan oleh para ulama terdahulu kepada guru-guru mereka. Bagaimana sifat imam-imam mazhab terhadap guru-guru mereka adalah patut dicontohi. Misalnya bagaimana sikap Syafi'i terhadap Imam Malik dan terhadap guru-gurunya yang lain, dan juga Ahmad bin Hambal terhadap Syafi'i. Semua mereka telah menunjukkan penghormatannya sebagai guru bukan sebagai nabi. Menghormati guru berbeda dan memuliakan nabi, demikian pula memuliakan nabi berbeda dengan menghormati guru. Semua ada aturan mainnya dalam menghormati, dan penghormatan itu memang layak dilakukan kepada orang-orang yang memang layak diberikan. Namun, tidak berlebihan karena sesuatu yang berlebihan itu adalah terdapat kekurangannya. Namun sebelum menghormati orang lain maka hormatilah orangtuamu terlebih dahulu yang telah mengandungmu dan memeliharamu sejak kecil.

Salah satu contoh adalah Imam Syafi'i bagaimana model penghormatannya terhadap guru dan bagaimana sopannya Syafi'i terhadap gurunya. Marilah kita melihat salah satu contohnya, beliau berkata: *"Saya tidak dapat membolak-balik lembaran kitab dengan suara keras di hadapan guru saya, supaya guru saya jangan sampai terganggu. Saya pun tidak bisa meminum air di hadapan guru saya, sebagai rasa hormat dan takzim kepadanya"*.

1. Guru itu sebagai pendidik
2. Guru itu sebagai fasilitator
3. Guru itu sebagai motivator
4. Guru itu sebagai tempat bertanya
5. Guru itu sebagai petunjuk jalan
6. Guru itu sebagai inovator.

Akhlak antara guru dan murid sangat penting apalagi ketika masih dalam proses pendidikan berlangsung. Dan persoalan guru dan murid lebih baik dicontohkan pada ulama-ulama besar terdahulu. Ibnu Jamaah mengatakan bahwa orang berilmu itu tidak boleh congkak terhadap siapa pun karena orang tersebut walaupun lebih rendah ilmunya, keturunan maupun usianya daripada kita mungkin mereka memiliki kelebihan melebihi kita. Ambillah sesuatu yang bermanfaat di mana saja dan dari siapa saja. Hikmah itu adalah harta orang mukmin yang tercecceh, ia boleh diambil di mana saja dia dapati.¹ Segolongan ulama salaf pernah mengambil manfaat daripada murid-murid mereka apa yang tidak dimiliki padanya.²

Al-Humaidi, salah seorang murid Imam Syafi'i rahimahullah Mengatakan: "Aku menemani Asy-Syafi'i dari Mekkah hingga ke Mesir. Aku mengambil berbagai ilmu padanya, sedangkan ia mengambil hadis dariku".³ Inilah hubungan guru dan murid yang tidak pernah arogan terhadap satu sama lain. Secara jujur sekarang ini dapat dilihat di tengah masyarakat kita jika seorang guru memiliki murid yang sudah pandai dan memiliki ilmu agama yang

begitu tinggi bahkan menguasai empat mazhab, maka sang guru enggan mengakui kelebihan muridnya. Penulis sering mengikuti pengajian yang diajarkan oleh kawan-kawan atau murid-murid penulis lepasan Timur Tengah yang mengajarkan Fikih empat mazhab dalam bahasa Arab. Mereka berkata bahwa di Mesir, siswa di peringkat Sekolah Menengah sudah dapat menguasai kitab-kitab Imam Syafi'i dan Syafi'iyah seperti Kitab *al-Mahally*, *Tuhfah al-Muhtaj*, *'Iinah al-Thalibin*, Kitab *al-Umm*, dan sejenisnya namun mereka tidak pernah mengakui dirinya sebagai ulama dan mereka pun tidak berani berijtihad. Ini artinya bahwa ilmu itu luas sekali dan tidak secepatnya mengklaim bahwa kita ini 'alim dan hebat karena telah mampu menguasai kitab berbahasa Arab. Persoalan serupa juga diakui oleh kawan-kawan yang pernah nyantri puluhan tahun di Pesantren/Dayah tradisional di tanah air, ketika mereka melanjutkan studi di Mesir, Saudi Arabia, Marokko, Tunisia, Yaman, Sudan, dan Aljazair sangat merasakan kekurangan mereka khususnya tentang ilmu agama. Sebelum mereka ke Timur Tengah, mereka berpikir bahwa ilmu agama khususnya dalam mazhab Syafi'i hanya satu-satunya terdapat di Pesantren kita dan semua model peribadatan kita di tanah air itulah model mazhab Syafi'i. Namun setelah mereka lama menuntut ilmu di Timur Tengah di mana sumber ilmu Islam itu berasal, maka mereka benar-benar mengalami perubahan baik dalam berpikir, bertindak maupun dalam menyikapi berbagai persoalan model peribadatan di tanah air. Mereka setidak-tidaknya setelah belajar di Timur Tengah akan semakin matang dalam bersikap dan terbuka dalam memahami masalah agama. Dengan perkataan lain mereka tidak lagi terkesan jumud, terkungkung, dan eksklusif serta terbatas dalam berpikir. Namun sebagian guru mereka menganggap mereka ini sudah terpengaruh dengan pemikiran dan Fikih Muhammad bin Abdul Wahab (aliran wahhaby). Demikianlah yang berlaku di tanah air terhadap orang-orang yang pernah belajar di Timur Tengah. Dengan bahasa lain, para guru tidak rela muridnya beralih mazhab, tidak rela muridnya membaca kitab-kitab selain kitab-

kitab klasik di bawah Syafi'iyah. Namun demikian, para ulama besar Imam mazhab tidak pernah berlaku demikian terhadap muridnya. Mereka sangat *fair* dan terbuka terhadap muridnya. Contohnya bagaimana Imam Syafi'i dan muridnya Imam Ahmad bin Hambal. Dia belajar hadis pada Imam Ahmad dan mengakui keunggulannya.

Ahmad bin Hanbal rahimahullah menuturkan: Asy-Syafi'i rahimahullah berkata, “Anda lebih tahu mengenai hadis dibandingkan diriku; jika suatu hadis shahih menurutmu, maka katakanlah kepadaku sehingga aku dapat mengambil hadis tersebut”.⁴ Ini maknanya bahwa guru dan murid adalah senantiasa *sharing knowledge and experience* saling berkongsi pengalaman dan ilmu. Murid harus menghormati guru karena itu bagian dari akhlak Islam, sedangkan guru perlu juga menghargai murid-muridnya mungkin ada hal-hal yang murid lebih memahaminya dari gurunya. Jika murid kita sudah lebih pandai dari kita maka kita turut berbangga hati dengannya bukan sebaliknya tidak akan pernah mau belajar dan bertanya kepada murid. Namun yang terjadi di kalangan masyarakat kita kebiasaannya apabila seorang murid sudah banyak ilmunya dan pola pemikiran serta pemahamannya sedikit berbeda dengan gurunya langsung dihukum sesat atau menyimpang tanpa mau bertanya, berdiskusi apalagi belajar pada muridnya. Ini merupakan sebuah penyimpangan dengan amalan Syafi'i, Ahmad bin Hambal, Imam Malik, Ali bin Abi Thalib dan lain-lain para sahabat dan ulama besar. Mereka ini tidak pernah tidak menganggap enteng gurunya walau bekas muridnya.

Hubungan guru dan murid adalah seperti hubungan anak dan orangtuanya di rumah. Hubungan guru dan murid biasanya akan harmonis dan akrab apabila hak dan kewajiban kedua belah pihak saling terpenuhi. Di samping hak individu, ada juga hak bersama antara keduanya. Di antara hak-hak tersebut adalah: Guru adalah pemimpin masyarakat, pembimbing dan pengajar. Mereka diharapkan dapat membimbing generasi muda ke arah

yang positif dan menuju kepada kesejahteraan dan keselamatan. Di samping tugasnya sebagai pengajar, mereka juga bertanggung jawab membentuk akhlak mulia dan menurunkan nilai-nilai kepada pemuda dan pemudi. Guru (*murabbi*) adalah sebagai teladan bagi murid dan harus benar-benar mengetahui inti pendidikan Islam dan tanggung jawabnya dalam memberikan ilmu dan menurunkan nilai-nilai kepada generasi muda.⁵ Sebagai seorang guru yang bertugas untuk mengajarkan ilmu dan menurunkan nilai kepada murid atau generasi muda, sebaiknya seorang guru dapat menyelamatkan sifat-sifat mulia di hadapan murid sehingga mereka diikuti dan disegani serta dimuliakan oleh murid. Mereka harus memiliki sifat kemuliaan dan kemurahan hati dan keikhlasan dalam mendidik, oleh karena itu anggaplah murid itu sebagai anaknya dan bagaimana seorang ayah atau seorang ibu memperlakukan anaknya, mengajar anaknya, membimbing anaknya dan mengurus anaknya sendiri. Dengan demikian, seorang guru lebih dahulu memiliki beberapa sifat mulia sehingga mereka dapat dijadikan sandaran oleh murid-murid.

Sifat-sifat seorang guru:

1. Seorang guru harus memiliki sifat zuhud khususnya dalam mendidik. Karena dengan demikian dia akan melakukan tugasnya semata-mata mengharap keridhaan Allah.
2. Guru itu harus bersih jiwa dan raga. Artinya seorang guru harus bersih lahir dan batin sehingga ilmu yang diturunkan kepada murid ada keberkatannya dan kegunaannya bagi umat.
3. Memberi ilmu karena Allah. Dalam hal ini keikhlasan adalah dikedepankan karena jika mencari keridhaan Allah sudah tentu akan mendapat keridhaan manusia. Tetapi jika didahulukan keridhaan manusia maka belum tentu mendapat keridhaan Allah. Justru itu mencari keridhaan Allah adalah tujuan utama para pendidik atau guru dalam membimbing umat.

4. Guru harus menjaga kehormatannya. Mereka harus membuat murid patuh dan loyal terhadap mereka. Kepribadiannya harus dijaga, harkat dan martabatnya harus dipertahankan sebagai seorang pendidik bangsa.
5. Guru itu harus memiliki ilmu dan metode mengajar. Ilmu dan metode mengajar adalah dua hal yang harus dibarengi dan ini merupakan keharusan bagi seorang guru karena dia adalah pemberi petunjuk kepada murid, pemberi ilmu kepada murid dan penurun nilai kepada murid. Semakin banyak kita memberikan ilmu kepada orang lain maka semakin bertambah ilmu seseorang. Dalam rangka penurunan ilmu kepada murid, metode penyampaian atau pengajaran adalah sangat diperlukan sehingga murid tidak bosan dan jenuh dengan pemaparan oleh gurunya.
6. Guru sebagai seorang ayah terhadap murid. Bagaimana kasih sayang seorang ayah atau bapak terhadap murid-muridnya dan demikian pula bagaimana patuhnya seorang murid terhadap ayahnya atau ibunya.
7. Guru perlu memahami tabi'at atau perilaku murid. Latar belakang ekonomi, sosial, dan kemampuan murid seharusnya dipahami oleh guru sehingga tidak banyak masalah ketika mengajar mereka.
8. Watak guru itu harus menjadi cerminan bagi murid. Misalnya seorang guru harus memiliki sifat sabar, ikhlas, jujur, kasih sayang, wara', dan bertakwa kepada Allah Swt. Memelihara tutur kata, kebersihan, ketepatan waktu, menjaga kebersihan tempat tinggal, pakaian dan lingkungannya sehingga nilai kebersihan bisa ditransfer kepada murid.⁶

B. Kewajiban Murid terhadap Guru

Guru adalah sebagai pengganti orangtua di sekolah atau institusi pendidikan. Segala tugas yang seharusnya dilakukan

oleh orangtua di dalam rumah tangga akan digantikan oleh guru selama mereka (anak-anak) berada di lingkungan sekolah. Karena itu seorang murid bagaimana bersikap terhadap guru sama seperti ketika dia berada di rumah. Menghargai guru juga hampir sama dengan menghargai orangtua.

Dalam menghadapi guru yang menjadi pengganti orangtua, maka murid harus menjunjung tinggi adab karena gurulah yang memasukkan ilmu dan hikmah terhadap murid. Oleh karena itu, cara bersikap terhadap guru sebenarnya tidak jauh berbeda dengan bersikap terhadap orangtua. Ini disebabkan tugas guru adalah mengasuh, membimbing dan mendidik dan perkara ini sama seperti dilakukan oleh orangtua dalam rumah tangga. Patuh dan menghormati guru adalah termasuk salah satu adab murid dalam belajar.⁷

“Muliakanlah orang-orang yang kamu belajar daripadanya”. (HR Abul Hasan al-Mawardi).

“Muliakanlah guru-guru agama, karena barangsiapa memuliakan mereka, maka berarti mereka memulikan aku”. (HR Abul Hasan al-Mawardi).

Dengan demikian jelaslah bahwa seorang murid perlu kiranya menghormati guru. Dengan kata lain bahwa dapat dikatakan ada beberapa hak dan kewajiban murid yang perlu dipenuhi terhadap guru, misalnya:

1. Kewajiban Murid. Seorang murid harus mensucikan dirinya dari segala perbuatan maksiat baik secara zahir maupun dalam batinnya, atau tidak akan pernah tinggal dan terlintas dalam jiwanya akan maksiat tersebut. Sebab ilmu adalah cahaya Allah, sementara maksiat adalah kegelapan, maka tidak akan bertemu antara keduanya di dalam hati seseorang. Tidak mungkin antara baik dan buruk bercampur dalam suatu tempat (hati).

2. Seorang murid harus mempunyai akhlak yang baik dan terhindar dari tingkah laku yang tercela, serta meninggalkan semua akhlak yang buruk. Akhlak yang baik memengaruhi individu untuk berbuat baik dan melakukan sesuatu yang terpuji. Sebaik-baik murid adalah yang memiliki akhlak yang mulia lagi terpuji.
3. Seorang murid harus berusaha menghormati guru, baik di dalam kompleks sekolah ataupun di luar sekolah. Rasa hormat ini harus dijalankan oleh murid karena guru adalah pengganti orangtua di luar rumah. Guru meneriakkan slogan anti kebodohan dan memerangi kebodohan tersebut, sama seperti kepentingan diutusnya seorang Rasul untuk mengajarkan manusia. Ahmad Syauqi dalam salah satu bait syairnya mengatakan:

“Berikanlah kepada seorang guru penghargaan seakan-akan seorang guru telah menjadi seorang Rasul”.

Al-Ghazali mengatakan:

“Tidak layak bagi seorang murid berlaku sombong terhadap gurunya, dan sebaliknya harus ada hubungan yang baik antara guru dan murid. Ilmu itu tidak akan didapat kecuali dengan rasa rendah diri”.

4. Mendengarkan dan memerhatikan perkataan guru. Seorang murid harus berkonsentrasi penuh dan mengerahkan semua indranya ketika guru menerangkan pelajaran. Dia harus menghadirkan seluruh perasaannya dan hatinya bukan jasadnya saja, sedangkan akal pikirannya melayang-layang. Semua itu bertujuan agar dapat mengikuti pelajaran dengan saksama dan sepenuh hati.
5. Seorang murid harus taat kepada guru seperti taatnya kepada orangtua. Dia harus mematuhi perintah guru yang berkenaan

dengan pelajaran dan akhlak mulia serta dalam mentaati Allah dan Rasul. Sebagai contoh lihat bagaimana Allah gambarkan dalam Surat Al-Kahfi antara Nabi Musa dan Khaidhir. Musa seorang Rasul dari Ulul 'Azmi telah berkata kepada gurunya untuk mengikuti semua perintahnya. Gurunya itu seorang hamba saleh dan belum mencapai tingkat kerasulan, tetapi Musa a.s. rela mematuhi gurunya.

6. Kewajiban seorang murid adalah disiplin dalam menuntut ilmu. Menjaga lingkungan sekolah sebagai tempat untuk belajar, mentaati waktu belajar, mengikuti pengarahan para guru dan staf administrator sekolah. Semua ini akan diikuti oleh murid-murid yang berakhlak mulia.⁸

Kemudian As-Suhaibani dalam Muhammad AR (2010) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh murid kepada guru, yaitu:

1. Hendaknya membersihkan hati dari segala kotoran agar mudah dalam memperoleh ilmu, menghafalkannya, dan mengembangkannya.
2. Hendaknya memutuskan hubungan dengan kesibukan-kesibukan yang menyebabkan terganggunya konsentrasi belajar, dan merasa kecukupan dengan sedikit makanan serta memiliki kesabaran ketika menimpa kesulitan dalam hidup.
3. Hendaklah murid selalu tawaduk atau rendah hati terhadap ilmu yang dipelajarinya dan demikian pula terhadap gurunya. Sikap tawaduk tersebut akan mendatangkan ilmu.
4. Melihat ke arah gurunya dengan penuh penghormatan.
5. Lebih mendahulukan keridhaan gurunya, meskipun berlawanan dengan pendapat pribadinya, dan tidak boleh mengunjungi guru sebelum memberitahukannya.
6. Hendaklah hadir ke majelis gurunya dengan keikhlasan tanpa ada unsur paksaan, walaupun harus meninggalkan pekerjaan yang lain. Ketika datang ke majelisnya dianjurkan bersiwak

lebih dahulu, mencukur kumisnya, menggunting kukunya, dan memakai wangi-wangian agar tidak terbawa bersama bau yang tidak sedap.

7. Hendaklah mengucapkan salam di seluruh majelis ilmu yang di sana ada gurunya dengan suara yang dapat didengar semuanya oleh majelis tersebut dan mengkhususkan penghormatan kepada gurunya.⁹

C. Kewajiban Guru terhadap Murid

1. Seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus lebih banyak unsur keikhlasannya karena Allah Swt. Dia lebih banyak mengharap ridha dari Allah Swt. Dia menjalankan tugasnya dengan *nawaitu* yang ikhlas dan beramal saleh sehingga apabila dia diberi gaji maka terimalah tetapi jangan pernah menentukan harus dibayar sekian, jika tidak, guru itu tidak mau mengajar. Itu tidak ada keikhlasan namanya. Guru mengajar dengan memasang niat karena Allah dan jika dengan mengajar tersebut diberikan sedikit gaji ya diterima saja dengan ikhlas tanpa menanyakan berapa gaji saya.
2. Seorang guru perlu menjadi teladan bagi murid karena ianya sebagai pengasuh, pendidik dan pembimbing kepada murid. Dewasa ini para penuntut ilmu sangat mendambakan seorang guru yang menjadi panutan mereka baik di rumah atau di sekolah. Karena itu seorang guru harus bisa mencapai ke tingkat itu semoga menjadi teladan bagi murid.
3. Seorang guru harus membalas kehormatan murid dan menanamkan kasih sayang kepada mereka sehingga murid tidak takut akan berkumpul dengan gurunya. Disinilah diperlukan kelembutan dan keramahan seorang guru agar murid tidak menjadikan gurunya sebagai sesuatu yang menakutkan dan menyeramkan.

4. Setiap guru harus adil dalam mengajar dan membimbing murid-muridnya. Setiap pelajar harus mendapat kasih sayang yang sama dari guru, harus mendapat perhatian, bimbingan yang sama dari guru mereka. Guru harus mengetahui seluruh persoalan murid dan latar belakang keluarganya sehingga jika ada permasalahan dengan mudah dapat diatasinya atau ditanganinya secara terpisah. Karena masing-masing murid mempunyai persoalan masing-masing. Rasulullah Saw. pernah berkata: *“Pergaulilah manusia sesuai dengan nalarnya”*.
5. Seorang guru perlu menguasai keilmuannya dan mempunyai persiapan bacaan yang cukup dengan semua ilmu yang berkaitan dengan bidangnya. Perbanyaklah rujukan agar wawasannya pun semakin luas.
6. Seorang guru perlu memberikan informasi tentang pengalaman hidupnya kepada murid dalam hal yang baik-baik. Menyampaikan informasi yang bermanfaat kepada murid agar membangkitkan semangatnya untuk belajar dan untuk hidup di dunia ini dengan penuh semangat.
7. Seorang guru harus menanamkan semangat berijtihad atau menjadi pemutus masalah di kala atau percekocokan dan pertentangan dengan sesama murid. Mengajarkan kepada murid untuk mempelajari ilmu sebanyak-banyaknya agar nanti suatu saat bisa berijtihad dalam sesuatu hal tanpa intervensi orang lain, tetapi berdasarkan pada pendiriannya sesuai dengan ilmu yang dikuasainya.¹⁰

D. Kewajiban terhadap Ulama

Ulama adalah orang yang berilmu dan melakukan sesuatu berdasarkan ilmu yang diperolehnya. Ulama itu biasanya hamba yang saleh, tawadhu', wara', dan luas wawasannya. Ulama itu kamus atau kitab berjalan, jauh dari sifat iri dan dengki dan juga berdiri di atas semua pihak yaitu umat. Ia tidak berpihak dalam

salah satu partai politik kecuali politik Rasulullah Saw., ia tidak fanatik dan buta terhadap salah satu mazhab atau pendapat kecuali karena kepicikan ilmunya, ia tidak berpihak kepada salah satu calon pemimpin kecuali kepada calon pemimpin yang islami dan berakhlak mulia, ia tidak akan menerima suap dari pihak mana pun, ia tidak akan membenarkan yang salah dan menyalahkan yang benar. Ia dengan tegas mengatakan yang hak itu hak, dan yang batil itu batil, yang haram itu tetap haram dan yang halal itu tetap halal. Ia sangat tidak suka mendatangi istana. Jika terdapat ulama yang demikian maka ikutilah ia, muliakanlah ia, ambillah ilmu padanya dan mintalah dia untuk berdoa untukmu. Karena ia adalah ulama saleh dan ulama pewaris Nabi Saw.

Pada suatu hari, ketika Abu Amr, seorang ahli Tafsir sedang mengajar Al-Qur'an, tidak disangka-sangka datang seorang pemuda tampan ikut serta mendengarnya. Abu Amr terpesona melihat pemuda tersebut dan secara tiba-tiba ia lupa setiap huruf dalam Al-Qur'an. Ia sangat gelisah dan menyesal sekali atas perbuatannya itu. Dalam keadaan seperti itu dia cepat-cepat menemui seorang ulama besar, Hasan al-Bashri untuk menjelaskan tentang duduk persoalannya.¹¹

“Wahai Tuan Guru, Abu Amr berkata sambil menangis dengan sedih. Dia menceritakan kronologisnya semuanya kepada Hasan al-Bashri. Kini setiap huruf Al-Qur'an sudah hilang dari ingatanku”. Syaikh Hasan al-Bashri begitu terharu mendengar penjelasan Abu Amir”, kemudian beliau berkata:

“Sekarang adalah musim haji”, Pergilah kamu ke Mekkah dan tunaikan ibadah haji. Setelah itu engkau pergi ke Masjid Khaif di Mina. Di sana nanti engkau akan bertemu dengan seorang tua. Jangan engkau langsung menegurnya, tunggulah sehingga beliau selesai keasyikannya beribadah/berzikir selesai. Setelah itu barulah kamu meminta kepadanya agar mau mendoakanmu”.¹²

Abu Amr menuruti nasihat Syaikh Hasan al-Bashri. Di salah satu sudut Masjid Khaif, Abu Amr melihat seorang tua yang benar-

benar patut dimuliakan atau dihormati dan beberapa orang duduk di sekelilingnya. Setelah shalat Ashar tiba Abu Amr menghampiri orangtua tadi yang baru selesai beribadah, lalu mengucapkan salam. “Dengan nama Allah, wahai Syaikh tolonglah diriku ini”. Abu Amir berkata sambil menangis. Kemudian dia menerangkan apa yang telah dialaminya. Syaikh itu sangat simpati mendengar pengaduan Abu Amr tersebut lalu mengangkat kepalanya berdoa. Abu Amr berkata, “Semua perkataan dan huruf Al-Qur'an telah dapat kuingat kembali. Lantas aku bersujud di depannya karena begitu bersyukur kepada Allah”.¹³ Demikianlah doa seorang hamba saleh, seorang ulama yang tawadhu, wara', dan bersih jiwa dan raganya sehingga doanya cepat dikabulkan Allah. Oleh karena itu, carilah hamba-hamba Allah yang saleh untuk mendoakannya, dan insya Allah doanya diterima Allah.

Dalam setiap pelajaran agama yang dikaji dan dipelajari biasanya selalu melibatkan ulama. Kalau mau berijtihad maka pendapat-pendapat para ulama dan hasil ijtihad mereka yang diambil dari berbagai macam sumber *istinbath* mereka. Semuanya kita merujuk pada mereka. Maka sudah sepatutnya guru, murid dan orang awam seluruhnya menghormati ulama karena dengan kemahiran mereka telah banyak menghasilkan pendapat dari hasil ijtihad mereka sehingga kita semua terdidik dan memperoleh ilmu dan mencintai ilmu dan ulama.

Sesungguhnya ada beberapa hal mengapa kita perlu menghargai dan menghormati para ulama. Di antara perkara-perkara tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ulama sebagai pewaris nabi.
2. Ulama sebagai *walking book* (kitab berjalan).
3. Ulama sebagai guru, da'i dan orang yang memperjelas antara yang hak dan batil, antara yang halal dan haram.
4. Ulama sebagai penjaga agama, pengayom umat, penasihat raja/pemerintah apabila melakukan kesalahan.

Al-Ghazali *rahumahullah* meriwayatkan ucapan dari Yahya Ibnu Mu'az tentang keutamaan ulama. Yahya mengatakan, “Para ulama lebih sayang kepada umat Muhammad Saw. daripada orangtuanya sendiri”. Ditanyakan, kenapa harus demikian? Ia menjawab, “Karena orangtua hanya menjaga mereka dari panasnya api dunia, sedangkan ulama menjaga mereka dari panasnya api akhirat”.¹⁴ Dengan demikian, kepada para ulama yang mengajarkan umat dan membebaskan mereka dari kebodohan dan penuh komitmen terhadap umat Islam perlu diberikan penghormatan dan dimuliakan sepatutnya sebagai ulama. Namun bukan penghormatan dan kemuliaan seperti Nabi Saw. Ada buku-buku yang menceritakan tentang adab menghormati ulama misalnya, *Adabul Imla Wal Istimla* karangan Imam As-Sam’ani, *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim* karya Ibnu Qutaibah, dan lain-lain.

Contoh tentang adab anak-anak dalam menghormati ulama, pada suatu ketika Sa’id bin Musayyab shalat dua rakaat dan kemudian duduk sebentar. Beberapa saat selepas itu anak-anak sahabat Muhajirin dan Anshar berkumpul mengelilinginya. Tidak ada satu pun yang berani bertanya kepadanya sebelum ia membuka dan memulai pembicaraannya. Ketika beliau berbicara, maka anak-anak mendengarnya dengan sangat serius.¹⁵

Demikian pula Hasan al-Bashri menasihatkan anaknya bagaimana bersikap dengan ulama. Ia mengarahkan putranya, untuk menggunakan adab dalam sebuah majelis yang ada ulamanya di situ: Beliau berkata, “Wahai anakku, jika kamu duduk bersama ulama, hendaklah kamu mendengar dan menyimaknya percakapan mereka dengan saksama. Jagalah diri untuk berbicara di hadapannya. Belajarlah bagaimana mendengar dengan baik. Janganlah sekali-kali memotong pembicaraannya atau pembicaraan orang lain ketika mereka sedang berbicara”.¹⁶

Seorang ulama seharusnya penuh wibawa dan istiqamah dalam pendiriannya, dengan demikian barulah mereka akan diikuti oleh masyarakat awam. Sebagai contoh seorang ulama Tabiin yang

terkenal Sa'id bin Musayyab. Pada suatu saat Khalifah Abdul Malik bin Marwan menunaikan ibadah haji. Ketika tiba di Madinah beliau berdiri di pintu masjid dan mengutus seorang pengawalnya untuk memanggil Sa'id bin Musayyab. Akan tetapi, Sa'id bin Musayyab tidak peduli panggilan tersebut dan terus mengajar kaum muslimin di masjid.

Kemudian pengawal datang dan meminta Sa'id bin Musayyab untuk memenuhi panggilan khalifah yang sedang menunggu di pintu masjid. Namun Sa'id bin Musayyab menjawab, "Amirul mukminin tidak ada urusan apa pun dengnku, dan juga aku tidak ada masalah apa pun dengan dia. Kalau dia mempunyai keperluan denganku, mungkin beliau salah alamat".

Kemudian pengawal kembali dan memberitahukan khalifah, dan khalifah Abdul Malik bin Marwan berkata, aku hanya ingin berbincang-bincang dengannya dan tidak ada tujuan selainnya. Lalu pengawalnya memberitahukan kepada Sa'id bin Musayyab hal tersebut. Tetapi Sa'id bin Musayyab menjawab seperti semula.

Akhirnya pengawal tersebut dengan berangnya mengatakan, "Penuhilah panggilan khalifah, jika tidak aku akan membawa kepalamu kepada khalifah". "Amirul mukminin hanya untuk berbincang-bincang denganmu dan kamu bersikap seperti ini?" Sa'id menjawab, "Jika memang Amirul Mukminin ingin berbuat baik kepadaku, maka anda akan mendapat keuntungannya. Dan, jika dia menginginkan selain dari itu, maka aku tidak akan berdiri hingga harus ada seorang penengah di antara kami".

Pengawal itu pun kembali dan melaporkan apa yang di dengarnya. Kemudian Amirul Mukminin berkata, "Semoga Allah memberikan rahmat kepada Abu Muhammad (Sa'id bin Musayyab), dia memang bandel dan keras hati".¹⁷ Tetapi karena Sa'id bin Musayyab memiliki keistiqamahannya, sehingga dia tidak memenuhi panggilan, walaupun yang memanggil itu adalah seorang khalifah. Inilah yang membedakan antara ulama kaliber seperti ulama tabiin dan ulama masa kini, yang belum dipanggil

ke istana raja sudah lebih duluan pergi. Sebenarnya jika seorang ulama mempertahankan gezahnya untuk tidak merengek-rengok pada penguasa, maka itulah ulama akhirat yang perlu diikuti dan didengar fatwanya.

E. Kewajiban terhadap Pemimpin

Tidak ada taat kepada manusia dalam hal bermaksiat kepada Allah. Ini merupakan makna dari salah satu hadis Rasulullah Saw. dalam bersikap kepada seorang pemimpin.

Dalam Al-Qur'an Allah juga berfirman yang maksudnya adalah taatlah kepada Allah, taatlah kepada Rasul dan para pemimpin di antara kamu. Ini bermakna bahwa kita diperintahkan agar patuh kepada Allah dan Rasul dan setelah itu kepada para pemimpin kamu selama para pemimpin itu tidak menghalangi kamu untuk menjalankan perintah Allah dan Rasul. Namun sebaliknya jika para pemimpin itu menyuruh kamu untuk bermaksiat kepada Allah dan Rasul maka boleh meninggalkan mereka.

Pemimpin itu adalah bertugas rangkap dan banyak perkara yang harus dilakukan. Pemimpin itu adalah:

1. sebagai khalifah
2. sebagai pelaksana syariat
3. sebagai pengendali negara.
4. sebagai pelaksana amar makruf nahi mungkar.

Khalid bin Shafwan berkata, “Sulaiman bin Abdul Malik (salah seorang khalifah Bani Umayyah) bertanya kepadaku, “Bagaimana al-Ahnaf bisa menjadi pemimpin bagi kaummu sedang ia bukanlah orang yang paling mulia di antara kamu? Dan dia bukanlah seorang hartawan dan bangsawan?” Maka aku menjawab, Engkau mau memilih yang mana, aku mempunyai banyak jawaban, mau yang tiga hal, dua atau satu?”¹⁸

Sulaiman bertanya, apa yang tiga hal itu? Lalu aku menjawab, Ia tidak dengki, tidak tamak, dan tidak menolak sebuah kebenaran jika memang harus diterima. Lalu Sulaiman bertanya lagi, kalau pilih yang dua hal apa maksudnya? Aku menjawab, Ia selalu menebarkan kebaikan dan menghindari kejahatan.

Kemudian bertanya lagi, kalau memilih yang satu hal, apa maknanya? Maka aku katakan padanya, Ia tidak menjadikan kekuasaan untuk kepentingan pribadinya pada saat ia diberi kesempatan untuk berkuasa. Sulaiman berkata, engkau memang hebat wahai Khalid!¹⁹

Demikianlah sifat seorang pemimpin yang harus dimiliki oleh seseorang yang akan menjadi pemimpin, atau oleh orang-orang yang akan memilih para pemimpin. Pemimpin itu tidak boleh memiliki sifat dengki, tamak harta dan kekuasaan serta tidak menolak kebenaran apalagi kebenaran syariat Islam. Mencegah yang mungkar dan menghapuskan kejahatan dan tidak lupa ketika sedang berkuasa. Oleh karena itu, bukan sebuah kewajiban dan syarat utama seorang pemimpin itu harus dari golongan bangsawan, orang kaya dan orang alim. Karena yang lebih penting dari itu adalah jujur, adil, tegas dan penuh komitmen dalam menjalankan syariat Allah di muka bumi karena mereka adalah khalifah (wakil Allah di bumi).

Pemimpin itu mengurus masalah rakyat karena ia adalah khadam rakyat dan seluruh hidupnya harus mengurus kepentingan umat dan kepentingan agama. Ibnu Mas'ud berkata bahwa, "Jika seseorang senang dilayani, maka hendaklah ia datang kepada orang yang mau melayaninya".²⁰ Sebagai contoh kepemimpinan yang baik setelah Rasulullah Saw. adalah para sahabat beliau dan semuanya memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Namun, mereka adalah para kepercayaan Rasulullah Saw.

Abu Bakar Siddiq memiliki pribadi yang lemah lembut dan baik hati. Umar bin Khattab memiliki sifat yang adil dan bijaksana serta ketegasannya. Usman bin Affan memiliki pribadi yang rendah hati

dan dermawan. Ali bin Abi Thalib memiliki sikap yang tawaduk dan cerdas.²¹ Inilah model-model akhlak para sahabat dan gaya kepemimpinan mereka. Mereka adalah orang-orang yang telah mengikuti universitas Rasulullah Saw., mereka telah mendapat anugerah dan kepercayaan baginda Nabi baik dalam keteguhan iman dan kesetiaan kepada Islam, serta kelebihan masing-masing baik dari segi ilmu maupun dari segi karakter yang mulia.

Penguasa (Allah) mempunyai pegangan, dan setan itu juga mempunyai pegangan. Pegangan penguasa adalah mengarahkan manusia kepada kebaikan dan kebenaran, oleh karena itu, jika kamu mengetahuinya maka pujilah Allah. Sedangkan pegangan setan adalah mengarahkan manusia kepada kejahatan dan dusta, maka jika kamu mengetahuinya mohonlah ampun dan perlindungan kepada Allah.²²

Demikianlah perkara-perkara yang menyangkut tentang apa yang perlu diwaspadai oleh seorang pemimpin atau penguasa dalam menjalankan amanah Allah di dunia ini. Dia merupakan khalifah yang memakmurkan dan mengurus bumi ini sebagai wakil Tuhan di bumi. Kalaupun tidak sanggup mensejajarkan diri dengan khalifah Abu Bakar Siddiq, khalifah Umar bin Khattab, khalifah Usman bin Affan, Khalifah Ali bin Abi Thalib dan Umar bin Abdul Aziz secara totalitas, ambillah separuh dari segi kepemimpinan mereka yang mungkin bisa dilaksanakan. Dari segi kataatan mereka kepada Allah, dari segi keadilan dan kejujuran dan ketegasan dalam memimpin mungkin bisa dijabarkan dalam kehidupan kita.

Pemimpin adalah orang-orang yang berkuasa dan mereka harus mengatur masyarakat dan mengendalikan jiwa, mereka melalui media-media sebagai pembentuk opini dan teori-teori yang mereka miliki, dan membentuk serta mencetus sesuatu yang mereka inginkan. Masyarakat sangat membutuhkan sebuah model dari mereka (pemimpin) sehingga dapat dijadikan panduan moral dalam kehidupan sosialnya.²³

Apabila para pemimpin atau penguasa berakhlak mulia dan beriman kepada Allah Swt., maka akan menempuh jalur kebaikan dan kebenaran dalam mengatur tata kehidupan manusia dalam bermasyarakat dan bernegara. Tetapi kalau sekiranya orang-orang yang memimpin itu adalah yang terdiri dari orang-orang yang rusak akhlaknya, maka keadaan dalam masyarakat pun akan berubah menjadi masyarakat jahili dan brutal. Mereka tidak mengenal halal dan haram, mereka melakukan sesuatu berdasarkan hawa nafsu mereka yang ganas.²⁴

F. Khalifah

Khalifah bertugas menjalankan undang-undang Allah di muka bumi, mencegah manusia dari berbuat zalim dan mengurus bumi serta manusia dengan keadilan dan menjadikan penduduk bumi ini sebagai makhluk yang tunduk dan patuh kepada Khalik (Tuhan). Oleh karena itu, sebagai rakyat berkewajiban mengikuti khalifah tersebut selagi dia masih berada di dalam koridor ketuhanan dan keislaman.

Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Wahai orang yang beriman, patuhilah Allah dan patuhilah pula Rasul, dan para pemimpin (yang terpilih) di antara kamu; apabila terjadi perbedaan pendapat di antara kamu tentang sesuatu, maka rujukkanlah kepada Allah dan Rasul-Nya seandainya memang kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat, demikianlah yang terbaik bagi kamu dalam mengambil keputusan. (QS An-Nisa', (4): 59).

Para khalifah sesudah Rasulullah seperti Abu Bakar dan Umar bin Khattab dalam pidato pengangkatannya sebagai amirul mukminin berkata:

“Patuhilah aku selama aku berjalan di atas hukum Allah dan Rasul-Nya, namun koreksilah aku jika terseleweng dari sunnah Allah dan sunnah Rasul-Nya”.

Ketika Umar menyatakan ucapan ini malah ada di antara rakyat yang hadir dalam upacara kenegaraan itu sampai mencabut pedangnya sambil berteriak,

“Wahai Umar! Jika engkau menyeleweng dari sunnah Allah dan Rasul-Nya aku akan betulkan engkau dengan pedangku ini”.

Mendengar ucapan itu, Umar mengangkat kedua tangannya ke atas seperti akan berdoa sambil mengatakan,

“Maha terpuji Engkau ya Allah, karena Engkau telah menghadirkan di tengah-tengah umat ini orang yang sudi mengoreksi Umar dengan pedangnya”.

Islam menekankan keadilan dan tidak terpengaruh oleh ikatan cinta, ikatan darah, karena faktor kebencian dan karib kerabat.²⁵ Keadilan itu didasarkan atas fakta dan realita yang benar dan sesuai dengan kesalahan. Tidak ada pilih kasih dalam hukum, akan tetapi yang salah harus mendapat pelajaran yang setimpal menurut hukum yang berlaku dan benar juga harus dibebaskan dan diperbaiki nama baiknya yang tercemar. Inilah tugas pemimpin dalam menjalankan tugas di tengah-tengah masyarakat. Namun fakta berbicara lain, kalau kita mau jujur lihatlah dan buatlah sebuah penyelidikan tentang penghuni penjara sekarang ini di Indonesia. Kalau tidak salah, sembilan puluh persen di antara narapidana tersebut adalah terdiri dari orang-orang bawah atau orang miskin yang tidak memiliki *backing* (pembela) di belakang mereka. Sementara orang-orang mulia, para pembesar dan kelas menengah ke atas yang memiliki jabatan tinggi dan uang yang

banyak, sulit sekali sampai ke penjara, bahkan ke meja hijau pun mereka tidak akan pernah sampai. Inilah hukum dunia dan tidak ada keadilan di sisi manusia ini walau berkeok-keok menyatakan ini negara hukum. Ternyata hukum untuk rakyat jelata bukan untuk pembesar negeri. Mungkin tidak salah orang mengatakan, nuansa jahiliyah modern sekarang sedang berlaku di negeri ini. Jika pun ada di antara para pembesar yang masuk penjara, itu lebih disebabkan berlawanan aliran politik dengan pemegang kekuasaan. Kesimpulannya bahwa yang dihukum di negeri ini adalah lawan-lawan politik mereka atau orang-orang bawah yang tidak punya uang dan kuasa. Tetapi kalau kita berkiblat kepada Muhammad Saw. maka semuanya akan menampakkan keadilan. Baginda Nabi mengatakan, “*Seandainya Fathimah binti Muhammad mencuri, sungguh aku potong tangannya*”. Inilah pemimpin ideal sepanjang sejarah kemanusiaan. Namun kalau kita lihat sekarang ini kebanyakan para pemimpin atau penguasa membela keluarganya atau anak buahnya walaupun mereka jelas-jelas melakukan kesalahan. Ini model kepemimpinan yang salah dan tidak perlu diikuti oleh siapa pun yang menjadi pemimpin, penguasa, majikan, bos, komandan dan atasan dalam kapasitas apa pun dia.

Lihatlah apa yang terjadi di republik ini, siapa yang dihukum dan siapa yang dilepas? Bagaimana masalah korupsi secara *massive* dilakukan oleh para pejabat tinggi negara, oleh anak penguasa, oleh keluarga yang berpangkat dan karib kerabat pihak berkuasa, tetapi berapa kasus yang pernah dibawa ke pengadilan, siapa yang dihukum, apakah anak pejabat atau orang yang bukan berasal dari petinggi negara? Jika sebuah skandal terbongkar dan diketahui banyak petinggi negara yang terlibat, lalu sampai kemana perkara ini bisa diusut? Biasanya hilang di tengah jalan. Demikianlah keadilan manusia apalagi kita di republik ini yang masih memakai undang-undang peninggalan penjajah. Tetapi yang jelas akan masuk bui adalah orang-orang yang berseberangan dengan kekuasaan. Inilah bukti autentik yang terjadi di negeri ini.

Di Aceh dulu pernah memerintah seorang raja yang adil yang dikenal dengan Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam. Beliau telah menjalankan roda pemerintahan dengan adil dan bijaksana, sehingga pada suatu hari anaknya sebagai pangeran yang akan menggantikannya kedapatan berzina dengan istri salah seorang pengawalnya. Mirah Pupok nama sang pangeran akhirnya dirajam sendiri oleh Sultan hingga menemui ajalnya. Sehingga Sultan Iskandar Muda mengatakan: *“Mate aneuk meupat jeurat mate adat pat tamita”*. (kalau anak meninggal ada kuburannya, tetapi kalau adat hilang atau punah ke mana dicari). Ini pernah berlaku pada saat Umar bin Khattab berkuasa, dan beliau pula pernah merajam anaknya sendiri karena kedapatan berzina. Inilah dua orang pemimpin yang pernah melaksanakan hukum hudud terhadap keluarganya sendiri menurut sejarah. Mungkin kedua pemimpin ini selain Nabi Saw., boleh dijadikan rujukan oleh para pemimpin sekarang, kalau tidak mampu mengikuti model Muhamad Saw. seluruhnya. Inilah yang menyebabkan kemakmuran, kesejahteraan dan keharmonisan antara rakyat dan pemimpin dan antara sesama rakyat.

Pemimpin itu imam, boleh jadi imam ketika shalat berlangsung atau imam dalam arti pemimpin secara umum. Rasulullah pernah bersabda yang maksudnya bahwa semua kita adalah pemimpin, baik itu pemimpin keluarga, pemimpin masyarakat, pemimpin negara atau pemimpin untuk diri sendiri. Dan setiap pemimpin itu bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya atau terhadap bawahannya atau terhadap pengembalaannya. Pemimpin bertanggung jawab terhadap hukum Allah dan keadilannya dalam menjalankan syariat apalagi di negeri-negeri Islam yang tidak ada hambatan untuk melakukannya. Misalnya di Saudi Arabia, Sudan, Iran, Indonesia, dan semua negara-negara di Timur Tengah dan juga di Nanggroe Aceh Darussalam.

“Sejauh mana para pemimpin baru dari tingkat Gubernur hingga bupati/walikota yang baru yang terpilih berdasarkan kehendak rakyat di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam mampu dan berani

menjalankan hukum dan qanun-qanun yang telah diamanahkan sesuai dengan Syariat Islam tanpa pandang bulu? Rakyat sudah lama berangan-angan dan ingin melihat langsung bagaimana para pesalah yang sekarang sudah berjamaah melakukan penyimpangan dan penyalahgunaan hak serta wewenang masih merajalela di Aceh agar satu demi satu diputuskan hukum secara adil dan transparan terhadap mereka. Rakyat Aceh sudah muak dan bosan melihat persekongkolan dan kongkalikong yang busuk selama ini dan mereka malah menjadi pahlawan dalam menjalankan kezaliman dan pengkhianatan terhadap rakyat jelata, mampukah dan beranikah para pemimpin baru sekarang menunjukkan keadilan dan kearifan dalam bidang hukum ini di bumi Iskandar Muda yang tercinta ini? Kalau mampu dan ada keinginan ikuti saja pola kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz (682-720), seorang khalifah Dinasti Umayyah ke-8 (715-717). yang jujur, adil, saleh, dan tidak pandang bulu dalam menjalankan hukum Allah. Walaupun beliau memerintah dalam waktu singkat yaitu dua tahun, namun segala sepak terjangnya, kebijakannya dan keadilannya serta kejujurannya dapat kita rasakan sepanjang masa bila mengenang kepemimpinan beliau”.²⁶

Pemimpin itu ada hak dan kewajiban terhadap rakyatnya, dan begitu pula hak rakyat terhadap pemimpin. Pemimpin harus melaksanakan hak sebaik-baiknya, di antaranya adalah bersungguh-sungguh untuk mendapatkan sesuatu yang bermanfaat kepada rakyatnya dan menolak sesuatu yang memudharatkan umat. Dan pemimpin harus dapat menghindari tipu daya dan pengkhianatan rakyatnya, karena itu seorang pemimpin itu adalah orang yang benar-benar bijak dan cekatan. Di sisi lain untuk merealisasikan seorang pemimpin yang demikian maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh rakyat dalam memilih pemimpin, yaitu:

1. Untuk pejabat negara perlu dipilih atau ditunjuk orang-orang yang terbaik di antara yang ada dan memilih berdasarkan sifatnya yang amanah, memiliki kemampuan, ikhlas dan bijaksana.
2. Untuk anggota terhormat yang menjadi wakil rakyat atau dewan syura, maka mereka harus terdiri dari orang-orang yang

bertakwa, berilmu, wara', dapat memberikan nasihat kepada siapa pun demi kebaikan, dapat memperbaiki masyarakat apabila menyimpang, dapat memberikan solusi kepada rakyat jika ada permasalahan, mampu mengajak rakyat dan bersama-sama komponen masyarakat lain ke arah kebajikan dan menghindari segala penyimpangan.

3. Rakyat harus memilih pemimpin itu yang dapat mengambil alih kekuasaan dari tangan orang-orang bodoh dan fasik dan melarang mereka berbuat maksiat, zalim, dan keonaran. Memilih pemimpin yang mampu menjalankan hukum qisash, hudud, dan takzir sebagai bentuk ketaatan mereka terhadap pemimpin tertinggi yaitu Allah Swt.²⁷ Sebaliknya jangan memilih wakil rakyat/pemimpin yang bodoh, baik dari segi ilmu agama ataupun ilmu lainnya karena mereka akan mengikuti selera nafsunya dan menjalankan tugasnya. Hancurlah negeri ini jika diurus oleh orang yang bodoh dan berakhlak buruk.

Sebaliknya hak pemimpin untuk rakyatnya adalah:

1. Membina sarana-sarana yang dapat menyebarkan ilmu agama kepada seluruh lapisan masyarakat. Pemimpin harus mendirikan banyak pusat-pusat pendidikan yang dapat melahirkan orang-orang yang jujur, amanah, ikhlas, bertanggung jawab serta berkemampuan dalam bidangnya masing-masing.
2. Menjamin keamanan bagi segenap rakyat untuk menjalankan syariat Islam secara komprehensif. Pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap keamanan digaji hanya untuk memberikan kenyamanan dan keamanan di dalam masyarakat.
3. Meningkatkan taraf kehidupan dan kesehatan masyarakat. Membuka perdagangan bukan hanya di dalam negeri akan tetapi di luar negeri dengan menjalin kerja sama serta menyebarkan sekolah-sekolah kesehatan dan kedokteran di mana-mana dengan peralatan yang memadai dan ini mungkin salah satu tujuan untuk meningkatkan kesehatan rakyat.²⁸

Hubungan pemimpin dan rakyat atau hubungan pemerintah dan rakyat adalah bukan sebuah persaingan, akan tetapi seperti sebuah lembaga yang saling membantu satu sama lain. Rakyat membantu pemerintah untuk menjalankan program-program yang bermanfaat dan juga pemerintah melihat kondisi rakyat dan kebutuhan mereka.

Menurut Islam hubungan pemimpin dan rakyat (pemerintah dan rakyat) bukanlah seperti sebuah mazhab pemikiran yang bersaing dan saling menghadang atau menjatuhkan pendapat mazhab yang lain. Tetap hubungan antara pemimpin dan rakyat saling menghormati, bekerja sama, dan saling menasihati dan bermusyawarah. Kestabilan dan stabilitas keamanan negara juga sangat ditentukan oleh harmonisnya hubungan antara rakyat dan pemimpin. Dan hubungan ini biasanya akan menjadi lebih akrab dan sakral jika didasarkan atas prinsip yang sama yaitu landasan syariat. Misalnya pemerintah layak menjalankan roda pemerintahan karena mandat yang diberikan oleh orang-orang yang terhormat. Pemerintah tidak marah jika mendapat teguran rakyat jika ada penyimpangan. Pemerintah memiliki sifat *egalitarian* yang menuju kepada keadilan dan kepatuhan terhadap syariat. Sistem pemerintahan harus berdasarkan musyawarah dan berpegang teguh pada syariat Islam. Pemerintah berhak memberikan rasa aman kepada rakyat secara nyata dan juga memberikan perlindungan terhadap negara jika ada serangan musuh. Dan pemerintah bekerja demi kemakmuran rakyat dan menjauhi segala kejahatan negara terhadap rakyat.²⁹

Adapun kewajiban rakyat terhadap pemerintah/pemimpin adalah: rakyat mau mengingatkan pemerintah secara ikhlas jika terjadi kekhilafan. Rakyat bersedia mentaati program-program pemerintah yang tidak bersifat maksiat. Rakyat bersedia memenuhi panggilan pemerintah untuk berperang di kala negara berada dalam ancaman musuh. Rakyat bertahkim kepada Al-Qur'an dan Sunnah ketika terjadi konflik dengan pemerintah. Rakyat tidak

menganggap pemerintah itu ma'shum dari kesalahan. Dan rakyat tidak menarik kembali dukungan mereka kepada pemerintah kecuali dalam kondisi yang dikehndaki Al-Qur'an.³⁰

Seorang yang dikatakan adil adalah dapat dikenali melalui tiga sifat berikut ini:

1. Dia harus sederhana dan suci.
2. Dia harus menghindari makanan atau pendapatan yang diharamkan dan harus menjauhkan diri dari hawa nafsu.
3. Dia harus menjaga tangan dan mulutnya dari dosa-dosa baik dosa besar ataupun dosa kecil.³¹

Pemimpin yang adil adalah yang tidak melakukan penindasan, kezaliman, membohongi masyarakat, dan mengingkari janjinya. Tidak melakukan fitnah, tidak memutuskan persaudaraan dengan sesama kaum muslimin, dan tidak merendahkan martabat kaum muslimin. Semua kaum muslimin hendaknya menjauhkan diri dari dosa-dosa dan kemaksiatan agar mereka dapat berbahagia dan beruntung, dan juga dapat memandu masyarakat menuju kebaikan.³²

Berakhlak terhadap ulama, terhadap guru, dan terhadap pemimpin adalah hampir-hampir sama diperlakukan karena mereka adalah semuanya manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Namun mereka memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Secara umum Ummu Anas Sumayyah binti Muhammad Al-Ansyariyyah mengatakan bahwa yang dimaksud berakhlak terhadap manusia adalah tidak menyakiti mereka dengan lisan dan anggota badan, selalu tersenyum apabila berjumpa dengan mereka, menahan marah apabila terjadi sedikit kesalahpahaman, sabar terhadap gangguan mereka, rendah hati, bersikap jujur, bersikap amanah, dan lain-lain yang menyenangkan mereka.³³

Pada hakikatnya kalau kita kembali menelaah ayat Al-Qur'an, maka tidak ada yang dapat dikatakan khalifah pada zaman sekarang ini. Disebabkan mereka secara berjamaah anti

terhadap Allah dan syariat-Nya. Sebagai contoh di Nanggroe Aceh Darussalam setiap calon Gubernur, Wakil Gubernur, Bupati atau Wakil Bupati, Walikota, dan Wakil Walikota, ketika mendaftar pada Komisi Independen Pemilihan Umum (KIP) sebagai calon pemimpin, maka salah satu syarat adalah harus menandatangani selembar formulir yang berisi “Jika saya terpilih menjadi Gubernur/Wakil Gubernur, Bupati/Wakil Bupati, Walikota/Wakil Walikota, maka saya bersedia menjalankan syariat Islam”. Mereka menandatangani di atas meterai Rp. 6000. Ini sebuah sumpah, tetapi adakah para pemimpin di Aceh yang secara benar dan ikhlas menjalankan syariat Islam? Tanyalah sama mereka yang sudah memimpin di Aceh.

Demikian pula setiap pemimpin di Republik Indonesia yang telah bersumpah menjalankan keadilan dan tidak melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme dan diskriminasi terhadap rakyat, ternyata sumpah tinggal sumpah dan yang berjalan adalah nafsu mereka. Pantaslah semua pemimpin ini sudah termakan sumpah sehingga mereka harus mempertanggungjawabkan sumpah mereka nanti di depan mahkamah Allah Swt.

(Endnotes)

¹Tazkirah As-Sami' wa Al-Mutakallimin, hlm. 60

²Ibid.

³Ibid.

⁴Al-Hamd, *Bersama Para Pendidik Muslim*, hlm. 59

⁵Ahmad bin Mohd Salleh, *Pendidikan Islam (Dinamika Guru)*, (Shah Alam – Malaysia, 1995), Fajar Bakti SDN BHD, hlm. 513

⁶Ibid. hlm. 517-519

⁷Fathurrahman, *Andai Kau Tahu Wahai Anak*, (Solo: Pustaka At-Tibyan), hlm. 58

⁸Syaikh Hasan Hasan Manshur, *Metode Islam Dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Mustaqim, 2002), hlm. 112-117.

⁹Lihat As-Suhaibani dalam Muhammad AR *Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), hlm. 200-201

¹⁰Ibid. hlm. 117-121

¹¹Lihat Farid Al-Din Attar, *Kisah Para Wali*, (Batu Caves, Malaysia: Thinkers Library, 1994), hlm. 31

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*

¹⁴Lihat Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi...* hlm. 270

¹⁵*Ibid.* hlm. 272

¹⁶*Ibid.* hlm. 273

¹⁷Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, hlm. 20-21

¹⁸Muhammad bin Hamid Abdul Wahab, *Sembilan Puluh Sembilan Kisah Orang Salih*, (Jakarta: Darul Haq, 2007), cetakan ke-IV, hlm. 134-135

¹⁹*Ibid.*

²⁰Lihat Ibnu Mas'ud dalam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Fawa'id Menuju Pribadi Takwa*, hlm. 166

²¹Fery Muhammad, *The Road to Heaven*, (Yogyakarta: Sabila Press, 2010), hlm. 22

²²*Ibid.* hlm. 165

²³Sayyid Quthb, *Membangun Spirit Ruhiah Dengan Doa*, (Yogyakarta: Uswah, 2007

²⁴*Ibid.*

²⁵Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (yogyakarta, Mitra Pustaka, 2001) cetakan ke-II, hlm. 367

²⁶Muhammad AR. (2007). *Potret Aceh Pasca Tsunami*. (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry Press), hlm. 51

²⁷Abdullah Ahmad Qadiry al-Ahdal, *Tanggung Jawab dalam Islam*, (Klang, Selangor -Malaysia, Klang Book Store, 1997), hlm. 11-13

²⁸*Ibid.* hlm. 14-16

²⁹Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, hlm. 116-117

³⁰*Ibid.* hlm. 117

³¹Gulam Reza Sultani, *Hati yang Bersih Kunci Ketenangan Jiwa*, hlm. 136

³²*Ibid.*

³³Ummu Anas Sumayyah Bintu Muhammad Al-Ansariyyah, *Menggapai Surga Tertinggi dengan Akhlak Mulia*, hlm. 17

AKHLAK BERTETANGGA

A. Siapa yang Disebut Tetangga?

Sesudah anggota keluarga sendiri, orang yang paling dekat dengan kita adalah tetangga. Merekalah orang yang pertama yang paling awal menolong kita jika ada sesuatu musibah apabila kita membutuhkannya. Apabila melakukan walimatul ‘urusy maka tetangga dekatlah tempat bermusyawarah, apabila ada musibah kematian maka tetangga dekatlah yang paling awal datang mengunjungi kita, jika kita sakit, maka tetanggalah orang pertama yang menjenguknya, atau jika seseorang mendapat musibah, maka orang pertama yang memberi pertolongan adalah tetangga.

Firman Allah Swt.:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَالًا فَخُورًا ۝﴾

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (QS An-Nisa', (4): 36).

Tetangga dekat adalah orang yang mempunyai ikatan agama; tetangga jauh adalah selain dari tetangga yang bukan mempunyai ikatan agama tetapi menjadi tetangga kita dalam sebuah komplek/kampung tempat tinggal. Setiap orang yang rumahnya bertetangga dengan kita, mereka mempunyai hak tetangga dari kita. Menghormati tetangga merupakan sebuah contoh toleransi dalam Islam.¹

Berkali-kali Malaikat Jibril berpesan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk berbuat baik kepada tetangga, sampai-sampai beliau mengira tetangga akan mendapatkan warisan. Nabi bersabda:

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ يُورَثُهُ

“Selalu Jibril memesankan kepadaku (untuk berbuat baik) dengan tetangga, sampai-sampai aku menduga bahwa tetangga akan menerima warisan”. (HR Mutafaqun ‘Alaih).

Kemudian Rasulullah Saw. bersabda:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia memuliakan tetangganya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya”. (HR Bukhari dan Muslim).

وَاللّٰهُ لَا يُؤْمِنُ ، وَاللّٰهُ لَا يُؤْمِنُ ، وَاللّٰهُ لَا يُؤْمِنُ . قِيلَ : وَ مَنْ يَا رَسُولَ
اللّٰهِ ؟ قَالَ : الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ

“Demi Allah, dia tidak beriman! Demi Allah, dia tidak beriman! Demi Allah, dia tidak beriman! Seorang sahabat bertanya: Siapa dia (yang tidak beriman itu) ya Rasulullah? Beliau menjawab: Orang yang tetangganya tidak aman dari keburukannya”. (HR Mutafaqun Alaih).

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ

“Tidak masuk surga orang yang tetangganya tidak aman dari keburukannya”. (HR Muslim).

Yang dikatakan tetangga yang masih bersaudara adalah yang mempunyai ikatan denganmu di samping ada hubungan nasab dan hubungan seagama denganmu. Sedangkan tetangga biasa adalah yang tidak mempunyai ikatan nasab dan agama denganmu. Dan cara bergaul dengan tetangga biasa ini adalah selalu berbuat baik dan tolong menolong dengan mereka karena antara kita yang bertetangga ada hak tetangga daripada kita walaupun tidak ada hubungan darah dengan kita.²

Seorang Muslim tidak membiarkan tetangganya dalam keadaan genting, kemiskinan dan kelaparan, sementara ia sendiri dalam keadaan lapang dan senang.³ Namun kebanyakan ini kurang disadari dan dipahami oleh orang-orang yang bertetangga. Oleh karena itu, tetangga yang makmur, berkemampuan, dan kaya seharusnya merasa jeli melihat keadaan tetangga yang serba kekurangan. Dan jika kita membantu tetangga maka segala bantuan itu tidak diungkit-ungkit sebab mengurangi pahala pemberian tersebut. Akan tetapi, pemberian ini laksana sedekah, apabila diberikan oleh tangan kanan maka upayakan tidak diketahui oleh tangan kiri. Seperti apa yang telah disabdakan oleh baginda Nabi Saw. tentang sedekah.⁴ Maknanya setiap sedekah dan pemberian itu agar mendapat pahala

di sisi Allah, maka sembunyikan ia dan tidak pernah bercerita kepada siapa pun untuk menghindari riya dan takabur.

Suatu hari Abdullah bin Amru r.a. menyembelih seekor kambing, kemudian ia bertanya kepada hamba sahayanya, “Apakah engkau sudah memberikan hadiah sebagian dari kambing ini kepada tetangga kita yang Yahudi itu?” Karena aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ يُورِثُهُ

*“Jibril terus mewasiatkanku tentang tetanggaku, sehingga aku menyangka tetanggaku akan menerima pewarisku”.*⁵

Ini Islam yang ajarannya sangat komprehensif dan jauh dari diskriminatif terhadap tetangga walaupun mereka bukan orang Islam. Tetangga tidak mengenal apakah ia Nasrani, Majusi, atau Yahudi, semuanya mempunyai hak dan kewajiban menurut ajaran Islam. Inilah agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dalam bertetangga. Ajaran untuk memuliakan tetangga pertama sekali dianjurkan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Kalau itu asalnya dari Jibril, maka Jibril secara otomatis diterimanya dari Allah dan ajaran Allah ini diberikan kepada manusia lewat Muhammad Saw. Jadi, akhlak terhadap tetangga adalah murni ajaran Allah dan Rasul.

B. Petingnya Tetangga

Karena begitu pentingnya tetangga sehingga Rasulullah Saw. menganjurkan kepada siapa saja yang akan membeli rumah atau membeli tanah untuk dibangun rumah, hendaklah dipertimbangkan siapa yang akan menjadi calon tetangganya.

Sabda Nabi yang artinya:

“Tetangga sebelum rumah, kawan sebelum jalan, dan bekal sebelum perjalanan”. (HR Khathib)

Dan dalam hadis yang lain Nabi bersabda:

إِذَا طَبَخْتَ مِرْقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَ الْمِرْقَةِ، وَتُعَاهِدْ جِيرَانَكَ، أَوْ أَقْسِمَ فِي
جِيرَانِكَ

“Apabila engkau membuat suatu masakan, maka perbanyaklah kuahnya. Kemudian undanglah tetanggamu atau engkau dapat membaginya kepada mereka”. (HR Muslim)

Rumah atau tanah untuk didirikan rumah itu tidak begitu penting walaupun ianya harga yang sangat mahal dan letaknya cukup strategis. Untuk apa rumah besar kalau kawasan bising dan penuh dengan pemabuk dan penjudi di sampingnya atau berdekatan di samping bar serta diskotik. Untuk apa harga tanah cukup mahal dan letaknya strategis kalau lingkungannya terdiri dari ahli fitnah, gosip dan menentang syariat semuanya. Oleh karena itu, sebelum itu berlaku semuanya maka pastikan bahwa calon tetangga kita adalah orang-orang yang beriman dan berakhlak mulia.

Apabila kita mendapat musibah, maka orang yang pertama datang adalah tetangga. Apabila kita membuat acara di rumah, maka orang yang pertama diundang adalah tetangga dan jika ada sesuatu perkara yang menyangkut permasalahan sosial biasanya tetanggalah yang pertama sekali diberitahukan. Bukankah kewujudan tetangga sangat bermanfaat bagi kehidupan seseorang? Bagaimana kalau seseorang berkelahi dan selalu bertengkar dengan tetangga, amankah kita tinggal di suatu tempat di mana kita tidak pernah akur dengan tetangga?

Tidak terbantahkan bahwa bantuan pertama yang diterima ketika kita dalam keadaan bahaya adalah datangnya dari tetangga sebelah, baik tetangga dekat atau tetangga jauh. Demikian pula apabila kita mendapat sesuatu yang menyenangkan maka orang yang diinformasikan pertama adalah tetangga, dan jika ada kemudahan atau kelebihan sesuatu pasti kita berikan kepada

tetangga yang lebih afdhal. Itulah tetangga yang selalu menemani dan membantu kita, oleh karena itu baik-baiklah dengan tetangga. Hindari sekecil mungkin akan pertengkaran dengan tetangga.

Tetangga dalam Islam memiliki kehormatan yang mulia dan tetap dijaga, dan akhlak bertetangga ini belum pernah dikenal oleh aturan akhlak mana pun dan oleh hukum-hukum manusia. Bahkan undang-undang manusia gagal membendung hak-hak tetangga, seperti mempertahankan nama baik tetangga, menjamin hak dan aib tetangga.⁶ Sebaliknya yang sering kita dengar adalah terjadinya perzinahan antara tetangga, percekocokan dengan tetangga dan membuka aib tetangga. Ini merupakan sebuah larangan menurut perspektif Islam.

Seorang Muslim yang baik tidak segan-segan membantu tetangganya dan hati-hatilah jangan sampai kita tidak mengetahui hak dan kewajiban tetangga. Rasulullah Saw. menjelaskan tentang orang-orang yang tidak mau membantu tetangganya yaitu beliau bersabda:

كَمْ مِنْ جَارٍ مُتَعَلِّقٍ بِجَارِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَقُولُ، يَا رَبِّ! هَذَا أَغْلَقَ بَابَهُ
دُونِي، فَمَنْعَ مَعْرُوفَتَهُ

“Berapa banyak tetangga yang bergantung dengan tetangganya pada hari kiamat. Ia berkata, Wahai Rabb, orang ini menutup pintunya di hadapanku dan tidak pernah memberikan bantuan”.⁷

Dan jangan tunggu hingga hari kiamat penyesalannya. Oleh karena itu, mumpung masih ada waktu dan kelebihan harta dan tenaga, maka janganlah menyia-nyiakan bantuan dan pertolongan untuk tetangga anda yang benar-benar masih membutuhkannya.

Tetangga mempunyai hak dalam syariat Islam. Ini semua dilakukan untuk memperkuat ikatan-ikatan komunitas masyarakat Islam.⁸ Oleh karena itu, janganlah melupakan hak tetangga

dan karena ia merupakan salah satu faktor penting dalam bermasyarakat di mana kita hidup. Dan adab terhadap tetangga harus ditanam kepada anak-anak sejak kecil dan hindari mereka berkelahi dan bertengkar dengan anak-anak tetangga. Jika ada masalah harus dikecilkan dengan tetangga dan jika ada masalah kecil harus dihilangkan dan mengutamakan persaudaraan Islam yang erat dengan tetangga.

C. Bagaimana Cara Berbuat Baik terhadap Tetangga?

Baginda Nabi bersabda yang artinya:

“Hak tetangga itu adalah, apabila ia sakit kamu menjenguknya, apabila ia meninggal, kamu mengiringi jenazahnya, apabila ia membutuhkan sesuatu kamu meminjaminya, apabila ia tidak memiliki pakaian kamu memberinya pakaian, apabila dia mendapatkan kebajikan kamu mengucapkan selamat (tahniat) kepadanya, apabila ia mendapat musibah kamu bertakziah kepadanya, dan janganlah engkau meninggikan rumahmu atas rumahnya, dan janganlah kamu menyakitinya dengan bau periukmu kecuali kamu memberinya sebagian dari masakan itu”. (HR Thabrani)

Berikut ini akan diutarakan beberapa macam akhlak terhadap tetangga, di antaranya adalah:

1. Menghindari segala bentuk tingkah laku kita yang menyebabkan terganggunya tetangga baik secara moral atau material, seperti berteriak keras-keras atau berpesta ria dengan riuh dan bising sehingga tetangga merasa terganggu khususnya pada waktu malam.
2. Saling mengunjungi tetangga adalah sangat penting untuk mempererat silaturahmi. Ini biasanya dilakukan pada saat kelahiran, pernikahan, kematian dan sebagainya.
3. Bersikap murah hati dengan tetangga sesuai dengan ajaran nabi. Seseorang dapat mengundang tetangga setiap waktu, dan mengirimnya makanan pada waktu yang lain.

4. Berlaku buruk terhadap anak tetangga sebaiknya dihindari. Harus dijaga agar pertengkaran antara sesama anak-anak tidak dibiarkan sebab akibatnya bisa terjadi pertengkaran antara orangtua dengan orangtua. Ini tidak perlu terjadi dengan tetangga.
5. Membantu tetangga adalah hal yang sangat dimuliakan dalam ajaran Islam apalagi ketika tetangga kita sangat membutuhkannya. Inilah keistimewaan hidup bertetangga.
6. Jika seorang Muslim mengetahui tetangganya sedang dalam kesempitan atau kesulitan, maka tidak perlu harus menunggu diminta bantuan, akan tetapi akan lebih baik dan lebih mulia kalau kita duluan membantunya apalagi terkait dengan masalah keuangan.
7. Seorang Muslim harus menjaga rahasia tetangganya.
8. Seorang Muslim harus membicarakan hal-hal yang baik terhadap tetangganya, dan jika ada orang lain yang memburuk-burukkannya maka kita harus memeliharanya akan nama baik tetangga kita.
9. Antara sesama istri tetangga, hubungan baik harus tetap diutamakan dan menghindari gosip dan fitnah.
10. Hubungan baik bukan hanya dengan tetangga sebelah rumah, akan tetapi kesemua tetangga yang ada.⁹

Hubungan dengan tetangga memang jelas sangat dekat, oleh karena itu jangan dijauhi. Jangan pernah tidur nyenyak apabila tetanggamu dalam keadaan lapar atau menderita. Allah menyuruh kita berbuat baik dengan tetangga dan demikian pula Rasulullah dengan serangkaian hadisnya banyak menganjurkan kita untuk berbaik-baik dengan tetangga. Lagi pula, Jibril suatu hari mewanti-wanti Muhammad Saw. untuk memuliakan tetangga dan menjaga diri agar tidak berkelahi dengan tetangga.

Nabi Saw. bersabda:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَشْبَعُ وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ

“Tidaklah beriman kepadaku orang yang bisa tidur dengan perut kenyang sementara tetangganya kelaparan, padahal dia mengetahui”. (HR Al-Bazzar).

Sabda Nabi Saw. yang artinya:

“Kewajiban seorang Muslim atas Muslim yang lainnya ada lima: Menjawab salam, mengunjungi orang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangan, dan menjawab orang bersin”. (HR Khamsah)

Banyak sekali caranya bagaimana berbuat baik dengan tetangga, oleh karena itu berbuat baiklah kepada semua tetanggamu tanpa mengharap sesuatu imbalan. Demikian pula sebaliknya, banyak cara pula bagaimana kita memutuskan silaturahmi dengan tetangga, bertengkar dengan tetangga, dan berkelahi dengan tetangga. Tetapi itu adalah perbuatan buruk. Dan orang yang terbaik adalah orang yang bisa memberi keamanan kepada tetangganya, yang bisa bekerja dengan tulus ikhlas walau diberikan sedikit insentif.

Menolongnya ketika tetangga memerlukan pertolongan, menjenguknya ketika mereka sakit, memberikan ucapan selamat ketika mereka mendapat kebahagiaan, turut berduka cita ketika mereka mendapat musibah, mendahulukan memberi salam ketika berjumpa, berkata dengan lemah lembut dengan mereka, membimbing mereka ke arah yang baik apabila mereka tidak tahu, mengajarkan agama kepada mereka apabila mereka kurang memahami ilmu agama, mengingatkan mereka apabila berbuat salah, tidak mencampuri urusan mereka, tidak menghalangi atau menutupi bangunan rumah mereka, tidak mengganggu mereka jika mereka sedang memperbaiki rumah, tidak mengganggu mereka dengan membiarkan kotoran di hadapan rumah mereka, dan tidak

membuang sampah ke dalam halaman mereka dan tidak boleh melakukan sesuatu yang menyebabkan tetangga kita marah dan terganggu.¹⁰

Seorang Muslim yang benar-benar dibimbing oleh imannya ia bersikap toleran kepada tetangganya, ia sangat bersahaja, rendah hati dan ramah dalam bergaul dengannya. Ia berhati lembut, dan menyadari bagaimana berkomunikasi dengan baik. Ia memiliki kepekaan terhadap tetangganya, berbagi kenikmatan dan membantunya manakala tetangganya berada dalam kesempitan. Dia mencintai tetangga sebagaimana mencintai dirinya sendiri.¹¹

Demikianlah benarnya prediksi Nabi Saw. yang sudah bersabda lebih kurang lima belas abad yang silam tentang apa yang terjadi terhadap orang-orang yang bertetangga. Karenanya hindarilah sesuatu yang membuat tetangga tersinggung dan menjadi marah. Jadilah anda sebagai orang-orang yang menghargai tetangga anda, mencintai tetangga, menyayangi tetangga, menjadi penolong terhadap tetangga, dan menjadi saudara yang lebih dekat daripada saudara kandung anda sendiri.

(Endnotes)

¹Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, hlm. 172

²Ali Muhammad Khalil Ash-Shafti, *Iltizam Membangun Komitmen Seorang Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 50

³*Ibid.* hlm. 51

⁴Lihat Hadis Riwayat Bukhari No. 1423 dan Muslim No. 1031.

⁵HR Mutafaqqun 'Alaih

⁶*Ibid.* hlm. 55

⁷HR Bukhari, dalam bab al-Adabul Mufrid

⁸Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, hlm. 27

⁹Marwan Ibrahim al-Kaysi, *Petunjuk Praktis Akhlak Islam*, (Jakarta: Lentera, 2003), hlm. 189-190

¹⁰Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi, *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, hlm. 90

¹¹Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001), cetakan kedua, hlm. 174

AKHLAK BERPAKAIAN

A. Pengertian Berpakaian Dalam Islam

Islam, meskipun mementingkan pembersihan jiwa dan menaikkannya menuju tangga kebahagiaan, tidak meremehkan hak badan. Bahkan Islam menganjurkan agar anggota badannya harus dihias dan didandani dengan benar tanpa menimbulkan pertentangan dengan syariat. Islam menganjurkan umat Islam untuk berhias diri dengan pakaian yang bersih dan indah tetapi tidak menyolok mata. Islam membedakan antara pakain lelaki dan wanita. Semuanya ada aturan di dalam Islam bagaimana berpakaian yang sebenarnya, bagaimana berpakaian sesuai dengan tuntunan syariat?

Berhias dan memerhatikan penampilan menurut batas yang wajar adalah suatu yang baik. Karena Allah itu indah mencintai keindahan, dan Dia senang bekas nikmat-Nya kepada hamba-Nya diperlihatkan.¹

Yang dilarang oleh ajaran Islam adalah berlebihan dalam berhias dan berdandan, dan mempercantik diri untuk mencari perhatian manusia, ini dapat menyebabkan manusia itu menjadi sombong dan takabur. Banyak manusia karena memakai pakaian

tertentu menjadi sombong, ada manusia yang memakai pakaian kebesarannya menjadi sombong, ada manusia dengan memakai seragam tertentu mereka menjadi angkuh dan sombong, ada manusia dengan menggunakan kendaraan tertentu juga bertambah sombong, ada manusia ketika berkawan dengan orang-orang tertentu maka dia menjadi sombong dan angkuh pula. Inilah kekurangan manusia karena tunduk pada bisikan setan.

Umar bin Khattab berkata, “hati-hatilah kalian terhadap dua pakaian: pakaian kemasyhuran dan pakaian kehinaan”. Sebagian ahli hikmah mengatakan, “Pakailah pakaian yang tidak membuat anda dihina oleh para pembesar dan tidak dicela oleh orang-orang bijak”. Dan demikian juga untuk makanan: Orang mengatakan, “Adapun makanan, makanlah mana yang engkau sukai, dan pakailah pakaian yang disukai oleh orang lain”.²

Al-Mawardi berkata: “Ketahuilah bahwa *murū’ah* (kehormatan) ialah apabila manusia itu seimbang keadaannya dalam berpakaian, artinya tidak berlebihan atau mengabaikan ketentuan yang berlaku dalam syariat. Kurang memerhatikan pakaian adalah kehinaan dan berlebih-lebihan dalam berpakaian adalah kehinaan juga”.³

Sebenarnya kalau kita mengerti akan aturan Islam secara totalitas, maka persoalan berpakaian sudah tuntas dan tidak perlu diperdebatkan lagi seperti sekarang ini. Tidak perlu ada pro dan kontra ketika ada suara untuk berpakaian secara islami. Ini adalah ketentuan syariat dan kalau kita yang sudah berada di negeri-negeri yang sudah menjalankan syariat seperti di Saudi Arabia, Sudan, Pakistan, di Afghanistan dan sekarang di Nanggroe Aceh Darussalam seharusnya sudah memahami betul akan aturan syariat konon lagi para pemimpin Aceh. Demikian pula keinginan Bupati Aceh Barat, Ramli MS untuk mengganti pakaian ketat dengan rok (model apa saja asalkan menutup aurat) adalah patut diteladani oleh semua bupati-bupati lain, walikota-walikota dan bahkan gubernur sekalipun di Nanggroe Aceh Darussalam. Bupati Aceh Barat itu mungkin memahami bagaimana undang-undang

berpakaian secara islami. Dan kita berharap semua pemimpin-pemimpin lain di Aceh tidak perlu malu mengikuti sepak terjangnya. Karena semua calon pemimpin formal di Aceh sebelum menjadi pemimpin telah lebih dahulu menandatangani salah satu pasal yang diajukan KIP yaitu bersedia menjalankan syariat Islam. Berpakaian secara islami juga bagian dari syariat Islam. Kalau toh seorang bupati dan gubernur atau walikota tidak tahu atau enggan melaksanakan syariat maka mereka adalah melanggar sumpah, dan kalau sudah melanggar sumpah mereka akan berhadapan dengan Allah bukan dengan rakyat yang lemah ini.

Untuk Nanggroe Aceh Darussalam pelaksanaan syariat Islam sangat bergantung pada siapa gubernurnya, siapa bupati dan siapa walikotanya? Kita bisa melihat sekarang ini yang ada sedikit gaung pelaksanaan syariat Islam adalah Kota Banda Aceh di bawah Ibu Walikota Illiza Sa'aduddin Jamal. Beliau memang menjiwai Islam dan didukung oleh bapak Sekda, T. Saifuddin sehingga tampak sedikit beda penampilan kota Banda Aceh. Ini semua karena Ibu Walikota yang sangat getol memperjuangkan syariat Islam agar bisa berjalan di daerah ini. Demikian pula Kota Langsa di bawah Walikota Pak Usman (Toke Seum) dan Kepala Dinas Syariat Islamnya Pak Ibrahim Latif yang sangat gencar melakukan patroli dan sosialisasi syariat Islam sehingga dapat mengubah wajah kota Langsa menjadi lebih islami dibandingkan sebelumnya. Dan juga sedikit kita lihat di Kota Lhokseumawe di bawah Walikota Suaidi Yahya, yang juga mendukung pelaksanaan syariat Islam. Kita doakan saja di kabupaten-kabupaten yang lain juga terus mengupayakan pelaksanaan syariat Islam seperti di Aceh Selatan, Pidie, Pidie Jaya, Kabupaten Bireun dan Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Barat, Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues, Aceh Tenggara, Kota Subulussalam dan Aceh Singkil.

Dengan bahasa yang lugas dapat dikatakan bahwa jika para pemimpin di seluruh Aceh suka dan menjiwai Islam, maka seluruh Aceh akan tegak syariat Islam. Tetapi jika mereka ragu-

ragu terhadap Islam atau takut terhadap kafir dan orang-orang sekuler, liberal dan musuh Islam, serta takut akan intervensi negara Barat maka syariat Islam ini tidak akan berjalan di Bumi Iskandar Muda ini. Sebab, tidak ada hal yang perlu ditakuti apalagi dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tidak ada masalah. Syariat Islam di Nanggroe Aceh Darussalam adalah juga amanah undang-undang. Pertanyaannya adalah apakah anda sebagai pemimpin Aceh punya nyali nggak untuk bersyariat? Jika tidak ganti saja agama Islam di KTP anda supaya dapat dibedakan antara Islam dan kafir.

Pada hakikatnya kalau kita sering baca Al-Qur'an surat Al-'Araf ayat 26, surat Al-Ahzab ayat 59, dan surat An-Nur ayat 30 dan 31 tidak terlalu alergi dengan gebrakan Bupati Aceh Barat. Karena kita sama-sama Muslim dan tahu akan aturannya dan juga penuh komitmen untuk menjalankannya apalagi para pemimpin formal yang telah menandatangani sumpah ketika mereka sedang menjadi calon pemimpin masyarakat. Oleh karena itu, bacalah Al-Qur'an dan juga Sunnah Rasul Saw. tentang berpakaian jangan sampai menyalahkan orang yang melarang berpakaian ketat. Memang dalam Islam kita disuruh lelaki dan perempuan untuk menutup aurat dan antara aurat lelaki dan perempuan ada perbedaannya. Seharusnya kita berterima kasih kepada siapa pun yang menyuruh kita untuk menuju ke arah kebaikan dan kebenaran, sebab berpakaian secara islami adalah merupakan suatu amar makruf dan patut didukung dan dilaksanakan. Mencegah orang berpakaian ketat adalah nahi mungkar, ini adalah ajaran Islam dan para pemimpinlah yang harus memulainya karena mereka punya kuasa dan wewenang. Jika para pemimpin yang berada di bawah hukum syariat tidak mau melaksanakan hukumnya maka mereka semua nanti akan berhadapan dengan Allah Yang Maha Perkasa. Mereka akan bertekuk lutut di hadapan Allah kelak, oleh karena itu mumpung masih diberi kuasa maka laksanakanlah hukum-Nya dan jangan memutar balik fakta dan kenyataan, dan jangan mengatakan

melanggar dengan ini dan melanggar dengan itu. Takutlah wahai para pemimpin akan melanggar hukum Allah.

Demikian pula opini Pemkot Lhokseumawe untuk membuat Kanun tentang larangan berboncengan bagi yang bukan mahramnya. Ini sebuah ide cemerlang baik berboncengan dengan kendaraan roda dua ataupun kendaraan roda empat. Ini sebuah metode untuk mengantisipasi terjadinya maksiat dan merajalelanya perzinaan. Seharusnya bukan hanya Pemkot Lhokseumawe yang membuat undang-undang/kanun tersebut, akan tetapi seluruh kabupaten/kota di Aceh harus merampungkan kanun tersebut.

Dalam Islam diatur bagaimana akhlak berpakaian sesuai menurut syariat. Untuk kaum lelaki batas aurat mulai pusat hingga lutut. Ini berlaku baik ketika shalat atau di luar shalat. Sedangkan untuk kaum wanita wajib menutup aurat mulai dari ujung rambut hingga ke ujung kaki, kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Saya kira kedua cara dan syarat ini semua kaum muslimin dan muslimat sudah mengetahuinya. Tinggal bagaimana mekanisme berpakaian itu agar aurat tersebut bisa tertutup. Sebagai tambahan bahwa menutup aurat tidak sama dengan membalut tubuh, karena antara menutup aurat dan membalut tubuh adalah dua terminologi yang berbeda. Orang boleh saja berpakaian tetapi auratnya tampak dan inilah yang sekarang lebih banyak dipertontonkan oleh anak-anak gadis kita sekarang ini. Mereka berpakaian tetapi telanjang dan ini sesuai dengan makna sabda Nabi Saw.: Bahwa “pada akhir zaman nanti kaum wanita berpakaian tetapi telanjang”. Artinya pakaian wanita itu ada tetapi kainnya tipis sehingga semua lekuk tubuhnya tampak dilihat, demikian juga kadang-kadang wanita berpakaian tetapi ketat dan membentuk tubuh sehingga tidak ada yang tersembunyi. Ini sama saja dengan tidak berpakaian dan inilah yang dimaksudkan oleh Rasulullah Saw.

Kriteria berpakaian dalam Islam adalah sebagai berikut:

1). Pakaian itu dapat menutupi seluruh anggota badannya (tanpa menampakkan lekuk-lekuk tubuhnya) kecuali apa yang

dibolehkan oleh agama, yaitu telapak tangan dan wajah untuk wanita. 2). Pakaian yang dipakai sebaiknya tebal dan tidak tembus pandang. 3). Pakaian yang dipakai harus lebar dan tidak ketat agar tidak tampak bentuk tubuh. 4). Pakaian antara lelaki dan wanita tidak serupa (harus dapat membedakan mana pakaian lelaki dan mana pakaian wanita). 5). Tidak menyerupai pakaian orang kafir. 6). Pakaian yang digunakan tidak menyolok mata dan tidak untuk menunjukkan popularitas sehingga menarik perhatian orang. 7). Wanita dilarang menggunakan parfum kecuali untuk kepentingan suaminya di rumah. 8). Pakaian itu berfungsi sebagai alat untuk menutup aurat bukan sebagai perhiasan yang menunjukkan kemewahan.

Ada beberapa hadis tentang berpakaian: Rasulullah Saw. bersabda: *“Hai Asma sesungguhnya seorang perempuan apabila sudah cukup umur (baligh) tidak boleh dilihat daripadanya kecuali ini dan ini saja. Sambil Rasulullah Saw. menunjukkan muka dan kedua belah tangannya”*. (HR Abu Daud dan Thabrani).

Dalam hadis lain Nabi Saw. bersabda:

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ
يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ
كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِجْلَهَا وَإِنْ رِجْلَهَا
لِيُوجَدَ مِنْ مَسِيرَةٍ كَذَا وَكَذَا

“Dua golongan termasuk penghuni neraka yang belum pernah aku lihat mereka yaitu: suatu kaum yang selalu membawa cemeti bagaikan ekor-ekor sapi, dengannya dia memukuli manusia dan mereka yang berpakaian tetapi telanjang, cenderung tidak taat, berjalan melenggak-lenggok, rambut mereka seperti punuk onta mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium bau surga padahal bau surga tercium dari jarak sekian”. (HR Muslim).

Demikian lagi dalam hadis yang lain bersabda Rasulullah Saw.:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَعَنَ النَّبِيُّ صَ الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَ الْمُرْجَلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ.

“Dari Ibnu Abbas berkata: Rasulullah Saw. mengutuk kaum lelaki yang menyerupai kaum wanita, dan kaum wanita yang menyerupai kaum lelaki”. (HR Abu Daud).

Salah satu perbedaan antara Muslim dan non-Muslim adalah termasuk dalam berpakaian. Kalau Allah dan Rasul sudah mengasaskan adanya perbedaan dalam berpakaian antara lelaki dan wanita, antara wanita Islam dan wanita musyrik, dan antara lelaki Muslim dan lelaki non-Muslim, untuk apa lagi perlu didiskusikan? Bukankah kita yang namanya orang Aceh sudah menjadi Muslim mulai dari *endatu* kita? Kalau ya, apa makna enggan menjalankan syariat Islam yang sudah mendapat pengiktirafan Allah dan juga dibolehkan oleh undang-undang? Bukankah kita umat Islam di Indonesia sudah berakar sejak beberapa abad yang lalu, mengapa anda enggan berbusana islami? Apakah anda ingin mengikut setan atau Allah dan Rasul-Nya? Tulisan ini bisa memicu para pemimpin Aceh agar sumpah yang telah mereka tanda tangani mudah-mudahan tidak dilanggar dan tidak munafik terhadap umat Islam Aceh. Demikian pula tulisan ini agar dapat membangkitkan semangat dan *ghairah* para pemimpin bangsa di Republik ini dan masyarakat agar berkata benar walau itu pahit ujung-ujungnya, berlaku adil walaupun mendapat kritikan tajam, berlaku jujur walaupun ada pihak-pihak yang tidak menyenangkan anda.

Perlu dicamkan bahwa Islam sebuah pandangan hidup yang tidak hanya memusatkan perhatian pada masalah-masalah spiritual saja, akan tetapi hampir mencakup seluruh kehidupan bangsa dan negara. Akhlak yang ada dalam Islam-pun bukan hanya tertumpu untuk ayah dan ibu, guru, pemimpin, ulama akan tetapi akhlak berbangsa, bernegara dan akhlak berpakaian-pun diatur

sedemikian rupa. Justru itu kalau memang sudah terlanjur lahir dalam kalangan Islam maka sisihkan waktu sedikit lagi untuk mempelajari Islam secara kaffah agar tidak menjadi penghalang dalam menjalankan syariat Islam.

Orang mukmin itu adalah orang yang patuh kepada semua perintah Allah dan juga perintah Rasul Saw. Mereka tidak pernah membantah Allah termasuk dalam berpakaian sesuai dengan syariat Islam. Sebab inilah yang membedakan antara kepatuhan dan keingkaran dalam menerima perintah Allah dan Rasul. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengatakan bahwa yang membedakan antara orang kafir dan orang mukmin adalah “Kamu lihat orang-orang kafir, mereka itu adalah orang-orang yang sehat badannya tetapi hatinya sakit. Sedangkan orang-orang mukmin adalah orang-orang yang paling sehat hati dan jiwanya manakala badannya sangat sakit. Demi Allah, jika hatimu sakit walaupun badanmu sehat, kamu tidak berharga di hadapan Allah”.⁴

Sakit badan di dunia dalam melaksanakan hukum Allah akan mendapat balasan di akhirat kelak, tetapi kalau badan terus sehat di dunia karena terlalu mengikuti keinginan hawa nafsu maka di akhirat tidak mendapat apa-apa selain azab Allah. Sakit badan itu biasanya mudah diobati sebelum ajal tiba, tetapi kalau jiwa yang sakit sukar sekali disembuhkan. Berpakaian itu secara islami adalah perintah Rasulullah dan orang yang beriman tentu saja tidak merasa keberatan untuk mengikuti Sunnah Rasulullah. Ini merupakan sebuah standar apakah kita keberpihakan kepada perintah Allah dan Rasul-Nya atau berada dalam kelompok yang menentang syariat dan undang-undang-Nya.

B. Mengapa Islam Menyuruh Umatnya Menutup Aurat

Ada sebuah hadis Rasulullah Saw., yang artinya adalah: “*Wanita itu Aurat*”. Mengapa aurat itu penting dan perlu ditutupi? Logikanya setiap barang harus ditutup karena menghindari panas terik matahari, menghindari debu, menghindar dari rasa bosan

kalau selalu terbuka, makanya harus ditutup agar merasa berharga. Binatang tidak menutup aurat, apakah kita mau sama seperti binatang? Sesuatu yang ditutup atau yang tersembunyi itu adalah menyebabkan orang penasaran dan bertanya-tanya, dan sesuatu yang sudah terbuka secara umum dan terpamerkan maka nilai dan pengharganya sudah sangat rendah karena sudah banyak mata memandang, sudah banyak tangan menjamahnya, sudah banyak orang mencicipinya sehingga merasa bosan dan muak melihatnya.

Menutup aurat dalam Islam adalah bukan ajaran yang datangnya dari manusia, akan tetapi berasal dari Al-Qur'an. Sesuatu yang datangnya dari Al-Qur'an itu adalah dari dalil syar'i, ini bermakna bahwa perintah ini langsung dari Allah Swt. Kalau yang berasal dari dalil syar'i itu dilanggar, maka akan ada konsekuensinya. Sebagai contoh yang lain dalam Al-Qur'an yang melarang kita berbuat zina, namun dilakukan juga oleh manusia. Maka lihatlah bagaimana efek zina yang terjadi secara mendunia sehingga menimbulkan penyakit yang sangat berbahaya seperti sipilis, HIV, atau Aids dan *fahisyah* menurut terminologi Al-Qur'an. Demikian juga akibat perempuan melanggar tentang hukum berpakaian sehingga mereka memakai pakaian seenaknya saja maka akibat yang ditimbulkannya menimbulkan gairah kaum lelaki yang melihatnya sehingga akhirnya juga tergiring untuk melakukan zina dan bermacam-macam maksiat sehingga menimbulkan berbagai aib dan malapetaka yang sumbernya adalah karena wanita banyak menampakkan auratnya.

Dewasa ini berbagai kemaksiatan telah tampak di mana-mana dan semakin terbuka yang kebanyakannya dilakukan oleh wanita. Persoalannya adalah tidak sedikit di antara wanita mengumbar-umbar auratnya di depan khalayak ramai dengan tidak mengindahkan rasa malu. Seperti para artis, penari, wanita malam, dan wanita-wanita lainnya yang buta dan pura-pura tidak tahu akan ajaran agama, yang melakukan penyimpangan perilaku tidak sesuai dengan ajaran-ajaran agama.⁵ Islam tidak menetapkan

bentuk atau warna pakaian baik ketika beribadah atau di luar ibadah. Namun yang dianjurkan Islam adalah bersih, menutupi seluruh auratnya, longgar dan tidak transparan tubuh-tubuhnya. Namun pakaian yang berwarna putih adalah sangat digalakkan dalam Islam dan Rasulullah menganjurkan kita memakai pakaian yang warna putih.

Prinsip-prinsip umum berpakaian adalah untuk:

1. membedakan diri dalam berpakaian dengan bangsa-bangsa lain atau orang-orang dari agama lain,
2. membedakan antara pakaian lelaki dan wanita,
3. berpakaian itu untuk mencari ridha Allah bukan untuk tujuan arogansi dan membanggakan diri serta kesombongan,
4. kaum laki-laki harus menutup tubuhnya sekurang-kurangnya dari pusar ke lutut,
5. pakaian lelaki dan wanita tidak boleh transparan atau tipis yang menyebabkan semua yang tersembunyi bisa dilihat,
6. seragam boleh dipakai asalkan tidak membentuk kependetaan. Artinya pakaian umat Islam tidak sama seperti yang dipakai oleh Paderi atau Pendeta, Biku, Sami dan lain-lain umat non-Muslim,
7. pakaian itu harus bersih dan suci. Di sini persoalan pakaian baru dan pakaian tua tidak menjadi hujjah akan tetapi yang paling ditekankan adalah kebersihannya dan kesuciannya,
8. tidak ada warna khusus dalam berpakaian, namun warna putih adalah lebih baik menurut perspektif umat Islam,
9. pakaian itu mudah dipakai dan mudah pula untuk ditanggalkan,
10. bila seseorang membeli pakaian baru maka dia harus bersyukur kepada Allah karena telah mengabulkan permohonannya,
11. ketika memakai pakaian, maka dianjurkan memakai sebelah kanan lebih dulu, dan ketika menanggalkannya maka mulailah dengan yang kiri, dengan menyebut nama Allah.⁶

Allah Swt. telah memerintahkan kepada umat Islam untuk berpakaian sebagaimana mestinya. Sebagaimana firman-Nya:

﴿يَبْنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ﴾

Hai Anak Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada waktu memasuki setiap masjid; makan dan minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebihan. (Al-'Araf: 31).

Dalam ayat yang lain Allah Swt. berfirman:

﴿يَبْنِيْٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُّوَارِيْ سَوْءَٔتِكُمْ وَرِيْشًا وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌۭ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ﴾

Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa. Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat. (Al-'Araf: 26).

Ayat-ayat tersebut sebagai perumpamaan dan anjuran bahwa kita harus memakai pakaian yang selalu bersih dan menutup aurat. Ada batas-batas antara aurat lelaki dan aurat wanita dan dalam ajaran Islam ada mekanisme bagaimana berpakaian yang semestinya. Muslim dan muslimah, dalam berpakaian, seharusnya dapat membedakan antara pakaian mereka dan pakaian non-Muslim. Jika ini dapat dilakukan, maka perbedaan antara orang Islam dan non-Muslim dapat diketahui dengan jelas.

Persoalan pakaian ini bukan hanya diakui oleh orang-orang yang tahu agama saja, akan tetapi Eros Jarot seorang sutradara dan budayawan Indonesia juga menyoroti pemerintah Indonesia dalam hal Undang-undang Anti Pornografi dan Pornoaksi (UU APP). Dia bahkan mengatakan **“Negara Sudah Gila”** karena menghadirkan

bintang porno asal Jepang, Sola Aoi, yang ikut berperan dalam film *Suster Keramas 2*. Bahkan menurut Eros Jarot pembuatan beberapa film Indonesia tidak dibarengi dengan pesan kebudayaan. Pada saat ini perfilman Indonesia mengedepankan keuntungan saja tanpa menghiraukan sisi nilai-nilai kemasyarakatan bangsa Indonesia. Dia menambahkan bahwa negara sudah gila karena membiarkan pornografi dan pornoaksi yang mengesampingkan nilai-nilai karena politik kebudayaan di negeri ini tidak jelas. Pada hal undang-undang tidak membolehkan adanya hal-hal yang menjurus kepada porno karena tidak sesuai dengan lingkungan, hukum dan budaya bangsa kita. Contoh lain, katanya, pada Hari Kamis tanggal 5 Mei 2011 puluhan kaum ibu telah melakukan unjuk rasa di depan kantor K2K Production, Jakarta Selatan. Mereka mengecam pihak K2K Production yang mendatangkan bintang film porno luar negeri seperti Sasha Grey untuk memerankan film *Pocong Mandi Goyang Pinggul*. Dan sebelumnya, Front Pembela Islam (FPI) juga telah menggelar unjuk rasa di depan kantor K2K Production. Semua ini tidak mendapat sambutan pata pembuat film dan juga pihak aparat terkait.⁷ Seorang sutradara film saja masih ada pikiran jernih untuk hal-hal berpakaian, apalagi yang lainnya? Namun dalam persoalan berpakaian yang layak untuk bangsa Indonesia dewasa ini masih amburadul karena hampir semua saluran televisi yang ada di Republik Indonesia selalu menayangkan gambar-gambar orang setengah telanjang dan menghancurkan adat istiadat ketimuran atau keislaman. Bahkan kalau kita lihat penyiar televisi yang perempuan banyak sekali yang tidak menggambarkan pakaian islami walaupun mereka mengaku beragama Islam. Namun, *grand scenario* di balik semua program acara televisi dan media elektronik tidak pernah menyadari akan hal ini. Karena kebanyakan pemilik media di negeri ini bukan orang-orang yang memahami budaya Islam, bahkan mereka tidak dari kalangan umat Islam. Pemilik media televisi di negeri ini bukanlah orang-orang yang mau menghargai budaya Islam. Karena itu umat Islam perlu berhati-hati dan kritis terhadap tayangan televisi yang secara drastis menghancurkan akhlak bangsa.

Dalam berpakaian, lelaki Muslim harus menghindari memakai sutera, gaun dan celana panjang yang ketat, tutup kepala dan baju luar yang panjangnya tidak boleh melebihi mata kaki. Lebih baik memakai pakaian warna yang putih, tidak boleh memakai emas, dan tidak memakai pakaian perempuan dan pakaian non-Muslim.⁸

Sebenarnya kalau kita lihat dalam peraturan Islam, tidak memberatkan manusia dalam berpakaian akan tetapi dengan berpakaian secara islami, semakin memperelok penampilan dan kewibawaannya. Namun manusia sedikit sekali yang mau memahami kenapa harus berpakaian dan menutup aurat. Berikut ini ada beberapa hal tentang berpakaian menurut perspektif Islam, yaitu:

1. Dilarang memakai sutera, brokat, sutera yang dirajut atau pakaian yang dikelim dengan sutera lebih dari empat jari lebarnya.
2. Laki-laki harus menghindari pakaian yang dicelup dengan warna jingga atau kuning kemerahan.
3. Dilarang meniru pakaian non-Muslim.
4. Pakaian olahraga boleh saja dipakai tetapi harus disesuaikan, artinya harus menutup aurat dan tidak transparan atau ketat.
5. Pakaian tidak boleh sama dengan pakaian perempuan.

Ada sebagian manusia merasa sombong dengan pakaian dan seragam yang mereka kenakan, dan ini adalah sangat bertentangan dengan anjuran Rasulullah. Esensi pakaian adalah menutup aurat dan membedakan antara manusia beradab dan manusia primitif dan membedakan antara manusia dan hewan. Kalau dengan berpakaian kita menjadi sombong itu maka lebih baik bertelanjang seperti anak-anak yang belum *baligh* (sampai umur) atau orang gila.

Sebenarnya seorang lelaki mudah saja bagaimana berpakaian asalkan sopan. Tidak menyerupai kaum kafir, tidak ketat, tidak menyolok mata, dan tidak menyebabkan pakaian itu melanggar syar'i seperti terlalu panjang sehingga terinjak sepatu atau sandal

yang mengakibatkan kotor atau bernajis. Pakaian yang lebih baik adalah pakaian takwa. Dengan berpakaian maka kita semakin dekat dengan Allah dan semakin tunduk dan patuh kita kepada keagungan-Nya, semakin patuh dan taat kepada-Nya. Dialah yang Maha Indah, Dialah yang Maha Cantik dan dengan berpakaian yang sopan maka semakin tampaklah kepatuhan dan ketundukan hamba kepada sang Khaliknya.

Esensi berpakaian bagi wanita adalah bukan untuk pamer dan kesombongan yang akan mengakibatkan buruk kepada dirinya sendiri. Banyak wanita yang berpakaian yang tidak sesuai dengan tuntutan syariah akan menjadikan fitnah dan membangkitkan gairah nafsu syahwat. Inilah yang menyebabkan perzinaan dan pemerkosaan, abortus, lahir anak tanpa nikah, membuang dan menjual bayi, dan sejenisnya. Nafsu ini bangkit karena melihat tubuh wanita yang berpakaian menggiurkan atau mempesonakan. Tetapi secara umum berpakaian untuk wanita adalah sebagai berikut:

1. Pakaian perempuan harus menutup atau menyembunyikan seluruh tubuh kecuali muka dan jari tangan.
2. Pakaian tidak boleh tipis dan transparan sehingga menampakkan seluruh tubuhnya.
3. Pakaian harus longgar.
4. Pakaian tidak meniru apa yang dipakai oleh non-Muslim.
5. Pakaian tidak boleh sama dengan pakaian lelaki.
6. Pakaian tidak boleh menarik perhatian orang.
7. Memakai wangi-wangian di luar rumah adalah dilarang.⁹

Islam memuliakan wanita dengan cara menjadikannya sebagai pendidik utama generasi muda.¹⁰ Pendidikan yang paling awal diterima seseorang adalah pendidikan keluarga dan yang paling duluan mendidik dan mengajar adalah ibu. Maka wajarlah kalau Rasulullah memuliakan kaum ibu karena tugasnya yang mulia yaitu mendidik dan membesarkan manusia.

Islam mewajibkan kepada kaum wanita untuk menutup auratnya untuk menyelamatkan mereka dari tangan-tangan jahil dan menghindarkan mereka dari ekses-ekses negatif. Anne Bizan, seorang tokoh wanita internasional berkata: “wanita dalam Islam lebih merdeka daripada dalam agama-agama lain. Islam lebih banyak menjaga hak-hak wanita jika dibandingkan dengan agama lain yang melarang poligami. Demikian pula wanita dalam Islam lebih adil dan lebih menjamin kebebasannya. Sedang wanita di Inggris tidak memperoleh hak milik kecuali sejak lebih kurang 20 tahun yang lalu, padahal Islam telah menentukan hak milik bagi wanita sejak Islam hadir ke dunia ini. Adalah omong kosong jika dikatakan Islam menganggap wanita sebagai orang yang tidak bernyawa”. Bila kita memikirkan dan menimbang secara adil maka poligami dalam Islam adalah lebih baik daripada prostitusi ala Barat. Karena suami dalam Islam memiliki tanggung jawab untuk menjaga, melindungi, memberi makan, pakaian, dan perhatian kepada wanita. Tetapi di Barat wanita dijadikan sebagai pemuas nafsu dan setelah melampiaskan hawa nafsunya, kemudian wanita itu dibuang di jalanan.¹¹

Franzoa Sagan, seorang Orientalis berkata: “*Hai wanita Timur, ketahuilah bahwa orang yang memanggil namamu dan mengajakmu beremansipasi dengan kaum laki-laki sebenarnya adalah mereka mener-tawakanmu dan mengejekmu, karena mereka menertawakan kami sebelum kamu*”.¹²

Memakai sutera dan emas bagi kaum lelaki adalah dilarang keras dan ini didasarkan kepada hadis Rasulullah Saw. Pada suatu hari Rasulullah mengambil sutera dan memegangnya dengan tangan kanannya dan emas di tangan kirinya kemudian bersabda, artinya: “*Sesungguhnya keduanya haram atas kaum lelaki dari umatku*”.¹³

Tidak boleh bagi kaum lelaki memanjangkan pakaian atau celana panjang, *burnus* (sejenis mantel yang bertudung kepala) atau jubah yang sampai melebihi mata kaki. Ini sejalan dengan apa yang disabdakan oleh baginda Nabi Saw., yaitu:

مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فَفِي النَّارِ

*“Kain yang di bawah mata kaki tempatnya di neraka”.*¹⁴

Memakai kerudung atau jilbab adalah wajib bagi wanita karena kerudung atau jilbab dianggap sudah bisa menutupi aurat mereka. Mereka harus memanjangkan pakaiannya hingga dapat menutupi kedua mata kakinya dan juga menjulurkan jilbabnya dari kepala hingga menutupi leher dan dadanya. Ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59, dan surat An-Nur ayat 31.

Allah melaknat kaum laki-laki yang memakai pakaian sama seperti pakaian perempuan. Rasulullah bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ وَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ
بِالنِّسَاءِ

*“Allah melaknat wanita yang menyerupai laki-laki dan laki-laki yang menyerupai wanita”.*¹⁵

Dalam hadis berikut Nabi bersabda:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لُبْسَةَ الْمَرْأَةِ وَ الْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لُبْسَةَ الرَّجُلِ

*“Allah melaknat laki-laki yang mengenakan busana wanita dan wanita yang menggunakan pakaian lelaki.”*¹⁶

Hendaklah seorang Muslim membaca doa ketika memakai pakaian baru, karena ini merupakan anjuran Rasulullah Saw. Adapun doa tersebut adalah:

*“Ya Allah, hanya bagi-Mu segala pujian, Engkaulah yang telah memberikan aku pakaian, aku memohon kepada-Mu untuk memperoleh kebbaikannya dan kebaikan dari tujuan dibuatnya pakaian ini. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan dari tujuan dibuatnya pakaian ini”.*¹⁷

Kesimpulannya adalah masalah berpakaian dalam Islam penting dan harus dipatuhi aturannya jika memang ia benar-benar mengakui sebagai umat Islam. Persoalan berpakaian bukan hanya terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an, akan tetapi juga terdapat dalam hadis Rasulullah Saw. Ini bermakna agama ini (Islam) mengatur sampai bagaimana berpakaian yang diakui oleh syariat.

(Endnotes)

¹Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*,... hlm. 174

²*Adab Ad-Dunya wa Ad-Din*, hlm. 354-355

³Al-Hamd, *Bersama Para Pendidik Muslim*, hlm. 70

⁴Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Fawa'id Menuju Pribadi Takwa*, hlm. 166

⁵Abdul Mu'iz Khathtab, *Wanita-wanita Penghuni Neraka*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 47

⁶Marwan Ibrahim al-Kaysi, *Petunjuk Praktis Akhlak Islam*, hlm. 95-97

⁷Eros Jarot, "Negara Sudah Gila. Bintang Porno Diperkenalkan Kepada Masyarakat", *Harian Waspada*, Minggu 8 Mei 2011 hlm. B 12

⁸Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi, *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, (Jakarta: Lentera, 2003), hlm.

⁹*Ibid.* hlm. 95-100

¹⁰Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Bimbingan Islam untuk Pribadi dan masyarakat*. hlm. 141

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.* hlm. 142

¹³HR Abu Daud No. 4057 dan diriwayatkan pula dengan sanad *hasan* oleh An-Nasa'I VIII/160 dan Ibnu Hibban No. 1465.

¹⁴HR Bukhari No. 5787 dan An-Nasa'I VIII/207 No. 5331

¹⁵HR Bukhari No. 5886, 6834, Abu Daud No. 4930

¹⁶HR Bukhari dan Abu Daud No. 4098

¹⁷HR Abu Daud No. 4020, At-Tirmizi No. 1822, Al-Hakim IV/192 dengan menshahihkannya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi dari Sa'id al-Khudri r.a.

DUMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]



9

AKHLAK BERBANGSA DAN BERNEGARA

Sebuah negara akan tegak jika para ulama dan umara bersatu padu membangun bangsa. Umara menjalankan keadilan yang merata, sementara ulama memberikan penjelasan dan pemahaman kepada pemimpin dan rakyatnya tentang halal dan haram, baik dan buruk, mana yang boleh dilakukan dan mana yang haram dilakukan. Ulama harus berani mengkritik penguasa jika mereka menyimpang. Penguasa yang baik dengan rela hati menerima setiap kritikan dan masukan baik dari ulama ataupun dari rakyatnya.

Akhlak bukan hanya diperlukan untuk bermuamalah atau berinteraksi antara dua orang saja dalam suatu lingkungan tertentu, akan tetapi dalam bernegara dan berbangsa juga diperlukan bagaimana akhlak itu digunakan. Akhlak bernegara merupakan hubungan antara rakyat dengan pemimpin, hubungan rakyat dengan pejabat dan pegawai negara, dan juga bagaimana negara berhubungan dengan rakyat banyak. Atau, bagaimana persepsi pegawai negara terhadap masyarakat umum yang selalu berhubungan dengan negara. Ini merupakan sebuah tugas besar bagaimana akhlak yang harus digunakan antara kedua belah pihak tersebut.

Pegawai negara adalah khadam rakyat, tugas serta kewajiban sehari-hari adalah menunggu kedatangan rakyat untuk dilayani. Bukan sebaliknya menyuruh rakyat melayani pegawai negara. Sebenarnya kalau seorang pegawai negara berbuat baik kepada setiap anak bangsa yang datang ke kantor-kantor pemerintah untuk keperluannya, maka janganlah dipersulit karena tugas mereka adalah sebagai khadam rakyat. Inilah akhlak yang harus wujud dalam setiap jiwa pegawai negara ketika melayani anak bangsa ini. Demikian pula setiap orang yang telah dipilih oleh rakyat atau majelis syura untuk menjadi wakil rakyat atau menjadi pemimpin bangsa, maka setiap janji yang pernah diucapkan harus dipenuhi, setiap utang harus dilunaskan, dan setiap aspirasi harus ditampung serta setiap konflik harus diselesaikan. Inilah adab dalam bernegara.

Hubungan antar suku dan antar agama, dan antar daerah bagaimana disikapi dan dijalankan dengan penuh kearifan dan penuh keadilan terutama oleh para pemimpin bangsa. Dalam pandangan Islam negara adalah sebagai sebuah bagian dari skema Tuhan yang memiliki tujuan Ilahiah, yaitu memerintah yang makruf dan mencegah yang mungkar. Inilah intinya akhlak bernegara dan berbangsa.¹

Asas musyawarah dijadikan pegangan dalam setiap kepentingan khusus dan kepentingan umum, masyarakat, politik, dan kenegaraan. Pemimpin harus menjalankan syariat, dan dengan syariat inilah manusia dapat melindungi hak dan kewajiban individu dan kelompok, serta kemaslahatan umat secara menyeluruh. Hubungan antara sesama Islam diikat dengan akidah, ibadah, kehidupan, keutamaan dan akhlak mulia. Semua aktivitas masyarakat dibangun dalam sebuah tujuan, baik dalam konteks informasi, politik, sosial ataupun dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Semuanya berdiri atas landasan yang kuat yaitu hukum Islam, dalam pandangan yang adil dan seimbang terhadap semua orang tanpa membedakan warna kulit.²

Akhlak bernegara erat kaitannya dengan para pemimpin dan bagaimana caranya rakyat menghormati para pemimpinnya dan begitu pula sebaliknya bagaimana perlakuan pemimpin terhadap rakyatnya. Semuanya ada ketentuan menurut perspektif Islam walau kadang-kadang kaum muslimin sendiri kurang memahaminya karena faktor keterbatasan ilmu yang mereka miliki. Di bawah ini merupakan penjelasan tentang akhlak seorang pemimpin menurut perspektif Al-Qur'an.

Akhlak seorang pemimpin seharusnya adalah mencintai kebenaran, dapat menjaga amanah dan kepercayaan orang lain, ikhlas dan memiliki semangat pengabdian, baik dalam bergaul dengan masyarakat, maupun dalam menjalankan kebijaksanaannya.³

A. Saham Negara terhadap Sopan Santun Anak Bangsa

Ketika kaum muda-mudi sudah mencapai titik nadir akhlak mereka dalam bergaul antara lain jenis yang belum menikah, apakah saham negara terhadap hal-hal yang sedemikian rupa. Apakah negara terus memberi fasilitas, memberikan keamanan dan jaminan terhadap perlakuan tersebut atau ada usaha-usaha untuk mencegahnya. Yang jelas negara kita dewasa ini (awal tahun 2010 ketika buku ini ditulis) hingga tahun 2015 malah negara tidak ikut campur dalam hal-hal yang demikian. Ini jelas terlihat dalam setiap saluran TV di tanah air seolah-olah wanita yang disorot di dalam TV haram memakai pakaian Islam. Malah ada saluran TV yang kalau mau pakai pakaian Islam akan dikeluarkan. Rupanya pemilik TV kita seperti di negara Prancis yang mendenda siapa saja wanita Muslim yang memakai cadar.⁴ Jadi kesimpulannya tidak ada beda antara Indonesia yang mayoritas Muslim dengan Prancis yang mayoritas Nasrani. Keduanya sama terhadap pakaian muslimah. Inilah akhlak bernegara dan berbangsa yang kita cintai ini. Dan negara kita tidak pernah ikut campur terhadap hal-hal yang demikian, tetapi kalau menyangkut harga diri pribadinya

atau keluarganya, siang dan malam dicari jalan agar bagaimana menjatuhkannya atau menghukumnya.

Zaman modern telah mengubah gaya hidup masyarakat. Pergaulan bebas sudah dianggap biasa dalam masyarakat hari ini. Kadang-kadang ada anggapan sebagian orang bahwa apabila ada orang yang tidak mengikuti ritme dan *trend* yang tengah digandrungi oleh kaum muda-mudi, maka kita dia dicap sebagai kelompok konservatif, kolot, ketinggalan zaman dan sejenisnya. Berdua-duaan antara lelaki dan wanita yang belum menikah adalah perkara biasa, dan masyarakat tidak menjadi risau dengan keadaan ini. Malah ada sebagian orangtua yang tidak merasa risau sedikit pun jika anaknya keluar bersama dengan lelaki yang bukan mahramnya. Ini semua karena akhlak kaum muda mudi sudah sedemikian hancur dewasa ini.⁵ Dan kegagalan orangtua juga tidak dapat dinafikan, karena mereka tidak memberikan anak-anak mereka dengan ilmu-ilmu dasar keislaman. Sehingga mereka yang tahu ajaran Islam hanya shalat dan puasa.

Terjadinya berbagai perpecahan dan permusuhan di dalam masyarakat kita dewasa ini adalah disebabkan keruntuhan moral atau akhlak individu atau kelompok di dalam sebuah masyarakat. Kriminal terjadi di mana-mana dan narkoba juga dijual bebas di kampung-kampung dan di lorong-lorong kota besar.⁶ Tampaknya semua tindakan manusia akhir zaman ini lebih berani dan sombong dan mereka tidak pernah mengira akan ada azab Allah yang maha dahsyat di hari kiamat kelak. Oleh karena itu, hendaknya manusia harus tahu diri akan kelemahannya, akan kekurangannya serta keterbatasannya dalam mengarungi kehidupan di dunia ini.

Ibnu al-Qayyim dalam kitab *Al-Fawa'id* berkata: Jalan pencarian bagi orang-orang yang mencari Allah dan rumah akhirat tidaklah lurus atau mudah, kecuali kalau mereka sanggup menahan tentang beberapa hal, yaitu: *Pertama*, menahan hatinya untuk tidak mencari selain-Nya, menahannya untuk tidak berpaling kepada-Nya, *kedua* menahan mulutnya agar tidak mengeluarkan kata-kata kotor dan

tidak berguna, tetapi berusaha untuk selalu berzikir kepada Allah. *ketiga* menahan seluruh anggota badannya untuk tidak berbuat maksiat kepada Allah, dan menahannya agar tidak menuruti kehendak hawa nafsunya, tidak menuruti kehendak syahwatnya. Inilah beberapa orang yang akan mendapat remisi Tuhan di hari kiamat, mereka dipindah dari neraka ke surga-Nya dan semua ini merupakan orang-orang yang berakhlak mulia.

Muhammad Saw. adalah pembawa risalah kejujuran dan kebenaran. Padanya terdapat tutur kata yang benar dan sikapnya lemah lembut baik dalam bermuamalah atau dalam berperang. Dia lemah lembut terhadap sesama Muslim dan bersikap tegas terhadap kafir. Dia mengajarkan kepada pengikutnya untuk menjaga sopan santun dalam segala hal. Dialah pelopor akhlak mulia dalam sejarah Islam.⁷

Banyak diam dan akhlak yang mulia adalah dua sifat yang tidak ada tandingannya dalam penyempurnaan akhlak masa kini dalam kehidupan sosial. Sedangkan banyak berbicara dapat menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam fitnah, sia-sia dan ini termasuk dalam ciri-ciri tidak baik karena bisa menyebabkan kedustaan, dan hancurnya harga diri orang lain.

Pendapat di atas adalah untuk kegunaan individu, tetapi yang namanya pemerintah tidak boleh tinggal diam jika moralitas rakyatnya sudah menjurus ke arah kerusakan. Penyelidikan demi penyelidikan harus dibuat untuk mengkaji kenapa akhlak bangsa rusak, apakah kurikulum pendidikannya yang salah, apakah acara televisi semuanya menghancurkan akhlak bangsa, apakah guru yang tidak becus mendidik, atautkah orangtua yang tidak menunaikan tanggung jawabnya dan lain-lain? Inilah tugas negara untuk tidak membiarkan akhlak generasi mudanya bangkrut. Sebab, kalau generasi muda sudah mencapai titik nadir akan akhlak mereka, sebagai penerus cita-cita bangsa yang akan menakhodai kepemimpinan negeri ini, maka tidak banyak harapan yang diharapkan kepada mereka selain kehancuran di masa depan.

B. Moralitas dalam Berpolitik

Dalam setiap kegiatan umat manusia yang memiliki peradaban dan nilai-nilai keagamaan, sudah seharusnya memiliki tata krama atau nilai-nilai moral yang harus dipatuhi oleh setiap individu atau kelompok. Termasuk juga dalam kehidupan berpolitik harus disertai nilai-nilai moral di dalamnya. Sebab, Rasulullah Saw. merupakan salah seorang ahli politik yang tidak pernah menjalankan politik belah bambu, politik adu domba dan politik *machiavelisme* yang menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan. Beliau adalah seorang politikus Islam sejati yang benar-benar menjadi contoh teladan bagi siapa pun yang mengikutinya. Politik Rasulullah Saw. adalah politik Islam murni yang tidak pernah ternodai karena politiknya didasarkan atas keadilan, kejujuran, dan permusyawaratan serta akhlak mulia.

Tingkah laku politik yang bersih akan melahirkan budaya politik yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan keterbukaan. Tetapi sebaliknya jika tingkah laku politik yang korup dan munafik sudah tentu akan melahirkan budaya politik yang hipokrit yang melegitimasi kejahatan dan penyelewengan.⁸

Dalam berpolitik, nilai sopan santun amat diperlukan. Elite politik seharusnya mereka menjadi elite secara moral, tokoh politik juga seharusnya mereka tokoh secara moral dalam ranah perpolitikan bangsa. Namun, yang terjadi semakin besar kekuasaan politik semakin besar godaan sehingga mereka terjerumus ke dalam kejahatan politik yang mengancam eksistensi nilai-nilai moral perpolitikan nasional.⁹

Moralitas perpolitikan bangsa Indonesia telah lama dirusak oleh rezim Soekarno dan Soeharto. Demokrasi ala Bung Karno yang begitu dipuja-puja oleh bangsa Indonesia akhirnya membawa bangsa kita ke musibah yang luar biasa gawat, yakni Pemberontakan Gerakan 30 September (G-30 S/PKI (Partai Komunis Indonesia)). Selanjutnya muncul Soeharto sebagai orang kuat baru. Dengan

dalih demokrasi Pancasila, semua kekuasaan berada di tangannya, kritik dan demonstrasi akan berhadapan dengan aparat keamanan, semua yang mengkritiknya akan dibungkam hingga menemui ajalnya. Sehingga mantan Presiden B.J. Habibie dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengatakan bahwa Soekarno dan Soeharto adalah masa lalu. Kita memang jangan terlalu khawatir, tetapi perlu waspada. Demokrasi pemimpin terdahulu adalah demokrasi jadi-jadian karena bukan rakyat yang mengawasi pemimpin. Pemimpinlah yang justru menakut-nakuti rakyat. Sementara saripati demokrasi adalah keadilan. Demokrasi yang tidak menjamin keadilan adalah demokrasi bohong-bohongan, demokrasi palsu, yang harus disingkirkan jauh-jauh dari kamus kehidupan bangsa Indonesia.¹⁰

Demokrasi ala Soeharto adalah demokrasi diktator yang membungkam semua saingan politiknya. Sebagai contoh, Teungku Muhammad Daud Beureueh adalah oposisi pertama dalam sejarah politik Orde Baru.¹¹ Dia memang seorang tokoh yang mulai berjihad menentang pemerintah zalim (Soeharto) pada saat Orde Baru sedang berkuasa. Ia mengirim surat kepada Soeharto karena telah jauh menyimpang dari agama Islam, jauh sebelum munculnya Petisi 50 yang mengkritisi kepemimpinan Soeharto. Akibatnya, mata Teungku Muhammad Daud Beureueh dibutakan secara paksa oleh tim dokter tentara. Ia juga disuntik racun hingga lumpuh.¹² Demikianlah nasib seorang pejuang keadilan dan kebenaran yang diperlakukan oleh rezim Soeharto. Dan inilah negara yang membungkam rakyatnya yang kritis. Seharusnya negara tidak brutal karena kekuasaan itu tidak lama dan akhirnya kita harus mempertanggungjawabkan semua kinerja kita kepada manusia di dunia ini dan juga kepada Allah nanti di hari kiamat. Disinilah diperlukan seorang pemimpin yang mempunyai sopan santun atau adab memimpin.

Siapa pun yang terjun ke dunia politik sebenarnya tidak dilarang, akan tetapi kalau haluan berpolitik itu mengikuti

Machiavelli maka sama saja ini dengan menghancurkan nilai-nilai Islam yang telah diwariskan oleh Rasulullah Saw. Menipu hasil pemilihan atau perhitungan suara, menindas para pemilih untuk memilihnya atau partainya, menakut-nakuti para pemilih, dan memberi sogokan kepada para pemilih adalah sangat tidak tepat menurut ajaran Islam. Praktik-praktik semacam ini telah pernah dilakukan di masa Orde Baru yang diktator dan menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan mereka. Kalau begini yang terjadi maka itu sama saja dengan perilaku koruptor, sama saja seperti perilaku perampok atau pencuri, atau seperti penjahat serta perilaku jahiliyah yang mencari kedudukan, pangkat dan harta dengan cara kekerasan dan tidak pernah memikirkan halal dan haramnya. Dengan pangkat, kedudukan, dan jabatan yang kita peroleh seperti itu, maka kita sekaligus akan memperoleh harta dan kekayaan atau gaji serta *fee* dari itu semua, ini sama saja seperti mencari harta secara haram. Dari harta yang haram inilah kita memberikan kepada anak istri, bukankah ini sama seperti memproduksi anak haram? Apa bedanya anak haram di luar nikah dengan anak haram yang berasal dari barang yang haram? Maka berhati-hatilah wahai saudara-saudaraku yang masih percaya kepada Allah dan hari akhir yang sangat ketat pemeriksaannya.

C. Toleransi Beragama

Allah Swt. dalam surat Al-Kafirun jelas berfirman dan diberikan kebebasan untuk memilih agama dan dilarang mencaci atau merendahkan agama seseorang. Bagi kamu agamamu, dan bagiku agamaku. Demikian bebasnya dalam memilih agama di dunia ini dan terserah bagaimana penyelesaian akhir di akhirat nanti. Di sini peran pemimpin diperlukan agar setiap umat beragama tidak saling menghasut dan menciptakan konflik antar agama. Undang-Undang Dasar 1945 juga menjamin setiap orang Indonesia bebas untuk memilih dan menjalankan peraturan agamanya sesuai dengan keyakinannya. Namun, yang dilarang

adalah anti Tuhan atau anti agama serta komunis. Atheis (paham yang tidak mengakui Tuhan) adalah tidak bisa ditolerir di negara Republik Indonesia karena bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan dan juga undang-undang negara. Indonesia adalah negara agama dan bukan negara komunis, oleh karena itu lima agama mendapat legalitas di negeri ini.

Raja Najasy di negeri Habsyah telah menunjukkan keadilannya dalam memimpin. Ketika orang-orang Quraisy (musyrik Mekkah) datang meminta agar Muhammad Saw. dan sahabat-sahabatnya diusir dari negerinya, malah dia melindunginya walau dia beragama Nasrani. Ini merupakan toleransi yang benar-benar adil yang pernah dipraktikkan oleh seorang raja khususnya dalam memberi perlindungan kepada orang yang meminta perlindungan, dan merelakan perbedaan dalam agama.¹³

Kemudian baginda Rasul Saw. juga telah menunjukkan keadilannya dalam memerintah di Madinah, membolehkan kaum Yahudi, Nasrani hidup berdampingan di bawah panji Islam. Mereka bebas beragama dan tidak mengkhianati kaum muslimin dan mencampuri urusan Islam serta tidak menghancurkan ekonomi umat Islam. Jika mereka tidak mengancam eksistensi Islam maka silakan hidup di tengah-tengah umat Islam dan di bawah pemerintah Islam.

Seorang sejarawan Eropa, Gustaf Lebon dalam bukunya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, yaitu *Tamaddun Al-Arab*, beliau berkata, Setelah umat Islam menaklukkan Spanyol, para penduduk pribumi senantiasa diperlakukan dengan baik dan lembut oleh umat Islam untuk menepis fanatisme kelompok dan agama. Namun ketika Granada, Sevilla, Cordova, dan seluruh Spanyol jatuh ke tangan Nasrani, instruksi pertama yang dikeluarkan oleh umat Nasrani adalah penyiksaan terhadap penduduk pribumi yang bergama Islam dan memperlakukan mereka dengan kejam. Namun ketika umat Islam menaklukkan Andalusia (Spanyol), mereka membuat perjanjian agar tetap

menjaga kehormatan agama mereka yaitu Nasrani dan tidak ada penyiksaan terhadap para penganut agama itu. Sebaliknya ketika kaum Nasrani menaklukkan Spanyol maka segala penyiksaan dan penderitaan dirasakan oleh umat Islam.¹⁴

Selama satu generasi, umat Nasrani terus-menerus bersikap kejam dan ganas terhadap kaum muslimin hingga terakhir ke luar sebuah ide terhadap sisa-sisa umat Islam diusir dari Spanyol dan mencabut agama Islam sampai ke akar-akarnya dengan alasan umat Islam telah memonopoli kegiatan produksi dan perdagangan. Persoalan-persoalan ini hingga jatuh kepada pemuka-pemuka agama Nasrani yang mengatakan bahwa penganut Islam harus dimusnahkan dan tidak perlu dibedakan antara wanita dan anak-anak. Akhirnya Raja Philip II, Raja Spanyol waktu itu, mengambil kebijakan terakhir untuk mengambil jalan tengah, yaitu pengusiran umat Islam, sedangkan pemusnahan umat Islam diganti dengan penyiksaan, dan itu pun terjadi. Hanya seperempat umat Islam yang selamat dari penyiksaan tersebut, sedangkan yang lainnya habis disantap oleh manusia fanatik yang menggunakan kehalalannya atas dasar agama Nasrani. Setelah program pembersihan etnis Islam selesai, maka barulah bangsa Spanyol Nasrani merasa lega dan puas.¹⁵

Perlakuan-perlakuan seperti itu tidak mendapat tempat dalam Islam. Lihat saja bagaimana penaklukan kota Mekkah oleh Rasulullah dan bersama dengan sepuluh ribu tentaranya, namun tidak terjadi apa-apa terhadap kafir Quraisy Mekkah. Malahan mereka diberi keistimewaan oleh Rasulullah Saw. Salah satu sabda Rasulullah pada waktu itu adalah: *"Hari ini adalah hari kasih sayang, dan siapa yang memasuki Baitullah, maka mereka mendapat keamanan, dan barangsiapa masuk ke rumah Abu Sufyan juga aman"*. Coba lihat bagaimana baginda Nabi menyanjung tokoh kafir Quraisy, Abu Sufyan waktu itu sebelum masuk Islam, sehingga walau berlainan agama tetap disanjung. Itulah yang akhirnya Abu Sufyan dan kaum non-Muslim Mekkah masuk Islam berbondong-bondong

disebabkan karena Rasulullah bersama tentara Islam tidak memendam rasa dendam terhadap kaum musyrikin Mekkah yang mengusir mereka sebelumnya.

Pada masa kekhalifahan Islam pun telah terjadi toleransi yang luas terhadap non-Muslim. Sejak masa Khalifah Bani Umayyah hingga masa Khalifah Abbasiyah, tenaga non-Muslim yang memiliki kemahiran telah digunakan untuk mendidik umat Islam dalam berbagai bidang ilmu. Mereka non-Muslim telah ditempatkan pada kedudukan yang sebaik-baiknya di bawah lindungan khalifah Islam. Sehingga akhirnya keilmuan Islam pindah ke Eropa (Andalusia) dan memberi pencerahan kepada semua non-Muslim di sana.¹⁶

Namun di abad modern ini masih terjadi diskriminasi agama dan suku bangsa yang dilakukan oleh bangsa-bangsa yang mengakui dirinya beradab. Misalnya di Prancis, orang-orang Islam yang perempuan dilarang memakai pakaian muslimahnya dan kalau mau juga dilarang pergi ke sekolah pemerintah, dilarang bekerja di kantor-kantor pemerintah. Demikian pula kebebasan beragama di China, di Myanmar, di negara Balkan dan di sebagian negara Eropa, masih terlihat adanya unsur-unsur yang tidak puas dengan pemeluk agama lain. Ironisnya, bagi semua penganut agama selain dari Islam, mereka bisa hidup bebas di negara-negara Islam. Islam sangat toleran terhadap penganut agama lain, dan ini merupakan sebuah doktrin Rasulullah Saw. untuk memelihara dan menjaga kaum *zhimmi* (non-Muslim di bawah tanggung jawab pemerintah Islam). Malah baginda Nabi mengeluarkan ancamannya “Barangsiapa yang menyakiti kaum *zhimmi* artinya sama seperti menyakiti Nabi Saw”. Demikian pentingnya perlindungan terhadap non-Muslim, dan tidak ada ajaran agama lain di dunia yang begitu lengkap dan kepeduliannya terhadap yang berlainan akidah. Akan tetapi Islam sangat menjunjung tinggi perbedaan walaupun dalam bidang *theology*/tauhid tidak ada kompromi. Islam sudah jelas, nasrani pun sudah jelas dan majusi sekalipun. Jangan mencampuradukkan antara agama Islam dan kafir, antara hak dan batil, dan antara ketaatan dan keingkaran.

Lihat bagaimana tragisnya nasib umat Islam Rohingya di Myanmar (Burma), bagaimana rumah kediamannya dibakar oleh umat Budha yang dunia internasional tidak pernah memberikan cap Budha ekstrimis, Budha fundamentalis, Budha radikal kepada mereka. Tetapi umat Islam Rohingya tiap hari dibantai bersama-sama oleh pemerintah Myanmar yang beragama Budha. Inikah yang disebut toleransi? Demikian pula sepanjang masa sejak tahun 1967 umat Islam Palestina hingga hari ini selalu mendapat perlakuan biadab oleh pihak Israel (Yahudi) yang mendapat dukungan Gedung Putih dan Uni Eropa, tetapi dunia internasional menutup mata terhadap penderitaan umat Islam ini. Apakah itu yang disebut toleransi? Kalau umat Islam boleh dibunuh dan dibantai, namun Amerika dan sekutu-sekutunya seperti Prancis, Belanda, Inggris, Jerman, dan lain-lain negara di Eropa hanya diam saja karena yang dibantai adalah umat Islam. Inilah model toleransi kaum kuffar. Rupanya toleransi yang dipahami oleh Barat, Yahudi, Nasrani dan non-Muslim lainnya adalah tidak menyakiti sesama mereka yang musyrik, tidak mengenakan pajak atau tidak ada bunga kalau yang meminjam itu sama-sama kaum Yahudi, akan tetapi kalau menyakiti umat Islam boleh-boleh saja malah dianjurkan. Sandiwara ini juga kita pernah melihat bagaimana saudara kita di Bosnia Herzegovina dibantai oleh kaum Nasrani Serbia, bagaimana Kosovo dilumpuhkan karena di sana penghuninya mayoritas umat Islam, tetapi sekali lagi sungguh disayangkan negara-negara pengusung asas demokrasi seperti Amerika dan Uni Eropa memberikan waktu secukupnya kepada Jenderal Radovan Karadzic cs untuk menyembelih umat Islam. Ketika umat Islam sudah hampir pupus atau musnah semuanya barulah mereka meneriakkan slogan Hak Asasi Manusia. Inilah model kebiadaban Barat yang non-Muslim itu.

Di zaman modern ini, negara-negara yang mengklaim dirinya pejuang demokrasi, polisi dunia, pejuang hak asasi manusia, malah merekalah pembunuh berdarah dingin yang sesungguhnya. Mereka

mengedepankan HAM bila yang mati itu non-Muslim, mereka menuduh teroris khususnya kepada umat Islam, kalau Hindu, Budha, Nasrani, Yahudi bebas dari julukan teroris. Sebenarnya inilah politik dunia sekarang di bawah kekuasaan zionis Yahudi internasional yang pusatnya di Amerika dan Eropa.

D. Keadilan

Dalam terminologi Islam, keadilan adalah antitesis dari kezaliman dan kesewenang-wenangan.¹⁷ Dalam salah satu kesimpulan hadis Nabi, bahwa makna keadilan adalah

قوله {وكذلك جعلناكم أمة وسطا} قال الوسط العدل

“Sikap pertengahan (moderat) adalah keadilan, Kami telah jadikan kalian sebagai umat yang pertengahan”. (HR Ahmad, no. 11283).

Keadilan merupakan suruhan Allah dalam Al-Qur'an dan demikian juga perintah Rasulullah Saw. Keadilan itu telah pernah dipraktikkan oleh Rasulullah dalam seluruh kehidupannya memimpin umat Islam. Kemudian telah pula diteruskan oleh para khulafaurrasyidin dan khalifah-khalifah yang adil dalam sejarah Islam, dan sifat ini sangat didambakan oleh semua manusia normal dan jika ini dapat dilaksanakan, maka para penguasa tidak banyak permasalahan yang timbul ketika memerintah. Demikian pula keadilan seorang kepala rumah tangga terhadap anak-anaknya dalam skop yang paling kecil.

Semua pihak, terutama para pemimpin, para ulama, para pemuka masyarakat, para hartawan, cerdik pandai, dan kepala keluarga, harus menyebarkan keadilan kepada orang-orang yang berada di bawah kepemimpinan mereka. Keadilan tersebut adalah sebagai alasan untuk dapat meredam setiap kemarahan, ketimpangan dan pemberontakan dalam masyarakat. Sekarang ini di negara Republik Indonesia tidak pernah sunyi dari demonstrasi, unjuk rasa, pembunuhan, perampokan, penggelapan uang negara,

korupsi berjamaah semuanya karena tidak ada keadilan yang transparan.

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang membahas tentang keadilan, misalnya lihat Al-Infithar: ayat 7 yang menjelaskan bahwa Dia yang menciptakan manusia, membentuknya dan mempertimbangkannya (memberinya keadilan). Dalam Surat An-Nahl: 16) Allah menyuruh manusia berlaku adil atau menjalankan keadilan, berbuat baik dan memberi kepada kerabat. Kemudian dalam Surat An-Nisa ayat 58 Allah menyuruh manusia untuk menunaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan juga apabila kita menghukum maka hendaklah kita melakukannya secara adil. Selanjutnya dalam Surat An-Nisa ayat 135 Allah menyuruh kita untuk menjadi orang yang kuat dalam menjalankan keadilan, menjadi saksi karena Allah walaupun itu untuk diri sendiri atau orangtuamu, atau kerabatmu tanpa pandang bulu. Keadilan juga ditujukan kepada para saudagar, pedagang, penjual dalam setiap transaksi mereka harus menggunakan keadilan dalam menyukat atau menimbang, dan lain-lain. Siapa pun dia dan kapan pun waktunya, sebagai seorang pemimpin baik untuk diri pribadi ataupun pemimpin dalam skop lebih besar, keadilan atau amanah itu patut dijunjung tinggi karena suatu saat nanti akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah Swt.

Adil dan keadilan adalah keinginan setiap hati yang bersih dan dirindukan oleh setiap jiwa. Hanya dengan keadilan bisa menimbulkan kedamaian dalam masyarakat dan setiap pribadi akan mendapatkan perlindungan dan pembelaan. Adil itu sangat dalam maknanya, luas jangkauannya, yaitu meliputi seluruh kehidupan dan pergaulan manusia. Keadilan dalam bagian politik, ekonomi, sosial dan budaya, dan juga dalam menerima hak dan kewajiban seseorang. Adil itu bukan hanya untuk keluarga dan karib kerabat, akan tetapi adil untuk lawan dan kawan sekalipun. Juga terhadap orang kaya dan miskin, orang pandai dan bodoh, orang kuat atau lemah dan untuk diri sendiri sekalipun.¹⁸

Seorang Muslim yang mendapat bimbingan secara benar akan menjalankan keadilan dalam setiap keputusannya. Dia tidak pernah menyimpang dari kebenaran walau dalam situasi apa pun. Keadilan dan menghindari kezaliman adalah sudah terpatrit dalam jantungnya karena keimanannya yang teguh dan akidahnya yang kokoh.¹⁹

Nabi Muhammad Saw. sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Misalnya ketika Usamah ibn Zaid datang untuk menenggarai kasus istri Makhzumi yang mencuri, dan Nabi Saw. memutuskan untuk memotong tangannya. Beliau bersabda:

أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ. ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ ثُمَّ قَالَ إِنَّمَا أَهْلَكَ
الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ
الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَإِنَّمَا اللَّهُ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ
لَقَطَعْتُ يَدَهَا

“Apakah kamu menengahi dengan hukuman yang telah ditetapkan oleh Allah, wahai Usamah? Demi Allah, sekalipun Fathimah binti Muhammad mencuri, saya akan memotong tangannya”. (HR Bukhari no. 3288).

Muslim sejati adalah seorang yang jujur, adil, di dalam kata dan perbuatannya. Karena keadilan dan kebenaran adalah warisan Islam yang telah lama ditinggalkan dan keadilan itu adalah warisan suci dan sangat erat dengan keimanan seseorang. Keadilan itu adalah amalan nyata hasil renungan hati dan pemikiran yang jernih yang selalu tampak dalam perbuatan seseorang dalam kehidupannya.

Keadilan dalam Islam adalah ketentuan yang wajib dilaksanakan, karena ianya adalah salah satu unsur terpenting dalam kehidupan sosial dan kemanusiaan. Ini merupakan ketentuan Allah kepada semua manusia untuk menjalankannya, apalagi untuk seorang pemimpin, pejabat, ulama, hakim dan tokoh-tokoh masyarakat agar melaksanakan keadilan kepada rakyatnya.²⁰

Lihatlah bagaimana keadilan Rasulullah Saw. dalam memerintah, keadilan khalifah Abu Bakar r.a., keadilan khalifah Umar bin Khattab, keadilan khalifah Umar bin Abdul Azis, keadilan khalifah Harun al-Rasyid, dan keadilan Sultan Aceh---Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam. Mereka adalah para pemerintah yang pernah menjalankan keadilan semasa mereka memerintah.

(Endnotes)

¹Muhammad AR. "Tsunami dan Islamisasi" Jurnal Islamuna (Media Ilmu Keislaman) Vol, 1, No. 1 Mei 2009, hlm. 156.

²Wahba Zuhaili, *Al-Qur'an dan Pelaksanaan Hukum dan Peradaban Manusia*, (Selangor: Malaysia, 1997), Al-Baz Publishing and Distribution SDN. BHD. hlm. 34

³Aunur Rohim Fakhri dan Iip Wijayanto (penyusun), *Kepemimpinan Islam*, Yogyakarta: UII Press, hlm. 40-44.

⁴Lihat Serambi Indonesia, Senin tanggal 11 Januari 2010.

⁵Fariza Md. Sham, Sulaiman Ibrahim dan Ideris Endot (eds.), *Dakwah dan Perubahan Sosial*, (Kuala Lumpur: Utusan Publications and Distributors SDN. BHD.), hlm. 56

⁶*Ibid.* hlm. 128

⁷Rauf Syalabi, *Islam Menjamin Keselamatan Dunia*, (Kuala Lumpur, Darul Taqwa, TT.), hlm. 69-70

⁸Tim MAULA, *Jika Rakyat Berkuasa*, (Bandung: Pustaka Hidayan, 1999), hlm. 238-239

⁹*Ibid.* hlm. 240

¹⁰*Ibid.* hlm. 184-185

¹¹Lihat Al-Chaidar, "Empowering Opposition in Indonesia", makalah yang dipresentasikan pada *The Asia Pacific Youth Forum* di Chiang Mai, Thailand, 22 November 1999.

¹²Al-Chaidar, *Gerakan Aceh Merdeka: Jihad Rakyat Aceh Mewujudkan Negara Islam*, (Jakarta: Madani Press, 1999), hlm. 158

¹³Lihat Rauf Syalabi, *Islam Menjamin Keselamatan Dunia*, hlm. 31-37

¹⁴Lihat Syaikh Ali Ahmad Al-Jarjawi, *Indahnya Syariat Islam*, hlm. 57-59

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Ibid.* hlm. 55

¹⁷Muhammad Imarah, *Islam dan Keamanan Sosial*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1999), hlm. 115

¹⁸Fakhruddin HS., *Ensiklopedia Al-Qur'an Jilid 1*, (Kuala Lumpur: Darul Taqwa, tanpa tahun), hlm. 26-27

¹⁹Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 383-384).

²⁰Muhammad Imarah, *Islam dan Keamanan Sosial*, hlm. 116

TASAWUF DAN PENGAMALANNYA

Permasalahan mengenai *tashawwuf* masih terdapat dua pendapat di kalangan para ahli, karena ada sebagian orang mengatakan bahwa tidak ada istilah *shufi* atau *tashawwuf* dalam Islam dan tidak ada dasarnya dalam bahasa Arab. Karena itu jangan dihubungkan dengan bahasa Arab. Namun sebagian lagi menyebutkan *tashawwuf* itu sudah ada sejak masa Rasulullah dan ini terlihat dalam amalan baginda sehari-hari. Bahkan mereka mengklaim bahwa Rasulullah Saw. adalah seorang *shufi* yang sangat *zuhud*. Pengertian *zuhud*-pun kadang-kadang terjadi perdebatan sengit di kalangan para ahli agama. Di satu sisi dianggap orang *zuhud* itu adalah orang yang meninggalkan urusan dunia sama sekali, mereka semata-mata memikirkan hanya akhirat, tetapi kalau kita lihat kehidupan Rasulullah Saw. tidak demikian yang dimaksudkan *zuhud*. Orang yang melakukan kehidupan *zuhud* disebut *zahid* dan orang-orang inilah yang dikenal sebagai pengikut *tashawwuf* atau kaum *shufi*. Mungkin inilah yang disebut bahwa manusia itu memiliki keterbatasan, kelebihan, perbedaan dan pikiran yang beragam dalam memahami tentang sesuatu masalah, hingga ke ranah ibadah sekalipun. *Tashawwuf* juga masih dalam

perdebatan hingga ke zaman mutakhir ini. Tidak dapat dinafikan bahwa orang-orang yang selalu mengamalkan nilai-nilai *tashawwuf* akan menjadi orang-orang yang tawadhu', lebih taat dan suka memperhambakan diri kepada Allah baik secara nyata ataupun ketika bersendirian dalam bermunajat kepada Allah Swt.

Nilai *tashawwuf* yang paling tinggi adalah kecintaan kepada Allah Swt.¹ Sepanjang sejarah keulamaan dalam Islam juga memiliki dua buah jurusan yang dikuasai oleh ulama. *Pertama*, ulama yang lebih menguasai Fikih, dan yang *kedua*, ulama yang lebih mendalami ilmu *shufi* atau ulama *tashawwuf*. Demikianlah yang berkembang dari dulu hingga sekarang. Sebagai contoh di Nanggroe Aceh Darussalam, dulu di masa kesultanan Aceh ada dua kekuatan ulama yang saling berebut pengaruh istana. Misalnya Hamzah Fansuri dan muridnya Syaikh Syamsuddin al-Sumatrani (nama lengkapnya adalah Syamsuddin ibn Abi 'Abd-Allah al-Sumatrani). Dia lahir di Pasai dan karena itu ia juga dikenal dengan Syamsuddin Pasai al-Sumatrani (maksudnya Samudra, yaitu nama bekas kerajaan besar masa lampau yang selalu diucapkan Samudra Pasai). Pendirinya, Malikul Saleh yang juga berasal dari negeri tersebut.² Sebagai seorang mufti kerajaan Aceh, Syaikh Syamsuddin al-Sumatrani dan penasihat agama Sultan Iskandar Muda yang juga penganut paham *tashawwuf Wujudiyyah* dan ini juga mendapat tantangan dari seorang ulama Aceh waktu itu Syaikh Nuruddin ar-Raniry sehingga menuduh Syamsuddin sebagai murtad (*zindiq*) dengan paham Wujudiyahnya. Sedangkan Nuruddin ar-Raniry sendiri seorang ahli agama bermazhab Syafi'i yang juga seorang *shufi*. Dia sangat menentang Hamzah-Syamsuddin karena paham wujudiyahnya. Dan waktu itu Ar-Raniry memerintahkan semua kitab Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani harus dibakar karena sesat. Kemudian di masa para Sulthanan berkuasa di Aceh yaitu masa Taj'al Alam, janda Iskandar Tsani. Ulama yang menjadi mufti kerajaan Aceh adalah Syaikh Abdul Rauf al-Singkili, seorang ahli Fikih yang juga penganut paham tarikat Syattariyah dan beliau

juga tidak sependapat dengan Ar-Raniry untuk membakar semua kitab Hamzah-Syamsuddin.³ Ini artinya para ulama tersebut juga berbeda paham dalam beribadah, hukum dan ijtihad mereka, dan yang sangat tidak baik adalah ketika mereka berselisih pendapat langsung mengkafirkan dengan menuduh murtad atau zindiq dan lain sebagainya. Padahal semua mereka adalah ulama Syafi'iyah, dan mereka juga pengikut tarikat dengan bahasa lain mereka adalah kaum *shufi* yang mengamalkan ajaran *tashawwuf*. Inilah nuansa dulu hingga kini di Aceh masih berlaku di kalangan orang-orang yang memiliki ilmu agama yang saling mengklaim bahwa cara mereka beribadahlah dan versi merekalah yang paling benar sedangkan yang lain salah. Persoalan semacam ini seharusnya harus disingkirkan dalam pemikiran masyarakat Islam karena perbedaan pendapat bukan menciptakan rahmat di tengah umat, akan tetapi memperlebar kesenjangan dan menciptakan pertentangan dalam masyarakat sehingga saling mengkafirkan.

Saling mengkafirkan mengandung risiko yang sangat berat bagi seseorang. Akibat dari bahaya *takfir* (mengkafirkan) seseorang adalah:

1. Istrinya menjadi tidak halal, serta haram bagi sang istri dan anak-anaknya untuk tinggal di bawah kekuasaannya.
2. Harus menghukumnya dengan *had* (hukuman) bagi orang murtad setelah menegakkan hujjah kepadanya dan memintanya taubat.
3. Jika dia meninggal, maka tidak berlaku baginya hukum-hukum kaum muslimin. Dia tidak dimandikan, tidak dishalatkan, tidak dikuburkan di perkuburan kaum muslimin dan tidak mewariskan.
4. Jika meninggal dalam kondisi kafir, dia akan kekal di neraka.⁴ Rasanya perbedaan dibolehkan dalam batas-batas tertentu, namun *mentakfirkan* seseorang adalah perkara yang paling akhir. Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa dosa atau bid'ah tidak mesti menjadikan pelakunya kafir walaupun dia

mengajak manusia untuk mengerjakannya. Demikian pula sikap Ali bin Abi Thalib terhadap kaum Khawarij. Para sahabat itu tidak mengkafirkan Khawarij. Beliau berkata, Khawarij adalah orang-orang murtad yang Nabi Saw. memerintahkan untuk memerangi mereka. Ali bin Abi Thalib pun memerangi mereka dan demikian pula para ulama, tabi'in dan orang-orang sesudah mereka sepakat untuk memerangi kaum Khawarij. Namun demikian, Ali bin Abi Thalib, Sa'ad bin Abi Waqash dan para sahabat lain tidak mengkafirkan mereka, tetapi menganggap mereka itu Muslim. Jika mereka yang telah pasti kesesatannya berdasarkan nash dan ijma' tidak dikafirkan, mengapa kita terlalu maju mendahului keputusan mereka sebagai para perumus Fikih. Padahal Rasulullah Saw. memerintahkan untuk memerangi mereka, lalu bagaimana dengan kelompok-kelompok yang menyelisihi Ahlus Sunnah Wal-Jamaah, tidak mengetahui kebenaran suatu masalah dan melakukan kesalahan dalam masalah tersebut sehingga bertentangan dengan orang-orang yang lebih mengetahui dari mereka? Oleh karena itu, rasanya kurang tepat kelompok ini mengkafirkan kelompok yang lain. Tidak boleh menghalalkan darahnya, hartanya walaupun dalam kelompok-kelompok tersebut terdapat ahli bid'ah.⁵

Namun demikian, perbedaan yang sangat meruncing tersebut dalam hal saling menyalahkan dan bahkan mengkafirkan masih kita dapati hingga sekarang ini. Jurang perbedaan antara penganut sebuah tarikat dengan penganut tarikat yang berbeda juga masih terjadi perdebatan dan persaingan yang tidak sehat. Sehingga dalam memuliakan mursyid-pun agak berbeda dan kalau dengan tarikat itu melahirkan celah perpecahan antara sesama umat Islam, maka sebaiknya tidak dianjurkan untuk bertarikat. Sebab inti orang mengamalkan sebuah tarikat adalah untuk berzikir, tawajuh, ta'abbud, dan taqarrub kepada Allah melalui meditasinya baik secara sendirian atau secara berkelompok. Orang yang sudah

taqarrub kepada Allah sudah pasti dia sudah lebih baik dan dekat dengan hamba-hamba Allah yang lain bukan sebaliknya memusuhi atau membenci orang lain. Inilah inti *tashawwuf* dan bertarikat. Mulut orang *shufi* atau orang yang sedang bertapa atau bersemedi adalah dibasahi oleh zikrullah dan hati mereka suci dan bersih dari syirik, dengki, iri hati dan penyakit hati lainnya. Jika saling mengkafirkan, maka apa gunanya berzikir, shalat, puasa dan lain-lain sebagainya.

Dengan kata lain bahwa ajaran *tashawwuf* itu adalah sebuah ajaran yang menyuruh manusia untuk tidak membuang-buang waktu dengan sia-sia. Jangan berbicara kalau tidak berguna. Ingat atau renungkan Allah, bacalah Al-Qur'an, bimbinglah orang-orang yang tersesat, bantulah orang lain untuk meninggalkan kejahatan dan alihkan mereka kepada perbuatan yang baik. Carilah kawan yang baik dan bagus akhlaknya, sahabat yang bisa membahagiakan kita dunia dan akhirat, dan sahabat yang dapat membimbing kita untuk tetap dalam keimanan. Carilah seorang guru yang dapat membimbingmu ke jalan yang benar dan ikhlaskan hatimu menuntut ilmu kepadanya asalkan yang baik-baik dan menurut Sunnah Rasul Saw. Jika anda ikhlas pada guru maka Allah akan memberikan keberkatan terhadap ilmu yang anda peroleh dan begitu pula akan mendatangkan keberkatan dalam seluruh kehidupanmu.⁶ Salah satu teori belajar yang paling bagus dan mencapai target adalah dengan wujudnya keikhlasan antara pengajar dan yang diajar (antara pengajar dan penuntut). Jika ada dua keikhlasan, maka muncullah keridhaan dan kasih sayang sehingga keberkatan dari Allah-pun akan turun karena mengedepankan ketulusan.

A. Pengertian Tasawuf

Pada hakikatnya *tashawwuf* adalah mematikan nafsu egoisme secara berangsur-angsur hingga menjadi pribadi yang sempurna seperti bayi yang baru lahir. Menjalankan kehidupan *shufi* berarti membuang jauh-jauh perbuatan jeleknya seperti ular melepaskan

kulitnya.⁷ *Tashawwuf* bertujuan untuk memperoleh suatu hubungan khusus langsung dari Tuhan. Hubungan tersebut sangat sakral karena manusia sedang berada di hadirat Tuhan. Dengan kesadaran terjadinya kontak berkomunikasi atau dialog antara ruh manusia dengan Tuhan. Ini harus dilakukan dengan cara mengasingkan diri.⁸

Ajaran *tashawwuf* adalah ajaran kebersihan batin (hati), yang hanya bertujuan semata-mata untuk bisa memasuki ***Hadhratul Qudsiyah*** (hadhrat kesucian) dengan makrifat (pengenalan kepada Allah) sesempurna mungkin, agar bisa musyahadah (penyaksian), mukasyafah (terbuka tirai) dengan siraman Mahabbah daripada-Nya.⁹

Dalam kitab *Ar-Risalah*, Imam Al-Qusyairi *Rahimahullah* telah menulis tentang pendapat-pendapat yang berhubungan dengan asal kata *tashawwuf*:

1. Ada yang mengatakan perkataan *tashawwuf* berasal dari kata *Shuf* (bulu domba/wool). Jika seseorang memakai baju atau pakaian bulu domba atau wool maka dia sudah dianggap orang *bertashawwuf*, sebagaimana perkataan *taqammasha* yang berasal dari kata *qamish* yang bermakna *memakai baju gamis*. Ini merupakan salah satu pandangan namun para kaum *shufi* tidak memaksakan diri mereka dengan salah satu ciri khas tertentu.
2. Ada pula yang berpendapat bahwa kaum *shufi* erat kaitannya dengan serambi (*ahs-shuffah*) masjid Nabi Saw. di Madinah. Orang-orang yang menetap di serambi masjid itu dinamakan ahlus-shuffah, pada dasarnya penisbatan sifat ini juga tidak sesuai dengan para *shufi*.
3. Ada juga kelompok yang mengatakan bahwa *tashawwuf* itu berasal dari perkataan *ash-Shafa'*, yang artinya adalah *kejernihan* (ketulusan). Namun, kata-kata ini sangatlah jauh jika ditinjau dari pecahan kata dasar menurut bahasa Arab.
4. Ada yang mengatakan bahwa *tashawwuf* itu berasal dari kata *shaff*, yang bermakna *barisan*. Seakan-akan orang-orang *shufi*

ini selalu berada dalam shaf-shaf shalat. Atau juga disebutkan bahwa hati para kaum *shufi* selalu ada dalam barisan yang terdapat dalam *muhadharah* di hadapan Allah Swt. Dalam segi arti memang benar, tetapi kata *shufi* tidak dapat menjadi bentuk *fa'il* dari kata *shaff*.¹⁰

Namun demikian sebagian orang mengkritik terhadap ke empat istilah di atas karena semuanya tidak ditemukan dalam bahasa Arab.¹¹

Sementara orang juga berpendapat, seperti Al-Biruni, sesuai dengan keilmuannya bahwa lafal *tashawwuf* itu berasal dari perkataan *sofia* yang juga berasal dari bahasa Yunani, yang maknanya *hikmah* atau *filsafat*. Pendapat ini diperkuat oleh kebanyakan kaum orientalis sehingga kepada ahli-ahli *sofia* disebut juga sebagai *hukama'* atau ahli-ahli falsafah dalam bahasa Yunani.

Mereka menganggap bahwa ketika Islam maju dan orang-orang Arab mengambil istilah-istilah Yunani dan kemudian meng-Arabkan istilah-istilah tersebut seperti *sofia* menjadi *tashawwuf*. Namun para ulama Islam seperti Syaikh Thaha Abdul Baqi' Surur dalam kitabnya *Syakhsiyyah Shufiyyah*, mengatakan bahwa semua keterangan orientalis itu memojokkan Islam.¹² Bukan hanya itu bahkan ada hal-hal lain yang sengaja mereka kelabui agar keorisinalitasan Islam dipertanyakan. Mereka membangkitkan semangat untuk mengkritisi hadis dan Al-Qur'an yang semuanya untuk menggiring umat Islam agar ragu terhadap eksistensi sumber hukum Islam. Istilah *tashawwuf* ini dalam pengertian orang Barat disebut *mystics*, sedangkan ajaran dan perilaku orang-orang *tashawwuf* sangat bertentangan dengan pekerjaan orang yang menggunakan mistik, bagaimana boleh disamakan. Namun demikian para orientalis atau orang Barat lainnya tetap memakai kata mistisisme atau sufisme untuk *tashawwuf*.

Dengan demikian, Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdy mengatakan bahwa *tashawwuf* adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara

membersihkannya dari (sifat-sifat) yang buruk dan tercela serta mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju (keridhaan) Allah dan meninggalkan (larangan-Nya) menuju kepada (perintah-Nya).¹³

Al-Ghazali mengatakan bahwa *tashawwuf* berarti budi pekerti; barangsiapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, bermakna ia memberikan bekal atas dirimu dalam *tashawwuf*. Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan nur (petunjuk) Islam. Dan ahli zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan beberapa akhlak (terpuji), karena mereka telah melakukan suluk dengan nur (petunjuk) imannya.¹⁴

Junaid al-Baghdadi mengatakan bahwa *tashawwuf* adalah Allah mematikan kelalaianmu dan menghidupkan dirimu dengan-Nya. Sedangkan Abu Bakar Muhammad Al-Kattani berkata bahwa *tashawwuf* adalah kejernihan dan penyaksian. Ja'far Al-Khalidi mengatakan bahwa *tashawwuf* adalah memusatkan segenap jiwa raga dalam beribadah dan ke luar dari kemanusiaan serta memandang pada *Al-Haq* secara menyeluruh. Sedangkan Abu Sa'id Al-Kharraz mengatakan bahwa *tashawwuf* adalah orang-orang yang dijernihkan hati sanubarinya oleh Allah dan telah dipenuhi dengan cahaya. Mereka tenang bersama Allah. Mereka tidak berpaling dari Allah dan hatinya selalu mengingat Allah.¹⁵

Perbedaan pendapat tentang definisi tentang *tashawwuf* baik dari segi makna atau dari segi eksistensinya tidak perlu dipersoalkan karena yang penting bagaimana kita sikapi dengan hati yang jernih dan pikiran yang lapang. Perkara yang paling penting dalam mempelajari ilmu *tashawwuf* adalah bagaimana kita berakhlak mulia terutama dalam bermunajat kepada Allah Swt. dan juga bagaimana kita mendekatkan diri kepada Allah dalam setiap saat. Kehadiran Allah dalam diri manusia itu penting untuk membebaskan diri dari ketergantungan kepada makhluk lain, membebaskan diri dari kecintaan kepada selain-Nya,

membebaskan diri dari ketakutan kepada selain Dia Yang Maha Perkasa dan sebagainya.

Dalam mempelajari *tashawwuf* ada beberapa istilah yang sering kita dengar, misalnya, mahabbah, makrifat, maqam, tajalli, takhalli, khauf, raja', zauq, wihdah al-wujud, dan lain sebagainya. Semua terminologi ini berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna yang sangat beragam. Berikut ini ada beberapa istilah yang akan diberi penjelasan sesuai dengan bidangnya.

B. Mahabbah

Hampir seluruh literatur yang kita baca sepakat bahwa tokoh yang mula-mula memperkenalkan ajaran *mahabbah* dalam tasawuf adalah Rabi'ah al-Adawiyah. Nama lengkapnya adalah Rabi'ah binti Ismail al-Adawiyah. Sejak kecil beliau tinggal di Basrah. Bermula dari sinilah nama beliau terkenal sebagai seorang wanita salehah dan sebagai penceramah wanita. Dia sangat dihormati oleh orang-orang saleh pada masanya. Sejarah kematiannya sangat beragam menurut ahli sejarah. Ada yang berpendapat dia hidup tahun 135 H/753 M. Atau tahun 185 H/801 M. Rabi'ah al-Adawiyah kemudian terkenal karena ajaran tasawufnya yaitu *mahabbah* (cinta). Dia menjalankan ketaatan dan kepatuhan kepada segenap perintah Allah lewat pendekatan cintanya kepada Sang Maha Pencipta. Dia hanya berharap untuk melihat wajah Allah yang Maha Cantik dan Maha Perkasa lewat latihan spiritualnya.

Dari pendapat-pendapat yang telah kita bahas di atas dapat dikatakan bahwa tasawuf itu adalah orang-orang yang berkehidupan sederhana, mengabdikan hidupnya hanya semata-mata kepada Allah Swt. Mereka memilih kehidupan zuhud, senantiasa menyucikan jiwa, memperbagus akhlak, mendekatkan diri kepada Allah dan mencintai Allah di antara segala cintanya, takut hanya kepada Allah semata-mata tanpa paksaan oleh siapa pun. Dalam tasawuf dikenal pula dengan paham *Mahabbah* yang artinya adalah cinta. Mahabbah artinya mencintai Allah Swt.

dengan sebenar-benar cinta hingga dalam hati seseorang tidak tersisa sedikit pun ruang untuk mencintai selain-Nya. Tidak ada sedikit waktu pun yang terbuang selain untuk mengingat-Nya. Demikianlah mahabbah kepada Allah Swt. dengan sebenar-benar cinta.

Ada beberapa pengertian tentang mahabbah yaitu:

1. Mematuhi perintah Allah dan membenci sikap-sikap yang melawan kehendak Allah.
2. Berserah diri hanya semata-mata kepada Allah.
3. Mengosongkan perasaan di hati dari segala-galanya kecuali dari Zat yang Dikasihi.¹⁶

Mahabbah adalah sebuah paham dalam kalangan para sufi yang mengutamakan Allah dari segala sesuatu yang lain, mereka hanya mencintai Allah semata-mata sehingga kecintaan tersebut menjadi bagian dari seluruh jiwa dan raganya. Segala apa yang ada pada tubuh seseorang yang mencintai Allah secara totalitas. Ketika orang-orang dan makhluk lain sedang tidur nyenyak, para pecinta Allah bangun di tengah malam untuk berbicara dengan kekasihnya yaitu Allah Swt. Mereka meminta dan memohon hanya kepada Allah Swt. sang kekasih yang tercinta. Mereka memilih menyendiri dan berteman dengan Allah dalam setiap doa dan zikir.

Cinta adalah menyangkut intuisi manusia. Perasaan cinta tidak hanya ditentukan oleh level manusia dan suku bangsa, akan tetapi cinta itu adalah universal. Tidak ada sebuah kriteria-pun yang membatasi cinta. Cinta kepada Allah itu datang ketika seorang manusia sepenuhnya menggantungkan dirinya kepada Allah dan juga tidak terlepas dari “masyiatullah” (kehendak dari Allah).¹⁷ Kalau seseorang ingin dicintai oleh makhluk Allah di dunia ini maka mulailah mencintai-Nya dengan sepenuh hati, cintailah Dia dengan seluruh jiwa raganya. Kalau Allah telah mencintai manusia atau seseorang maka tidak ada satu

makhluk pun di alam ini yang membencinya. Lagi pula, dia pasti akan dicintai oleh seluruh makhluk Allah di bumi ini. Sebagai contohnya adalah Nabi Musa a.s. yang sangat nyata dan dia dipelihara oleh musuh Allah dan ibunya diberi upah pula untuk menyusui Musa (anaknya sendiri) oleh musuh Allah yaitu Firaun. Dalam pandangan manusia Musa akan dihabisi oleh Firaun, namun karena Allah telah menaruh kasih sayang-Nya terhadap Musa maka musuh Allah-pun harus menyayangnya dan memeliharanya. Demikianlah jika seseorang telah mendapat kasih sayang Allah, kecintaan Allah, dan kepedulian Allah sehingga seluruh makhluk Allah yang lain menyayangi Musa. Dia berhak pula mendapat perlakuan yang baik walaupun dari raja zalim yang akan menghabisinya. Demikian pula Nabi Ibrahim a.s. walaupun sendirian menghadapi kaum kafir dan juga ketika dibakar di dalam api namun semuanya sirna dan tidak berdaya karena Ibrahim a.s. adalah kekasih Allah Swt. Selanjutnya, Nabi Ismail a.s. dan ibunya juga ditinggalkan ayahnya Nabi Ibrahim di padang tandus nan gersang dan bukit penuh bebatuan yang tidak ditinggalkan bekal apa pun, namun semuanya berada di tangan Allah yang mengurusnya. Mereka diberi rezeki dan perlindungan oleh Allah. Dan juga kekasih-kekasih Allah yang lain seperti para Nabi, Rasul dan orang-orang saleh sepanjang sejarah yang semuanya mendapatkan pertolongan Allah.

Allah berfirman dalam Surat Ali Imran ayat 31 yang maksudnya adalah jika kita mencintai Allah maka ikutilah Nabi-Nya. Kalau kita mengikuti Nabi/Rasul Allah dan mencintai Allah maka kitapun akan dikasihi dan disayangi oleh Nya karena Allah itu Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

Model tasawuf mahabbah ini merupakan jalan yang telah ditempuh oleh seorang Rabi'ah al-Adawiyah dalam perjalanan spiritualnya ketika dia memusatkan perhatiannya dalam berzikir, beribadah serta bermuamalah dengan Allah Swt. Dalam senandungnya Rabi'ah al-Adawiyah berkata:

“Seandainya aku beribadah kepada-Mu ini disebabkan aku takut akan neraka-Mu, maka masukkanlah aku ke dalamnya. Jika aku beribadah kepada-Mu karena aku mengharap surga-Mu, maka halangi aku untuk memperolehnya. Namun, jika aku beribadah kepada-Mu hanya ingin melihat wajah-Mu atau mencari keridhaan-Mu, maka jangan halangi aku untuk itu”.

Ini adalah model mahabbah yang dilakukan kaum sufi ketika bermunajat, bermujahadah, bertawajjuh kepada Allah. Mereka hanya semata-mata ingin melihat wajah Allah yang Maha Cantik, mereka ingin langsung berbicara dengan Allah tanpa hijab, mereka hanya tunduk kepada Allah dan menafikan kepada selain-Nya, mereka ingin mempersembahkan pengabdian mereka kepada sang kekasih yang benar-benar mempunyai sifat kasih sayang dan kecintaan, mereka hanya mengadu nasib kepada Yang Maha Agung, mereka tidak pernah berharap dan bergantung kepada selain-Nya. Inilah cinta sejati hamba yang dipersembahkan melalui ketundukan dan ketaatan.

Rabi’ah sepenuhnya menyerahkan dirinya kepada Allah dalam setiap kondisi dan situasi apa pun ia. Malah ketika ia jatuh sakit ia sering berkata bahwa: “Seorang manusia belum bisa dipercaya kata-katanya jika ia tidak melupakan ujian dari Allah, ketika ia merenungkan-Nya”.¹⁸ Ini dimaksudkan bahwa setiap musibah, bala dan ujian yang ditimpakan Allah kepada seseorang tidak perlu diingat-ingat atau disampaikan kepada orang lain. Kita menikmati musibah atau ujian tersebut dan tidak perlu merasa gundah dan menjerit-jerit karena semua itu adalah ujian dari sang kekasih--Allah Swt.

Mahabbah adalah ajaran tasawuf Rabi’ah al-Adawiyah yang menekankan perasaan cinta kepada Allah sedalam-dalamnya. Allah adalah bukan suatu zat yang perlu ditakuti, akan tetapi Dia harus dicintai dan didekati. Agar manusia bisa bertaqarrub dengan Allah maka harus menjalankan peribadatan dan meninggalkan kesenangan yang bersifat duniawi. Jika seseorang terus mencari

kesenangan hidup duniawi maka ianya sering melupakan kehidupan ukhrawi sehingga siang dan malam mengejar kinikmatan dunia yang semu. Kalaupun mereka beribadat kepada Allah itu lebih bersifat ketakutan akan azab dan neraka Allah. Jika ini tujuan ibadat seseorang maka menurut ajaran mahabbah ini bahwa manusia itu tidak ikhlas beribadah kepada Allah. Mereka beribadah hanya dikarenakan adanya rasa takut.

Allah itu adalah kekasih. Jika kita ingin melihat dan berjumpa dengan kekasih (Allah), maka kita harus memutuskan segala aktivitas duniawi dan mengeluarkan rasa cinta kepada selain-Nya dari hati seseorang. Hati harus ikhlas dalam berdoa dan meminta, niat harus lurus dan bebas dari ketergantungan kepada semua makhluk, tujuan dan destinasi akhir hanya kepada Allah semata-mata, dan seluruh jiwa dan raga hanya dipusatkan kepada Allah.

Rabi'ah al-Adawiyah dinamakan sebagai Rabi'ah karena dia adalah anak keempat dalam keluarganya (Rabi'ah dalam bahasa Arab adalah empat). Pada malam Rabi'ah dilahirkan, tidak ada sesuatu pun persediaan di rumah orangtuanya. Ayahnya seorang hamba Allah yang miskin dan taat kepada Allah. Tidak ada minyak untuk membersihkan pusat Rabi'ah, tidak ada minyak untuk menyalakan lampu, tidak ada kain untuk menyelimuti Rabi'ah, semuanya serba tidak ada. Namun Ibu Rabi'ah meminta kepada suaminya untuk meminta bantuan sedikit minyak untuk menyalakan lampu atau meminjam sesuatu dari tetangganya agar dapat digunakan untuk keperluan anaknya Rabi'ah. Namun ayah Rabi'ah berpura-pura mendatangi rumah tetangganya untuk menyenangkan hati istrinya. Kemudian dia bilang sama istrinya sudah mendatangi tetangganya tetapi tidak ada yang membuka pintunya. Mendengar jawaban suaminya, ibu Rabi'ah menangis sedih. Dalam keadaan yang serba menyedihkan itu suami ayah Rabi'ah hanya dapat menundukkan kepala ke atas lutut dan tertidur sementara waktu. Sebenarnya ayah Rabi'ah telah bersumpah agar tidakakan pernah meminta apa pun kepada manusia, dia hanya memohon kepada Allah Swt. saja.

Di dalam mimpi ayah Rabi'ah bertemu dengan Rasulullah Saw. Nabi Saw. menenangkannya sambil berkata: “jangan engkau bersedih hati, karena bayi perempuan yang baru dilahirkan itu adalah seorang wanita yang akan menjadi penengah bagi 70 ribu orang di antara kaumku”. Kemudian Nabi Saw. melanjutkan: Besok pergilah kamu untuk menemui Gubernur Basrah, Isa Az-Zadan. Di atas sehelai kertas, tuliskan kata-kata seperti ini: “Setiap malam engkau mengirimkan salawat seratus kali kepadaku, dan setiap malam Jum'at empat ratus kali. Tadi malam adalah malam Jum'at, tetapi kamu lupa mengirimkan salawat kepadaku. Sebagai penebus atas kealpaanmu maka berikan kepada orang ini (ayah Rabi'ah) empat ratus dinar yang telah kamu peroleh secara halal”.

Ketika terjaga dari tidurnya, ayah Rabi'ah menangis dan ia pun mengambil kertas dan pulpen menuliskan apa yang disuruh oleh Rasulullah dalam mimpinya. Kemudian dia mengirimkan surat itu melalui orang dekat dengan Gubernur Basrah. Ketika surat ini dibaca oleh Isa Az-Zadan, dia memerintahkan kepada anak buahnya untuk memberikan dua ribu dinar kepada orang-orang miskin. Sebagai rasa syukur karena Nabi Saw. telah mengingatkannya dan memberikan empat ratus dinar kepada ayah Rabi'ah. Uang emas empat ratus dinar ini digunakan untuk keperluan Rabi'ah dan keluarganya. Kemudian sang gubernur datang menjumpai ayah Rabi'ah.

Ketika Rabi'ah menginjak dewasa, kedua orangtuanya meninggal dunia. Bencana kelaparan melanda kota Basrah, dia terpisah dengan saudara kandungnya. Suatu hari Rabi'ah ke luar rumah, seorang penjahat datang menangkapnya dan kemudian menjualnya dengan harga enam dirham. Majikan Rabi'ah memberikan pekerjaan yang berat dan melelahkannya. Kemudian pada suatu hari ketika ia sedang berjalan-jalan, seseorang yang tidak ia kenal datang menghampirinya. Rabi'ah takut dan melarikan diri sehingga ia jatuh dan tergelincir yang menyebabkan tangannya terkilir.

Rabi'ah menangis sambil menghentakkan kepalanya ke tanah: "Ya Allah, aku adalah seorang asing di negeri ini, tidak memiliki ayah dan ibu, seorang tawanan yang tidak berdaya, sedang tanganku cedera. Namun semua itu tidak membuat semangatku kendur dan bersedih hati. Satu-satunya yang kuharapkan adalah agar dapat memenuhi kehendak-Mu dan mengetahui apakah Engkau berkenan atau tidak?"

Kemudian sebuah suara berkata kepadanya, "Rabi'ah, janganlah engkau berduka dan bersedih hati. Di kemudian hari nanti engkau akan dimuliakan sehingga para malaikat iri kepadamu".

Rabi'ah kembali ke rumah majikannya. Dia selalu berpuasa di siang hari dan mengabdikan diri kepada Allah, sedangkan pada malam hari ia senantiasa berdoa kepada Allah sambil berdiri sepanjang malam.

Pada suatu malam majikannya terjaga dari tidurnya dan melihat Rabi'ah tengah bersujud memuji Allah. Dalam doanya Rabi'ah bermohon, "Ya Allah Engkau mengetahui bahwa hasrat hatiku adalah untuk dapat mematuhi semua perintah-Mu dan mengabdikan diri kepada-Mu. Jika aku dapat mengubah nasibku ini niscaya aku tidak akan pernah beristirahat untuk mengabdikan diri kepada-Mu. Tetapi Engkau telah menyerahkan diriku untuk diperintah oleh salah seorang hamba-Mu". Demikianlah kata-kata yang diucapkan oleh Rabi'ah di dalam doanya.

Dengan mata kepalanya sendiri majikannya melihat betapa sebuah lampu tergantung tanpa tali di atas kepala Rabi'ah, sedang cahayanya memenuhi seluruh rumah. Menyaksikan peristiwa ini majikannya merasa takut. Ia pergi ke kamarnya dan terduduk hingga pagi hari. Ketika hari sudah agak terang majikannya memanggil Rabi'ah dan berkata-dengan lemah lembut kepadanya dan akhirnya Rabi'ah dimerdekakannya.¹⁹ Setelah Rabi'ah bebas dari perbudakan manusia ia kemudian memperhambakan diri kepada Allah lewat peribadatannya yang penuh khusyuk dan tawadhu'. Dia menjalankan kehidupan spiritualnya siang dan malam sehingga tidak ada lagi

sedikit pun ruang yang tersisa dalam kalbunya atau pikirannya untuk mencintai kepada selain-Nya.

Aliran tasawuf mahabbah yang dimiliki oleh Rabi'ah kedudukannya sama dengan aliran-aliran tasawuf lainnya seperti aliran *ma'rifat* (pengetahuan), *al-Fana* dan *al-Baqa* (kehancuran dan ketetapan), dan *al-Ittihad* (penyatuan). Aliran tasawuf mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah berusaha sekuat tenaga dan penuh keikhlasan agar dapat mencintai hanya Allah semata-mata sehingga pada suatu ketika Allah juga akan mencintainya. Inilah harapan mahabbah yaitu mencintai kekasih yang sebenarnya yaitu Allah azza wajalla. Ajaran mahabbah ini berusaha mengosongkan hati dan otak dari segala anasir lain agar mudah dan langsung menuju Allah. Menjauhkan segala kenikmatan dunia demi menuju kenikmatan akhirat. Menghilangkan rasa cinta kepada anak istri, sahabat dan handai taulan serta semua harta kekayaan menuju kepada kecintaan sejati yaitu mencintai Allah Swt. Jika seorang sudah benar-benar mencintai Allah maka Allah-pun akan mencintainya. Jika seseorang telah dicintai oleh Allah, disayangi oleh Allah dan dikasihi oleh Allah, maka seluruh penduduk atau makhluk yang ada di langit dan di bumi akan mencintainya, menyayangnya serta mengasihannya. Inilah konsep mahabbah yang dianut oleh orang-orang yang menjalani kehidupan sufi seperti Rabi'ah al-Adawiyah, Husen al-Hallaj, dan Ibnu 'Arabi.

Sebagai makhluk Allah dan hamba-Nya, kita diwajibkan untuk selalu memuji Allah, menyanjung-Nya, mensyukuri-Nya dan mencintai-Nya dengan sepenuh jiwa dan raga. Tidak ada puji-pujian selain kepada-Nya, tidak ada yang lebih agung kecuali keagungan-Nya, dan tidak ada sesuatu tempat bergantung kepada selain-Nya. Seluruh makhluk Allah baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi, makhluk hidup atau benda mati, selalu memuja atau memuji-Nya, bertasbih kepada-Nya, bertahmid kepada-Nya, bertakbir kepada-Nya baik secara senang hati atau dalam keadaan terpaksa.²⁰ Karena Dialah zat yang berhak dipuji dan dipuja, Dialah

yang patut diagungkan, Dialah yang berhak disembah dan dicintai. Mulut, mata, telinga, otak, hati, tangan, kaki, hidung, dan seluruh peredaran darah serta semua bulu dan rambut yang di badan kita benar-benar tunduk dan patuh kepada-Nya. Jika seluruh anggota tubuh sudah dapat menampakkan kecintaannya kepada Allah Rabbul 'Alamin, maka Dia akan menurunkan cinta-Nya kepada hamba. Syibli berkata: “Saya namakan *mahabbah* itu dengan *mahiyyah* (padam) karena cinta itu dapat memadamkan (segala cinta apa pun) selain yang dicintai”. Kemudian Ibn 'Athaillah ditanyai tentang mahabbah, lalu beliau menjawab: “Mahabbah adalah cabang yang tumbuh di dalam hati kemudian berkembang/berbuah menurut tingkat akalnya/pemikirannya”. Syibli dan Ibnu 'Athaillah adalah merupakan dua tokoh sufi yang ternama pada zamannya dan mereka termasuk pengikut ajaran mahabbah. Mereka berpendapat bahwa arti cinta adalah sesuatu yang tumbuh dari dalam hati yang satu. Tidak ada ruang untuk memikirkan perkara lain dalam hati yang satu itu. Jika ini tercapai maka ianya dikatakan cinta sejati.²¹

Ibn 'Arabi mengatakan bahwa hanya manusia sempurnalah yang mengetahui atau mengenal Allah lewat pemikiran dan renungannya. Ini hanya terjadi pada segelintir manusia pilihan melalui anugerah Allah dengan memberikan kesadaran kepada mereka untuk merenung dan mengesakan Allah dalam setiap zikirnya. Mereka ini bisa melebihi seluruh makhluk dan mereka telah mencapai tingkatan hamba Allah yang sebenarnya. Mereka selalu bertafakkur dan bermuhasabah dan ini sebagai jalan menjauhi maksiat kepada Allah serta dapat bersabar dari segala kesengsaraan. Ketulusan adalah jalan menuju kebenaran. Beribadah kepada Allah diperlukan ketulusan atau keikhlasan.²² Tanpa itu manusia bisa tergelincir dan terlahirlah sifat egois dan takabur yang ujung-ujungnya menyeret manusia untuk bersikap ria dalam beribadah. Setan senantiasa menyeret manusia untuk berlebihan, takabur, ria, dan membanggakan diri sehingga dengan sikap dan perlakuan yang demikian sinalah ibadah manusia.

C. Ar-Ridha

Jika kita mencintai Allah Swt., maka yang diperlukan adalah cinta sejati secara tulus ikhlas. Seorang pencinta selalu ridha akan apa yang dilakukan oleh orang yang dicintainya. Ridha terhadap perbuatannya, ridha terhadap kemauannya, ridha terhadap pemakaiannya, ridha terhadap keinginannya dan sebagainya. Demikianlah seorang mukmin terhadap Allah, dia akan melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah, dia akan menghindari semua yang dilarang oleh Allah, dan dia mau berkorban apa saja terhadap Allah Swt. tanpa sedikit pun merasa enggan dalam hatinya. Itulah keridhaan. Kalau seseorang telah ridha terhadap keputusan Allah, maka Allah-pun akan meridhai kita. Firman-Nya dalam Al-Qur'an adalah: "Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya". (QS Al-Maidah, (5): 119)

Suatu kali Ali bin Abi Thalib memandangi 'Adi bin Hatim yang tampaknya sedang berduka. Ali bertanya, "Wahai 'Adi, mengapa engkau murung, dan sepertinya engkau sedang berduka?"

'Adi menjawab, "Apakah aku tidak boleh murung, sementara anakku telah terbunuh dan mataku-pun menjadi buta?"

Ali berkata, "Wahai 'Adi, barangsiapa yang ridha terhadap qadha Allah, maka dia dibiarkan seperti keadaannya dan dia mendapat pahala. Barangsiapa yang tidak ridha terhadap qadha Allah, maka ia dibiarkan seperti keadaannya dan pahala amalnya menjadi gugur".²³

Dalam Zabur Daud disebutkan, "Apakah kamu tahu siapakah orang yang paling cepat berjalan di atas *sirath*? Mereka adalah orang-orang yang ridha terhadap hukum-Ku dan hati mereka basah karena menyebut nama-Ku".

Daud a.s. bertanya, "Wahai Rabbi, siapakah hamba yang paling Engkau murkai?"

Allah menjawab, "Hamba yang memohon pilihan terbaik kepada-Ku dalam suatu urusan, lalu Aku memilihnya baginya, namun dia tidak ridha".²⁴

Umar bin Abdul Aziz berkata, “Tiada kesenangan yang tersisa pada diriku selain dalam hal-hal yang telah ditakdirkan Allah”.

Dia pernah ditanya, “Apakah yang paling engkau minati?”

Umar menjawab, “Qadha Allah”.

Al-Hasan berkata, “Siapa yang ridha terhadap apa yang diberikan kepadanya, niscaya Allah akan melapangkan dan memberkahinya, dan sebaliknya bagi siapa yang tidak ridha, maka dia tidak diberi kelapangan dan keberkahan oleh Allah”.

Abdul Wahid bin Zaid berkata, “Ridha adalah pintu Allah yang paling lebar, surga dunia dan kesenangan orang-orang yang banyak beribadah”. Sebagian orang berkata, “Tidak ada derajat yang lebih tinggi di akhirat kelak kecuali derajat orang-orang yang ridha terhadap Allah, walau dalam keadaan apa pun dia. Siapa saja yang dianugerahkan keridhaan, maka dia telah mencapai derajat yang paling utama”.²⁵

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

﴿لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا﴾

Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). (QS Al-Fath, (48): 18)

Allah Swt. telah ridha terhadap kaum mukmin ketika mereka bai'at untuk berjihad dan mati di jalan Allah. Sesungguhnya bai'at adalah berperang untuk membenarkan Allah dan Rasul-Nya serta menegakkan kalimah Allah di permukaan bumi.

Bai'at ini adalah bai'at Ridhwan, yaitu ketika Nabi Saw. tiba di Hudaibiyah. Khirasy Ibn Umayyah al-Khuza'i diutus untuk pergi ke Makkah dengan menunggang unta miliknya yang diberi

nama Tsā'lab, sambil memberitahukan kepada penduduk Makkah bahwa kedatangannya untuk berperang, akan tetapi mereka datang ke Makkah untuk melaksanakan Umrah. Setelah Khirasy tiba di Makkah ianya berbicara dengan penduduk Makkah tentang kedatangan mereka, namun untanya ditikam oleh orang Makkah dan rencana untuk membunuhnya sekalian. Untung saja orang-orang Habsyi membelanya dan melepaskan dia untuk pulang ke Hudaibiyah bertemu Rasulullah Saw.

Lalu, Rasulullah mengutus Umar bin Khattab, namun Umar menolaknya dengan memberi alasan yang logis. Dia berkata, “Wahai Rasulullah! Penduduk Makkah dendam padaku karena aku sangat keras terhadap mereka, dan aku tidak aman di Makkah, pasti mereka akan membunuhku”. Memang Bani 'Ady akan membelaku jika mereka membunuhku. Sebaiknya Rasulullah mengutus orang lain saja. Umar menyarankan agar mengutus Utsman bin Affan yang paling banyak saudara di Makkah, dan mereka mencintai Utsman dan Engkau bisa menyampaikan sesuatu melalui Utsman. Kemudian atas saran Umar bin Khattab, Rasulullah Saw. akhirnya mengutus Utsman bin Affan ke Makkah. Rasulullah berkata, “Wahai Utsman, engkau pergi ke Makkah dan jumpailah kaum Quraisy, dan sampaikan kepada mereka bahwa kedatangan kita bukan untuk berperang, tetapi kami datang untuk berperan, dan ajaklah mereka kepada Islam”.

Rasulullah juga menyuruh Utsman untuk memberikan berita gembira kepada penduduk Makkah yang telah beriman, yaitu tentang penaklukan Makkah. Juga mengabarkan bahwa Allah Swt. akan memenangkan agama-Nya di Kota Makkah.

Kemudian Utsman berangkat ke Makkah menemui kaum Quraisy. Ketika Utsman tiba, Aban ibn Sa'id ibn al-'Ash turun dari untanya ketika melihat Utsman datang. Kemudian dia mengajak Utsman naik ke atas untanya untuk memberi perlindungan kepada Utsman bin Affan. Dialah yang melindungi Utsman dan menemaninya untuk berjumpa dengan kaum Quraisy dan

menyampaikan pesan Rasulullah Saw. Kaum Quraisy berkata, jika engkau mau thawaf, silakan thawaf di Ka'bah, namun kamu semua tidak boleh masuk ke kota kami.

Utsman menjawab, aku tidak akan thawaf sampai Rasulullah Saw. melakukan thawaf lebih dahulu.

Kaum Quraisy menahannya. Adapun berita yang sampai kepada Rasulullah dan kepada segenap kaum muslimin adalah Utsman terbunuh.

Nabi bersabda: "*La nabrahu hatta nunajizal qauma*" "Kami tidak akan pergi dari sini, sebelum kami melawan mereka".

Kemudian juru bicara Nabi Muhammad Saw. berkata, "Ketahuilah oleh kalian semua! Sesungguhnya *Ruhul Quddus* (Malaikat Jibril a.s.) telah datang menjumpai Rasulullah Saw. dan menyuruhnya untuk melakukan bai'at. Maka hendaklah kalian ke luar atas nama Allah". Lalu, ke luarlah semua kaum muslimin untuk berbai'at kepada Rasulullah Saw.

Jabir r.a. berkata sebagaimana yang terdapat dalam Shahih Muslim, "Kami telah berbai'at kepada Rasulullah Saw. untuk tidak melarikan diri dan kami tidak membai'atnya untuk maut".

Al-Bukhari meriwayatkan dari Salamah ibn al-Akwa. Ia berkata, "Aku telah berbai'at kepada Rasulullah Saw. di bawah pohon". Lalu dia ditanya, "Untuk apa kamu berbai'at pada waktu itu?" "Untuk maut", jawabnya.

Imam Muslim meriwayatkan dari Ma'qal ibn Yasar, ia memegang ranting-ranting pohon di hadapan Rasulullah Saw. ketika beliau membai'at orang-orang.

Sesungguhnya orang-orang yang telah mendapat ridha Allah, dan Dia ridha kepada mereka, tidak akan mencintai orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Bahkan, mereka akan memusuhi serta memerangi mereka. Keridhaan Allah Ta'ala adalah agar manusia bersikap tegas di hadapan setiap orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya.²⁶

Ridha itu bisa digambarkan dengan sesuatu yang bertentangan dengan nafsu. Jelasnya, jika suatu penderitaan menimpa seseorang, maka dia merasakan dan mengalami penderitaan itu walaupun betapa beratnya, dia ridha terhadap penderitaan itu tanpa keluhan. Dia tidak memikirkan walaupun penderitaan itu terlalu berat baginya dan juga sangat ia benci dengannya. Dia ridha dengan penderitaan tersebut akan mendatangkan pahala baginya.²⁷

Ridha terhadap penderitaan, karena ada pahala yang tersimpan di balik penderitaan tersebut, seperti ridha ketika dibekam walaupun sakit, ridha minum obat walaupun obat itu sangat pahit, karena mengharapkan kesembuhan dari penyakit maka seseorang ridha membekam dan meminumnya. Kemudian ridha terhadap penderitaan, bukan karena pertimbangan keuntungan di balik itu, akan tetapi itu karena kehendak kekasihnya. Sesuatu yang paling nikmat baginya adalah keridhaan terhadap kehendak kekasihnya, walaupun hal tersebut dapat membinasakan dirinya, sebagaimana dikatakan oleh sebagian orang, “Luka itu tidak terasa sakit jika membuat kalian ridha”.²⁸

D. Makrifat

Makrifat (pengenalan) adalah sebagai salah satu paham yang dianut oleh kaum sufi. Tokoh paham ini adalah Zun Nun al-Mishri. Namanya adalah Abu al-Faiz Tsuban bin Ibrahim al-Mishri, yang kemudian dikenal dengan Zun Nun. Beliau lahir di kota Ekhmim yang terletak di pedalaman Mesir, sekitar tahun 180 H/796 M. Zun Nun memiliki guru yang banyak dan juga banyak mengembara ke negeri Arab dan Syria untuk menuntut ilmu. Pada tahun 214 H. Zun Nun ditangkap dengan tuduhan melakukan bid'ah dan kemudian dia diantar ke kota Baghdad untuk dipenjarakan di sana. Setelah diadili, khalifah memerintahkan agar dia dibebaskan dan dikembalikan ke Kairo. Di kota inilah ia meninggal dunia pada tahun 246H/861 M. Makam Zun Nun hingga hari ini masih terpelihara dengan baik.

Zun Nun mengatakan bahwa pengenalan terhadap Tuhan ada tiga tingkatan: *pertama*, pengetahuan umum, orang awam menganggap bahwa Tuhan itu satu dengan perantaraan syahadat, *kedua*, pengetahuan utama yaitu mereka menganggap bahwa Tuhan satu menurut akal, *ketiga*, pengetahuan kaum sufi bahwa Tuhan itu satu dengan perantaraan qalbu. Menurut pemahaman orang awam dan pengetahuan orang alim tentang Tuhan belum mencapai hakikatnya. Sehingga kedua pengetahuan atau pemahaman tersebut baru disebut “ilmu” bukan sebagai makrifat. Akan tetapi, yang disebut pemahaman atau pengetahuan tentang makrifah adalah menurut pandangan kaum sufi. Karena mereka melihat Tuhan melalui hati sanubarinya dan seluruh hatinya bercahaya.²⁹

Makrifat adalah pengenalan. Dalam ajaran tasawuf terdapat sebuah ajaran yang disebut makrifat. Ajaran ini berusaha mengajarkan manusia agar mengenal dirinya secara lebih mendalam sehingga dia akan mengenal Allah (Penciptanya) Yang Maha Agung. Sebaliknya jika manusia tidak pernah mengenal siapa dirinya, maka sudah tentu dia tidak akan pernah mengenal siapa Tuhannya. Kita harus mengenal diri kita yang lemah ini, serba kekurangan dan memiliki segudang keterbatasan. Karena itu dengan mengetahui bahwa kita lemah, terbatas, akan hancur pada suatu ketika, maka sungguh kita akan patuh dan tunduk kepada zat yang Maha Kuasa, Maha Kuat, Maha Sempurna yang tidak pernah mati dan tidak pernah tertidur walau sekejap-pun. Dialah yang memiliki langit dan bumi dan seluruh isinya. Kalau manusia sudah mengenal Allah bahwa Dia adalah Maha Kuat, Dia Maha Kuasa, Dia Maha Cantik, Dia Maha Agung, dan Dia Maha Sempurna, maka akhirnya hamba akan mencintainya dengan cinta yang sebenarnya.

Syaikh Amin Al-Kurdi dalam Kitab *Tanwir al-Qulub* mengatakan: “Ketahuilah bahwa pengenalan diri adalah penting bagi seorang manusia, karena dengan mengenal diri berarti dia akan mengenal Tuhannya. Pengenalan terhadap dirinya yang hina, dhaif (serba

kekurangan), dan suatu saat manusia ini akan hancur. Dengan demikian, manusia bisa mengenal Tuhannya Yang Maha Kuasa, Maha Mulia, dan kekal selamanya. Barangsiapa yang tidak mengenal dirinya bermakna dia tidak akan mengenal Tuhannya”.

Al-Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Siapa yang mengetahui Allah, maka ia akan mencintai-Nya, dan barangsiapa yang mencintai selain dari Allah, maka itu karena kebodohnya dan keterbatasan ilmunya”. Barangsiapa yang mengenal dunia, niscaya ia akan membencinya. Oleh karena itu, orang yang memiliki makrifat tidak boleh mencintai selain Allah. Sebab kebaikan mustahil datang dari selain Allah. Jika hati sanubari sudah kosong seluruhnya maka cahaya Allah akan menyinarinya. Oleh karena itu, jika seseorang hendak mencintai Allah, maka hentikan semua yang berbau keduniaan dan kelezatan semu serta angan-angan yang tidak pernah mencapai destinasi. Itulah kehidupan dunia. Tingkat makrifat seseorang terhadap Allah berbeda-beda, sesuai dengan tingkat kecintaannya terhadap Zat Yang Maha Agung.

Abu Sulaiman Ad-Darani *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang karena pengetahuan mereka tentang Allah sangat sempurna, maka ketika mereka beribadah kepada Allah tidak pernah terbetik dalam hati mereka untuk mendapat surga Allah, dan bukan pula karena takut akan neraka-Nya. Akan tetapi, mereka itu ingin mencari keridhaan-Nya dan ingin melihat wajah-Nya Yang Maha Cantik”.

Salah seorang ahli ibadah yang bernama Ma’ruf suatu ketika ditanyakan oleh rekannya, “Apa yang menyebabkan kamu untuk beribadah kepada Allah?”

Ma’ruf diam saja, rekannya bertanya lagi, “Apakah karena kamu teringat akan kematian?”

Ma’ruf menjawab, “Apalah arti sebuah kematian?”

“Apakah karena mengingat akan alam kubur?”

“Apalah artinya alam kubur?” Jawab Ma’ruf.

“Apakah karena anda ingin mendapatkan surga dan takut akan neraka Allah?” Tanya rekan Ma’ruf.

Apalah arti itu semuanya? Sesungguhnya kekuasaan atas semua itu ada di tangan Allah Swt. Jika engkau mencintainya, tentu saja Dia akan membuatmu lupa akan semua itu. Jika antara dirimu dan Dia ada makrifat, maka cukuplah bagimu itu semuanya, jawab Ma’ruf.

Ahmad bin Al-Fath menuturkan, “Aku bermimpi bertemu Bisyr bin Al-Harits”. Dalam mimpinya aku bertanya kepada Bisyr, “Apa yang telah dilakukan oleh Ma’ruf Al-Khurki?”

Bisyr menggeleng-gelengkan kepalanya, kemudian dia menjawab, “Sama sekali tidak. Antara kita dan dirinya ada tabir yang tidak bisa ditembus. Ma’ruf tidak beribadah kepada Allah karena merindukan surga-Nya dan bukan pula takut akan neraka-Nya, akan tetapi dia menyembah Allah karena rindu kepada-Nya. Maka Allah mengangkatnya ke tingkatan yang tertinggi, dan tabir antara dirinya dan Allah disibak pada saat itu”.³⁰

Alat yang boleh dipergunakan untuk mencapai ke taraf makrifat adalah telah eksis dalam diri manusia, yaitu *qalb*, dan ini tidak sama seperti dalam istilah bahasa Inggris yaitu *heart*. Sebab, *qalb* selain digunakan untuk merasa, juga dipakai untuk alat berpikir. Bedanya antara *qalb* dan *'aql* adalah bahwa *'aql* tidak bisa memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan. *Qalb* yang telah dibersihkan dari segala dosa melalui serangkaian zikir dan wirid secara teratur pagi dan petang akan mendapat ilham untuk mengetahui rahasia-rahasia Allah karena *qalb* yang bersangkutan telah disinari oleh cahaya ketuhanan (cahaya Allah).³¹

Proses pencapaian *qalb* pada cahaya Allah ini sangat erat hubungannya dengan konsep *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Pengertian *takhalli* adalah mengosongkan diri dari segala jenis akhlak yang tercela dan jahat serta dari segala jenis perbuatan maksiat kepada Allah. Jika tahap ini selesai maka dilanjutkan ke tahap *tahalli* yaitu

menghiasi diri dengan akhlak mulia dan amal ibadah. Sedangkan *tajalli* memberi makna terbukanya hijab (pembatas, dinding), sehingga Allah bisa langsung dilihat.³² Lihat firman Allah:

فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا

Ketika Rabbnya tampak di bukit itu, maka bukit itu hancur lebur, Musa pun tak sadarkan diri. (QS Al-'Araf, (7): 143).

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa melihat Allah bukan dengan mata biasa, akan tetapi melihat Allah Swt. dengan mata hati yang penuh cahaya Allah dan jauh dari kenistaan dan kealpaan. Dengan hati yang suci dan ikhlaslah yang sanggup melihat wajah Allah yang Maha Mulia.

Al-Ghazali setelah begitu lama dalam pengembaraannya baik dalam mencari ilmu atau dalam pengamalan ilmu tasawufnya, akhirnya mendapatkan sebuah kelezatan yang menyebabkan beliau hilang rasa terhadap keduniaan. Semua ini didasarkan atas kemakrifatannya terhadap Allah dalam peribadatannya. Untuk menuju ke jenjang pengenalan terhadap Allah harus melalui berbagai latihan spiritual dalam waktu yang lama dan penuh kesabaran. Dengan kata lain, seorang sufi yang sedang dalam pengembaraannya untuk pengenalan menuju Allah harus mengosongkan hati dan pikiran dari segala urusan keduniaan sehingga cahaya Allah masuk ke dalam relung hatinya dan memenuhi seluruh pemikirannya dan seluruh darah dagingnya. Makrifah ini akan dimiliki oleh orang-orang yang sabar dan penuh kecintaan kepada Allah 'azza wajalla.

E. Wahdat Al-Wujud

Pembahasan ini mengenai *wihdatul wujud* (kesatuan wujud) bukan *wihdatul maujud* (kesatuan segala apa yang ada). Perkara-perkara yang *maujud* itu banyak jenisnya, misalnya langit, bumi,

gunung gemunung, daratan, lautan, bukit, lembah, manusia, binatang, alam tumbuhan, dan sebagainya. Seorang sufi yang sebenarnya tidak akan mengatakan adanya kesatuan segala apa yang ada (*wihdatul maujud*). Dengan kata lain bahwa seorang yang benar-benar mukmin tidak boleh berpendapat mengenai adanya *wihdatul maujud*. Apalagi kaum sufi yang sudah benar-benar dekat dengan Allah Swt., mustahil mereka mengatakan adanya kesatuan segala apa yang ada atau *wihdatul maujud*.³³ Namun demikian ada juga sebagian orang yang berpendapat bahwa *wihdatul wujud* dan *wihdatul maujud* adalah sama. Ketika kaum sufi berpendapat tentang adanya *bil wujuudil wahid* (wujud yang tunggal), lawan-lawan mereka menguraikan *wujud yang satu* dengan pemikiran filsafat yang berarti sama dengan *wihdatul maujud*. Padahal kedua istilah tersebut sangat berbeda dari segi artinya/maknanya. Mereka melakukan kebohongan-kebohongan untuk mengalahkan lawan-lawannya dengan menghalalkan segala cara.³⁴

Pendapat yang menyatakan tentang *wihdatul wujud* (wujud yang satu) yang lebih cenderung kepada filsafat adalah pendapat Imam Asy'ari dalam filsafat kalamnya menyatakan bahwa *wujud* ialah *maujud* itu sendiri. Sesungguhnya pendapat yang cenderung kepada filsafat ini tidak mendapat pengakuan kebanyakan kaum sufi, cendekiawan Muslim dan para filsuf. Sesungguhnya *wujud yang satu* adalah wujud Allah Yang Maha Kaya dengan Dzat-Nya. Itulah wujud yang *haqq*. Yang memberi wujud bagi setiap makhluk dan pencipta makhluk.³⁵

Wahdatul Wujud, secara umum dapat dipahami bersatunya Tuhan dengan manusia yang telah mencapai hakikat atau martabat tertentu dalam beribadah kepada Allah. Atau, dengan perkataan lain, pengertiannya adalah bahwa Tuhan-lah yang menciptakan alam semesta (*universe*) beserta seluruh isinya. Allah adalah sang Khalik (Pencipta), Dia-lah yang telah menciptakan manusia, Dia-lah Tuhan dan kita adalah bayangannya. Dari pengertian yang hampir sama, terdapat pula kepercayaan selain *wahdatul wujud*.

Yaitu *Wahdatul Syuhud*. Pengertiannya yaitu; *Kita dan semuanya adalah bagian dari dzat Allah*.

Konsep Wahdat Al- Wujud yang lebih populer dinisbahkan kepada Muhyiddin Ibnu Arabi. Namanya adalah Abu Bakar Muhammad bin 'Arabi Hatimi al-Thai. Beliau adalah keturunan Arab dari kabilah Thai, namun kemudian dari masa ke masa namanya berubah dengan bermacam-macam sebutan atau gelaran seperti *Muhyiddin, Animator of Religion, al-Shaikh al-Akbar*, dan *Ibnu Aflaton, the son of Plato* atau *Platonisme*. Di Spanyol (Andalusia) beliau dikenal dengan Ibnu Surakha (seorang sufi yang ternama). Ia dilahirkan di Mursieh, Spanyol bagian selatan pada tanggal 17 Ramadhan 560 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 28 Juli 1165 M.³⁶

Wahdatul wujud adalah ungkapan yang terdiri dari dua kata yaitu *wahdat* dan *al-wujud*. Wahdat artinya sendiri, tunggal atau kesatuan, sedang *al-wujud* artinya ada. Jadi, wahdat *al-wujud* adalah kesatuan wujud. Ajaran wahdatul wujud ini merupakan ajaran sentral yang dipelopori oleh Ibn al-'Arabi. Ajaran ini mengatakan bahwa yang dimaksud dengan wahdat *al-wujud* adalah yang sebenarnya berhak mempunyai wujud hanyalah satu, yaitu Tuhan. Dan wujud selain Tuhan adalah wujud bayangan. Menurut Ibn al-'Arabi wujud semua yang ada ini hanyalah satu dan pada hakikatnya wujud makhluk adalah wujud Khaliq pula, tidak ada perbedaan di antaranya dari segi hakikatnya. Wujud alam pada hakikatnya wujud Allah, dan Allah itu hakikat alam. Tidak ada perbedaan wujud yang qadim dengan wujud yang baru, dengan kata lain bisa dikatakan bahwa tidak ada perbedaan antara '*abid* (menyembah) dengan *ma'bud* (yang disembah).

Ibn 'Arabi menyebutkan wujud, berarti adalah wujud yang muthlak yaitu wujud Tuhan, satu-satunya wujud adalah wujud Tuhan. Tidak ada wujud selain-Nya. Kesimpulannya adalah kata "wujud" tidak dialamatkan kepada selain Tuhan. Makhluk ini diciptakan oleh Tuhan dan wujudnya sangat tergantung pada wujud Tuhan.

Dr. Kamaruzzaman Bustamam Ahmad (2013) dalam bukunya *Wahdatul Wujud (Membedah Dunia Kamal)* menjelaskan apa sebenarnya yang dimaksud dengan wahdatul wujud. Siapa yang harus berwujud dan siapa diri manusia itu dan siapa sebenarnya Tuhan, apa itu ilmu dan dari mana datangnya, apa yang disebut pemikiran, hakikat, makrifat dan hikmah. Jika kita telah mengenal diri baru kemudian kita akan mengenal siapa Pencita kita dan sebagainya. Untuk memahami siapa sebenarnya saya adalah sangat beragam, tergantung dari sudut mana kita beranjak, dari kacamata mana kita melihat, dari sudut pandang mana kita mulai meneropong maknanya, dan ini sangat bervariasi pemikiran antara diri saya ini dengan diri yang lain. Orang-orang tawadhu' akan melihat dirinya sebagai saya yang sangat dhaif di hadapan Allah Swt., dan juga sangat menghargai sesama manusia. Namun orang-orang yang tidak pernah memahami sufi atau penghambaan kepada Allah Swt., maka mereka akan memamerkan kekuatan, kesombongan dan kehebatan diri (saya)-nya di tengah khalayak manusia dan juga dengan Penciptanya lewat berbagai keingkarannya kepada perintah-Nya dan Rasul-Nya.

Ibnu 'Arabi menyarankan kita agar dalam keadaan apa pun, kita harus mengenal diri kita sendiri, walaupun kita menganggap bahwa diri kita lebih baik dari manusia yang lain, namun kita harus memohon kepada Allah dalam segala hal dan berusaha untuk bekerja atau berbuat sesuatu yang lebih baik nilainya dalam pandangan Allah. Apa pun yang kita kerjakan, maka janganlah pernah mengosongkan Allah dalam diri kita. Dia menambahkan bahwa cara yang terbaik bagi diri kita untuk terhindar dari kejahatan atau maksiat adalah dengan cara bertafakkur, bermuhasabah, dan memikirkan siapa diri kita ini dan bagaimana kekuatan kita jika dibandingkan dengan kekuatan Allah, bagaimana kecantikan kita dibandingkan dengan kecantikan Allah, bagaimana ilmu dan harta kita jika dibandingkan dengan ilmu dan kekayaan Allah. Oleh sebab itu, maka kita harus mempelajari dan menumbuhkan sikap sabar

dalam diri untuk menghadapi berbagai fenomena, kesengsaraan, dan cobaan dalam hidup ini.³⁷

(Endnotes)

¹Jalaluddin Rakhmat, *The Road to Allah*, (Bandung: Mizan, 2008), cetakan ke III, hlm. 41

²H. Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, (Medan, Harian Waspada, 2007), Jilid I, hlm. 273

³H. Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad...* hlm. 299-350

⁴Muhammad bin Saleh Al-Ali, *Jangan Mudah Memvonis Salah*, penerjemah Amar Syarifuddin, (Solo: Media Islamika, 2008), hlm. 60

⁵Ibnu Taimiyah dalam Muhammad bin Saleh Al-Ali, *Jangan Mudah Memvonis Salah...* hlm. 55-56.

⁶Sheikh al-Akbar Muhyiddin Ibn 'Arabi, *Jalan Selamat Pulang Menuju Allah*, (Bandar Baru Bangi, Selangor: Pelima Media SDN BHD., 2011), hlm. 6-7

⁷Sayyid Husein Nasr, *Tasauf Dulu dan Sekarang*, (penerjemah Abdul Hadi), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hlm. 9

⁸H.A. Mustafa, *Akhlak Tashawwuf...* hlm. 206

⁹K.H. Haderanie H.N., *Ilmu Ketuhanan: Ma'rifat Musyahadah, Mukasyafah, dan Mahabbah (4M)*, (Surabaya: NurIlmu, t.t.), hlm. 13

¹⁰Abdul Halim Mahmud, *Tasawwuf di Dunia Islam*, Penerjemah K.H. Abdullah Zakiy Al-Kaaf, (Bandung: Pustaka Setia, 2002/1423H, hlm. 16

¹¹Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iry, *Kepalsuan Dalam Tasawwuf*, penerjemah Ahmad Nasaruddin bin Ismail, (Kuala Lumpur: Pustaka Al-Mizan, 1991), hlm. 8

¹²Abdul Halim Mahmud, *Tasawwuf di Dunia Islam*, hlm. 16

¹³Lihat H.A. Mustafa, *Akhlak Tashawwuf*, (Bandung: Pustaka Setia), hlm. 202-203

¹⁴Lihat H.A. Mustafa, *Akhlak Tashawwuf*, hlm. 204.

¹⁵Lihat Abdul Halim Mahmud, *Tasawwuf di Dunia Islam*, hlm. 26

¹⁶H.A. Mustafa, *Akhlak Tashawwuf*, hlm. 240.

¹⁷K.H. Haderanie H.N., *Ilmu Ketuhanan: Ma'rifat Musyahadah...* hlm. 187.

¹⁸Farid Al-Din Al-Attar, *Kisah Para Wali*, Kuala Lumpur: Thinker's Library, 1994, hlm. 75

¹⁹Farid Al-Din Al-Attar, *Kisah Para Wali*, ... hlm. 58-60

²⁰Lihat K.H. Haderanie H.N., *Ilmu Ketuhanan: Ma'rifat Musyahadah...* hlm. 184

²¹K.H. Haderanie H.N., *Ilmu Ketuhanan: Ma'rifat...* hlm. 186.

²²Lihat Sheikh al-Akbar Muhyiddin Ibn 'Arabi, *Jalan Selamat Pulang Menuju Allah...* hlm. 75-77

²³Lihat Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin: Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk...* hlm. 445

²⁴Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin: Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk...* hlm. 446

²⁵Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin: Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk...* hlm. 446

²⁶Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin: Jalan Orang-Orang yang Mendapat Petunjuk*,... hlm. 98-101

²⁷Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin: Jalan Orang-Orang yang Mendapat Petunjuk*,... hlm. 447

²⁸Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin: Jalan Orang-Orang yang Mendapat Petunjuk*,... hlm. 451

²⁹Lihat H.A. Mustafa, *Akhlak Tashawwuf*, hlm. 254.

³⁰Lihat Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin: Jalan Orang-Orang yang Mendapat Petunjuk*, cetakan keempat belas, penterjemah Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008, hlm. 431-433

³¹M. Solihin, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etrika dan Makna Hidup*, Bandung: Nuansa, 2005, cetakan I, hlm. 222

³²M. Solihin, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etrika dan Makna Hidup*, hlm. 222

³³Lihat Abdul Halim Mahmud, *Tasawwuf di Dunia Islam*, hlm. 188

³⁴Abdul Halim Mahmud, *Tasawwuf di Dunia Islam*, hlm. 188

³⁵Abdul Halim Mahmud, *Tasawwuf di Dunia Islam*, hlm. 188

³⁶Lihat Sri Suyanta, "Wahdat al-Wujud Ibnu 'Arabi", *Islam Futura*, Jurnal Studi-Studi Islam, Volume IX, No. 2, Juli, 2010.

³⁷Lihat Sheikh al-Akbar Muhyiddin Ibn 'Arabi, *Jalan Selamat Pulang Menuju Allah*,. hlm. 77

DUMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]



DAFTAR PUSTAKA

- Abdo Yamani, Mohammad, *Kupertaruhkan Segalanya Demi Engkau Ya Rasulullah*, Jakarta: Dar al Kutub al-Islamiyah, 2006.
- Abdul Hafidh Suwaid, Muhammad Ibnu, *Cara Nabi Mendidik Anak*, penerjemah: Hamim Thohari, Tholhah Nuhin, Nur Kosim dan Saad Mubarak, Jakarta: Al-'Itishom, 2004.
- Abdul Muqtadar, Ibrahim Fathi, *Rahasia di Balik Sedekah*, Sukoharjo, Jawa Tengah: Insan Kamil, 2007.
- Abdul Wahab, Muhammad bin Hamid, *Sembilan Puluh Sembilan Kisah Orang Salih*, Jakarta: Darul Haq, 2007, Cetakan ke-IV.
- Abdullah, Qasim, dan Syaikh Yasir Abdurrahman, *Merindukan Bulan Ramadhan*, Penerjemah H. Masturi Ilham Lc. Dkk., Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Al-Ahdal, Abdullah Ahmad Qadiry, *Tanggung Jawab dalam Islam*, Klang, Selangor-Malaysia: Klang Book Store, 1997.
- Al-Ali, Muhammad bin Saleh, *Jangan Mudah Memvonis Salah*, Penerjemah Amar Syarifuddin, Solo: Media Islamika, 2008.
- Al-Ansyariyyah, Ummu Anas Sumayyah Bintu Muhammad, *Menggapai Surga Tertinggi dengan Akhlak Mulia*, Bogor: Darul Ilmi, 2003.

- Al-Attar, Farid Al-Din, *Kisah Para Wali*, Kuala Lumpur: Thinker's Libbrary, 1994.
- Al-Audah, Salam, *Bersama Nabi Saw.*, Penerjemah Firdaus Sanusi, Jakarta: Mutiara Publishing, 2014.
- Al-Bilaly, Abdul Hamid, *Saudariku, Apa yang Menghalangimu untuk Berhijab?* Ujung Pandang: Al-Haramain Islamic Foundation Perwakilan Indonesia, 1998.
- Al-Chaidar, *Gerakan Aceh Merdeka: Jihad Rakyat Aceh Mewujudkan Negara Islam*, Jakarta: Madani Press, 1999.
- Al-Ghazali, Abdul Hamid, *Ihya 'Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Firk, 1989, Jilid III.
- Al-Ghazali, Muhammad, *Dokter Islam*, Cet. II, Terjemahan Siti hanna Harun, Lc., Jakarta: Mustaqim, 2004.
- Al-Hamd, Muhammad bin Ibrahim, *Bersama Para Pendidik Muslim*, Cet. I, Jakarta: Darul Haq, 2002.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali, *Menjadi Muslim Idea*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Al-Jarjawi, Ali Ahmad, *Indahnya Syariat Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Al-Fawa'id Menuju Pribadi Takwa*, Cet. II, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.
- Al-Jaza'iry, Abu Bakar Jabir, *Kepalsuan dalam Tasawwuf*, Penerjemah Ahmad Nasaruddin bin Ismail, Kuala Lumpur: Pustaka Al-Mizan, 1991.
- _____, *Pedoman Hidup Muslim*, Cet. II, Jakarta: Litera AntarNusa, 2003.
- _____, *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, Jakarta: Lentera, 2003.
- Al-Kaysi, Marwan Ibrahim, *Petunjuk Praktis Akhlak Islam*, Cet. I, Jakarta: Lentera, 2003.
- Al-Mubarakfury, Shafiyyurahman, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- Al-Qarni, A'idh, *Kisah-kisah Inspiratif*, Alih Bahasa Yazid Abdul Halim, Solo: Aqwam, 2012.

- Al-Qasim, Abdul Malik, *Sehari di Kediaman Rasulullah*, Jakarta: Al-Sofwa, 2002.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, Madinah al-Munawwarah: 1991, Cetakan Mujamma' Khadim Al-Haramain As-Syarifain.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Saleh, *Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok: Siapa Rabbmu? Apa Agamamu? Siapa Nabimu?*, Cet. VI, Jakarta: Darul Haq, 2005.
- Amin, Husain Ahmad, *100 Tokoh Dalam Sejarah Islam*, Penerjemah Bakhruddin Fannani, Kuala Lumpur: Pustaka Antara SDN. BHD.
- Anis, Ibrahim, *Al-Mu'jam al-Wasith*, Kahirah: Dar al-Ma'arif, 1972.
- AR., Muhammad, *Bahan Kuliah Akhlak Tashawwuf Mahasiswa P2KG*, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, 2009.
- _____, *Akulturası Nilai-nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010.
- _____, *Bunga Rampai Budaya, Sosial dan Keislaman*, Yogyakarta: Arruzz Media, 2010.
- _____, "Pentingnya Pendidikan Akhlak Untuk Memelihara Moral Bangsa", *Pencerahan*, Jurnal Pendidikan Naggroe Aceh Darussalam, Vol. 4, No. 1 Januari-Maret 2006.
- _____, "Tsunami dan Islamisasi" *Jurnal Islamuna* (Media Ilmu Keislaman) Vol. 1, No. 1 Mei 2009.
- _____, *Potret Aceh Pasca Tsunami*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan AK. Group Yogyakarta, 2007.
- Aroff, Abdul Rahman, *Pendidikan Moral: Teori Etika dan Amalan Moral*, Serdang, Selangor: University Putra Malaysia, 1999.
- Ash-Shafti, Ali Muhammad Khalil, *Iltizam Membangun Komitmen Seorang Muslim*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- As-Sirjani, Raghıb, dan Amru Khalid, *Sipa Membeli Surga*, Cet. III, Penerjemah Tri Bimo Soewarno, Lc dan Arief Mahmudi, Solo: Aqam, 2007.

- Asy-Syamiri, Husein bin Ali, *Faktor-faktor Ketaatan Kepada Allah*, Cet. I, Jakarta: Pustaka Al-Sofwa, 2004.
- Attar, Farid Al-Din, *Kisah Para Wali*, Batu Caves, Malaysia: Thinkers Library, 1994.
- At-Tuwaijiri, Muhammad bin Ibrahim, *Pilar-pilar Agama Islam*, Cet. I, Jakarta: Pustal Azzam, 2000.
- Az-Zahra, Fatimah, *Wahai Wanita Kenalilah Kekurangan Dirimu*, Jakarta: Najla Press, 2005.
- Az-Zuhaili, Muhammad, *Moderat dalam Islam*, Terjemahan Kuwais dan Ahmad Yunus Naidi S.Ag., Jakarta: Akbar, 2005.
- Daud Ali, Mohammad, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. IV, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998.
- Fakih, Aunur Rohim dan Iip Wijayanto (penyusun), *Kepemimpinan Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Farid, Syaikh Ahmad, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Penerjemah Masturi Ilham dan Asmu'i Taman), Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Fathurrahman, *Andai Kau Tahu Wahai Anak*, Solo: Pustaka At-Tibyan.
- Fattah Mahmud, Shafwat Abdul, *Jujur Salah Satu Sifat Para Nabi*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- H.N., Haderanie, *Ilmu Ketuhanan: Ma'rifat Musyahadah, Mukasyafah, dan Mahabbah (4M)*, Surabaya: Nur Ilmu, t.t.
- Hasan Manshur, Hasan, *Metode Islam Dalam Mendidik Anak*, Jakarta: Mustaqim, 2002.
- HS., Fakhruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an Jilid 1*, Kuala Lumpur: Darul Taqwa, t.t.
- [http://delsajoesafira.blogspot.com./2010/04/akhlak anak terhadap orangtua dan, html](http://delsajoesafira.blogspot.com./2010/04/akhlak_anak_terhadap_orangtua_dan.html). Diakses tanggal 14 Mei 2011.
- Husain Haekal, Muhammad, *Umar bin Khattab*, Penerjemah Ali Audah, Cetakan ke-8, Jakarta: Litera AntarNusa, 2008.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Cet. II, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2000.
- Imarah, Muhammad, *Islam dan Keamanan Sosial*, Jakarta: Gema Insani Pres, 1999.

- Jarot, Eros, “Negara Sudah Gila. Bintang Porno Diperkenalkan Kepada Masyarakat”, **Harian Waspada**, Minggu 8 Mei 2011.
- Khalid, Amru, *Dahsyatnya Hidayah*, Cet. III, Jakarta: Akbar, 2009.
- , *Muslim Bukan Individualis*, Cet. I, Solo: Aqwam, 2006.
- , *Semulia Akhlak Nabi*, Cet. III, Solo: Aqwam, 2006.
- Khathtab, Abdul Mu’iz, *Wanita-wanita Penghuni Neraka*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Kurnia, Anton, *Dari Penjara Taliban Menuju Iman*, Bandung: Mizan, 2007.
- M. Solihin, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika dan Makna Hidup*, Cet. I, Bandung: Nuansa, 2005.
- Mahmud, Abdul Halim, *Tasawwuf di Dunia Islam*, Penerjemah K.H. Abdullah Zakiy Al-Kaaf, Bandung: Pustaka Setia, 2002/1423H.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Tarbiyah Khuluqiyah*, Solo: Media Insani, 2003.
- Makhsin, Mrdzelah, *Pendidikan Islam 1*, Pahang Darul Makmur, PTS Publications & Distributors SDN.BHD.
- Md. Aroff, Abdul Rahman, dan Chang Lee Hoon, *Pendidikan Moral*, Selangor, Malaysia: Longman Malaysia SDN. BHD., 1994.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muhammad, Fery, *The Road to Heaven*, Yogyakarta: Sabila Press, 2010.
- Muhyiddin Ibn ‘Arabi, al-Akbar, *Jalan Selamat Pulang Menuju Allah*, Bandar Baru Bangi, Selangor: Pelima Media SDN BHD., 2011.
- Mustofa, H.A., *Akhlak Tashawwuf*, Cet. IV, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Nasr, Sayyid Husein, *Tasawf Dulu dan Sekarang*, (Penerjemah Abdul Hadi), Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- Qudamah, Ibnu, *Minhajul Qashidin: Jalan Orang-orang yang Mendapatkan Petunjuk*, Cet. XIV, Penerjemah Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Quthb, Sayyid, *Membangun Spirit Ruhiah dengan Doa*, Yogyakarta: Uswah, 2007.

- Rakhmat, Jalaluddin, *The Road to Allah*, Cet. III, Bandung: Mizan, 2008.
- Said, Mohammad, *Aceh Sepanjang Abad*, Medan: Harian Waspada, 2007, Jilid I.
- Salleh, Ahmad bin Mohd, *Pendidikan Islam Dinamika Guru*, Shah Alam –Malaysia, 1995, Fajar Bakti SDN BHD.
- _____, *Pendidikan Islam Dinamika Guru*, Shah Alam, Karisma Productions SDN.BHD, 2002.
- Shalaby, Ahmad, *Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perkembangan Sejarah*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003.
- Sham, Fariza Md., Sulaiman Ibrahim dan Ideris Endot (eds.), *Dakwah dan Perubahan Sosial*, Kuala Lumpur: Utusan Publications and Distributors SDN. BHD.
- Sultani, Gulam Reza, *Hati yang Bersih Kunci Ketenangan Jiwa*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.
- Suyanta, Sri, “Wahdat al-Wujud Ibnu ‘Arabi”, *Islam Futura*, Jurnal Studi-Studi Islam, Volume IX, No. 2, Juli, 2010.
- Syalabi, Rauf, *Islam Menjamin Keselamatan Dunia*, Kuala Lumpur: Darut Taqwa, t.t.
- Terry, George R., dalam Aunur Rahim Fakih dan Iip Wijayanto (penyusun), *Kepemimpinan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Tim MAULA, *Jika Rakyat Berkuasa*, Bandung: Pustaka Hidayan, 1999.
- Zaidan, Abdul Karim, *Ushul ad-Dakwah*, Baghdad: Jam’iyyah al-Amani, 1976.
- Zainu, Muhammad bin Jamil, *Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat*, Jakarta: Yayasan al-Sofwa, 2003.
- Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Zuhaili, Wahba, *Al-Qur’an dan Perlaksanaan Hukum dan Peradaban Manusia*, Selangor: Malaysia, 1997, Al-Baz Publishing and Distribution SDN. BHD.

BIODATA PENULIS



Dr. Muhammad Abdurrahman, M.Ed. (Muhammad AR) lahir di Ulee Gle, Pidie Jaya, Nanggroe Aceh Darussalam pada 21 Juli 1961. Bacherlor of Art (B.A) dalam Bahasa Inggris tamat tahun 1985 dan Sarjana Ilmu Pendidikan tahun 1987 di Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Banda Aceh-Indonesia. Master of Islamic Education (M.Ed.) tamat tahun 1996 di Department

of Education, International Islamic University, Malaysia. Ph.D dalam Pendidikan Moral di Fakultas Pengajian Pendidikan, University Putra Malaysia.

Tahun 1990 memulai tugas sebagai asisten dosen dalam bidang Bahasa Inggris dan sekaligus dilantik sebagai Wakil Direktur Lembaga Bahasa IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Sejak tahun 1997-2007 diangkat sebagai dosen dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam dan Studi Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry. Selanjutnya pada 2008 hingga kini ditugaskan sebagai dosen dalam

bidang Pendidikan Akhlak (Ilmu Akhlak), Metodologi Studi Islam, *Reading Comprehension* di Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Sains dan Teknologi. Di samping itu penulis juga mengajar di Pascasarjana Univ. Ar-Raniry yang mengasuh mata kuliah Metodologi Penulisan Tesis (Metodologi Riset), Bahasa Inggris dan Metodologi Pendidikan Islam.

Tulisan-tulisannya pernah dimuat di *Harian Serambi Indonesia*, *Harian Aceh*, *Aceh Post*, dan Jurnal *Ar-Raniry*, Jurnal *Didaktika*, Jurnal *Islamic Studies Al-Jamiah*, Jurnal *Pencerahan*, Majelis Pendidikan Daerah NAD, Jurnal *Al-Bayan*, Jurnal *Bidayah*, Jurnal *Islamuna*, Jurnal *Progresif*, Jurnal *Moslem Education*, Jurnal *Edukasi*, Jurnal *Islam Futura* Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Jurnal dan *Encyclopedi Ulama Aceh 1 dan II*. Buku-bukunya yang telah terbit adalah, **“Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan”**. (Prismasophie Yogyakarta, 2003), **“Potret Aceh Setelah Tsunami”** (Ar-Raniry Press, Darussalam-Banda Aceh, 2007), **Pendidikan dan Pelajaran untuk Muslim dan Muslimah** (Adnin Foundation dan Ar-Raniry Press, 2009). **Bunga Rampai Budaya, Sosial dan Keislaman**, Ar-Ruz Media Group, Yogyakarta, 2010. **Akulturası Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh**, Lektur Kementerian Agama Republik Indonesia 2010. Dan Buku yang ada di tangan pembaca sekarang yaitu **“AKHLAK: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia”**.

Pengalaman organisasi, Ketua Umum Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia NAD 2003-2006, Wakil Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia NAD 2008-2013, Anggota Panitia Tender IDB Project IAIN Ar-Raniry 2007-2008, Anggota Tim Teknis IDB Project IAIN Ar-Raniry 2008-2009, Ketua Forum Ukhuwah Islamiyah Aceh 2009-2011, dan Ketua Lembaga Kajian Anti Korupsi IAIN Ar-Raniry 2009-2014, Ketua Yayasan Adnin Aceh 2012-2015, Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2015.